AL MAKIN

Membangun Kampus Membangun Bangsa

Ilmu, Pendidikan, dan Mental Kehidupan

Kata Pengantar:

KH. Yaqut Cholil Qoumas

KH. Dr. Yahya Cholil Staquf

AL MAKIN

Membangun Kampus Membangun Bangsa

Ilmu, Pendidikan, dan Mental Kehidupan

Kata Pengantar:

KH. Yaqut Cholil Qoumas

KH. Dr. Yahya Cholil Staquf

MEMBANGUN KAMPUS, MEMBANGUN BANGSA
Ilmu, Pendidikan, dan Mental Kehidupan

@Al Makin

Penyunting : Muhammad Akmaluddin dan M. Yaser Arafat
Penata sampul : Erham BW
Perwajahan Isi : @alizuhdi
Penerbit : SUKA Press Yogyakarta

Lukisan Cover dan Isi Buku : Al Makin

SUKA-Press
Jl. Laksda Adisucipto, Lt. 3
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah UIN Sunan Kalijaga
Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta
email: suka.press@uin-suka.ac.id

Didistribusikan oleh:
Anggota IKAPI (No. 134/DIY/2021)
Karangkajen Kota Yogyakarta 55153
www.adipurabooks.com
Instagram @adipurabooks

Cetakan I, Maret 2024

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit
All Right Reserved

AL MAKIN: Membangun Kampus, Membangun Bangsa: Ilmu,
Pendidikan, dan Mental Kehidupan
— Yogyakarta: Suka Press, Maret 2024
xvi+286 hlm; 15,5 x 23 cm
ISBN : 978-623-7816-89-8

1. Sosial 2. Judul

KATA PENGANTAR

K.H. Dr. Yahya Cholil Staquf
Ketua Umum PBNU

KUMPULAN RESPON dalam berbagai sambutan dan forum terkumpul dalam buku *Membangun Kampus, Membangun Bangsa: Ilmu, Pendidikan, dan Mental Kehidupan* karya Al Makin. Karya ini layak untuk dibaca. Buku ini lebih terkait langsung dengan tafsir dan cara memahami fikih peradaban yang selama ini menjadi terobosan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Terobosan tersebut berlangsung dalam banyak pertemuan *halaqah* di seluruh Indonesia. Memang ada satu tulisan yang diperuntukkan membahas fikih peradaban: "Refleksi atas KH. Yahya Cholil Staquf: Berfikir Global dan Mata Elang dalam Fiqh Peradaban." Al Makin mengaitkan fikih peradaban dengan sejarah global Islam dan manusia.

Dia membaca fikih peradaban bersama karya-karya filsuf Muslim klasik seperti al-Farabi dan Ibn Khaldun. Fikih peradaban mendapatkan tafsir klasiknya. Berfikir global tidak hanya partikular, yang berfokus pada periode dan fase tertentu. Tapi memang itulah kelemahan kita. Menurut Al Makin, diperlukan cara berfikir dengan visi jauh seperti elang terbang melihat pulau dari jarak jauh. Tafsir ini menarik. Fikih peradaban menjadi tanggung jawab semua pemimpin umat dan harus terus diejawantahkan. Hal tersebut diperlukan untuk mencari solusi bagi berbagai persoalan keagamaan. Al Makin turut menyumbang tafsirnya dari sudut pandang kampus yang dipimpinnya.

Satu tulisan berisi sambutan Mas Rektor atas gelar honoris kausa UIN Sunan Kalijaga di awal tahun 2023. Dia menceritakan alasan tiga

umat: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Katolik, berkumpul di kampus dan memperoleh penghargaan. Dia mengatakan bahwa kampuslah yang beruntung dan mendapatkan berkah dan momen ini, yang mengumpulkan tiga pemimpin penting dunia untuk duduk dan merayakan kolaborasi dan persahabatan. Persahabatan antar umat dan antar pemimpin umat harus terus disiram agar terjaga pertumbuhannya. UIN Sunan Kalijaga telah melakukan itu di bawah kepemimpinan Al Makin.

Konteks kumpulan pidato dalam buku ini ada dalam beberapa forum, seperti wisuda, dies natalis, pengukuhan guru besar dan lainnya. Al Makin mempunyai cara dan sudut pandang yang jelas, baik dalam menanggapi tulisan orang lain ataupun gagasannya sendiri. Dia menegaskan pentingnya pandangan lintas iman dan lintas umat untuk Indonesia dan dunia. Tulisan awal di buku ini tentang Borobudur dan Prambanan layak untuk direnungkan. Dua candi dari tradisi Buddha dan Hindu itu memang patut untuk terus menerus ditafsiri dan digali nilai-nilai toleransinya. Antar iman ternyata sudah jauh-jauh hari ada dalam tradisi Nusantara. NU juga sudah lama menegaskan itu dalam berbagai forum *bahtsul masail* dan pengajian-pengajian.

Respon yang layak direnungkan adalah bahwa toleransi saja tidak cukup. Diperlukan perlu kolaborasi nyata dalam toleransi. Memang toleransi sudah lama kita dengar sejak Indonesia berdiri, tetapi kondisi Indonesia dan dunia terus berubah. Toleransi yang berarti memberi ruang kepada iman lain dan umat lain tidaklah cukup. Antar iman perlu komitmen untuk saling melindungi, dan akhirnya bisa bekerjasama.

Buku ini mengandung banyak unsur antar iman: Katolik, Kristen, Yahudi, Hinduisme, dan Budhisme. Di samping itu, ada juga nilai-nilai lain, yang semuanya dikemas dengan bahasa filsafat yang sederhana dan mudah dipahami. Misi antar iman betul-betul menjadi perhatian Al Makin. Salah satu misi fikih peradaban.

Tulisan-tulisan Al Makin selalu diawali dengan ayat Al-Qur'an, ditutup juga dengan ayat yang sama, di tengah-tengah ada refleksi dan renungan. Ini seperti pengajian, tetapi dikemas di kampus. Selamat menikmati.

KATA PENGANTAR

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

BUKU BERJUDUL *Membangun Kampus, Membangun Bangsa: Ilmu, Pendidikan dan Mental Kehidupan* ini berisi tanggapan dan gagasan Mas Rektor Al Makin dalam melihat agama, pendidikan, dan isu-isu kemanusiaan serta kehidupan. Dalam berbagai kesempatan, Mas Makin selalu menulis dengan rapi atas tanggapannya tentang isu-isu yang juga menjadi program utama Kementerian Agama. Isu kemanusiaan secara umum sudah menjadi perhatian kita dan diharapkan menjadi dasar dalam melihat keragaman dan perbedaan di Indonesia.

Kita memang sering berbeda dalam keyakinan, iman, dan cara beribadah, tetapi tetap saja kita bersaudara sebagai manusia. KH. Ahmad Shiddiq, Rais Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tahun 1984-1991, sudah mengungkap tentang tiga jenis persaudaraan: *ukhuwah basyariah* (persaudaraan antar manusia sebagai dasar atas semua persaudaraan lainnya), *wathaniyah* (kebangsaan) dan *diniyah* (agama). Bangsa apapun di dunia tetap bersaudara sebagai manusia. Iman apapun yang dipeluk akan tetap sebagai saudara sebagai manusia. Apalagi sesama agama, pastilah kita semua bersaudara. Tulisan Mas Rektor ini menunjukkan perhatiannya dengan perspektif yang baru.

Ini juga senada dengan program moderasi beragama di Kementerian Agama lewat pemahaman lintas iman.

UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus tua di bawah kepemimpinan Mas Rektor telah menunjukkan *branding*, *trademark*, atau ciri khasnya: usaha membangun kolaborasi lintas iman. Kampusnya tua, tetapi darah dan tenaganya muda. Dalam praktiknya, usaha mengenalkan paham lintas iman saja sudah tantangan tersendiri. Tantangan bisa datang dari dalam dan luar kelompok kita. UIN Sunan Kalijaga telah melaksanakan itu, dengan aman, damai, dan jernih.

Program gelar Honoris Causa untuk tiga umat beragama yang berbeda adalah buktinya. Gelar ini diberikan kepada umat Katolik (Kardinal Miguel Ángel Ayuso Guixot), PBNU (KH. Yahya Cholil Staquf), dan Muhammadiyah (dr. Sudibyo Markus). Hal ini merupakan gambaran komitmen dan praktik mas Rektor Al Makin. Tulisan ini mengandung komitmen keragaman, antar iman, dan kemanusiaan. Saya hadir dan menyaksikan kerendahan hati Mas Rektor dalam menyambut kita semua, dengan tiga umat berbeda di kampus UIN Sunan Kalijaga. Tiga umat berkumpul, dengan damai dan dengan terbuka ajakan untuk kolaborasi. Para kiai dari NU, ustaz-ustaz Muhammadiyah, para kardinal dan romo pemimpin Katolik duduk bersama di ruangan kampus UIN Sunan Kalijaga. Sebuah usaha yang baik, dengan praktik dan usaha yang baik pula. Damai umat yang berbeda demi Indonesia yang beragam.

Program internasionalisasi di kampus UIN juga bisa dibaca di kumpulan tulisan ini. Akreditasi Foundation for International Business Administration Accreditation (FIBAA) sebanyak 16 program studi (prodi) merupakan langkah nyata dari Mas Rektor. Di samping itu, UIN Sunan Kalijaga juga memperoleh akreditasi unggul. UIN Sunan Kalijaga menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pertama di lingkungan Kementerian Agama yang meraih status itu pada tahun 2021. Setelah dua tahun, UIN Ar-Raniry Aceh, UIN Raden Fatah Palembang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya menyusul akreditasi unggul tersebut. UIN Sunan Kalijaga terdepan dalam hal ini. Akreditasi itu diperpanjang pada tahun 2023 hingga 2028. Pencapaian yang patut diapresiasi. Di samping itu, 36 prodi dari 69 prodi sudah mendapatkan

akreditasi unggul. 12 prodi juga telah diakreditasi oleh Asian University Network-Quality Assurance (AUN-QA). Semua capaian tersebut di bawah kepemimpinan Mas Rektor Al Makin. Selamat.

UIN Sunan Kalijaga juga meningkatkan hubungan kampus dengan lembaga-lembaga di luar negeri. UIN Sunan Kalijaga tidak hanya melangkah nyata, tetapi juga mengajak kampus lain untuk bersama-sama. Kolaborasi dalam perbedaan dan lintas iman sudah terbiasa. UIN Sunan Kalijaga juga membantu kampus-kampus Hindu, Buddha, Katolik, dan Kristen. Sesuai dengan visi Kementerian semua agama bagi kepemimpinan saya pribadi. *Bravo* Mas Rektor.

Dalam hal digitalisasi, UIN Sunan Kalijaga juga tanggap dan cepat dalam merespons. Digitalisasi merupakan usaha untuk mempermudah birokrasi dan menyederhanakan pendidikan di Kementerian Agama dan sekolah-sekolah. Digitalisasi juga menghemat tenaga dan memotong banyak prosedur. UIN Sunan Kalijaga juga serius dan telaten dalam hal ini. Tulisan ini menggambarkan respons UIN Sunan Kalijaga dalam hal pendidikan, keragaman, digitalisasi, dan isu-isu besar nasional secara spesifik dalam konteks kampus UIN Sunan Kalijaga. Hal tersebut merupakan terobosan-terobosan yang tak kenal lelah dalam menafsiri kebijakan Kementerian Agama.

Jakarta,
Menteri Agama,

Yaqut Cholil Qoumas

Sekapur Sirih

Al Makin

CARA MENIKMATI buku ini dengan santai dan semoga bermanfaat adalah membayangkan bahasa lisannya. Pertama selalu saya buka dengan ayat Al-Qur'an. Lalu saya sebut hadirin yang ada di forum. Kemudian di tengahnya baru isi utama. Dalam isinya juga terdapat perbincangan antara saya sebagai Rektor dengan hadirin di forum itu. Penutup saya ulang ayat Al-Quran lagi. Tentu ayatnya relevan dengan isi dan even yang diselenggarakan.

Proses penyelesaian buku ini selalu diulang. Pertama saya siapkan naskah untuk dibaca di forum itu, baik wisuda, pengukuhan Guru Besar, Dies Natalis, atau acara-acara publik di kampus lainnya. Kemudian draft awal disimpan sampai dua tahun. Setelah itu diedit ulang kembali. Cukup lama prosesnya. Tetapi saya harap isinya tetap relevan dan bermanfaat karena merupakan respons nyata setiap ada kegiatan.

Tema dalam buku beragam, sesuai dengan forum dan yang relavan di publik. Toleransi, keragaman, antar iman merupakan teman yang banyak dijumpai. Perayaan gelar H.C (Conoris Causa) untuk Kardinal Angel Ayuso dari Vatikan, KH Yahya Cholil Staquf

dari PBNU dan dr. Sudibyo Markus dari Muhammadiyah, merupakan prestasi yang saya syukuri terus menerus. Itu merupakan anugerah ketiga umat berbeda datang berkumpul di UIN Sunan Kalijaga. Proses diplomasi, saling mengerti, dan administrasi membutuhkan kesabaran. Dan itu bisa dilalui. Itu menjadi salah satu kebanggan kampus UIN Sunan Kalijaga ketika Penulis mendapatkan amanah sebagai Rektor.

Rasa Syukur sering menjadi tema dalam tulisan, karena pencapain team UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa dan UIN Sunan Kalijaga mendunia tahun 2020-2024. Akreditasi unggul institusi tahun 2021, kemudian diperpanjang sampai tahun 2028. Pelunasan tanah kampus II yang berlokasi di daerah Pajangan sebesar 150 milyar juga perlu disyukuri dan menjadi sebuah tonggak momen tersendiri.

Tanggapan terhadap pengukuhan Guru Besar juga menjadi ajang publik, sebagai tema alternatif bisa keluar dari *mainstream* politik, ekonomi, dan sosial. Tuhan Perempuan, misalnya. Peran Etnis Arab di Indonesia, contoh lainnya. Dampak Belajar Daring, menurut penelitian.

Dalam setiap momen wisuda merupakan saat memberi semangat kepada para wisudawan-wisudawati. Kembali ke diri sendiri, mari berkebun, dan merobohkan gunung. Tema-tema yang aktual untuk generasi mendatang menyambut tantangannya.

Terimakasih tak terhingga pengantar Gus Menteri H. Yaqut Cholil Qoumas. Terimakasih kepada: Stafsus dan Staf Ahli Kementrian Agama: Wibowo Prasetyo, Toto Ardiyanto, Dr. Mahmud Syaltout, Dr. Nuruzzaman, Dr. Hasanuddin Ali, Abdurrahman, Hasan Taggala, Jubir Ana Mariana. Pak Sekjend Prof Nizar Ali juga Plt.nya Prof. Abu Rokhmat. Dirjend Pendis Prof. Ali Ramdhani, Direktur Diktis Prof. Zainul Hamdi. Seluruh Kasubdit di Diktis, Mas Aziz Hakim terutama yang sudah lama menyertai.

Terimakasih ketenangan dari rumah: Istriku tersayang Ro’fah, putriku Nabiyya Perennia dan putraku Arasy Dei sebagai inspirasi untuk dapat terus menulis.

Di kampus kepada seluruh pejabat dari para Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Kabiro, Kabag, Kasubag. Terimakasih. Mbak Wini, Mbak Tantri, Mbak Nurtini, Mbak Maharani, Mbak Ita, Pak Boy, Pak Mahyudin, Pak Radiman, Mas Irul, Pak Jarwadi, Kabiro Abdus Syakur, Dr. Ali Shodiq, Dr. Mamat Rahmatullah, Bu Sunarini.

Terimakasih kepada Yaser Arafat, Nur Edi Prabha Susila Yahya, Bahtiar Arbi, Erham Budi Wiranto, yang telah mengedit dan membantu merapikan semuanya.

DAFTAR ISI

Toleransi Di Borobudur dan Prambanan

Sambutan Rektor Pada Pembinaan Pegawai dan Syawalan 1443 H/2022 M

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Minal 'aidin wal fa'izin. Taqabballahu minna wa minkum. Maaf lahir dan batin. Berkah Dalem, Shalom, Om Swastiastu, Namo Buddaya, Rahayu.

﴿ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣ ﴾

(الحجرٰت/٤٩: ١٣)

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Al-Hujurat/49:13)

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Ketua Senat, Sekretaris Senat, para Guru Besar, para Wakil Rektor, para Dekan, Direktur Pascasarjana, para Wakil Dekan,

Asisten Direktur, para Kabiro, para Kabag, Kasubag, para Kaprodi dan Sekprodi, para dosen, mahasiswa, dan semua sivitas akademika.

Para tamu: Bhante Sri Panyawarro Mahatera, I Nyoman Warta, Romo Yohanes Harsoyo, Pdt Boydo Hutagalung, dan Pak Sukamto.

Terimakasih semua panitia yang mempersiapkan ini. Terimakasih atas sumbangan kesenian dari berbagai jamaah, komunitas Hindu, Buddha, Katolik, Kristen, dan Muslim. Mari belajar bersama dengan kerendahan hati, karena moderasi dan toleransi tidak bisa kita laksanakan jika kita hanya ingin berbicara, berkhotbah, tanpa mendengar, memperhatikan, dan memahami tradisi keagamaan lain. Mari dengarkan versi kekhusukan agama lain, spiritualitas lain, kesadaran lain, kedekatan mereka dengan Tuhan menurut tradisi keagamaan lain, yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha, yang sama-sama mencari ketenangan, kebenaran, kedamaian, dan jalan menuju Yang Tak terbatas. Mari mengenali perbedaan dan menyadarinya dan sekaligus mengenal persamaan tujuan hidup, doa, makna, dan kehidupan menurut masing-masing keyakinan dengan sepenuh pengertian, toleransi yang sesungguhnya bukan dibuat-buat atau tujuan tertentu saja.

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta. Semoga semua alam, semua makhluk semua berbahagia.

Mari ingatkan keragaman yang sesungguhnya dalam sejarah manusia. Ketika abad ke-7, ketika Borobudur dibangun oleh Wangsa Syailendra, yang berhubungan erat dengan Sriwijaya, saat itu juga secara historis Al-Quran mulai ditulis dengan huruf Arab. Saat itu candi Kalasan juga dibangun, dan Romawi Timur di Konstantinopel mengalami kemunduran secara politis. Seribu lima ratus tahun yang lalu adalah masa penting di dunia dan di Nusantara. Dua ribu lima ratus tahun yang lalu, filsafat Yunani berkembang. Selain itu Daoisme dan Buddhisme juga berkembang. Dua ribu empat ratus tahun lalu adalah bertemunya tradisi Yunani, Helenisme dengan Buddhisme, yaitu saat Alexander berkunjung ke India. Setelah itu, hubungan manusia satu dan manusia lainnya bertambah erat, kadangkala damai dan kadangkala berkonflik.

Bangsa Indonesia mewarisi kebesaran Sriwijaya, yang berlatar Buddhis dan bahkan memberi fondasi keagamaan di Tibet. Hal ini disebabkan oleh peran guru Atisa yang berguru di Sriwijaya. Sriwijaya mulai abad ke-4 sudah menunjukkan perannya, dengan spiritualitas Buddhisme Mahayana. Borobudur yang tersisa mengajarkan pencarian kebenaran dengan sutta Gandvyuha dengan relief-relief yang menceritakan Sudhana mencari Kalyanamitra yang berjumlah 52, dengan 21 wanita dan 31 pria. Mereka terdiri dari Buddha, pencari spiritual, cendekiawan, profesional, politikus, orang rumah tangga biasa, dan makhluk halus. Ini menunjukkan pesan keragaman relief Gandvyuha Borobudur. Waktu berkunjung beberapa tahun sebelum pandemi, saya mengajak cendikiawan China, India, dan Kanada. Mereka mengenali relief-relief tidak hanya gambar orang-orang Jawa lokal, tetapi figur China, India, dan Asia lainnya. Borobudur sudah memberi pesan keragaman, tidak hanya perahu cadik dan pohon-pohon, tetapi juga aktivitas masyarakat Nusantara seribu lima ratus tahun yang lalu.

Borobudur juga sekaligus sumber toleransi, jika betul-betul memikirkanya. Jika kita merenungi kisah Lalitavistara, kisah Buddha dalam relief Borobudur, maka kisah tersebut sekaligus mengingatkan tradisi Sirah Nabawiyyah dalam Islam, yaitu kisah hidup sang Nabi Agung. Ini juga mengingatkan Perjanjian Baru dalam tradisi Kristiani, kisah perjalanan suci Yesus dan murid-muridnya. Tentu ada perbedaan imani dan teologi yang esensial. Kita perlu sadari, tetapi dengan perbedaan itu, kita bertambah tebal iman masing-masing. Kita bertambah rendah hati dan bertambah toleransi. Toleransi dan rendah hati tidak bisa dipisah-pisahkan. Belajar satu tradisi dan tradisi lain merupakan syarat dialog, dan moderasi. Moderasi bukan saja mengenali satu tradisi.

Relief candi Prambanan menceritakan tentang kisah Ramayana, yang hadir dalam banyak wayang dan pertunjukan hingga kini. Nilai kebajikan titisan dewa Visnu itu diterangkan oleh banyak dalang. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, nilai-nilai Islami juga hadir dalam narasi wayang. Dari wayang ini, kita mengenal tradisi lain yang ada, dari Ramayana, kesuciannya dalam masyarakat Hindu di

Bali dan menyatunya nilai itu di Nusantara, tidak hanya Jawa. Kisah Ramayana juga sangat popular di kalangan Melayu, bahkan sampai para sultan Muslim Nusantara menikmatinya.

Mari kita lihat stupa atau *qubbah* di Borobudur dan juga banyak vihara Buddha tempo dulu. Ingat, *qubbah* juga umum digunakan di kapel, gereja, dan juga masjid. Pertemuan pada *qubbah* di tempat ibadah ini menandakan pertemuan kita yang harus saling bertemu. Meru, atau puncak, yang ada dalam gunungan wayang, yang juga bentuk candi Prambanan, hadir juga dalam banyak bentuk masjid lama berundak seperti masjid Demak, masjid-masjid tua di Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Bentuk bak pohon cemara itu juga hadir di gereja-gereja. Ingat, tumpengan dan kendurian juga berbentuk meru, dan puncak gunung kalasa. Bahkan kalau kita sadari, masjid Kudus dan Menara Kudus masih menggambarkan bentuk Pure di Bali. Begitu juga gerbang masjid Agung Kotagedhe peninggalan Mataram kuno, dari era Senopati ing Ngalaga dan Sultan Agung.

Begitu juga Gereja Katolik paroki Hati Kudus Yesus di Palasari Jembrana Bali sangat mengapresiasi dan mengakomodasi bentuk pure Bali. Bahkan para jemaahnya seringkali mengenakan busana khas Bali. Para pecalang, pengamanan tradisional Bali, sering juga mengamankan ibadah misa di sana. Begitu juga Banser dan Anshor di beberapa daerah saat Natal. Inilah keragaman dan moderasi dari bawah akar rumput.

Secara popular, kita terhubung dan tidak bisa menghindari bertemunya agama-agama, terutama masyarakat Indonesia sangat religius dan selalu menempatkan agama pada posisi penting dalam ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu, kita perlu mempromosikan relasi antar iman, dan relasi internal umat dalam satu agama yang banyak jamaah, kelompok, dan organisasi. Di kalender kita Indonesia tercantum banyak tanggal merah libur karena keagamaan: Imlek, Isra' Mi'raj, Nyepi, Wafatnya Yesus, Idul Fitri, Waisak, Kenaikan Yesus, Idul Adha, Tahun Baru Hijriah, Maulid Nabi dan Natal. Semoga kita bertambah berakhlak, serta bersih dan tulus hatinya dengan banyaknya pengingat agama di kalender kita.

Secara tidak sadar, karena globalisasi, kita saling memberi tauladan dan mengambil pelajaran dari satu agama ke agama lain, tidak hanya pada arsitektur pure, vihara, masjid, gereja, kapel, katedral yang saling terinspirasi dan mengadopsi bentuk-bentuk cantiknya. Cinta kasih sudah sangat kita rindukan dan ucapkan, tentu tradisi Kristiani menginspirasi kita semua dalam hal ini. Yoga dipraktekkan siapa saja, di Amerika, Eropa dan di Indonesia banyak pusat-pusat yoga, tanpa memandang iman atau mazhab, denominasi, sekte atau aliran. Yoga sudah universal. Meditasi dipraktekkan semua pemeluk agama, meditasi menjadi milik manusia semuanya. Bermeditasi tidak harus menjadi Buddhis secara teologis. Bank syariah, industri halal, makanan halal, dinikmati siapa saja, tidak hanya milik Muslim. Tradisi angpao tidak harus Konghucu atau Buddha, tetapi Muslim saat lebaran juga memberi dan menikmati angpao menurut tafsirnya sendiri. Natal dan Tahun Baru Masehi dirayakan siapa saja, tanpa melibatkan iman mana, atau pergi ke tempat ibadah siapa. Idul Fitri ini mari rayakan dengan segala imannya, paling tidak di kampus UIN Sunan Kalijaga.

Ajaran dan tradisi agama menjadi universal. Semoga Indonesia sebagai tempat bertemunya banyak tradisi agama dunia dan juga kepercayaan khas Nusantara memperkaya ini dan memberi arti baru tentang keragaman, kebhinekaan, dan perbedaan. UIN Sunan Kalijaga harus dan kita usahakan menjadi tempat dan rumah yang nyaman bagi semua iman, mazhab, aliran, ideologi, suku, tradisi, dan bangsa. UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia.

﴿ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣ ﴾

(الحجرٰت/٤٩: ١٣)

Minal ‘aidin wal faizin. Taqabballahu minna wa minkum. Maaf lahir dan batin.

Berkah Dalem. Shalom. Om Santi-Santi Om. Namo Buddaya. Rahayu.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Mei 2022

Belajar Hidup dari Maradona Pesepakbola Dunia

Sambutan Rektor Pada Sidang Senat Terbuka Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor Periode III Tahun Akademik 2022/2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ۝٢٥٦ ﴾ (البقرة/٢: ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut79) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah/2:256)

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝١٢ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢)

> “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Luqman/31:12)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, Dosen, dan Tendik.

Yang berbahagia para wisudawan-wisudawati. Para orangtua yang berbahagia. Selamat sangat membanggakan dan membahagiakan. Tamu kita Dr. Mahmud Syaltut, Staf Ahli Menteri Agama.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia! Ucapkan setelah saya.

Mari syukuri pandemi berlalu. Ini adalah wisuda pertama kali secara luring dan dihadiri para orangtua yang berbahagia.

Bapak/Ibu hadirin sekalian. Anda harus bangga dengan kampus Anda. Kami bangga dengan Anda sebagai lulusan kami. Kita tetap bekerjasama. Kampus kita satu-satunya yang unggul dalam akreditasi nasional dalam sejarah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Kita mempunyai 8 program studi (prodi) unggul: Prodi Bahasa Inggris di Fakultas Adab; Pendidikan Agama Islam S2 di Fakultas Tarbiyah; Kimia, Fisika, Biologi, Matematika, S2 Teknik Informatika di Fakultas Sains dan Teknologi; dan prodi sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Coba angkat tangan dari prodi itu masing-masing. Dikarenakan akreditasi kita unggul, secara institusi Anda tetap layak bersaing dalam dunia kerja dan dalam dunia usaha, dan dalam pendaftaran berbagai kesempatan. Anda akan sukses. Anda akan menang. Saya doakan. Kita doakan. Pasti. Pasti? Amin. Aminkan.

Anda akan menjadi alumni kita yang tetap berhubungan dengan kampus kita, kampus keragaman, kampus yang nyaman semua iman, dan kampus kebhinekaan. Selama perjalanan saya ke Roma minggu

lalu, saya membaca salah satunya buku auto-biografi Maradona. Inilah data Maradona bisa dilihat.

Diego Armando Maradona lahir di Buenos Aires, di Lanus, kawasan miskin. Dia menjadi pemain sepakbola terkenal dengan sebutan macam-macam. Di antaranya adalah *El Pibe de Oro* (*golden Boy*) dan *La Mano de Dios* (*hand of God*). Karirnya cemerlang. Ia menjadi juara dunia, bersama timnya Argentina, di Mexico tahun 1986. Clubnya di Boca Junior, Barcelona, dan yang paling panjang dan menjadi nama stadion di Napoli.

Nama lengkap : Diego Armando Maradona
Tanggal lahir : 30 Oktober 1960
Tempat lahir : Lanus, Argentina
Tanggal meninggal : 25 November 2020 (umur 60)
Tempat meninggal : Dique Lujan, Argentina
Tinggi : 165 cm (5 ft 5 in)
Posisi bermain : Gelandang serang

Tahun	Tim	Tampil	(Gol)
1976–1981	Argentinos Juniors	167	(115)
1981–1982	Boca Juniors	40	(28)
1982–1984	Barcelona	36	(22)
1984–1991	Napoli	188	(81)
1992–1993	Sevilla	26	(5)
1993–1994	Newell’s Old Boys	5	(0)
1995–1997	Boca Juniors	30	(7)
1977–1979	Argentina U20	15	(8)
1977–1994	Argentina	91	(34)

Maradona mencintai sepakbola dari kecil. Sejak kecil bakat dan kerja kerasnya luar biasa. Semua pemain sudah meninggalkan *training*-nya, Maradona masih terus bekerja. Semua tim putus asa, dia terus bekerja untuk memberi semangat anggota timnya. Dia

membangun tim Napoli dari *zero*. Napoli akhirnya juara di Italia. Tim Napoli bukan tim elit, tapi akhirnya naik terus menjadi juara. Maradona membangun memberi semangat kawan-kawannya. Begitu juga pada tim nasional di Argentina. Dia mencintai sepakbola, maka jadi juara dunia. Dia paling mencintai sepak bola. Penghargaan termasuk, *ballon d'Or*, *Greatest of All Time* (GOAT, pemain terbaik sepanjang masa), *FIFA Goal of the Century*, dan bersama Pele dari Brazil, dia menjadi pemain legendaris tak terlupakan.

Intinya, para wisudawan-wisudawati, adalah kecintaan akan apa yang dilakukan. Cintailah pekerjaan Anda, maka setiap hari Anda tidak bekerja. Apa saja. Anda tidaklah menjadi atlit macam Maradona. Tetapi Anda bisa menjadi pengusaha, ilmuwan, pejabat, politisi, aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan semua pekerjaan. Tetapi cintailah pekerjaan seperti Maradona mencintai sepakbola.

Maradona mempunyai kelemahan dalam mengatur emosi. Dia sering bertengkar, baik di Barcelona, Boca Juniors, Sevilla, Newell Old Boys, bahkan Napoli sendiri. Dia tidak bisa mengendalikan diri bahkan terlibat dalam obat-obatan. Dia dilarang main dua kali oleh Football International Federation (FIFA). Ini tidak perlu ditiru. Jadi kita belajar juga tidak hanya suksesnya, juga kegagalannya dalam hidup. Sukses dalam karir sebagai pemain dunia, tetapi Maradona tidak sukses dalam mengatur diri.

Ini penting bagi Anda, orang sukses adalah orang yang mengatur diri, relasi sesama manusia, saling membantu, dan mengangkat teman dan anggota tim. Maradona tidak diragukan atas hal tersebut. Ia membantu rekan-rekannya dalam mencetak gol. Ia memberi semangat saat tim kelihatan lesu, dan memenangkan tim. Anda juga harus begitu dalam hidup.

Mencintai sepak bola. Membangun tim. Memberi semangat pada tim. *Dribble.* Mengatur bola. Kreativitas. Mempelajari kawan dan lawan. Bangkit dari kekalahan. Emosi di luar lapangan. Tendangan bebas dan penalti. Obat-obatan. Sikap kepada pihak luar.

Badan pendek dan kecil. Usaha tidak pernah berhenti. Kemampuan fisik. Tidak pernah mengeluh. Bokeria lebih keras dari

yang lain. Lingkungan sepak bola dan tradisi. Belajar tidak pernah berhenti. Karakter bermain.

Anda perlu mencari tokoh untuk pegangan Anda dalam hidup. Bacalah biografi siapa saja. Tirulah yang Anda suka. Buanglah sifat-sifat yang baik. Itu disebut *irsyad* atau *mentorship*. Dalam buku *Meditation* karya Marcus Aurelius (w. 180 M), sudah ada versi bahasa Indonesianya, Anda bisa mengunduhnya. Marcus Aurelius adalah kaisar Romawi kuno yang baru saja saya kunjungi di Italia itu, selalu mencari guru, menjadi inspirasi, mencari mentor atau *mursyid.*

Lucius Seneca (60 M) dalam bukunya, *Letters from A Stoic,* berkata: "*be your own spectators, applaud when necessary, be joyful what you achieved.*" Kita harus pandai menjadi penonton bagi pertandingan sendiri. Setiap hari kita bertanding melawan dan mempertahankan diri sendiri. Musuh kita adalah diri sendiri. Kita harus mengalahkan diri sendiri. Lihatlah dan ukurlah kemajuan diri. *Small progress is still progress*, sebagaimana dikatakan Morgan Harper Nichols, musisi Amerika. Kita harus terus mensyukuri kemajuan-kemajuan sesedikit apapun.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia! Tirukan bersama-sama.

﴿ لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ٢٥٦ ﴾ (البقرة/٢ : ٢٥٦)

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ١٢ ﴾ (لقمٰن/٣١ : ١٢)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juni 2023

Let Us Collaborate

Sambutan Rektor Pada Pembukaan *Summer School* "Mobility and Mobilisation in Muslim Societies"

Assalamu'alaikum wr. wb.

Peace be upon you all. Good morning. Welcome to Yogyakarta. Herzlich willkommen. Wellkom. Ahlan wa sahlan bi hudlurikum. Bienvenu. Bienvenuti. Bienvenidos. *Sugeng rawuh. Selamat datang*.

I would like to express my thank you, gratitude, da*nke schoen, danke, merci boucoup, grazie, gracias, syukran jazilan*, *terimakasih* to:

Convener:

1. Pascal Buresi (Centre national de la recherce sientifique – CNRS / MIDA Meditating Islam in the Digital Age)
2. Maribel Fierro (Centro de Ciencias Humanas y Sociales – CSIC / Spanish National Research Council)
3. Albrecht Fuess (Centrum für Nah- und Mittelost-Studien – CNMS / Philipps-University of Marburg)
4. Christian Lange (Director Netherlands Interuniversity School for Islamic Studies – NISIS)
5. Noorhaidi Hasan (Sunan Kalijaga State Islamic University; International University of Indonesia – UIII).
6. Pak Syafiq Hasyim from UIII, old friend together lifting matras, couch and table in Berlin in 2010.

To local committee,

1. Director of Postgraduate Studies Prof. Abdul Mustaqim

2. Vice Director Dr. Ahmad Muttaqin
3. Head of Ph.D Program Ahmad Rafiq, Ph.D, and his secretary Dr. Munirul Ikhwan
4. Head of Master Program Dr. Nina Mariani Noor, and her secretary Najib Kailani, Ph.D
5. Ibu Eti Rohiyati,
6. Deans, anyone who attend in the meeting greet one by one
7. Pak Syafiq Hasyim from UIII

Summer School involves and invites 60 speakers, presenters dan chairs from 16 countries: Indonesia, US, Belanda, Belgia, Perancis, Spanyol, Italia, Jerman, Turki, Maroko, Tunisia, Mesir, Pakistan, Libanon, Iran, Aljazair. Welcome all guests.

Mercedes Volait Speaker: David Kloos (Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies – KITLV). The theme “Mobility and Mobilisation in Muslim Societies” is indeed fascinating and timely to discuss in this current global world. The theme of mobility and mobilization of this Summer School 2022 will and I think have played crucial role in the intellectual, politics, and society, particularly in Muslim community. Various issues in the world related to mobility due to politics, economy, and social related factors. Conflict, tension, and other problems can become trigger to move to find opportunity elsewhere. Mobility and mobilization is as old as human being who moved from one island to another, one continent to another, to find better life. This of course need intellectual foundation. Here some examples of the themes which I will enjoy, I wish to stay here and listen to all presentations:

Keynote Lecture 1:

Chair : Noorhaidi Hasan

Speaker : Syafiq Hasyim (UIII, Depok) “Mobility and Mobilisation: Islamic Scholarship, Ulama-Umma and Contentious Politics in Indonesia”

Keynote Lecture 2:

Chair : Mercedes Volait

Speaker : David Kloos (KITLV) “Moving around, Moving up: Mobility as a Driver of Women’s Islamic Authority”

Workshop 3: “Migrants in the Netherlands”

Chair : Petra de Bruijn

Participants : Yulianingsih Riswan
Maria Inggrid Nabubhoga Online
Aleeha Ali

Discussants : Fahmi Wira Angkasa
Dewi Meyrasyawati
Roghayeh Ebrahimi

Workshop 12: “Indian-Ocean Migration”

Chair : Rijal Syamsul

Participants : Jamilah Sailan
Marloes Hamelink
Roghayeh Ebrahimi

Discussants : Muhammad Naufal Waliyuddin
Rana Magdy Aly
Mohamed El-Moursi

Workshop 15: “Religious Networks and Communities”

Chair : Maribel Fierro

Participants : Moh Zaki Arrobi
Muhammad Naufal
Rana Magdy Aly

Discussants : Rukayyah Reichling
Hayat Douhan Online
Elmozfar Kotoz Abdelhafiz

UIN Sunan Kalijaga welcomes this theme, some of our students have interests in this theme. Please do not hesitate to collaborate and cooperate with us to spread knowledge and deepen our interest in research. UIN Sunan Kalijaga is place comfortable for researchers, students, and professors, we welcome if any of you want to stay for these purposes. I will offer our modest place, and find collaborative partners.

Last night I have conversation with few of you and whose research I heard is so challenging. I wish you all sheds us new light on important issues. Please do not hesitate to share your experiences. This doesn't mean you should always focus on serious matters be academic or global issues, relaxation and tour to see Yogyakarta and Central Java is also important for our spiritual side and moral boost. See the old seventh century of Borobudur and Prambanan if you have time. Our countryside I think is important to see.

Please enjoy and have fun, viel Spass. Ciao. Adios. Bis bald.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, June 20, 2022

Mengapresiasi Ibn Khaldun

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. Moh. Pribadi, MA, M.Si.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللّٰهُ اَوْ تَأْتِيْنَآ اٰيَةٌ ۗ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ تَشَابَهَتْ قُلُوْبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ ۝١١٨ ﴾ (البقرة/٢: ١١٨)

"Orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa. Sungguh, telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang yakin." (Al-Baqarah/2:118)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, Dosen, dan Tendik, dan Mahasiswa.

UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa, UIN Sunan Kalijaga Mendunia!

Mari syukuri kemajuan dan pencapaian kampus kita. Tim UIN Sunan Kalijaga sudah dua tahun. Kita dianugerahi kedamaian. Kita dianugerahi kesabaran. Kita dianugerahi lingkungan yang kondusif untuk berprestasi dan bekerjasama. Semua bekerja dengan baik.

Semua saling menghargai. Semua berusaha memberikan yang terbaik. Mari kita syukuri. Kita berada tepat di tengah jalan, 2 tahun.

Para mahasiswa berprestasi terus menerus. Setiap hari tiada henti. Mari syukuri. Kita akan mengirim mahasiswa ke arena Pesona Bandung. Semoga kita juara. Sejak 2020, para mahasiswa kita menjadi juara umum Invitasi Pekan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa (IPPBMM) VIII Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Setelah itu, pekan OASE (Olimpiade Agama, Sains dan Riset) di Aceh menjadi *runner up*, urutan kedua setelah tuan Rumah UIN Arraniry Aceh, dan sekarang menghadapi pesona di UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Mari kita doakan mahasiswa kita juara lagi, dengan pulang membawa piala.

Banyak dari para dekan yang berkomentar, bahwa setiap hari kita sampai lupa mengumumkan juara para mahasiswa kita. Juara debat ilmiah, riset, seni, olahraga dan lain-lain. Suasana kondusif ini mari kita syukuri. Semua saling mendukung dan memberi selamat atas prestasi para mahasiswa kita. Semua saling mendukung dan menjadikan kampus kita nyaman untuk tempat berprestasi. Ini juga prestasi itu sendiri, damai, saling menghargai, saling memberi ruang. Tidak ada gangguan berarti satu sama lain.

Akreditasi kita unggul. Perolehan pendaftar untuk menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga juga nomer satu terus. Kita songsong penganugerahan doktor Honoris Causa (HC) untuk Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot M.C.J.J. dari Vatikan, KH, Yahya Cholil Staquf dari NU dan dr. Sudibyo Markus, M.B.A. dari Muhammadiyah, oleh kampus tempat bertemunya gagasan peradaban manusia. Kampus yang nyaman semua iman, semua agama, semua tradisi, semua organisasi, semua budaya, etnis dan semua bangsa.

Pembangunan gedung Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) alhamdulillah lancar. Perkembangan terus kita monitor. Semoga kita bisa membangun gedung olahraga bulutangkis, dan café di Gajah Wong Ushuluddin. Kampus Pajangan semoga segera kita bangun akhir tahun ini dan awal tahun depan. Mari berdoa untuk kita semua, mari berdoa untuk kemajuan kita semua. Mari syukuri perdamaian antara kita, suasana dingin, adem, dan saling memberi kesempatan

untuk berkarya. Kampus kita bertambah menjadi sorotan dan model bagi pendidikan nasional.

Tamu dari mancanegara dan dari dalam negeri silih berganti untuk melihat dan bekerjasama dengan kampus kita. Baru saja ada komunitas Amerika dua kali, dari *college* dan dari komunitas beragama Amerika bertandang dan tentu akan bekerjasama. Dari Jerman mereka juga sudah melihat potensi kolaborasi kita. Mari syukuri. Suasana kondusif, iklim energi positif itu menular. Mari kita tularkan. Mari hindari energi negatif. Itu juga menular. Mari tingkatkan sikap optimis, membayangkan masa depan yang cerah di kampus kita. Mari bersyukur.

Perolehan Guru Besar kita juga lancar terus. Ada 13 Guru Besar yang kita kawal dan sukses, antara lain Sekar Ayu Aryani, Sri Sumarni, Agus Najib, Casmini, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Mahmud Arif, Tasman, Pribadi, Nurdin, Erni Munastiwi, Ahmad Baedowi, Sahiron, dan Sukiman. Setiap pengajuan kepangkatan kita kondisikan, baik Lektor, Lektor Kepala (ada 17 orang), atau Guru Besar (ada 13 orang). Semua kita dukung secara serius.

Ada dua hal yang telah kita lakukan. *Pertama* kelancaran administrasi dari fakultas sampai senat, yaitu senat fakultas dan senat universitas. Semua mendukung kelancaran demi kesuksesan bersama. Jika ada yang sukses segera kita apresiasi. *Kedua* kelancaran kualitas dan penulisan karya ilmiah. Berbagai cara telah kita lakukan untuk mendorong karya ilmiah. Di samping itu, kita perlu inovasi-inovasi baru untuk mendorong Bapak Ibu dosen agar berkarya dan masuk dalam kriteria syarat Guru Besar, artikel yang terindeks Scopus misalnya. Para dekan juga kreatif dalam membuat program, baik *workshop* atau pendampingan ini. Mari syukuri. Mari bicara tentang Ibn Khaldun tokoh yang diangkat oleh Prof. Pribadi.

Ibn Khaldun adalah nama besar di dunia, baik dunia Muslim maupun dunia Barat. Banyak hal yang sudah dibahas di dunia ilmiah figur ini, banyak referensi, buku, artikel, diskusi, seminar, konferensi, dan *workshop* yang hampir setiap tahun memunculkan karya baru tentang Ibn Khaldun. Bahkan patung dan gambar banyak di buat di berbagai belahan dunia. Cari saja di Google, nanti akan banyak

berbagai sosok fisik versi Ibn Khaldun. Tentu saja di Tunisia berdiri patung besar Ibn Khaldun. Di Kairo juga ada patung Ibn Khaldun. Di Algeria juga ada patungnya. Namanya menjadi nama Universitas di Turki dan juga di Indonesia. Ibn Khaldun ini milik dunia. Bidangnya tertulis seperti historiografi, atau *tarikh,* atau kronikel, sosiologi, demografi bidang kependudukan, ekonomi dengan teori pajaknya dan teori dalam ilmu politik atau *political science*.

Paparan penelitiannya luas sekali, meliputi dinasti Abbasiyah, teori tentang penaklukan, perjalanan peradaban atau hidup matinya masyarakat, pertumbuhan ekonomi, tentang krisis politik, dan teori *supply and demand* (permintaan dan adanya barang). Ibn Khaldun adalah figur besar dalam pemikiran. Banyak para ahli Barat yang mengkajinya dari berbagai bidang. Ibn Hajar al-Asqalani banyak sekali mengkritisi dan tidak setuju dengan Ibn Khaldun. Tetapi kemiripan Ibn Khaldun dengan gaya al-Jahiz, ilmuwan sebelumnya, banyak memberi inspirasi. Masa Ottoman Turki, Ibn Khaldun sudah menjadi rujukan. Di Eropa, biografi Ibn Khaldun muncul abad ke-17 dalam karya Barthelemy d'Herbelot de Molainville, *Bibliotheque Oreintale*. Ibn Khaldun pada abad ke-19 mulai dikenalkan lagi oleh Silvestre de Sacy dalam karyanya, *Chrestomantie Arabe,* di mana bagian dari prolegomena atau *Muqaddimah* muncul di situ.

Para komentator kritis modern banyak membahasnya, seperti Arnold Toynbee dan Ernest Gellner, yang menyoroti tentang teori pemerintahan dari sudut pandang ahli ekonomi. Paul Krugman, ekonom masa kini yang sering menukis opini di *New York Time*, menyebut Ibn Khaldun peletak dasar teori ekonomi modern.

Indonesia menghadapi 2024 pemilu besar, demokrasi yang perlu mendapat perbaikan-perbaikan, moral, spiritual, dan akhlak. Demokrasi kita masih perlu kritik tidak hanya angka dan *vote gathering*, tidak hanya elektabilitas dan popularitas, tetapi perlu kualitas dan bobot moral, mental, spiritual. Ada banyak isu ongkos besar, *money politics*, biaya berat, dan politik identitas. Mari baca Ibn Khaldun lebih serius lagi, tidak hanya *polling* dan *polling* saja untuk kenaikan popularitas. Mari, para cendikiawan kita sumbangkan yang bisa kita sumbangkan. Teori pemerintahan, teori peradaban, moral

bangsa, dan peradaban dan masyarakat bisa dibaca di Ibn Khaldun. Nama besar Ibn Khaldun seperti Darwin dan John Locke, bahkan mensejajarkan dengan Plato dan Aristoteles. Nama dia muncul di Google Scholar sekitar 5.500 kali sekali ketik. Ada banyak buku, artikel, kajian ilmiah yang luar biasa banyaknya.

Kelemahan kita mungkin juga tidak hanya di Indonesia, tetapi hampir seluruh dunia Muslim adalah kurangnya apresiasi dan usaha kecendekiawanan. Kita suka nama besar dan figur, tetapi untuk membahasnya kurang semangat. Tidak hanya kecendekiawanan, tetapi juga olahraga kita kurang begitu serius. Sedikit sekali dana dan usaha ke arah sana. Mencari figur yang berdedikasi tinggi telaten melakukan penelitian juga sulit rasanya. Beberapa kawan kita sudah meningkat dalam taraf ini, tetapi masih sangat terbatas. Kita serius dalam bidang politik dalam berbagai skala. Politik dengan ongkos mahal dan juga dengan acara besar perayaannya. Menjelang tahun 2024, tentu ongkos mahal dari berbagai segi sudah disiapkan. Penelitian kita juga meningkat secara serius, begitu juga niat, dana, komitmen, dedikasi dan dukungan kita bersama. Pendanaan kita masih kecil juga, disbanding dengan ongkos biaya politik, baik Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), Pemilihan Umum (Pemilu) atau ongkos-ongkos lainnya. Perlu ada yang berdedikasi, tetapi perlu komitmen kita semua untuk riset.

Pak Prof Pribadi dalam pidato tadi konsentrasi pada sosiologinya Ibn Khaldun, bisa kita baca pada halaman 11 tentang perkembangan atau evolusi manusia dalam penggunaan otaknya untuk peradaban, melalui tiga tahap, yaitu *al-'aql al-tamyizi, al-'aql al-tajribi, dan al-'aql al-nadhari*. Berikut kutipan hlm 11:

> "Namun demikian tidak semua hewan kemudian dapat berkembang menjadi manusia kecuali jenis yang memiliki potensi yang disebut akal, hewan jenis manusialah satu-satunya yang sampai saat ini terbukti memiliki akal budi (*al-'aqil*)."

Saya kira ini sudah sangat terkenal bagian ini, menyamakan perkembangan hewan dan manusia. Baik Darwin ataupun Alfred Wallace Russel telah menganalisa teori evolusi. Manusia juga bagian

dari teori evolusi secara individu ataupun secara sosial masyarakat. Referensi teori evolusi ke Ibn Khaldun juga sudah banyak, dan perlu lebih di dalami lagi.

> "Dari aspek mental, manusia berkembang terus sampai pada suatu fase di mana manusia menjadi makhluk yang berbudaya yang sama sekali tidak dimiliki oleh makhluk atau hewan lain selainnya." (h. 14)

Pada level akal *tamyizi*:

> "Ibn Khaldun menyatakan, melalui *'aql tamyizi* manusia dapat berpikir dengan tertib. Pada fase ini manusia mulai mampu berpikir sampai pada derajat limit rasionalnya yaitu sebatas membedakan antara benda-benda dan objek lainnya secara tertib."

Ini salah satu dari poin Prof. Pribadi. Tentang fungsi evolusi akal manusia. Teori evolusi sendiri mengalami kontroversi di kalangan agamawan, apakah itu menyalahi teori kreasi, *kun fayakun*. Baik dalam Perjanjian Lama kitab kejadian atau Alquran, proses penciptaan itu *kun fayakun*, sekali dititahkan jadi. Ini banyak yang mempertentangkan, bahwa makhluk hidup mengalami perkembangan dan perubahan secara fisik, genetik, dan sosial. Ibn Khaldun sudah mendeteksi dalam beberapa level. Ini penting untuk digarisbawahi.

Pada halaman 24 Prof. Pribadi menggambarkan *aql tajribi*:

> "Perbedaan ini dinyatakan oleh Ibn Khaldun bahwa manusia pada tahap metafisik, di samping telah memiliki sifat kehewanan sempurna yang sudah dicapai, akal budinya mulai memasuki tahapan *'aql tajribi*."

Sedangkan *'aql nadhari* dijelaskan sebagai berikut:

> "*'Aql nadhari* membantu dirinya untuk memahami suatu objek secara baik dan memiliki suatu persepsi spesifik tentang yang ada atau objek dunia dengan apa adanya baik yang konkret wujud empiris maupun yang abstrak ghaib metafisis." (h. 27)

Ada empat tawaran metodologi dari Prof. Pribadi. *Pertama* memetakan gejala-gejala sosial yang menyangkut indikator-indikator sosial yang bersifat empiris seperti variabel sosial atau fakta sosial

yang memiliki karakteristik yang bersifat variabel kasat mata (indrawi) seperti belum kawin, sudah kawin, duda, janda, atau status agama Islam, Katolik, Kristen, atau Budha misalnya (hlm 42). *Kedua* dalam hal ini, teori yang tepat untuk mengukurnya adalah melalui pemahaman subjektif (*verstehen*, *tafahhumi*), yaitu suatu metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif yang melahirkan tindakan sosial yang riil (h. 42).

Ketiga dalam hal ini, teori tahap ketiga yaitu tahapan rasional *burhani* dapat diterapkan, dengan cara-cara logika induktif dan deduktif, komparatif, dan analisis mendalam terhadap data dan fakta yang ada dengan mencari sebab akibat dapat mengantarkan pada justifikasi suatu kasus sosial dengan kesimpulan dari triad tesis, antitesis, dan sintesis. (h. 43). *Keempat* yaitu tahapan intuitif '*irfani,* yang merupakan suatu hasil final yang mengikat yang didasarkan pada suatu kebijakan yang bersifat transenden berdasarkan "wahyu/ ilham".

Di sinilah saya kurang mengikuti dari pembelajaran Ibn Khaldun, yang tiba-tiba seperti membaca Prof. Amin Abdullah, ada *burhani, bayani,* dan *irfani*. Inilah kelebihan Prof. Pribadi yang membaca Ibn Khaldun dengan perangkat-perangkat Indonesia dan terutama sudut Sapen yang unik, tentang epistemologi Amin Abdullahian. Mari kita apresiasi.

﴿ وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللّٰهُ اَوْ تَأْتِيْنَآ اٰيَةٌ ۗ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ تَشَابَهَتْ قُلُوْبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ ١١٨ ﴾ (البقرة/٢: ١١٨)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Perpustakaan dan Peradaban Manusia

Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga
Pada Pengukuhan Guru Besar
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ۝١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ۝٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ۝٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ۝٥ كَلَّآ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰىٓ ۙ ۝٦ ﴾

(العلق/٩٦: ١-٦)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas." (Al-'Alaq/96:1-6)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, Dosen, dan Tendik, dan Mahasiswa.

“Si hortum in bibliotheca habes, nihil deerit,” Marcus Tulius Cecero.

UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa UIN Sunan Kalijaga Mendunia!

Pidato Guru Besar terbaik yang saya jumpai, tentu selain punya saya sendiri, siapa yang tidak menjadi penggemar pada diri sendiri, tidak ada. Diri sendiri jauh lebih penting dari orang lain. Diri sendiri adalah nomer satu, yang lain nomer dua. Pujilah diri sendiri. Salawatlah pada diri sendiri. Serius, pidato ini terbaik dengan tiga alasan utama.

Pertama memberi informasi yang benar-benar berbobot dan tidak banyak memberi informasi tentang sepanjang sejarah manusia, dari era Mesopotamia, Mesir, Babilonia, Romawi, dan Islam, walau sedikit tentang Islam. Tidak banyak sarjana yang mampu berpetualang menurut sejarah. Ini tentu sangat sesuai dengan buku saya *Perbedaan dan Keragaman* yang saya tulis, yang membaca tablet Gilgamesh dan perkamen (*parchment*) Mesir Kuno. Kelemahan orang Indonesia, di samping kritik Pak Laugu, adalah malas membaca dan tidak sadar sejarah, baik sejarah manusia, sejarah dunia, maupun sejarah peradaban.

Mereka mengira sejarah itu bermula seribu lima ratus tahun lalu di Makkah dan Madinah atau setelah kemerdekaan 80 tahun lalu. Bangsa kita, mungkin umat Islam secara umum, tidak kembali pada sejarah jauh lebih tua, yang dimulai dua puluh ribu tahun yang lalu. Ilmu yang kita miliki itu sudah ada dan dirintis paling tidak sepuluh ribu tahun lalu, antara lain ilmu teologi, sosial, alam, ketuhanan, metafisika, perpustakaan, dan filsafat. Semua lebih tua dari keyakinan kita semua. Ilmu kita terbatas kata Iqbal.

Kedua kritis dan proporsional terkesan dari pidato ini. Banyak ungkapan-ungkapan kritis, tentang minat baca, relasi antara peradaban dan perpustakaan, dan bagaimana kita telah mengabaikan buku, bacaan, dan perpustakaan secara sistematis dan kolektif, bahkan secara nasional. Ini sangat penting bagi bangsa Indonesia, yang minat bacanya rendah, dan suka hal-hal yang trendi dan ikut-ikutan massa dan publik. Saat ini politik nomer satu pada kancah nasional kita dengan media sosial yang instan, semua berfikir jangka

pendek dan durasi satu menit, dengan TikTok, Instagram, Twitter, dan berita-berita *hoax*.

Manusia Indonesia sangat tenggelam dalam budaya instan, dangkal, dan sedikit persen menggunakan nalar. Minat baca ada di peringkat nomer dua dari bawah di dunia. Ini sungguh menyedihkan. Jika kualitas demokrasi kita, dan masyarakat yang serba emosi, marah, dan menyudutkan, maka hal ini wajar karena wawasan yang kurang. Kita tidak membangun perpustakaan dan tidak membaca buku. Kita hanya tertarik pada *leaflet*, pernyataan bombastis, status-status media sosial, video singkat di TikTok, dengan menari-nari, sekedar pakaian seragam, upacara, guyonan tak mendidik, dan lain-lain yang menyenangkan dan menghibur. Hal ini jauh dari dalam, serius, dan dedikasi. Sayang sekali.

Ketiga pidato ini memberi referensi yang jujur dan jelas. Semua pernyataan tidak diakui pernyataan sendiri, tetapi mempunyai rujukan yang jelas. Itulah bedanya antara cendikiawan, *scholars*, atau ulama atau alim dengan orang-orang lain. Cendikiawan tidak mengaku pintar dengan sendirinya, berfikir sendiri, merenung sendiri, mendapatkan wangsit atau gagasan sendiri secara cerdas, tetapi cendikiawan mengatakan dengan modal mengetahui jalan pikir orang lain melalui buku dan karya mereka. Ini sedikit sekali dalam tradisi kita. Kita pintar dengan merujuk orang yang pintar, bukan dari pikiran sendiri.

Kita juga tidak tahu darimana mereka, asal popular, cerdas beretortika, *ontrang-ontrang* bikin gara-gara, atau cerdas tanpa asal muasal. Kita seperti muntah darah atau diare, meminjam bahasa Prof. Yudian Wahyudi. Orang pintar itu harus karena banyak membaca, mengetahui pikiran orang lain, yang sudah jutaan tahun, ribuan tahun berfikir dan disimpan di buku. Tidak pintar karena mikir sendiri, autentik, asli atau cerdas alami. Itu tidak ada. Tidak ada ilmu tumbuh dan muncul dari diri sendiri. Semua ilmu tumbuh dari ilmu. *Creatio ex creatio*, begitu doktrin filsafat yang dipegang Ibn Sina, Al-Farabi, Ibn Rusyd dan lain-lain.

Tiga hal itulah yang membuat pidato ini berbobot, dan saya yakin jika dibaca hati-hati akan banyak memberi hikmah dan kedewasaan.

Demokrasi kita, tatanan masyarakat kita dan bagaimana masyarakat kita berfikir itu serba emosi dengan ikatan primordial dan sentimen kelompok yang tinggi, baik dari segi iman, etnis, kelompok, organisasi, atau jenis-jenis Imani lainnya. Bahkan dalam perundang-undangan yang baru dan sudah diusulkan dan kabarnya akan disahkan, terutama rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang baru, kita tidak yakin apakah sudah uji publik. Hal ini berbeda dengan Rancangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) yang sengaja dipublikasi. Mengkritik agama, iman, termasuk orang kuat, petugas, dan lain-lain bisa dijerat KUHP, bisa dituntut, diadili, dan masuk penjara.

Ini sangat berbahaya untuk pola pikir, nalar dan kesehatan manusia. Perpustakaan, membaca buku, nalar, seniman dan cendikiawan tidak berkutik. Mereka yang kritis akan dihukum seperti abad pertengahan yang menjadi masa kegelapan. Era multi-partai ini perlu mendapat pemikiran ulang di publik, bagaimana masyarakat kita tidak menerima alternatif-alternatif, hanya merasa benar sendiri, tanpa belajar, dan Hijaz (Makkah dan Madinah) satu-satunya kebenaran. Semua bersandar agama dan retorika keagamaan. Retorika berbicara di YouTube, dengan berbagai bentuk pengajian, ustadz, otoritas keagamaan, pakaian, gaya hidup, rapalan, hafalan, mengulang-ulang, semua menjadi otoriter, tanpa melibatkan banyak nalar dan pemikiran kritis.

Baiklah biar akurat mari kita baca kritik dan juga hentakan-hentakan dalam pidato Prof. Laugu ini. Minat baca yang rendah bagi bangsa Indonesia (h. 5). Ini sungguh memprihatinkan. Bahkan kalau mau jujur, di kalangan mahasiswa juga dan mungkin juga kita para dosen, juga tidak banyak update bacaan baru. Kita nyaman dengan tidak membaca. Membaca bagi saya pribadi, saya sampaikan berkali-kali itu seperti berzikir. Membaca menenangkan jiwa dan menambah pengetahuan demi kebijakan. Tanpa membaca kita tidak akan menjadi bijak.

> "Hal ini tergambar dalam rilis UNESCO (Bustomi & Ardhi, 2022) yang menyatakan bahwa minat baca orang Indonesia berada di

> peringkat kedua dari bawah di antara bangsa-bangsa di dunia, yaitu 0,001%." (h. 5)

Prof. Laugu pergi jauh ke negeri Sumeria, Mesir, Yunani, dan menunjukkan bahwa kemajuan masyarakat terdahulu juga dengan perpustakaan dan membaca:

> "Mereka adalah penduduk Sumeria sebagai salah satu bangsa Mesopotamia dan masyarakat sekitarnya, seperti Mesir dan Yunani. Sumeria merupakan pusat ekonomi dan keagamaan yang menganut sosialisme teokratik (Lerner, 1999). Mereka menggunakan simbol-simbol komunikasi untuk menyampaikan pesan mereka kepada orang lain. Interaksi dan transaksi yang dilakukan mulai dicatat dalam media tulis, seperti tanah liat dan perkamen (Goody, 1987)." (h. 8)

Ilmu pengetahuan juga hadir di semua peradaban maju. Tanpa pengetahuan, akan hancur negeri atau bangsa. Bangsa kita saat ini sedang kecil minatnya pada pengetahuan. Kita semua minat pada ilmu-ilmu yang pragmatis membawa kesejahteraan sesaat. Juga dengan informasi sesaat, *polling*, survei kecil-kecilan, popularitas, dan retorika-retorika sederhana. Ilmu-ilmu serius kurang diminati. Jika kita ingin membangun peradaban, tentu harus menyukai buku dan membaca. Tetapi sayang sekali tidak seperti itu adanya. Yang berceramah dimana-mana juga tidak berdasarkan buku dan bacaan, tetapi hanya guyon dan lucu-lucuan saja.

> "Kemajuan tersebut terjadi karena ketersediaan beragam perpustakaan, yang memiliki koleksi yang kaya pengetahuan, seperti astronomi dan astrologi, serta karya-karya lainnya berkenaan dengan kekuatan gaib, seperti sihir, mantera, dan pengobatan (Rubin & Rubin, 2020; Nichols, 1964)." (h. 8)

Koleksi perpustakaan nasional kita juga tidak terpelihara dengan baik. Bahkan manuskrip-manuskrip kuno banyak disimpan di Leiden, London, New York, Cornell, Berlin dan lain-lain. Kita kurang menghargai karya buku. Kita terobsesi kemajuan materi, infrastruktur, jalan, gedung, sedangkan koleksi perpustakaan tidak

menjadi prioritas. Pendidikan bukan prioritas, tetapi yang langsung menyangkut pekerjaan dan peluang dagang.

> "Ia memperluas perpustakaan sebagai sarana pendidikan di istananya di Niniwe, Mesopotamia, dimulai oleh kakek buyutnya, Sargon II. Ashurbanipal mengadvokasi dan mendorong para cendekiawan untuk mengumpulkan tablet tanah liat yang diproduksi dari luar negeri. Perpustakaannya memiliki 30.000 koleksi tablet tanah liat dengan berbagai macam subjek, seperti sastra Sumeria dan Babilonia, sejarah, astronomi, matematika, tata bahasa, linguistik, kamus, catatan komersial, dan hukum, di samping koleksi-koleksi terjemahan lainnya (Rubin & Rubin, 2020)." (h.. 9)

Saya senang sekali pada naskah pidato ini yang memasukkan unsur Romawi dan Yunani kuno dengan perpustakaan dan kemajuan-kemajuannya. Semua kemajuan yang kita terima dari masa lalu. Jika kita ingin maju pertanyaannya adalah sejauh mana kita kembali ke belakang. Bertambah ke belakang, maka jauh bertambah luas wawasan. Maka para pemimpin Indonesia sewaktu kemerdekaan selalu kembali ke era sebelum kolonialisme Eropa, sebelum Belanda dan Inggris. Orang-orang Eropa juga kembali ke Yunani dan Romawi sebelum era Kristiani. Dari situ mereka maju. Begitu juga manusia sudah ribuan tahun membangun peradaban, roda, bangunan, dan hal-hal kemajuan dari masa lalu.

> "Perpustakaan Yunani dibawa ke Roma, misalnya Perpustakaan Aristoteles dibawa oleh Jenderal Romawi Sulla. Cicero membangun perpustakaan di setiap villa yang dimiliki dan dianggap sebagai otak rumahnya. Lucullus mengembangkan perpustakaan untuk umum dan pinjam antar perpustakaan. Perpustakaan Julius Caesar berisi karya-karya besar dalam bahasa Yunani." (h.9)

Ini komentar perpustakaan era Romawi Timur:

> "Putra Konstantinus, Kaisar Konstantius, berusaha membangun kota itu sebagai ibu kota intelektual. Ia mendirikan Perpustakaan Kekaisaran pada tahun 353 M. Perpustakaan beroperasi layaknya perpustakaan universitas dan terbuka umum (Ancient Origins, 2022)." (h. 9)

Tentu kesimpulan ini saya setuju sekali: "Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kemajuan perpustakaan (Imamuddin, 1959; Nadvi, 1946)" (h. 12). Juga kita dapati komentar tentang kemajuan Islam: "Para khalifah dan raja-raja Muslim memiliki minat besar terhadap perpustakaan, di antaranya dikenal ada tiga perpustakaan besar, yaitu Perpustakaan Khalifah Abbasiyah di Baghdad, Baitul Hikmah, Perpustakaan Khalifah Fatimiyah di Kairo, Baitul Ulum, dan Perpustakaan Khalifah Umayyah di Spanyol (Elayyan, 1990)" (h. 12). Juga perkembangan perpustakaan modern di Amerika, "Di Amerika, salah satu pelopor awal dalam bidang ilmu perpustakaan adalah Melvil Dewey, yang merancang program pengembangan ilmu perpustakaan pertama kali pada tahun 1887 hingga lahirnya berbagai program ilmu perpustakaan (Hayes, 1985)" (h. 13).

Kritik Prof. Laugu pada masayarakat kita saya senang membacanya:

> "Media sosial seolah telah menjadi solusi sempurna bagi masyarakat. Hampir semua yang disenangi oleh masyarakat ada pada media sosial. Karakteristiknya tidak membosankan, tidak butuh waktu lama membaca untuk menemukan informasi, dan tidak perlu menulis panjang untuk dapat menerbitkan tulisan. Cukup satu kata atau satu frasa dianggap sudah lengkap dalam membaca dan menyampaikan ide, seperti dalam Twitter, WhatsApp, dan Instagram (Abror, Mukhlis, Sofia, & Laugu, 2021)." (h. 16)

Baru saja kita mengadakan kesadaran literasi digital oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), saya kira ini relevan sekali:

> "Tradisi akut ketersediaan informasi ringkas akan membangun tradisi baca yang ringkas, tanpa nalar kritis. Karakteristik ini kemudian akan membangun budaya baru, yang berpotensi melahirkan pikiran pendek, yang jika tidak dikelola secara baik, maka akan menjadi ruang-ruang pelintir atau hoaks tersebar di masyarakat (Abror, Mukhlis, Sofia, & Laugu, 2021)." (h. 22)

Berikut adalah sikap anti perpustakaan:

1. “Dengan pilar ini, perpustakaan dalam berbagai jenisnya telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang ujungnya berdampak pada tumbuhnya suatu peradaban manusia sebagaimana kemajuan bangsa-bangsa besar sepanjang sejarah (Klain-Gabbay & Shoham, 2016).” (h. 29)
2. “Hal ini tergambar misalnya pada pembakaran perpustakaan Aleksandria di Mesir, penjarahan perpustakaan-perpustakaan era Yunani dan Romawi, juga era perpustakaan Islam karena isi koleksinya dianggap bertentangan dengan tradisi rezim berkuasa (El-Abbadi & Fathallah, 2008; Bashiruddin, 1967).” (h. 34)
3. “Perpustakaan akan menjadi ruang pemberdayaan intelektual dan penegakan nalar kritis melalui optimalisasi literasi, pengembangan infrastruktur pengetahuan, dan komunikasi ilmiah berbasis sumber-sumber ilmu pengetahuan kredibel dan handal (Nurdin & Mukhlis, 2019; Nurdin & Saufa, 2020).” (h. 36)

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!
“*Si hortum in bibliotheca habes, nihil deerit,*” Marcus Tulius Cecero.

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾
كَلَّآ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰىٓ ۙ ﴿٦﴾﴾

(العلق/٩٦: ١-٦)

Wassalamu’alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2022

Lakukan Saja dan Nikmati, Hasil Akan Mengikuti

Sambutan Rektor Pada Sidang Senat Terbuka Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor Periode IV Tahun Akademik 2021/2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌۙ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ۝١٣٧ هٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَّمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝١٣٨ وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۝١٣٩ ﴾

(اٰل عمران/٣: ١٣٧-١٣٩)

"Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah).120) Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul). Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin." (Ali 'Imran/3:137-139)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro,

Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, Dosen, dan Wisudawan/ Wisudawati.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Selamat Anda sangat berbahagia. Kita semua senang dan berbahagia juga. Saya akan menambah saku wisuda dengan satu buku saya baca dari biografi seorang milyuner terkenal dari Inggris, Richard Branson, judulnya *Screw It, Let's Do It, Lesson in Life and Business*. Terbit pertama kali 2007, penerbit Virgin Books.

Richard Branson adalah pelaku bisnis kaya dan sukses dengan perusahaan bernama Virgin, yang menjadi payung bagi perusahaan-perusahannya dan terdiri dari 400 perusahaan di seluruh dunia. Majalah Forbes menempatkan dia sebagai orang yang paling berpengaruh dan dicatat kekayaannya sebesar 5,7 milyar dolar Amerika Serikat (AS). Virgin menjadi merk dagang dan sukses dalam banyak bidang, pesawat, kereta, rekaman musik, dan bahkan pergi ke angkasa dengan merk Virgin. Ingat, Elon Musk dari Amerika juga mempunyai usaha yang sama, mengirim orang-orang pergi ke planet Mars.

Jadi kita harus berani membayangkan yang besar-besar, Musk dan Branson sudah mengirim orang ke luar angkasa dengan modal swasta. Jangan bercita-cita kecil dan minder, mari bermimpi dan melaksanakan mimpi itu. Perjuangan Bronson mungkin cocok untuk penyemangat hidup kita. Dia menderita disleksia, yaitu kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Dia harus berjuang untuk sekedar membaca huruf. Kemungkinan besar dia juga *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), semacam autisme atau kekurangan pada perhatian dan kesulitan fokus atau konsentrasi dalam waktu yang lama.

Dalam bidang akademik, dia harus berjuang terus karena kesulitan membaca itu. Ingat Nabi Muhammad juga terkenal ummi, atau *illiterate*, kesulitan membaca. Jadi jika kita mempunyai kesulitan dari kecil mungkin itu tantangan pertama untuk sukses. Bisnis pertama dia adalah menjual majalah ketika tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan kuliah. Kemudian mulai tahun 1972 dia beralih menggarap merk/brand Virgin dalam banyak bidang.

Mari kita baca bukunya, *Screw It*. Terjemahannya mungkin dalam bahasa Indonesia adalah hajar saja, lakukan saja, *let's do it*. Nasehat dia akan saya rangkum dalam buku itu.

***Just do it* (lakukan saja).** Nasehatnya dalam bahasa Inggris: *Believe it can be done. Have goals. Live life to the full. Never give up. Prepare well. Have faith in yourself. Try and try again. Help each other.* Artinya: Percayalah semua bisa diatasi/kerjakan. Hiduplah dengan penuh suka cita. Jangan pernah putus asa. Persiapkan segalanya. Percayalah pada diri sendiri. Coba lagi dan coba lagi. Saling bantu.

Motto Bronson memang sengaja, *Screw It, Just Do It*. Lakukanlah saja, hajar saja. Jangan pertimbangkan orang mengatakan tidak mungkin, atau teman-teman Anda mengatakan tidak. Percayalah pada insting Anda, bahwa Anda bisa melakukannya. Jika Anda mempunyai pikiran, gagasan atau ide, lakukanlah, jangan tunda. Jangan mendengar orang lain mengatakan tidak, atau tidak mungkin. Hajar saja. *Screw it*.

Contoh Bronson adalah ibunya sendiri, yang belajar menjadi pilot dari seorang penari. Dulu, sehabis Perang Dunia II, wanita tidak boleh, atau sulit untuk menjadi pilot. Ibunya bernama Eve, mendaftar untuk menjadi pelayan di perusahaan penerbangan. Lalu pelan-pelan mencuri kesempatan belajar menjadi pilot di Spanyol, dia tidak bisa bahasa Spanyol. Dan akhirnya juga bisa. Lakukan apa yang Anda bayangkan, pasti bisa. Bronson memberi contoh dirinya, orang yang sulit membaca dan menulis karena disleksia, bertekad mendirikan majalah dan menjadi wartawan yang handal. Sulit, tapi dia tetap lakukan. Perjuangan meminjam uang, mengelola majalah, bernama *Student*, saat dia berumur 15 tahun.

***Have fun* (nikmati dan bergembiralah dengan pekerjaan)**. *Have fun, work hard and money will come. Don't waste time — grab your chances. Have a positive outlook on life. When it's not fun, move on.* Artinya: Nikmatilah pekerjaan, bekerjalah dengan serius dan uang akan datang. Jangan buang waktu dan ragu-ragu — tangkap kesempatan-kesempatan. Bersikap positif dalam hidup. Jika tidak menyenangkan, lanjutkan hidup, *move on.*

Salah satu rahasia Bronson dalam mengerjakan sesuatu adalah menganggap semua menyenangkan dan harus menikmati semuanya. Semua pekerjaan harus dinikmati. Ada istilah dari Mesir kuno begini bunyinya: "Yang bekerja seharian penuh menyedihkan. Yang bermain terus tidak bisa bayar kebutuhan. Tukang perahu betul, begitu juga pelaut mencapai daratan, dengan memegang keahlian, kapan harus bekerja dan kapan harus rehat."

Menikmati dan bergembira dalam melakukan sesuatu adalah kunci kita mencintai pekerjaan, yang akhirnya membawa karir kita dan menghasilkan uang jika itu bisnis. Bergembira dan menikmati yang kita lakukan adalah kunci kesuksesan. Melukis, bermain tenis, tenis meja, berenang, futsal, karaoke, menyanyi, berjalan-jalan wisata, naik sepeda, dan lain-lain adalah cara menikmati hidup. Mulailah menikmati dari yang kecil-kecil dan murah. Tidak perlu mahal. Itu kunci dari Bronson.

***Be bold* (beranilah)**. *Calculate the risks dan take them. Believe in yourself. Chase your dreams dan goals. Have no regrets. Keep your words.* Artinya: Hitunglah resiko dan ambillah. Percayalah pada diri sendiri. Kejar mimpi dan tujuan. Jangan pernah menyesal. Tepati kata-kata sendiri, untuk diri sendiri.

Bronson tidak hanya investasi bisnis dan berpetualang dalam alam, tetapi juga penuh dengan kejutan-kejutan. Misalnya dia membuat acara TV. Dia menikmati itu dan berani mengambil resiko. Hitunglah segala resiko dan jangan bermain judi. Tetapi tetaplah ambil resiko itu, tidak ada hidup tanpa resiko. Ini yang kadang kurang di Indonesia, yang selalu berkarir secara manual, jalur-jalur formal. Tidak berpetualang dan tidak mencoba gagasan baru. Tidak ada yang mencoba berkorban dari kecil menekuni tenis misalnya. Tidak ada juga yang menekuni bola misalnya. Ada beberapa yang menekuni bulutangkis, tetapi masyarakat kita kurang menghargai olahraga, seni dan ilmu. Jabatan resmi dan posisi resmi selalu dipandang lebih dan prestisius.

Bronson setiap minggu menerima proposal dari berbagai pihak dan dia memilih ide dan gagasan terbaik untuk dia lakukan. Dia mengembangkan bisnis dimulai dari mendirikan majalah, lalu biro

perjalanan, lalu kereta dan transportasi, lalu pesawat, lalu acara TV dan pergi ke antariksa. Dia berani mengambil resiko. Nasehatnya adalah: beberapa dari kita mungkin sukses dan menang, beberapa lainnya kalah dan gagal. Bergembiralah kala menang. Jangan menyesal kala kalah atau tidak berhasil. Jangan pernah tengok ke belakang, teruslah maju ke masa depan. Kita tidak bisa mengubah masa lalu. Tetapi kita bisa belajar dari masa lalu. Jika Anda bermimpi tentang sesuatu, lakukanlah segera. Jangan ragu.

***Challenge yourself* (tantanglah diri sendiri)**. *Aim high. Try new things. Always try. Challenge yourself.* Artinya: Berangan-anganlah tinggi. Cobalah sesuatu yang baru. Selalu mencoba. Tantanglah diri sendiri.

Jika kita tantang diri sendiri, kita akan berkembang. Hidup akan berubah karena tantangan. Tidak mudah mencapai tujuan, tetapi tidak ada alasan untuk berhenti. Tetapi katakan pada diri sendiri, Saya bisa melakukannya. *I can do it*. Ada dua cara untuk menantang diri sendiri, yaitu kerjakan terbaik di rumah atau di tempat kerja, yang kedua adalah berpetualang.

Bronson melakukan keduanya. Dalam pekerjaan, dia lakukan yang terbaik, dan dia selalu mencari petualangan baru. Dia selalu mencari sesuatu gagasan yang baru terus.

Saya contohkan saya sendiri pada Anda semua. Saya belajar bahasa Inggris ketika saya sudah lulus S-1, yaitu umur sekitar 22 atau 23 tahun. Dasar saya bahasa Arab karena saya dari pesantren. Saya belajar bahasa Perancis ketika sudah 24 tahun, ketika sudah selesai S-2. Saya belajar bahasa Jerman ketika sudah berumur 27 tahun. Saya belajar tenis meja ketika sudah berumur 35 tahun. Saya belajar *diving* secara benar ketika sudah berumur 43 tahun. Saya belajar tenis lapangan ketika sudah 49 tahun. Semua bisa saya lakukan.

Banyak nasehat di buku itu silakan cari *Portable Document Format* (PDF)-nya dan *download* atau cari di toko buku di bandara. Belajarlah terus seperti Richard Branson. Jangan berhenti membaca. Jangan berhenti mendengar kisah-kisah orang sukses atau gagal. Jangan berhenti dan puas menjadi sarjana S-1, S-2, S-3, belajar tiada batas.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌۙ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ۝١٣٧ هٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَّمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝١٣٨ وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۝١٣٩ ﴾

(اٰل عمران/۝٣: ۝١٣٧-۝١٣٩)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

Memerdekakan Diri dan Kampus

Sambutan Rektor Pada Upacara 17 Agustus 2022

Merdeka!
UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Apa makna merdeka bagi kita? Apa makna merdeka bagi UIN Sunan Kalijaga? Apa makna merdeka bagi para dosen? Para tenaga pendidik? Para mahasiswa? Para guru besar? Para rakyat? Para warga biasa? Para Pegawai Negeri Sipil (PNS)? Para bapak-bapak di rumah? Ibu-ibu di rumah? Merdeka bagi suami? Merdeka bagi istri? Merdeka bagi orang yang masih hidup ini?

Saya akan menghadirkan beberapa tulisan Sukarno, proklamator dan inspirator dalam kumpulan bukunya, *Di Bawah Bendera Revolusi*. Isinya tulisan-tulisan dia sewaktu muda. Mari kita lihat pernyataan Sukarno:

> "Rakyat yang tidak merdeka adalah rakyat yang sesungguh-sungguhnya tidak merdeka. Segala gerak bangkitnya adalah tidak merdeka. Segala kemauannya, segala fikirannya, ya segala rohnya dan nyawanya adalah tidak merdeka. Mau ini tidak leluasa, mau itu tidak leluasa. Mau ini ada ranjau, mau itu ada jurang." (h. 285, Bab Mencapai Indonesia Merdeka, DBR).

Bisa jadi kita terbelenggu, tidak merdeka karena takut. Takut dinilai teman sejawat. Takut dipojokkan. Dibelenggu pendapat dan

opini orang lain. Kita tidak merdeka. Kemauan kita dibatasi. Ada banyak jurang, yang berasal ari masyarakat, dari ekonomi, dari sosial, dan dari politik. Kita harus merdeka, merdeka dari semua halangan-halangan itu.

Mari kita baca lagi tulisan Sukarno:

> "Oleh karena itu, maka pertama-tama haruslah kita bangunkan kembali kepada rakyat Indonesia harapan dan kepercayaan atas diri sendiri. Sebab sebagai yang saya tuliskan di atas, harapan dan kepercayaan atas diri sendiri itulah yang menjadi sendirinya tiap-tiap roh nasional." (h. 79, Bab Melihat Ke Muka, DBR)

Kita harus percaya diri, harus bangga menjadi diri sendiri. Bangga menjadi Indonesia, bangga menjadi UIN Sunan Kalijaga. Bangga sebagai warga Yogyakarta. Bangga dengan teman-teman sendiri. Bangga dengan tim sendiri. Bangga dengan orang sekitar. Itulah roh merdeka. Kita tidak mencari contoh dan tauladan jauh-jauh. Bangga dengan ketua senat, para guru, para kolega. Bangga dengan Dekan, Kabiro, kabag, kasubag. Bangga dengan para wakil dekan, kaprodi, sekprodi, para dosen, para guru besar. Bangga dengan mahasiswa kita. Bangga dengan kampus kita. Bangga dengan teman-teman sejawat. Tidak minder dan menghindari teman. Itulah merdeka menurut Sukarno kita aplikasikan pada diri kita di kampus kita.

Yakinlah apa yang kita lakukan. Kata Sukarno:

> "Di masa kebangunan, maka sebenarnya tiap-tiap orang harus menjadi pemimpin, menjadi guru." (h. 615, Bab Menjadi Guru di Masa Kebangunan, DBR)

Sukarno menegaskan bahwa kita semua guru. Guru untuk diri sendiri. Guru bagi teman-teman sejawat. Sekaligus teman-teman sejawat adalah guru. Siapapun menjadi guru, siapapun menjadi pelajaran. Kata Plato, "*wise learn from everyone and everything, fools already know everything. Wise always learns, fools feel enough.*"

Sukarno menegaskan lagi:

> "Guru: dia memikul pertanggungan jawab yang maha berat terhadap kepada negeri dan bangsanya, dialah yang tiap-tiap hari

> menggenggam itu peribahasa *afgezaagd: wie de jeugd heft, heft de toekomst* (*who have the youth, have the future*). (h. 623, Menjadi Guru di Masa Kebangunan, DBR).

Kampus kita adalah tempat yang penting. Kita belum merdeka, kampus kita adalah tempat memerdekakan bangsa ini. Kita belum merdeka dalam pendidikan, teknologi, informasi, pengetahuan. Mari kita merdekakan. Salah satu halangan kita adalah kesempitan kita berfikir. Halangan kita adalah pola fikir kita yang sempit, fanatic, dan tidak memahami hukum alam yang penuh keragaman. Maka kita memakai pakaian adat ini untuk melihat keragaman, sebagai *trademark* kampus kita. Tujuan kita memakai pakaian adat. Keragaman dalam budaya, makanan, agama dan tradisi berat. Mari fahami keragaman dari pakaian. Indah kah.

Lihat itu pakaian yang berbeda-beda dulu. Itu keindahan, maka keragaman adalah keindahan. Semua adat Indonesia mempunyai pakaian khas. Kita kagumi dan kita pakai supaya nyaman. Semua keragaman adalah kreativitas. Keragaman yang mudah juga pada kuliner, atau masakan. Makanan yang enak-enak dulu, padang, pecel, soto, coto, ketupat, bubur, kebuli, semua menunjukkan keragaman. Mari beragam dalam makanan.

Maka perbedaan akan indah. Saling menghargai baju yang ada. Saling memberi kebebasan, saling melindungi, saling memahami. Itulah keragaman. Dengan keragaman mari kita ciptakan perdamaian, ketenangan, suasana yang nyaman, bagi UIN Sunan Kalijaga dan bagi Indonesia.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!
Merdeka.

HERMENEUTIKA DAN PERTEMANAN SEJATI

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا ۝١٢٤ وَمَنْ اَحْسَنُ دِيْنًا مِّمَّنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَّاتَّبَعَ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا ۗوَاتَّخَذَ اللّٰهُ اِبْرٰهِيْمَ خَلِيْلًا ۝١٢٥ ﴾

(النسآء/٤: ١٢٤-١٢٥)

"Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun. Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya)." (An-Nisa'/4:124-125)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, Guru Besar, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, Dosen, JF, Kaprodi, Sekprodi, Tamu undangan, Pengurus Wilayah (PW), Pengurus Cabang (PC), Fatayat, Kyai, Nyai, Santri.

Mari ucapkan syukur kepada Allah. Selamat Prof. Kyai Sahiron Semoga manfaat berkah. Pertama saya sitir bagian akhir pidato dari ucapan terimakasih. Saya pertegas bahwa saya dan Pak Sahiron, tentu juga Pak Sunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Yudian Wahyudi adalah sahabat bertiga yang baik, sesuai strata usia, saya yang paling yunior: dari Montreal, Sapen, dan Jerman. Tiga tempat mempertemukan kami berdua terutama.

Sekitar tahun 1994 kami mengundang Pak Sahiron ke kos Dewo di Jalan Bimasakti untuk berbicara tentang *takhrij hadits*, ternyata skripsi S1 beliau tentang *takhrij hadits*. Saya mengembangkan diri sendiri alat bantu *takhrij hadits* ini ketika saya menyelesaikan disertasi saya di Jerman, Heidelberg, Pak Sahiron menyelesaikan Syahrur di Bamberg Jerman. Kami jumpa di Jerman di Frankfurt ketika tujuh belas agustusan ada lomba pingpong. Saya kalah di babak penyisihan. Ketika di Montreal tahun antara tahun 1998 – 2000, terutama tahun 1998, kami bersama bahkan bertiga dengan *mursyid* kami Yudian Wahyudi, waktu itu kami memanggilnya Mas Yudian sebagai ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia Kanada (Permika), kami sering makan kepala kambing, dengan juru masak ketua Permika. Pak Sahiron sering makan Indomie, kadang dengan telor kadang tidak. Dan sering juga saya mengikuti makan mie Thailand atau Vietnam. Ketika itu, tesis beliau tentang Bintu al-Syati'. Saya pun tak lupa mengikuti menggarap *paper* tentang Bintu al-Syati'. Pembimbing S-2 kami sama, Issa J. Boullata. Dia seorang penganut Kristen Ortodoks Palestina, yang bahasa ibunya Arab. Kami dibimbing orang yang sama. Saya menggarap Sayyid Quthb, Pak Sahiron Bintu al-Syati'. Satu guru satu ilmu, satu *mursyid*, dan satu *spirit*.

Persahabatan saya dengan Pak Yai Sahiron menurut saya indah. Saya tiba dari Montreal selesai S-2 saya tidak mempunyai pekerjaan. Saya silaturrahim ke kontrakan Pak Sahiron di Krapyak sebelah selatan jalan, masuk gang kecil. Saya diterima di sana dengan istri saya. Saya ingat Pak Sahiron membeli motor Honda Supra, saya juga lihat di kampus rektorat timur. Saya sendiri membeli motor Tornado Suzuki. Tentu setelah itu beliau aktif di Krapyak dan di Nawasea. Saya berkunjung sebentar-sebentar karena saya aktif di tempat

lain, terutama saya masih aktif di luar negeri, di Jerman, Singapura, Australia, dan Kanada. Sehingga kami tidak sempat berkegiatan bersama saat selesai S-2 dan S-3 di Yogyakarta.

Kami berjumpa kembali saat Pak Yudian menjadi Rektor. Beliau Wakil Rektor Bidang Keuangan, saya ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Tim ini berjalan lagi. Setelah itu menjadi Rektor Pelaksana Tugas (PLT), saya tetap menjadi ketua LP2M. Persahabatan yang baik dan indah. Persahabatan itu menurut Aristoteles ada yang *by virtue*, keutamaan, atau *bi al-fadlilah*. Ada juga persahabatan *by use*, atau kegunaan. Dalam hal ini pragmatis, ketika berguna bersahabat, setelah itu menurun. Ada juga persahabatan *by pleasure* karena nikmat atau *mizah*, yaitu kesenangan. Jika menyenangkan ya bersahabat, jika tidak ya ditinggal. Saya yakin persahabatan saya dengan Pak Sahiron adalah *by virtue*, atau keutamaan, atau *bi al-fadlilah*, bahasa al-Ghazali.

Jacques Derrida filosof Prancis mengutip Aristoteles tentang pertemanan pentingnya, adanya pertemanan, dalam bahasa Perancis, "*il n'y pas d'ami mon ami*," atau ditegaskan "*il y un ami, mon ami*." Derrida mengembangkan tafsir Diogenes Laertes, filosof Perancis abad ke-16 dan Michel de Montaigne. Dia menulis satu bab khusus tentang *the politics of friendship*. Pertemanan itu menyangkut *citizenship*, kewargaan yang baik, dan *fraternity*, atau *fraternite* dalam prinsip Perancis. Saling mengasuh, atau momong, saling mengerti, dan saling memberi ruang perbedaan. Pertemanan membutuhkan pengorbanan demi *fraternity*, tujuan bersama dalam kewargaan, harmonisasi, penyelarasan.

Pertemanan yang terkenal dalam sejarah Islam adalah antara Nabi Muhammad dan para sahabatnya, makanya terkenal sebutan sahabat Nabi. Mereka bersama-sama membangun Madinah, atau *city state*, atau kota negara, yang terjemahan Latinnya kurang lebih Madinah ya Republik. Nabi membentuk lingkaran pertemanan, dan bahkan mengajak bersahabat seluruh suku-suku, di sekitar Madinah yang terkenal dengan sebutan *wafd*. Dalam *Sirah Ibn Ishaq*, seluruh suku di sekitar Hijaz dan Yamamah, mengirim *wafd* kepada Nabi. Banu Tamim, Tsaqif, Banu Amir, bahkan sampai Banu Hanifah. Nabi

menghadiahi uang, perak, atau paling tidak simbol perdamaian berupa daun kurma. Itu terjadi setelah era perdamaian, tahun 10 H.

Pertemanan membutuhkan perdamaian, saling memberi sebagaimana Nabi Muhammad contohkan kepada para suku. Saling mengunjungi. Keseimbangan dan saling mendukung. Persahabatan betul kata Derrida dan juga Laertes dan Montaigne membutuhkan pengorbanan. Membutuhkan kebesaran hati menerima perbedaan. Membutuhkan pengertian dan keluasan dada. Kita sudah berjalan 2 tahun administrasi kita. Kita masih ada sisa 2 tahun lagi. Mari kita contoh Nabi Muhammad dalam hal perdamaian. Mari kita bersahabat demi kampus kita. Mari kita berkorban demi persahabatan kita. Mari kita perkuat saling mengerti. Mari kita beri ruang perbedaan pendapat, atau pandangan, atau Langkah teman-teman kita. Mari kita isi 2 tahun sisa administrasi kita dengan perdamaian dan persahabatan.

Saya bersahabat dengan Pak Sahiron, dan dia sahabat saya saat saya tumbuh. Saat saya berkembang. Saat saya mencari ilmu di Yogya, Montreal Kanada, Jerman, dan saat saya belajar administrasi, manajemen dan *leadership* di LP2M. Saya dan Pak Sahiron adalah sahabat baik dengan banyak persamaan. Pak Sahiron adalah orang yang konsisten, saya kira akan mempelajari hadits, tetapi ternyata mempelajari tafsir sampai Sekarang dan diterangkan telah menemukan cara dan teori dan metode sendiri.

Ringkasan bisa dilihat sendiri di pidato:

a. “Penafsir menentukan kategori ayat. Ini tematik.”
b. “Penafsir mengembangkan hakekat/definisi dan cakupan “signifikansi fenomenal historis” atau “*al-maghzā al-tārīkhī*” untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat), di mana/ketika teks Al-Qur’an itu ditafsirkan, sehingga terbentuklah *al-maghzā al-mutaḥarrik almu‘āṣir* (signifikansi dinamis kontemporer).”
c. “Penafsir menangkap makna-makna simbolik ayat Alquran.”
d. “Penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas.” (h. 34-40).

Tafsir di UIN Sunan Kalijaga mempunyai sifat dua hal. *Pertama* dinamika di luar, yang mempengaruhi wawasan kita, sama dalam hadits, sejarah, filsafat, kalam, dakwah, dan ilmu-ilmu kontemporer lainnya seperti sosiologi, antropologi, komunikasi, dan psikologi. Kita sangat terbuka dengan shopping dan belanja ilmu luar. Dan ini bagus. Ini watak Indonesia, menerima gagasan dari luar. Sejak kemerdekaan kita selalu meramu ilmu Barat dan ilmu Timur. Ilmu sains dan agama. Sunan Kalijaga kita meramu dari Montreal, Amerika, Belanda, Australia. Kita bawa pulang ke Sapen kita racik, termasuk ilmu tafsir dan hermeneutika. Ini hal positif. Ada Buya Ahmad Syafi'i Ma'arif, Nurcholish Madjid, Gus Dur, Yudian, Amin Abdullah. Barat dan Timur Tengah menyatu dalam tradisi UIN Sunan Kalijaga.

Sifat *kedua* adalah dinamika di dalam kita. Perkembangan ilmu juga dinamis, kita saling belajar dan saling mengembangkan di sini. Simbol kita UIN Sunan Kalijaga juga banyak unsur, Turki, Arab, dan juga gagasan-gagasan para pemikir dan pemerhati Barat.

Semoga UIN Sunan Kalijaga menjadi tempat yang nyaman bagi semua ilmuwan, cendikiawan, pemikir, pencari ilmu, pengembang ilmu, yang berakhlaq dan amanah, jujur, bersih, ikhlas, bijak seperti Wali Sunan Kalijaga.

﴿وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا ۝١٢٤ وَمَنْ اَحْسَنُ دِيْنًا مِّمَّنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ
مُحْسِنٌ وَّاتَّبَعَ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا ۗوَاتَّخَذَ اللّٰهُ اِبْرٰهِيْمَ خَلِيْلًا ۝١٢٥﴾
(النسآء/٤: ١٢٤-١٢٥)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 September 2022

Isu-Isu Kemanusiaan dan UIN Sunan Kalijaga

Pidato Rektor Penganugerahan Doktor Honoris Causa (Dr. HC) Kepada Dr. HC. Muhammad Habib Chirzin

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ ۞ وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ۝٦١ وَاِنْ يُّرِيْدُوْٓا اَنْ يَّخْدَعُوْكَ فَاِنَّ حَسْبَكَ اللّٰهُ ۗهُوَ الَّذِيْٓ اَيَّدَكَ بِنَصْرِهٖ وَبِالْمُؤْمِنِيْنَۙ ۝٦٢

وَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ۗلَوْ اَنْفَقْتَ مَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مَّآ اَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ اَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۗاِنَّهٗ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۝٦٣﴾ (الانفال/۝٨: ۝٦١-۝٦٣)

"(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Jika mereka hendak menipumu, sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu. Dialah yang memperkuat kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin. Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya

engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Anfal/8:61-63)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, para tamu undangan.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Mari bersyukur. UIN Sangat bahagia dan bangga. Selamat datang para tamu di UIN Sunan Kalijaga. Jadi penganugerahan ini kembali pada era terdahulu, amanat dan hutang saya kepada Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., yang memberi dua anugerah kepada dua tokoh penting: Nyai Nuriyyah Wahid yang sudah dilaksanakan dan kepada M. Habib Chirzin. Yang kedua tertunda terus apalagi era pandemi 2 tahun ini. Akhirnya dapat kita laksanakan hari ini. Program-program kita memang selalu meneruskan pendahulu kita: pelunasan tanah, mahasiswa, hutang, persoalan hukum, pembangunan gedung. Kita adalah lanjutan dan dengan bangga melanjutkan program-program rector-rektor dan guru-guru sebelum kita.

Namun penganugerahan ini adalah rangkaian dalam periode administrasi kita dalam rangka juga memperkuat tiga penganugerahan setelah ini: Cardinal Miguel Guixot Ayuso dari Vatikan atas nama Paus Fransiskus, K.H. Yahya Cholil Staquf dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), dan dr. Markus Sudibyo, perwakilan dari Muhammadiyah. Ketiganya simbol dari kedamaian dan persaudaraan umat manusia. Anugerah itu memang awalnya dirancang untuk memperingati Fruteli Tutti, persaudaraan antar manusia, atau *ukhuwwah basyariyyah*, dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Grand Syaikh Ahmad Tayeb al-Azhar. Tetapi karena perkembangan dan usaha maksimal berkali-kali kami, akhirnya kami sempat sowan ke semua calon penerima anugerah, Muhammadiyah, PBNU: Gus Yahya, Markus Sudibyo, dan Paus di Vatikan. Dua kali kami berkunjung ke Vatikan. Yang pertama bersama Menteri Agama RI dan PBNU. Yang kedua bersama dengan Direktur

Jenderal Bimas Katolik. Yang pertama langsung beraudiensi dengan Paus Fransiskus, dan memberi arahan kepada Kardinal Ayuso dan yang kedua dengan Kardinal Ayuso sendiri.

UIN memang berusaha berkontribusi dalam wacana dunia dan perdamaian dunia. Sesuai dengan tulisan dan pidato Muhammad Habib Chirzin. Penganugerahan ini tentu pantas dan layak dipertahankan di publik. Ini penganugerahan pertama periode kita. Keempat dari seluruh rektorat: Syaikh Ahmad Badruddin Hassoun, mufti besar Suriah dan K.H. Bisri Mustofa, alim dan seniman (era Prof. Amin Abdullah), Ibu Shinta Nuriyah Wahid dan Habib Chirzin (era Prof. Yudian dan kita lanjutkan). UIN Sunan Kalijaga memang irit dan tidak banyak memberi anugerah, karena hati-hati dan serius, seperti senatnya. Nanti akan ada 3: itu sudah banyak. Satu periode 2 kali, kita langsung 3. Prof. Musa tidak memberi anugerah. Kita siap bertanggungjawab ke publik, bahwa secara akademis dan secara kualitas kontribusi sosial, untuk bangsa dan negara penganugerahan ini harus dipertanggungjawabkan.

Pertanggungjawaban itu terletak pada figur yang menerima anugerah. Ini bisa dilihat pada biografi M. Habib Chirzin. Pada buku beliau, *Agama, Pembangunan dan Perdamaian* (2022) ada biografi di belakangnya. Disitu tercantum presentasi internasional Chirzin sebanyak 92 kali, dari negara berbeda: Sri Langka, Bangkok, Manila, Kathmandu, Rio de Janeiro, Kuala Lumpur, Melaka, Kota Kinabalu, Penang, Singapura, Brunei Darussalam, Dhakka, Islamabad, Chiang Mai, Hanoi, Zamboanga, Vienna, Roma, Tokyo, Minamata, Fukuoka, Hongkong, Cheong Pyong, Kuwait, Jeddah, Benghazi, Canberra, Doha, Brisbane, Washington, New York, Fordham, Hawaii, Tennessee, Brussel, Paris, Cairo, Oxford, Den Haag, Strasbourg, Berlin, Bonn, Budapest, Geneva, dan lain-lain. Jadi Pak Habib ini sudah presentasi keliling dunia, temanya adalah kedamaian, Kerjasama, aktif. Dosen kita yang professor pun belum tentu presentasi sebanyak itu dan meliputi kota-kota dunia seperti itu. Jadi anugerah ini sangat layak dan kita harus mengakui reputasi beliau yang melampaui kita. Anugerah hanyalah pengakuan formal, reputasi sudah mendahului.

Pengalaman jabatan nasional dan internasional juga bisa dilihat: International Study Days for Society Overcoming Domination, Paris, South East Asia Regional Institute for Community Education, Asian Cultural Forum, Komisi Pendidikan Hak Asasi Manusia dan Perdamaian, International Advisory Board Global Education, Asian Muslim Action Network, International Institute of Islamic Thought, Wellbeing and Research dan lain-lain. Pak Habib berperan sebagai anggota dewan (*council*) penasehat (*advisory*) dan lain-lain di berbagai negara. Tentu kita harus jujur, ini sudah melampaui kita-kita di universitas yang sudah professor.

Penghargaan juga sudah teruji: Aga Khan Award, Ambassador of Good Will Bill Clinton, Ambassador of Peace, Ikon prestasi Pancasila. Selamat dan kita UIN Sunan Kalijaga pantas memberi doktor penghormatan. Pengalaman Non-Governmental Organization (NGO) nya juga nasional dan internasional. Pendidikan beliau di pesantren, Muhammadiyah, Gontor, dan UGM. Beberapa *workshop* dan *short course* juga tingkatnya international. Penganugerahan ini berharap ini menandai peran beliau dan juga agar jaringan-jaringan itu bermanfaat bagi Indonesia dan UIN Sunan Kalijaga.

Penganugerahan oleh kampus adalah upaya menghubungkan kampus dan luar kampus, dunia nyata di luar sana, agar kampus tidak menjadi Menara gading. Kampus harus jujur mengakui kelebihan dan temuan dari luar. Kampus harus jujur mengakui kelemahannya dan mengakomodasi kemajuan dan kelebihan dari luar. Honoris kausa menampung ini.

Akhir-akhir ini lembaga kampus dan intelektual akademisi kampus, merasa tidak terhubung dengan politik, sosial dan ekonomi dunia nyata. Terutama di Indonesia. Proses politik dan negosiasi kampus seperti diluar meja. Ekonomi dilakukan luar kampus. Bahkan ilmu pun luar kampus berkembang. Misalnya penemuan-penemuan listrik, Apple, Microsoft, Facebook, dan lain-lain dari *drop out*, atau *protolan* kampus. Jabatan-jabatan penting, seperti pemimpin formal dan masyarakat dari luar kampus. Kampus tempat pendidikan pemimpin, tapi nyatanya pemimpin lahir dari luar kampus.

Kampus harus mengakui ini. Pak Habib alumni kampus tetapi besar dari aktivitas luar kampus. Maka kampus mengakomodasi. Seniman, ilmuwan, pemikir, dan pemimpin banyak lahir dari luar kampus. Politik kita saat ini sepertinya kampus ketinggalan. Pada *bargaining* era multi partai, kampus tidak menyumbang suara pada pemilihan pemilu, atau di luar partai. Kampus juga kelihatan tidak solid, masing-masing mempunyai suara yang pecah, dan tidak utuh. Kurikulum merdeka juga untuk mewadahi kampus yang sepertinya ketinggalan.

UIN Sunan Kalijaga saat ini adalah satu-satunya kampus akreditasi unggul di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Indonesia, dan akan menyelenggarakan akreditasi internasional Foundation for International Business Administration Accreditation (FIBAA). UIN Sunan Kalijaga juga leading dalam merespons isu-isu penting:

1. Isu gender berupa Pusat Studi Wanita/Studi Gender (PSW) pusat kita tertua di PTKI, menjadi standar dan acuan bagi Perguruan Tinggi (PT) lain;
2. Disabilitas dan inklusi, Pusat Layanan Difabel (PLD) kita pertama bahkan di PT Indonesia) mendapatkan anugerah beberapa kali, bahkan di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)
3. Integrasi interkoneksi (*web* Prof. Amin Abdullah) relasi antar ilmu atau interdisipliner menjadi rujukan bagi Kementerian Agama RI,
4. Jurnal pertama kali Scopus, tapi kita ketinggalan kita dalam kuantitas
5. Dialog antar iman, keragaman, ini merupakan tempat yang paling kondusif di UIN Sunan Kalijaga karena keseimbangan komposisi NU dan Muhammadiyah dan tetap mempertahankan keragaman, bahkan menjangkau keragaman antar iman
6. Ketua Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), Prof. Yudian, Prof. Amin Abdullah, Prof Najib Burhani berada di BPIP.
7. UIN Sunan Kalijaga bisa dikatakan *pioneer*, karena ditopang dua organisasi besar yang seimbang: NU dan Muhammadiyah, dan bahkan semua iman, budaya, etnis kita nyamankan di

kampus kita. Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, pemuka ataupun umatnya harus nyaman berada dan menjadi bagian UIN Sunan Kalijaga.

Mari bangun lewat *honoris causa* ini relasi yang sehat antara kampus dan luar kampus. Membangun relasi dan persahabatan itu lebih sulit. Merusaknya mudah. Membangun kampus itu sulit. Membangun bangsa apalagi lebih sulit lagi. Merusaknya mudah. Menumbuhkan cinta itu sulit. Menumbuhkan kebencian itu mudah. Mari pilih yang sulit. Memberi energi dan motivasi itu sulit. Menjatuhkan itu mudah. Membangun gedung harus dengan proposal, belum tentu diterima, audit, dan mengawasi kinerja hingga gedung itu jadi. Merusak mudah tinggal membakarnya. Membangun persaudaraan itu sulit. Harus berkorban dan berlapang dada. Merusaknya mudah, biarkan kebencian dan hasutan menguasai.

Nabi Muhammad membangun Madinah juga sulit dan penuh perjuangan. Merusaknya mudah. Sukarno, Hatta, Syahrir, Agus Salim, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari membangun Indonesia sulit. Merusaknya mudah. Para intelektual UIN Sunan Kalijaga meletakkan dasar intelektual sulit. Membangun fakultas, senat, universitas, mahasiswa, dosen, itu sulit. Menyusun kurikulum, bahan ajar, Merusaknya mudah. Mari pilih yang sulit. Membangun keutuhan kampus, menjaga perdamaian, keutuhan team, dan berjalan wajar itu sulit. Merusaknya mudah. Mari berkomitmen membangun.

Mari kita dalami sedikit pemikiran beliau sebagaimana dalam pidato tadi: Wacana baru perdamaian dan perlunya pengarusutamaan keamanan manusia. Pidato itu menekankan perspektif Hak Asasi manusia, pemberdayaan perempuan, indeks kebahagiaan, etika global dan keamanan manusia, dan yang menarik adalah *maqashid al-syari'ah*.

Saya tidak tahu tema terakhir ini adalah karena penyesuaian atau karena anugerah UIN Sunan Kalijaga kemudian mengingat-ingat kembali era pesantren Gontor, mungkin. Karena semua kegiatan Habib Chirzin ini terkait dengan aktif dunia global tentang perdamaian. Mari kita lihat keamanan dalam naskah pidato P Habib:

> "Pengertian keamanan manusia mencakup aspek-aspek yang disebutkan oleh laporan Komisi Keamanan Manusia 2002 dan ancaman terhadap keamanan manusia yang ditunjukkan oleh laporan pembangunan manusia (UNDP 1994): keamanan manusia adalah perlindungan inti penting dari semua kehidupan manusia dari lingkungan yang kritis, ancaman ekonomi, pangan, kesehatan, pribadi dan sosial politik (UNDP 1994, 383) (h. 21)."

Jadi wawasan beliau global, merujuk pada dokumen dan kesepakatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Tentang kesetaraan gender, Pak Habib juga merujuk pada PBB:

> "Setelah Konferensi Beijing, Majelis Umum PBB menyerukan sesi khusus untuk meninjau kemajuan setelah lima tahun yang diselenggarakan di New York pada tahun 2000, dengan tema *Women 2000: Gender Equality, Development and Peace for the 21st Century* (h. 24)."

Wawasan beliau memang global. Bisa kita kutip tepatnya:

> "Perubahan sosial menganggap lembaga dan struktur sosial tertentu sebagai pusat: keluarga, pasar, negara, hierarki agama. Institusi dan praktik budaya, proses ekonomi dan struktur politik bersifat interaktif penting untuk berkonsentrasi pada hubungan interaktif ini di antara lembaga-lembaga utama (Ghada Moussa, *Rethinking Human Security*, 85) (h. 24)."

Saya kira UIN Sunan Kalijaga mempunyai Pusat Studi Wanita (PSW) dan sekarang Pusat Layanan Terpadu (PLT) dan seluruh PTKI mempunyai PUG (Pengarusutamaan Gender). Sangat PTKI, walaupun kuliah S-1 Pak Habib di UGM.

Apa itu kebahagiaan, Pak Habib mempunyai rumus yang agak sulit dan ilmiah. Tidak seperti bayangan kita asal bahagia *nyetel* musik dangdut dan joget-joget. Kalau saya bahagia sih setiap rapat dan *workshop* cukup dengan karaoke. Atau melukis atau *sepedaan*. Tapi Pak Habib mempunyai rumus yang rumit:

Gross National Happiness (GNH) dikenal dengan empat pilar utamanya: (1) *Good Governance* (tata kelola pemerintahan yang

baik); (2) *Sustainable Socio-Economic Development* (pembangunan sosial-ekonomi yang berkesinambungan; (3) *Cultural Preservation* (ketahanan dan perlindungan budaya); (4) *Environmental Conservation* (ketahanan dan pemeliharaan lingkungan) (h. 28)."

Empat itu diterangkan lagi menjadi sembilan, yang lebih rumit lagi:

Empat pilar Kebahagiaan Nasional tersebut kemudian dijabarkan ke dalam sembilan domain utama, yang terdiri atas: (1) *Psychological well-being* (kesehatan psikologis); (2) *Health* (kesehatan fisik); (3) *Education* (Pendidikan); (4) *Time use* (pemanfaatan waktu); (5) *Cultural diversity and resilience* (ketahanan dan keanekaragaman budaya); (6) *Good governance* (tata kelola pemerintahan); (7) *Community vitality* (semangat ikatan kemasyarakatan); (8) *Ecological diversity and resilience* (keanekaragaman dan ketahanan ekologi); (9) *Living standards* (standar hidup) (h. 28)."

Memahami kebahagiaan ini kok jadi rumit ya, dan jangan-jangan kita tidak memenuhi kriteria, dan tidak bahagia. Tetapi kriteria itu sesuai dengan visi dan misi UIN Sunan Kalijaga terutama poin ke-5 tentang *cultural diversity*, dan poin ke-8, *ecological diversity and resilience*. UIN Sunan Kalijaga memang berusaha menjadi beragam supaya bisa berkontribusi pada negara.

UIN mempunyai banyak program tentang afirmasi baik melalui pendaftaran mahasiswa, penerimaan pegawai, atau penganugerahan HC ini. Mempertimbangkan pada keragaman. Kebhinekaan adalah kekuatan UIN, sejak era Prof. Mukti Ali pada dialog antara agama, Amin Abdullah, Machasin, dan Yudian Wahyudi BPIP. Tentang etika global, bisa kita lihat keprihatinan Pak Habib:

> "Dua tahun sejak 2020 telah terjadi berbagai gangguan, krisis, dan pergeseran di banyak sektor masyarakat, yang melambangkan ketidakpastian, ketidakseimbangan, dan kekacauan dunia, tetapi juga melambangkan dorongan solusi baru dan upaya bersama (h. 34)."

Merujuk pada Habermas dan Hans Kung, perlu adanya kesepakatan atau konsensus pada etika global. Nilai-nilai tradisional

bertemu dan disepakati bersama. Globalisasi pasar dan keterhubungan memerlukan etika baru: menghormati sesama kehidupan, kultur, dan nilai-nilai yang berbeda. Ini semacam kesepakatan dan harmonisasi baru.

Prinsip-prinsip *maqashid al-syari'ah* sangat UIN dengan kutipan dan bacaan tradisonal fiqh dan ushul fiqh. Patut diapresiasi. Harapan Pak Habib pada PT dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah bisa dilihat di halaman 41:

> "Lembaga-lembaga pendidikan bekerja sama dengan Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat dapat melakukan kegiatan pendidikan perdamaian untuk generasi muda maupun masyarakat pada umumnya. Program pendidikan perdamaian merupakan model pendidikan yang melekat di dalam kurikulum dan silabi sebagai pelaksanaan model pendidikan bermuatan lokal dengan wawasan global dan mondial yang dapat diintegrasikan dengan pengabdian masyarakat (h. 41)."

Ini juga sekaligus menyuarakan kurikulum merdeka. Kerjasama antara pihak kampus dan luar kampus. Pak Habib akan menjadi penghubung kita. Yang mendinginkan adalah perhatian Pak Habib pada dialog antar agama:

> "Dialog antar agama perlu melibatkan dunia ekonomi, politik, budaya, dan teknologi pada era digital, serta pembuat kebijakan, agar kita bergerak melampaui topik-topik selama tiga dekade terakhir atau lebih, dan membangun bersama etika global yang sesuai dengan proses globalisasi tekno-ekonomi dan menawarkan alternatif atas ekses, pelanggaran, dan keserakahannya. Agama-agama perlu proaktif membantu globalisasi untuk menjadi dasar perdamaian global dan membangun keamanan manusia (h. 48)."

Selamat Pak Dr. Muhammad Habib Chirzin, UIN layak menyematkan gelar kehormatan atas kontribusi amal dan pemikirannya. Baik pikiran dan tindakan, tangan dan otak terhubung memikirkan manusia, dunia, dan Indonesia. Tumbuh sebagai orang santri Muhammadiyah, sebagai warga Indonesia, dan warga dunia.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ ۞ وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ۝٦١ وَاِنْ يُّرِيْدُوْٓا اَنْ يَّخْدَعُوْكَ فَاِنَّ حَسْبَكَ اللّٰهُ ۗهُوَ الَّذِيْٓ اَيَّدَكَ بِنَصْرِهٖ وَبِالْمُؤْمِنِيْنَۙ ۝٦٢

وَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ۗلَوْ اَنْفَقْتَ مَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مَّآ اَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ اَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۗاِنَّهٗ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۝٦٣ ﴾ (الانفال/۝٨: ۝٦١-۝٦٣)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 September 2022

UIN Sunan Kalijaga dan Peradaban Manusia

Orasi Ilmiah Rektor dalam Rangka Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Ke-71

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿١٢﴾ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ
حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ
الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢-١٤)

"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan

kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali." (Luqman/31:12-14)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Ketua Lembaga, Kabag dan Kasubag, dosen, dan tendik, dan tamu undangan.

UIN Sunan Kaliajga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Mari syukuri Dies Natalis, Hari Lahir, atau Maulid UIN Sunan Kalijaga yang ke071 ini. Dalam dua tahun masa administrasi rektorat, banyak yang sudah kita lalui, capai, dan selesaikan. Mari syukuri, *teamwork* bekerja dengan maksimal dengan segala rintangan dan kekurangannya. Para pejabat berkomitmen bekerja dengan ikhlas dan jujur. Tidak ada yang melanggar hukum, atau mengambil keuntungan pribadi.

Beberapa prestasi dan capaian yang membanggakan bisa saya sebut sebagai berikut:

1. Tim UIN Sunan Kalijaga menjaga kebersihan dan taat hukum dalam administrasi dan finansial. Kita main bersih. Tidak melanggar hukum. Kita saling mengingatkan. Kita saling menjaga. Kita saling melindungi agar tetap di jalan yang lurus dan benar. Ini lah capaian terbesar kita, selamat dan saling menyelamatkan. Yang perlu dicatat team kita juga bertambah dewasa, fleksibel, dan saling memahami. Menghindari benturan dan mengurangi prasangka. Ini patut kita syukuri. Kita secara keseluruhan tambah kompak, saling memberi ruang, dan mendukung satu sama lain. Ini adalah prestasi, prestasi kedewasaan dan kebijakan. Kata Marcus Aerelius, "*don't debate about what good people is, but be the one*." Jangan hanya berdebat tentang kebaikan itu apa, tetapi menjadilah baik. *Be one*.
2. Tentu rasa syukur dan menyebut nikmat penting, tanah Pajangan sejak awal sudah kita usahakan lunas. Alhamdulillah. Itu capaian yang luar biasa di awal periode kita. Kemarin kita ke sana dengan rasa syukur merayakan dies natalis ini

dengan berjalan sehat menyusuri hutan Pajangan. Diiringi joget dangdut kita bagi-bagi *door prize*. Kita menanam pohon simbolik. Terimakasih, itu bagian dari program Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) dan juga Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Alhamdulillah kita mendapat program revolusi mental Menko PMK. Kampus kita akan menjadi kampus hutan, *forest campus*, tidak sekedar *green campus*.

3. Sertifikat tanah juga sudah selesai. Pajangan milik kita. Kita rayakan itu sudah beberapa kali. Kita berdoa di sana. Sholat hajat di sana tahun lalu. Kemarin kita ditemani para seniman lukis, seperti Agus Tomin, Ledek Sukadi, Budi Ubruk, dan lain-lain melukis Pajangan dengan cat air dan akrilik. Melukis sudut-sudut yang katanya *wingit* dan angker. Melukis sudut-sudut penting Pajangan. Ini juga merupakan doa agar Pajangan betul-betul kita bangun. Kemarin banyak yang bersyukur dan terharu, dengan melaksanakan bakti sosial, berupa pakaian sederhana dan sembako oleh Ibu-ibu Dharma Wanita, semua berdoa dan membayangkan seperti apa *forest campus* Pajangan nantinya.
4. Kita syukuri bahwa UIN Sunan Kalijaga sampai saatnya masih satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang terakreditasi unggul. Kita menempati urutan nomer 12 di perguruan tinggi (PT) seluruh Indonesia. Dan berdasar UniRank kemarin, kita menempati urutan ke-16 PT Islam dunia. Nomer satu pada PTKI Kementerian Agama. Dan nomer 25 semua kampus di Indonesia. Berita itu dimuat di Detik, Sindonews, serta berita portal dan Instagram Kementerian Agama. Mari syukuri. Program studi (prodi) unggul ada 9 di Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Adab, dan Fakultas Ushuluddin. Prodi yang masuk kategori unggul antara lain Prodi Kimia, Prodi Matematika, Prodi Fisika, Prodi Biologi, Prodi Teknik informatika, Prodi Sosiologi, Prodi Pendidikan Agama Islam S-2, Prodi Bahasa Inggris dan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.

5. Prestasi para mahasiswa kita luar biasa, hampir setiap hari kita mendengar kejuaraan yang diraih mahasiswa kita. Mulai dari menulis makalah ilmiah, debat ilmiah, seni, dan tarik suara, baik kompetisi nasional maupun internasional. Mahasiswa kita juga lari kencang seperti kita saat ini. Kita lari cepat, kita menggunakan Ferrari kadang bis antar kota. Kita jarang *break* dan istirahat.
6. Para Dekan luar biasa kerjanya di kampus. Persiapan asesmen lapangan (AL) Sabtu dan Minggu juga tetap bekerja. Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dibawah Pak Fakhri mendukung semua AL dan kebutuhan akreditasi. Terimakasih LPM. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) juga demikian adanya. Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) juga cepat larinya dan layanannya pada kita. Pusat Pengembangan Bisnis (PBB) juga sudah menyulap dibawah masjid menjadi kantin-kantin yang lebih nyaman dan menu klasik kesukaan generasi saya: mangut lele, ikan pe, dan kepala manyun. Saya lihat para mahasiswa menikmati itu. Tetapi mereka adalah generasi mi, nasi goreng, atau burger, lain dengan generasi kita seusia kita yang suka makanan klasik.
7. Perpustakaan juga giat-giatnya promosi dan meningkatkan program yang kreatif. Fakultas-fakultas bersaing terus. Mari kita pikirkan mahasiswa kita secara serius lagi, kurikulum harus kita lihat lagi. Kurikulum dalam kelas dan luar kelas. Memang kita mempunyai kekuatan bidang akademik dan seni, atau budaya. Tetapi pada bidang olahraga harus kita tingkatkan lagi program-programnya.
8. Bidang satu jelas luar biasa, akreditasi terus berjalan, sudah 9 prodi yang unggul akreditasinya. 9 prodi Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA), dan akan melaksanakan Foundation for International Business Administration Accreditation (FIBAA), asesmen dari Jerman 16 prodi. Penelitian berjalan. Kekurangan kita pada bidang jurnal segera kita benahi, kita akan kejar ketinggalan kita. Guru Besar (GB) terus bermunculan, sudah 8 masa kita. Total kita mempunyai

43 GB. Dan akan bertambah lagi. Bidang dua, kita melihat pembangunan gedung Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) di dekat Fakultas Sains dan Teknologi dan depan Fakultas Tarbiyah berjalan lancar dan bahkan sudah menyerupai gedung. Dengan bersih dan baik. Bidang tiga kita saksikan prestasi mahasiswa, dan *link* internasional kita tingkatkan baik timur tengah maupun Barat. Rekrutmen mahasiswa asing, akan kita tingkatkan lagi tahun depan untuk program S1, sedangkan S2 dan S3 bisa kita kejar tahun ini.

9. Kita akan mempunyai dua *gawe* besar tahun ini dan kita persiapkan sebaik-baiknya. FIBAA sebagai tanda akreditasi kita internasional, prodi sudah dipersiapkan. Penganugerahan Doktor Honoris Causa (HC) pada Vatikan yang akan diwakili oleh Kardinal Miguel Guixot Ayuso, untuk PBNU yaitu Kyai Yahya Cholil Staquf, dan Muhammadiyah untuk Hajrianto Tohari. Ini merupakan simbol persatuan antar iman, baik dalam Islam sendiri yang banyak organisasi atau antar iman. Kita baru memberi pada Katolik tetapi semoga itu mewakili semangat antar iman kita. Semoga Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu merasakan semangat antar iman kita. UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa bisa diwakili oleh NU dan Muhammadiyah, dan UIN Sunan Kalijaga mendunia diwakili oleh Vatikan. Jadi usaha kita semoga bermanfaat untuk bangsa dan juga mengangkat nama Indonesia dan Islam ke dunia. Ini akan bermanfaat bagi *leverage* atau diplomasi *soft* ke dunia, menempatkan Indonesia dan Islam pada kancah dunia.
10. Mari kita bangun kampus Pajangan. Kita bayangkan dan cita-citakan dulu. Jika kita berusaha pasti ada jalan. Dengan berusaha kita mempunyai dua kemungkinan, berhasil atau tidak berhasil. Sukses atau tidak sukses, atau belum sukses. Jika tidak berusaha hanya ada satu, tidak terwujud dan tidak sukses. Tahun ini dan tahun depan kita berusaha untuk mengajukan proposal ke berbagai funding yang mungkin. Jika kita harus mengubah diri menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum)PTN BH(salah satu modal kita, atau kapital kita adalah

kampus Pajangan. Tanpa penambahan gedung, akan sulit bagi kita menambah mahasiswa, peminat UIN Sunan Kalijaga terus nomer urut satu di PTKI Kementerian Agama. Kita kurang lebih mempunyai 100 ribu peminat, yang kita terima hanya 4.500 mahasiswa. Maka kebutuhan ruangan sudah tidak bisa dihindari. Jika kita dipercaya oleh Kementerian dan Pemerintah untuk menambah gedung di lahan Pajangan, ini yang harus kita upayakan bersama, dan syukuri.

11. Konsep kita dan visi kita tentang kampus Pajangan adalah forest kampus. Menjaga tanaman dan pohon-pohon tetap alami, agar kelestarian hutan terjaga. Kita ingin melampaui *green campus*, tidak sekedar konsep. Tetapi kita ingin meletakkan etika pada kosmos, atau alam. Manusia bagian dari alam. Manusia terbuat dari debu, kata Perjanjian Lama, juga al-Quran. Veda dan Suta-Suta menyatakan sama. Manusia bukan penguasa alam, tetapi bagian dari alam. Mari taati hukum alam, supaya alam melindungi kita. Manusia sebagai penguasa alam terpengaruh antroposentrisme Eropa filosof Nietzsche dan Muhammad Iqbal, tentang khalifah. Kita kembalikan pada konsep sufisme bahwa manusia adalah bagian dari alam, dan Ibn Khaldun sudah lama mengamati manusia tak lebih dan tak kurang dari bagian keluarga hewan. Begitu juga Aristoteles. Maka pembangunan kampus Pajangan hendaknya tidak main uruk, mengikuti kontur tanah, menjaga topografi, mengambil sesedikit mungkin tanah untuk gedung, tetapi menjaga pohon sebanyak mungkin: agar tanah, air, udara terjaga. *Forest campus* adalah konsep tentang kosmologi yang ramah dan rendah hati.
12. Tim rektorat kita sudah menyelesaikan beberapa warisan dan amanat periode-periode sebelumnya. Tanah Pajangan dan administrasinya adalah warisan beberapa periode dan kita dengan sungguh-sungguh selesaikan. Mari syukuri, usaha kita didukung oleh doa dan support semua sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Hutang kita dan masalah-masalah hukum juga kita selesaikan, baik dengan pihak luar maupun internal kementerian, seperti Inspektorat Jenderal Kementerian Agama

> Republik Indonesia (Itjen Kemenag RI) atau Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kita lindungi dan syafaati sebisa mungkin, semua kesalahpahaman administrasi. Kita selesaikan masalah baik masa lalu maupun masa kini. Kita tidak mengorbankan siapapun. Kita bertanggungjawab dan hadapi semua masalah. Kita tidak lari. Kita ajak semua mengamankan semua. Kita amankan semua. Tidak ada yang dijerumuskan dan rugikan. Kita memang masih belum menyelesaikan masalah, baik masalah tanah misalnya di kampus ini, pembangunan gedung olah raga, perbaikan fasilitas mahasiswa, kurikulum mahasiswa itu sendiri agar masa depan mereka lebih cerah dan terarah kegiatannya. Tetapi kita berusaha menghindari masalah dan tidak menambah masalah. Tidak atau belum menyelesaikan masalah itu masih diterima, tetapi jangan menambah masalah. Masalah mungkin sedikit dilupakan karena kecapaian, tetapi jangan menambah masalah baru.

Teamwork bekerja dengan keras dan wajar. Tentu ada kekurangan sana dan sini, baik secara individu maupun cara bekerja. Tetapi akhirnya semua kembali pada keikhlasan masing-masing. Semua kontrol ada pada diri sendiri. Semua prasangka, semua pemahaman tentang team dan semua hati nurani kembali pada diri sendiri. Kata Muhammad Iqbal filosof India dan Pakistan, hanya dirinya sendiri dan Tuhan yang tahu keunikan masing-masing individu. Tidak ada yang tahu bagaimana rasanya sakit gigi, bahkan dokter pun tidak tahu bagaimana si pasien merasakan itu. Sakit itu tidak bisa dikontrol siapapun kecuali dirinya sendiri. Setiap individu adalah unik, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Mari saling memaklumi. Mari kembali pada diri sendiri. Semua akan teruji siapa yang sabar, ikhlas, beramal, dan berani. Dan terbukti semua menunjukkan kinerja terbaiknya.

Membangun sebuah peradaban, kampus, bangsa, dan *teamwork* memerlukan usaha dan kesabaran. Tidak ada yang gratis dan mudah. Membangun candi Prambanan memerlukan waktu berwangsa-wangsa. Dua wangsa utama bersatu lewat pernikahan Sanjaya dan

Syailendra, Hindu dan Buddha sehingga melahirkan bangunan candi Prambanan dan Plaosan. Mengorbankan ego, kepentingan individu, dan kelompok. Demi kepentingan bersama terwujudnya monument Mataram kuno, yang didasarkan pada dua tradisi yang berbeda. Prambanan walaupun candi utamanya adalah Syiwaisme, dan reliefnya merujuk pada Mahabarata, tetapi kenyataannya ada patung Manjusri, yaitu simbol pengetahuan Budhisme. Prambanan menyimpan cerita tentang Kerjasama dalam perbedaan. Begitu juga kampus kita, ada dua mazhab utama yang bekerjasama dan harus kita jaga. Agar rasa memiliki kampus tidak hanya dimiliki oleh salah satu atau hanya satu kelompok. Tetapi kampus adalah milik bersama. Semua harus dibagi peran masing-masing.

Membangun Borobudur juga perlu beberapa generasi. Membangun Majapahit juga sama. Membangun Mataram Islam, Demak dan peradaban membutuhkan waktu dan kesabaran. Membangun bangsa dan kampus juga demikian. Hancurnya mudah dan selalu kita lihat dari dalam seperti hancurnya Majapahit karena Perang Paregreg, bukan karena serangan Demak. Mari kita sabar dan menjaga keutuhan kampus, membangun. Mengabaikan juga mudah. Menghadapi semuanya perlu komitmen dan keberanian. Mari kita hadapi.

Untuk menjadi moderat, toleran, dan berbhinneka membutuhkan pendidikan panjang. Seorang atau kelompok harus bijak. Bijak dalam menahan diri, menekan ego dan jati diri, dan tidak menyuarakan kepentingan sendiri dan kelompoknya. Tetapi sebaliknya, berempati dan berusaha menjadi orang lain, atau membayangkan menjadi kelompok lain. Ini memerlukan Latihan panjang tidak sekedar workshop, seminar, atau pelajaran di kelas. Ini membutuhkan praktek nyata. Bagaimana membayangkan menjadi orang lain dan membela kepentingan orang lain, kelompok lain, dan menyuarakan orang lain.

Dalam tradisi dialog antara agama, ada *within the wall* dan *beyond the wall*. Yang dimaksud kelompok lain bisa jadi adalah dengan iman yang sama atau kelompok yang sama tetapi sudah menjadi orang lain karena konteks kompetisi politik, sosial dan ekonomi. Yang dimaksud orang lain bisa jadi karena berbeda iman (*beyond the*

wall) atau berbeda masjid, tempat ibadah, gereja, pure, atau vihara. Memahami dan membela diri sendiri atau kelompok sendiri itu mudah. Memahami dan membela kepentingan orang lain itu yang sulit, memerlukan kebijakan, menahan ego, mengurangi jati diri, dan mengurangi menonjolkan diri sendiri dan kelompoknya. Ini yang sulit. Inilah letak dari moderasi, toleransi, dan bhinneka, atau beragam. Ini memerlukan praktek yang panjang dan tidak gratis. Sebaliknya untuk menjadi intoleran, radikal, dan ekstrim mudah, tanpa belajar cukup cintai apa yang dimiliki dan diketahui sebagai satu-satunya kebenaran, tanpa mempertimbangkan kebenaran orang lain. Pertajam keyakinan kebenaran versi sendiri, tambahi prasangka buruk terhadap orang lain atau kelompok lain, perkuat dugaan kelompok lain atau orang lain maka sudah dengan sendirinya kita menjadi intoleran, radikal, ekstrimis, dan mungkin fundamental.

UIN Sunan Kalijaga, sebagaimana figur Sunan Kalijaga, adalah tempat yang sudah kita usahakan bersama dengan tradisi yang panjang menjadi wadah untuk toleransi, berbhinneka, dan belajar menjadi bijak. Kampus kita sudah memiliki prasarat utama itu. Dua organisasi Muslim terbesar di Indonesia sudah membuktikan kolaborasi di sini. Kompetisi yang wajar, tetapi memberi tempat. Team kita dalam administrasi rektorat ini saya saksikan sebagai team utuh, yang tidak lagi menghitung baju dan asal muasal, tetapi sudah dewasa, bijak, dan menjadi satu tim UIN Sunan Kalijaga. Para Warek, para Dekan, Wakil Dekan, Kabiro, Kaprodi, Sekprodi, dan Kabag, dan semua perangkat menjadi satu team tidak lagi mempersoalkan mazhab, cara ibadah, jumlah rakaat tarawih, *qunut* atau tidak, puasa dan lebaran mulai kapan, dan berapa azan. Masjid kita UIN Sunan Kalijaga, laboratorium itu juga sudah menjadi tempat yang nyaman, yang tidak mempersoalkan bagaimana bentuk shalawatnya, basmalahnya, dan bacaan-bacaan yang berbeda. Kita semua sudah mempraktekkan dengan nyata apa itu toleransi di dalam agama kita, *within the wall*.

Bahkan kampus kita sudah memberi ruang dan mencoba terus menyamankan semua iman. Para mahasiswa kita juga sudah beragam dari sisi ibadah dan teologi. Kita mempunyai program afirmasi

jalur keragaman. Penerimaan mahasiswa baru kita ragamkan agar tidak didominasi satu suku Jawa saja, tetapi kita mencari luar Jawa, Indonesia bagian Timur, Barat, dan terutama mentaati program 3T: Terluar, Terdalam, Terjauh. Para pejabat, Dekan dan Warek, dan Wadek, Kabiro menjemput bola ke daerah-daerah untuk menawarkan program UIN Sunan Kalijaga jalur keragaman. Bahkan beasiswa keragaman juga kita luncurkan tahun lalu. Kita mempunyai afirmasi skripsi, tesis dan disertasi yang membahas tentang keragaman. Ada dana sedikit untuk itu. Mudah-mudahan itu membantu meragamkan pikiran kita, wawasan, memperluas dada, hati, dan memanjangkan pola pikir, tidak sempit terbatas hanya kelompoknya, pemahamannya, dan prasangka-prasangka tentang kelompok lain kita kikis.

Tugas UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus masih menanti. Bagaimana kurikulum mahasiswa kita. Selama ini kita bicarakan tentang karir dosen, tentang administrasi kampus, dan tentang ranking. Tetapi porsi memikirkan kurikulum dan moral mahasiswa sangat penting. Era globalisasi hendaknya menyiapkan mahasiswa yang berfikir masa depan, bersaing, dan berpikiran luas. Mahasiswa yang toleran, optimis, tawadu, akhlak mulia, hormat guru, cinta ilmu. Mahasiswa yang bangga pada kampusnya. Mahasiswa yang tahu bahwa kampus ini unggul, bukan mencari-cari kelemahan para gurunya. Ini tugas kita bersama untuk memikirkan ulang. Kampus adalah pencetak generasi pemimpin mendatang. Kita bertanggungjawab pada mereka.

Peran kampus di arena nasional. Kampus harus menjadi tempat yang mendinginkan. Politik identitas dan moralitas kita semua yang kita prihatin, harus kembali kampus memberi harapan baru. Para pemimpin kita, tokoh politik, agama, ekonomi membutuhkan sumbangan dan kontribusi kita. Suara kampus harus jernih. Jika semua gagal menjadi suara jernih dan pragmatis maka akan kemana bangsa ini. Kita harus kembali seperti era awal kemerdekaan, atau pra kemerdekaan dimana kaum inteligensi, terdidik politik etis bersama-sama menulis dan membayangkan sebuah negeri yang belum ada. Mereka bercita-cita mendirikan negara, padahal Belanda masih disitu. Jepang datang. Tetapi mereka berfikir luas dan jauh. Kampus lah

yang harus berfikir itu, bermimpi negara modern, demokrasi, toleran, berbhinneka, maju secara ilmiah, tidak ketinggalan dengan bangsa lain.

Ingat saat ini negara-negara seperti Amerika, Eropa, China, dan India sudah berfikir tentang *exoplanet*, mencari planet lain selain bumi. Mencari tata surya selain matahari kita. Mencari bintang selain matahari kita. Mencari galaksi selain Bimasakti. Mereka menggunakan teleskop, robot, dan mengembangkan astrobiologi, astrofisika, dan lain-lain. Kita di sini masih bertengkar saling berkomentar di Twitter dan Instagram atau Facebook tentang hal remeh temeh. Kita masih mempersoalkan hal-hal yang membuat kita senang tapi tidak bermanfaat bagi ilmu dan bangsa. Soal pilihan politik, pilihan iman, pilihan organisasi, soal Uang Kuliah Tunggal (UKT) termasuk, sehingga isinya saling memojokkan, membenci, menghasut. Kita pilih cinta saja jangan benci. Tapi menyebar kebencian itu jauh lebih mudah. Menyebar cinta sulit karena tidak menarik dan tidak ada sensasi. Inilah tugas kampus.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿١٢﴾ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢-١٤)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 September 2022

Sunan Kalijaga's Journey to Excellence

The Rector's Closing Remark in AUN-QA Assessment

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh.

Very Good Morning. The honorable:

1. Executive Director, Asean University Network: Dr. Choltis Dhirathiti
2. AUN-QA Chief Assessor: Prof. Dr. Shahrir Abdullah
3. Lead Assessor: Assoc. Prof. Dr. Jutarat Vibulphol
4. AUN QA Officer: Sittikorn Sukkaew (Ball)

Assessors team, the honorable:

1. Assessor: Dr. Irene Villasenor
2. Assessor: Assoc. Prof. Hoang Dao Bao Tram
3. Assessor: Prof. Johanes Pramana Gentur Sutapa

Our special guests, the distinguished:

1. Chairman of the University Senate of UIN Sunan Kalijaga
2. Vice Chancellor for Academic and Institutional Affairs of UIN Sunan Kalijaga
3. Vice Chancellor for Finance and Administration of UIN Sunan Kalijaga
4. Vice Chancellor for Student Affairs of UIN Sunan Kalijaga
5. Deans and vice deans of our faculties of UIN Sunan Kalijaga
6. Head of Quality Assurance Office of UIN Sunan Kalijaga

7. Head of Research and Community Service
8. Head of Center of IT Department, Head of Library
9. Head and secretary of Study programs: Communication and Islamic Broadcast, Da'wah Management
10. Participants of the 299th AUN Quality Assessment at State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Distinguished guests, ladies, and gentlemen. I would like to welcome you all to the 299th ASEAN University Network-Quality Assurance Quality Assessment (AUN-QA) at State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia. I am greatly honored to have this opportunity to close officially this assessment. Welcome the whole visitor invitation, especially the AUN-QA assessors who come from several countries in this ASEAN region. Prof Syahrir and his team are warriors of quality to ensure UIN Sunan Kalijaga's journey going to Excellent and Leading are on the right track.

Ladies and Gentlemen. As a proverb ancient that says "*Sometimes it's the journey that teaches you a lot about your destination*". Today is the journey of UIN Sunan Kalijaga going to Excellent and leading tread on one more milestone. One place stopover for evaluating the extent to which our higher education, especially study programs Islamic Communication and Broadcasting and Management Da'wah. The faculty of Da'wah and Communication has Fulfill criteria or quality indicators that have been determined by AUN-QA.

We prepare all study programs at UIN Sunan Kalijaga so they can compete at the international level. We select carefully study programs that has been excel at the national level for brought to the international level. Recognition international is running along with the internationalization program that I prioritize during my leadership. Study program Islamic Communication and Broadcasting and Management Da'wah Faculty Da'wah and Communication have worked hard to realize their level of work, the level where they care with all criteria that have been determined by AUN-QA.

In this occasion, let me describe our policy related to AUN QA criteria. The expected Learning Outcome that we developed in

Outcome Based Education (OBE) framework since 2016 applied in all our study programs, including these two study programs. We implemented Expected Learning Outcomes as requirements in the document study program curriculum.

Program Structure and Content for both our study programs are packed in structure and content accompanied by learning materials. There is a periodic evaluation. In terms of teaching and learning approaches, the two study programs strive to meet the constructive alignment together learning outcome elements, methods of assessment and types eye college. Student Assessment has been trying so far to adapt itself with type of lectures and learning methods.

Academic Staff is the element most important in the development the quality of the study program. Various policy enhancement competence conducted through delivery lecturers to the S3 level. There are a variety of schemes scholarships and aid from universities and ministries. Enhancement of competent lecturers through various training and certification lecturer become our annual program.

Student Support Services is an integral part of service our academic. Health services, scholarships, facilities infrastructure. Of course, we just don't satisfy with existing achievements. Through survey satisfaction that we hold regularly, input from stakeholders including students keeps going continuously. Kaizen principle, continuous improvement becomes the attention of managers of study programs and faculties.

Facilities and Infrastructure We have to provide land that is 700,000 m2, far larger than the existing land. Currently, our campus has land with an area of 12,000 m2. On Pajangan (new location) we will develop higher education and more services.

Concerning Outputs and Outcomes, with a number of graduates and taking part in the community, we believe that we are in the higher education system that refers to outcome-based education. We always evaluate the performance graduate of through quality audits, monitoring, and evaluation periodically. We want to ensure achievement in three aspects, namely the study period graduate,

waiting for period graduate or enter the world of work, and suitability field work with profile graduate.

Our respected assessors, we realized that this assessment is an improvement mechanism to our inputs, processes, outputs, and outcomes. Through This AUN-QA assessment, we were given "a big mirror" for self-evaluation. Thank you for the opportunity given to us. We beg you to excuse me if in the process of this assessment still there are things that haven't been appropriate. Thank you for all attention given to us during joining AUN-QA. Feedback from the team assessor serious will so attention. We will follow up on it. I make sure that will be many improvements from all processes of planning, doing, checking, and acting our study program.

For the whole lecturer, staff education, students, and alumni thank you for your dedicated work. This AUN-QA assessment is our quality celebration. Let's celebrate with cheerful happiness.

Thank you.
Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Yogyakarta, October 14, 2022

Tafsir Kontemporer di Indonesia

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.

Assalamu'alaikum wr. wb.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نُسِّيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

﴿ اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ ٩ ﴾ (الاسرآء/١٧: ٩)

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar." (Al-Isra'/17:9)

﴿ الۤرٰ ۗ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِۙ ١ ﴾ (ابرٰهيم/١٤: ١)

> "Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Ibrahim/14:1)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat. Semua anggota Senat yang hadir mohon berdiri. Para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, mahasiswa, tamu undangan yang hadir.

Yang berbahagia Prof. Ahmad Baidowi dan keluarga, istri dan anak-anaknya. Mari kita sambut hari bahagia dengan rasa syukur.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Mari kita syukuri nikmat yang telah diberikan ke kita, civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga. Sudah 14 Guru Besar (GB) kita hasilkan periode dua tahun terakhir ini, selama rektorat saya (Sekar Ayu Aryani, Sri Sumarni, Agus Najib, Casmini, Siti Ruhaini, Mahmud Arif, Tasman, M Pribadi, Nurdin, Erni Munastiwi, A. Baidowi, Sahiron, Sukiman, dan Eva Latifah). Alhamdulillah. Dengan catatan cara yang wajar, sesuai dengan etika, hukum, dan tidak dengan manipulasi atau dengan dibuatkan. Semua berusaha dengan sungguh-sungguh, memenuhi spirit dan kriteria ilmuwan.

Kalau dihitung sebelumnya ada 10 orang. Total selama saya Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dan Rektor sudah 24. Kita akan kukuhkan lagi 2 orang lagi: Bu Erni Munastiwi dan Eva Latifah. Guru besar era kita sudah 14, sedangkan Lektor Kepala sudah berjumlah 23. Mari Syukuri nikmat akan ditambah. Era 2023 nanti, tahun depan kita akan prioritaskan pembuatan proposal untuk pembangunan kampus 2, kita akan kemana-mana membawa proposal. Tanah sudah kita lunasi sejak awal. Akreditasi sudah unggul. Akreditasi Foundation for International Business Administration Accreditation (FIBAA) sudah ada 18 program studi (prodi) dan mendapatkan rekor MURI. Alhamdulillah.

Udara memang agak mendung. Tetapi hati kita cerah. Kita bahagia bukan karena udara, bukan karena suasana luar, bukan karena orang-orang lain, bukan karena kondisi berita TV atau piala dunia Fédération Internationale de Football Association (FIFA) 2022 di Qatar, tim Argentina, Jerman, Spanyol, Saudi, Kroasia, atau mana saja yang menang atau kalah. Kita bahagia karena kita menginginkan kita bahagia. Bahagia dari diri sendiri, bukan dari orang lain atau suasana luar. Mari kita kendalikan rasa bahagia dari diri sendiri. Bahagia dan damai harus dari diri sendiri, tidak tergantung faktor eksternal. Mari bahagia, murah dan mudah.

Saat ini mari kita rayakan pengukuhan kali ini dengan studi Alquran Prof. Ahmad Baidowi. Saya sering berjumpa dan berbincang dengan beliau. Dengan membawa *paper*-nya dan saya komentari. Dan datang lagi dengan perbaikan. Pernah berjumpa dengan istrinya mengendarai sepeda motor boncengan di dekat rumah saya. Saya kira ini betul-betul gaya Umar Bakri. Lagu Iwan Fals. Pegawai negeri yang sederhana. Tetapi semangat tetap ilmuwan. Komitmen Pak Prof. Baidowi bisa dilihat dari akhir *paper*-nya mengikuti Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir (AIAT). Ia menceritakan tentang makalah-makalah yang ada di sana dan siapa saja yang terlibat. Ini perhatian pada keilmuan khas orang yang mempunyai perhatian murni terhadap kajian Tafsir dan Quran.

Saya ikuti dan baca hati-hati pidato ini saya terkesan. Inilah GB dari mazhab Yogya. Keutamaan dari *paper* itu dan itu menunjukkan kepribadian Pak Baidowi adalah komitmen pada kajiannya. Saya kira ini sudah sebuah contoh bahwa UIN Sunan Kalijaga mampu dan bisa menjadi lingkungan yang kondusif bagi lahirnya orang yang berdedikasi pada kajian. Pak Baidowi adalah pengkaji tafsir Indonesia yang serius. Mempunyai perhatian yang penuh pada kajiannya dan menghafal kolega-koleganya dan karya-karyanya. Dalam pidato itu disebut hampir semua kolega dan teman-teman dari Sapen dan seluruh Indonesia. Kalau kita mengkaji Tafsir dan Kajian Quran Indonesia kita selalu merujuk pada tokoh-tokoh lama dan kunci seperti Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan

Mahmud Yunus. Tetapi Pak Baidowi menunjukkan karya-karya orang Indonesia tentang tafsir. Ini bisa di dapati pada halaman 36-38:

> "Dalam artikel yang berjudul "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010," M Nurdin Zuhdi dan Sahiron Syamsuddin melacak 26 karya tafsir yang diterbitkan pada tahun 2000 hingga 2010. Sebelumnya, Islah Gusmian meneliti 24 tafsir yang diterbitkan pada tahun 1990-2000 dalam karyanya Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia. Sejak tahun 2010, perkembangan karya-karya di Indonesia yang berisi penafsiran atas ayat (h. 36)."

Kutipan itu menunjukkan apresiasinya pada kolega dekatnya Pak Nurdin Zuhdi, juga mahasiswanya, dan Pak Sahiron kolega ngajinya. Sayangnya Pak Sahiron sering tampil di Facebook, pak Baidowi tidak ngaji di Facebook. Saya kira ini adalah apresiasi antar teman. Ini adalah akhlak yang baik dan bisa diteladani. Teks pidato ini saksi atas apresiasi Pak Baidowi terhadap kolega dan teman Sapen. Inilah mazhab Sapen:

> "Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Baidowi, Ahmad Rafiq, Abdul Mustaqim dan Ahmad Rafiqi atas manuskrip "Al-Qur'an Sebelluh" misalnya, memperlihatkan aspek tersebut (h. 21)."

Karya Bu Adib, saingan prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (ILHA) dari Sosiologi, bunyinya seperti ini:

> "Dalam konteks kajian manuskrip ini, pendirian Pusat Studi Manuskrip UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diinisiasi oleh Dr. Adib Sofia, M.Hum dan kawan-kawan tentu perlu diapresiasi dan mendapatkan dukungan (h. 22-23)."

Saya kira penanda mazhab Sapen adalah apresiasi terhadap guru dan sesepuh, pendahulu dan sanad dan rawi bersambung. Mari bentuk dan perkuat mazhab Sapen:

> "Tawaran riset multidisiplin, interdispilin dan transdisiplin oleh Prof. Amin Abdullah muncul dalam kerangka tersebut. Demikian juga, gagasan mengenai pesantren masa depan oleh Prof. Yudian

Wahyudi terkait proporsionalitas ilmu agama dan *experimental sciences* kiranya juga berada dalam kerangka tersebut (h. 27)."

Perhatian Pak Baidowi terhadap kajian Quran kontemporer Indonesia diringkasnya dalam kalimat dan teks pidato:

"*Al-Bayan fi Ma'rifat Ma'ani al-Qur'an* (2020) karya KH Shodiq Hamzah Usman, *Mabahits fi Ma`ani al-Qur'an* (2020) karya Dr. Afiuddin Dimyati, *al-Tafsir al-Maqashidi* (2019) karya Prof. Dr. Abdul Mustaqim, *Wawasan Al-Qur'an tentang Do'a dan Zikir* (2018) karya M. Quraish Shihab, *Keberkahan Al-Qur'an* (2017) dan *Oase Al-Qur'an* (2017) karya Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (2017) karya Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D., *Mutiara Al-Qur'an* (2016) karya Salman Harun, *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah* (2016) dan *Tafsir Ayat Ekonomi* (2013, 2015) karya Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, SH, MA, MM., *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror* (2016) karya Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, *Detak Nurani Al-Qur'an* (2015) karya H. Abdul Aziz Sukarnawadi, Lc. M.A., *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (2015) karya Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas Lc, M.A, *Jangan Nodai Agama: Wawasan Al-Qur'an tentang Pelecehan Agama* (2015) karya Imanuddin bin Syamsuri, Lc, MA dan M Zaenal Arifin, M.A., *Memahami Makna Al-Qur'an* (2014) karya KH Ahmad Musta'in Syafi'i, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata* (2014,2017) karya Ust Mahmud asy-Syafrowi, *'Arij al-Nasim, al-Raud al-Nadir* dan *Firdaus al-Na'im* karya KH Thaifur Ali Wafa, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (2014) karya Prof. Dr. Nasaruddin Umar, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (2014) karya Dr. Ulil Amri Syafri, MA., *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (2012) karya Djohan Effendi, *Fakta Unik Muhammad & Al-Qur'an* (2012) karya Ahmad Sobirin, *Tafsir Juz 'Amma* (2011) karya Prof KH Masdar Helmy, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah* (2011) karya Prof. Dr. Nashruddin Baidan, MA, *Malaikat dalam Al-Qur'an* (2010) dan *Jin dalam Al-Qur'an* (2010) karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (2010) karya Zuhairi Misrawi, dan masih banyak lagi karya-karya tafsir yang lain (h. 37-38)."

Kumpulan itu menujukkan karya Tafsir dan Quran kontemporer yang ada di Indonesia. Dan kumpulan itu merangkum perkembangan

studi Quran. Saya apresiasi ketelitian Pak Baidowi dan juga apresiasinya pada kawan-kawannya yang mempunyai perhatian yang sama. Mental seperti ini harus kita langgengkan. Saya ingat pada Pak Yudian, kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), yang selalu menekankan saling mengutip dan saling memberi tempat para karya kolega sendiri. Jangan kita pura-pura tidak tahu pada karya kolega. Bahkan Pak Baidowi membaca tulisan saya tentang Lia Eden bersama-sama dengan kumpulan tulisan lain yang diedit oleh Mun'im Sirry. Terimakasih Pak.

Selanjutnya mari kita pada inti persoalan dan thesis utama dari pidato ini, yang letaknya di muka. Mari kita lihat langsung teksnya:

> " … kritik terhadap kajian Al-Qur'an oleh kalangan Barat. *Pertama*, kajian-kajian Al-Qur'an yang muncul dari dunia muslim dalam Bahasa Arab, Persi, Turki dan Indonesia kurang diperhatikan dan cenderung diabaikan dalam kajian Al-Qur'an di Barat (h. 13)."

Saya kira ini semua bidang yang berkaitan dengan Islam di Indonesia, dari fiqh, kalam, sastra, sosiologi, antropologi dan kajian-kajian geopolitik secara umum. Indonesia termasuk bisa dikatakan Islam mayoritas tetapi dengan representasi yang minim pada dunia. Ilmuwan-ilmuwan kita tidak cukup percaya diri bersaing dalam tingkat global. Ilmuwan kita cenderung seperti kita semua, pulang kampung, membangun karir lokal, dan melupakan kompetisi internasional. Saya kira harus kita perbanyak karya internasional, kita dorong *fellowship*, *conference*, dan *co-authorship* internasional. Karir para mahasiswa kita harus juga kita dorong supaya internasional. Syukurlah akhir-akhir ini banyak jurnal internasional walaupun juga masih terbatas dan kualitas bahasa dan penelitian masih banyak catatan.

> "*Kedua*, Studi Al-Qur'an di Barat mengabaikan kontribusi metodologis dan faktual dari Ulumul Qur'an dan tafsir-tafsir klasik yang muncul di kalangan umat Islam dengan lebih menekankan pada kajian filologis dan historis ala Barat. Pendekatan historis sendiri cenderung didasarkan atas bukti fisik (h. 13)."

Saya kira karena Barat mempunyai keterbatasan dalam bidang budaya dan bahasa terhadap Indonesia. Maka tidak ada pilihan lain kecuali menginternasionalkan kajian dan riset kita. Kita tulis dalam bahasa Inggris. Para dosen dan peneliti muda kita dorong untuk bergaul secara internasional. Kita sendiri berusaha tidak membatasi akses internasional. Program internasionalisasi adalah keharusan bagi UIN Sunan Kalijaga.

> "*Ketiga*, Pendekatan historis ala Barat ini mengabaikan tradisi penafsiran, *ulum al-Qur'an*, literatur hadis dan literatur sirah sebagai prinsip metodologi. Sebagaimana dikatakan Reynolds, pemahaman kritis atas Al-Qur'an harusnya merujuk ke tradisi sebelum Al-Qur'an (dalam hal ini literatur Biblikal), … (h. 13)."

Kekurangan kita di sini. Bahasa kita sangat terbatas pada bahasa Arab dan Inggris. Itupun masih kurang-kurang. Kita abai mempelajari bahasa kuno seperti Ibrani, Aramaik, atau Siriak sebagai serumpun dalam bahasa Arab. Literatur kita terbatas dan kita cenderung memuja diri sendiri. Kita cenderung menggaungkan karya sendiri tanpa berusaha melihat persoalan yang lebih luas. Kelemahan kita adalah sejarah dunia, melihat secara global, dan mengaitkan Islam, Quran, dan tradisi kita pada tradisi lain. Pentingnya kita belajar perbandingan dengan agama dan tradisi lain. Sehingga kita bisa terbuka, berwawasan luas, dan belajar tentang tradisi, budaya, dan peradaban lain. Manusia sudah tua dan kuno, 2.5 juta tahun dari spesies *Homo sapiens*. Peradaban manusia sudah mencapai ribuan tahun.

> "*Keempat*, Barat menganggap Tafsir dan Ulumul Quran tidak *legitimate* untuk mengkaji teks Al-Qur'an, bahkan dianggap sebagai artefak sejarah atau budaya (h.13)."

Ada *vocal point*, atau inti yang saya suka dari kutipan pidato Prof. Baidowi, yaitu:

> "Untuk mengakhiri "penjajahan epistemik" oleh Barat inilah, maka dekolonisasi kajian Al-Qur'an dianggap sebagai keniscayaan. Tentu saja tujuan dekolonisasi bukan untuk membalik pandangan dengan

melakukan hegemoni kepada Barat, melainkan dengan mengakui dan mengembangkan beragam perspektif dalam kajian Al-Qur'an (h. 14)"

Sedikit catatan. Sekarang tidak tepat lagi menggunakan penjajahan atau kolonialisasi. Buku saya *Antara Barat dan Timur* sedikit telah membahas ini. Sudah tidak relevan lagi dalam era globalisasi menghadap-hadapkan Barat dan Timur lagi. Tetapi, sebagaimana Pak Baidowi ungkapkan, beragam perspektif. Lihatlah kalau jajah menjajah, Timurlah yang menjajah secara politik pada Barat. Perdana Menteri Inggris Rishi Sunak orang India, juga wali kota London Shodiq Khan dari Pakistan. Barack Obama, Presiden Amerika, berasal dari Indonesia sekolah dasarnya di Menteng dan ayahnya dari Kenya. Guru Besar dan para pengusaha banyak dari India, China, dan Arab yang bermukim di Amerika, Inggris, dan Australia. Sementara di Indonesia, bahkan hanya Jawa yang mendominasi, bagaimana kiprah etnis, dan bangsa lain, dan juga penerimaan etnis selain dominan dan agama selain dominan? Terima kasih.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

﴿ اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ ﴿٩﴾ ﴾ (الاسرآء/١٧: ٩)

﴿ الۤرٰ ۗ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِۙ ﴿١﴾ ﴾ (ابرٰهيم/١٤: ١)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 November 2022

Pendidikan Agama Kurang Berdampak Pada Moral

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan
Guru Besar Prof. Prof. Dr. Sukiman, M.Pd.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ٥٦ وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۗ حَتّٰىٓ اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاۤءَ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ٥٧ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهٗ بِاِذْنِ رَبِّهٖۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًاۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ ٥٨﴾ (الاعراف/٧: ٥٦-٥٨)

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam

buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat. Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Al-A'raf/7:56-58)

﴿ وَاُخْرٰى تُحِبُّوْنَهَاۗ نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٣﴾ ﴾
(الصّفّ/﴿٦١﴾: ﴿١٣﴾)

"(Ada balasan) lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin." (As-Saff/61:13)

Ketua dan Sekretaris Senat, Semua anggota Senat yang hadir mohon berdiri. Para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, mahasiswa dan tamu undangan yang hadir.

UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Yang berbahagia Prof. Sukiman. Orangnya ramah, rendah hati, dan sederhana, itulah Prof. Sukiman. Selamat menjadi guru besar. Selamat atas capaian ini. Beberapa kutipan ada nama saya di pidato itu. Terimakasih apresiasinya. Prof Sukiman dalam pidato itu cukup panjang dan luas mengemukakan perhatiannya yang luas pula. Hal ini dimulai dari persoalan Pendidikan Agama Islam (PAI), persoalan pendidikan agama Islam, dan juga menyangkut epistemologi/sumber pengetahuan tentang relasi tiga utama: Tuhan, manusia dan alam. Ini persoalan besar manusia dan itulah persoalan dunia. Apa ada di luar Tuhan, manusia dan alam? Jadi pidato itu sudah mencakup dunia.

Pidato itu secara sistematika mengambil pandangan dari pendidikan dahulu. Pendidikan Agama dalam sejarah dan ranah Indonesia, bagaimana Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi menyajikan dan mengatur pendidikan agama, terutama agama Islam. Kemudian Prof. Sukiman memberi perhatian pada epistemologi

tentang Tuhan, Manusia dan Alam. Lalu ditutup dengan pemaparan praktik pendidikan menurut epistemologi ideal itu tadi.

Pertama dari segi sejarah, agama terlihat mempunyai peran meningkat dari waktu ke waktu pasca-kemerdekaan Indonesia. Pada masa Orde Lama tampak liberal, dan bebas. Orang boleh dan diberi ruang memilih pendidikan agama. Pada masa Orde Baru, negara hadir untuk stabilitas politik dan sosial. Agama tampak sebagai acuan dan alat pengendali. Penelitian dalam bidang antropologi, sosiologi, dan politik mengamini hal ini. Orde Baru lihai dalam mengatur agama dan negara, dan partisipasi publik. Warga diatur secara iman. Ada upaya pengendalian dan itu sukses.

Reformasi dalam tanda demokratisasi justru malah menguatkan agama. Agama menjadi bahasa bersama dalam bernegara dan berdemokrasi. Agama juga menguat dalam bidang pendidikan. Agama diperkuat dengan berbagai peraturan. Pidato ditutup dengan tawaran praktik pendidikan dan kritik pendidikan di Indonesia. Beberapa hal patut dicatat.

Dalam mengemukakan sejarah PAI secara umum, dari Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi, kita jumpai kritik terhadap perundang-undangan dan juga kemungkinan-kemungkinan kemajuan di masing-masing periode PAI. Sekaligus juga filosofis pendidikan dan bagaimana implementasinya pada masing-masing pemerintahan Indonesia.

Pada masa Orde Lama katanya: “Pada era Orde Lama eksistensi PAI di sekolah umum telah diakui secara formal (h. 19).” Tetapi menurut pembacaan saya, dalam teks itu cukup liberal, “Indikasinya adalah adanya persyaratan bahwa orang tua menetapkan apakah anaknya ikut atau tidak dalam pendidikan agama (h. 19).” Ini merupakan pilihan. Memang era setelah kemerdekaan kita cukup bebas. Dalam “Hal ini tertera pada bab 12 pasal 20 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 (h. 19).” Perkembangan selanjutnya adalah era Orde Baru, menurut tulisan Prof Sukiman:

> “... pada masa Orde Baru ialah membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu membangun jasmani dan rohani, fisik dan mental

> spiritual sekaligus. Momentum ini memberikan peluang yang lebih baik bagi PAI di sekolah umum untuk terus berkembang (h. 20)."

Dan dalam era itu, pendidikan agama mendapatkan skala prioritas untuk stabilitas politik dan sokongan dari kaum Islam. Dan hal ini tertera dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973, 1983, 1988, maupun 1993. Kutipan dari Prof. Sukiman:

> "Manifestasi dari kebijakan tersebut ialah bahwa pendidikan agama dijadikan sebagai mata pelajaran wajib bagi semua jenis dan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Kedudukan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum lebih jelas dan semakin kokoh dengan terbitnya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (h. 21)."

Era reformasi atau era demokratisasi adalah era lebih agamis lagi. Agama kita ketahui tampil di publik. Banyak kajian sosiologis, antropologis dan juga politik, bahwa agama era reformasi telah masuk ranah publik. Saya kira Prof. Sukiman juga menuliskannya:

> "Era reformasi di Indonesia merupakan tonggak sejarah yang penting untuk menuju era perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu perubahan yang nyata dan fundamental terlihat adalah dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara fundamental, perubahan tersebut diawali dengan perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada Bab XIII, Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31 ditambah beberapa Ayat. Ayat (3) dari pasal ayat tersebut menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Ayat tersebut berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Qowaid, 2018) (h. 21)."

Pendidikan agama diatur terus dan mendapatkan legitimasi yang kuat:

> "Dalam PP RI Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 3, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, yang dikelola oleh Menteri Agama (h. 22)."

Reformasi memang memberikan porsi agama lebih besar. Dalam pidato itu disebutkan seperti ini:

> Selanjutnya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) IV 2020 – 2024 telah mengamanatkan untuk "memantapkan pendidikan agama, karakter dan budi pekerti untuk memperkuat integritas, etos kerja, dan gotong royong" dan "memperkuat moderasi beragama untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial (h. 22)."

Kedua, Prof. Sukiman juga realistis dan kritis bahwa pendidikan agama ternyata gagal mencapai tujuannya. Unsur agama dalam pendidikan bukan malah menjadikan kita lebih baik, tetapi pendidikan agama gagal membentuk manusia ideal Indonesia.

> "Pendidikan agama dianggap tidak berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku dari peserta didik (Khoiri, 2020), belum mampu membangun dan mencapai tujuan utama agama, yaitu menjadikan peserta didik sebagai orang yang baik (Ene, 2015). PAI di sekolah selama ini dinilai hanya membekali peserta didik dengan ilmu agama (pengetahuan) kurang memberikan penekanan pada aspek praktek (sikap dan keterampilan) (Putra, 2017) (h. 26)."

Skill yang sangat dasar pun gagal dikuasai siswa dan mahasiswa, yaitu:

> "Umumnya tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan kemampuan mereka dalam hal praktek peribadatan masih kurang, belum melaksanakan ibadah dengan baik, tidak melakukan salat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah-ibadah pokok lainnya (h. 27)."

Di sisi lain, unsur sosial juga tidak diraih. Misalnya "Tindakan kriminalitas semakin merajalela, moral bangsa semakin menurun (S. Samsudin, 2019; Setiawan, 2012), seperti terlibat minum-minuman keras dan penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar yang tidak jarang memakan korban jiwa dan penjambretan (Kholiq, 2020; Maulana, 2019) (h. 28)."

Begitu juga dengan masalah kenegaraan dan kebangsaan, yang masih belum terobati dengan pendidikan agama: "…masih meluasnya korupsi, kolusi, nepotisme di semua sektor kemasyarakatan merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik (Rahim, 2001) (h. 30)." Sedangkan problem akut masyarakat kita akibat fanatisme agama juga tidak sembuh karena pendidikan gagal mencapai tujuan: "masih seringnya terjadi kasus intoleransi dan kekerasan atas nama agama (h. 31)."

Yang mengganggu bagi kesadaran Prof Sukiman adalah: "perilaku masyarakat Indonesia yang kurang peduli terhadap lingkungan alam yang dianugerahkan Tuhan untuk kepentingan kehidupan umat manusia (h. 32)." Masalah limbah, sampah dan kedisiplinan dan pengelolaannya masih jauh dari harapan. Begitu juga pencemaran air, penebangan dan penggundulan hutan. Ini cukup merisaukan Prof. Sukiman.

Kritik terhadap pendidikan agama, dan mungkin pendidikan secara umum adalah kegagalan untuk membentuk kepribadian yang berintegritas:

> "Tujuan awal PAI adalah untuk meningkatkan iman taqwa dan akhlak mulia, tetapi bergeser berhenti pada pengetahuan tentang iman, taqwa, dan akhlak mulia. PAI tidak fokus untuk menanamkan kesadaran akan iman, takwa, dan akhlak mulia atau budi pekerti pada diri peserta didik (Prastowo et al., 2021) (h. 36)."

Prof. Sukiman mengutip dan mengapresiasi banyak karya kritik cendikiawan Indonesia, dari Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Haidar Baqir, dan para tokoh pendidik Indonesia. Pendidikan lebih

mengutamakan ritual, formal, dan teologi. Tidak pada pembentukan pribadi mulia.

> "Mereka terperangkap pada pemahaman ajaran agama yang bersifat permukaan dan bersifat legal formalistik yang hanya berkaitan dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka, dan persoalan-persoalan lain yang serupa. Sedang ajaran dasar agama yang setara dengan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas semisal kedamaian dan keadilan menjadi terbengkalai dan tidak pernah disentuh secara serius (p. 40)."

Prof. Sukiman mencoba masuk ranah epistemologis. Ranah yang sangat Ushuluddin. Ranah yang penuh dengan pemikiran, dengan merangkum dan melihat sisi penting hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam: "…seorang muslim harus memperhatikan dan membangun hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Allah (*hablum min Allah*), antara dirinya dengan sesama (*hablum min al-nas*), dan antara dirinya dengan alam (*hablum min al-'alam*) (h. 43)."

Tiga unsur ini menjadi bahan diskusi secara epistemologis: Tuhan, manusia dan alam. Ada implikasi dari teologi sepanjang sejarah manusia, yang menekankan salah satu dari tiga unsur itu. Pertama kritik terhadap teosentris, teologis klasik Islam. Teologi teosentris telah melahirkan lubang lemahnya kemanusiaan dan sensitivitas pad isu-isu manusia: "Menurut pandangan Hasan Hanafi, salah satu yang paling mendesak dalam studi teologi Islam adalah memasukkan tema kontekstual kontemporer seperti sosial, kemanusiaan, budaya, dan teknologi (h. 47)." Lanjutnya: "Akibat penerapan teologi teosentris dalam bidang sosial keagamaan, kultur yang berkembang adalah masyarakat yang tertutup, memperberat agama dan mempersulit kehidupan (p. 49)."

Ketika kebangkitan rasionalitas Barat pada titik kemanusiaan, Islam pun juga mempunyai perhatian yang sama. Teologi bergeser dari teosentris ke arah antroposentris, manusia sebagai pusat dunia. Ini bermula dari semangat *renaissance* Barat dan berpengaruh pada dunia Islam juga. Tetapi teologi ini juga mempunyai dampak melebih-lebihkan peran manusia dan mengesampingkan selain manusia,

yaitu alam. “Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Alam dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Keraf, 2010) (p. 52).”

Kritiknya pada “Pemikir Barat, dengan paradigma epistemologi “antroposentris” hampir sepenuhnya menggusur paradigma “teosentris.” Paradigma antroposentris ini dianggap membawa manusia ke arah dehumanisasi dan sekularisasi dan gagal membawa manusia ke arah yang lebih baik. Dalam catatan sejarah pemikiran Barat, terlihat bahwa kebangkitan Renaisans tidak terlepas dari semangat perlawanan terhadap dogma Kristen (h. 53).” Dalam hal ini, Prof. Sukiman memberi perhatian pada kritik dari pemikir dan sastrawan Kuntowijoyo, “Manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri (h. 54).”

Menurut Prof. Sukiman, “antroposentris inilah yang menjadi titik tolak terjadinya tindakan destruktif-eksploitatif terhadap alam yang berujung pada krisis ekologis (Ngahu, 2020) (h. 55).”

Selanjutnya perhatian epistemologis tertuju pada usulan, pandangan ekosentrisme. Pada alam dan pada semesta, agar teosentrisme dan antroposentrisme mendapatkan keseimbangan: “Ekosentrisme memusatkan perhatian pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang mati (h. 58).”

Tetapi, untuk menghindari dari faham sekuler dan terlalu kritis pada agama, Prof. Sukiman berbelok pada sintesis. Faham antroposentrimse mengarah pada humanisme Barat. Ini mendapat kritik sejak awal dari kalangan agamawan, termasuk Muslim. Posisi Tuhan terasa terancam. Faham ekosentrisme juga sama, akan mengancam posisi Tuhan, karena ilmu pengetahuan, astronomi, biologi, dan fisika akan mendominasi. Seperti para pemikir Muslim lainnya, perlu penyelamatan dan perlu syahadat agar tidak keluar dari tradisi dan teologi Islam. Maka pelariannya adalah sintesis, mengagungkan ketiganya: Tuhan, Manusia, dan alam menjadi satu pandangan:

> “Paradigma teo-antropo-ekosentris diharapkan dapat memberikan kerangka berpikir bahwa manusia dalam menjalani hidup ini harus berpijak pada nilai-nilai keimanan kepada Tuhan (teosentris), lalu manusia tidak mengabaikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kemanusiaan. Bagaimana dia harus membangun kehidupan yang harmonis, toleran, mampu bekerja sama untuk mencapai kemakmuran bersama (antroposentris). Kemudian dia juga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam yang diciptakan oleh Allah sebagai sarana untuk menjalani kehidupan yang harus dirawat dan dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menciptakan kemakmuran (ekosentris) (h.69).”

Dari PAI mencari fondasi epistimologi, dari pendidikan ke dasar pengetahuan. Kita sudah mendapatkan doktrin epistomologis baru berupa synthesis saatnya Prof. Sukiman berbalik lagi kea rah pendidikan. Maka bisa dibaca pada bagian ini:

> “Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya diorientasikan pada persoalan ketuhanan saja, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan problem-problem kehidupan manusia dan alam/lingkungan, seperti persoalan HAM, gender, pluralisme, toleransi, demokrasi, ketidakadilan, kemiskinan, eksploitasi dan kelestarian lingkungan alam dan masalah-masalah kehidupan lainnya dengan berbasis pada nilai-nilai ketuhanan (teosentris). Tujuan pembelajaran PAI di sekolah harus diarahkan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah (teosentris), yang nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tersebut dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari di masyarakat (antroposentris) dan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam/lingkungan (ekosentris) untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian hidup (h. 72).”

Dari sisi sikap, Prof. Sukiman menilai unsur-unsur sinkretik itu sudah ada dalam aturan PAI di Indonesia, ada sedikit ketuhanan, ada sedikit kemanusiaan, dan sedikit lingkungan. Semua serba sedikit dan serba ada, tetapi tidak ada yang mendalam. Itulah Indonesia. Indonesia serba bisa, sedikit olahraga, sedikit seni, sedikit pendidikan. Tetapi tidak juara. Begitu juga dalam sikap, apakah teosentris, antroposentris, atau ekosentris? Tidak semuanya. Apakah agamis, atau sekuler? Tidak

semuanya. Semua serba moderat, atau serba tidak serius. Tidak ekstrem, serba sedang-sedang saja. Selamat tetapi tidak menonjol. “Mencermati rumusan tujuan PAI dalam Kurikulum Merdeka di atas secara normatif terlihat sudah cukup komprehensif. Rumusan tujuan PAI tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip paradigma teo-antropo-ekosentris (h. 74).” Kritik Prof. Sukiman pada bagian lain, “Selain itu, materi PAI dirasa masih diwarnai paradigma teologi teosentris (Samsudin, 2020) (h. 75).”

Kemudian Prof. Sukiman menawarkan pada metode pembelajaran:

> “Setidaknya ada tiga metode yang dinilai cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai sikap dan perilaku keberagamaan pada diri peserta didik, yaitu melalui metode pembiasaan, pembelajaran reflektif, dan keteladanan (h. 80).”

Terlalu banyak hafalan saya kira menjadi perhatian kita semua. Semua bangga menghafal, terutama menghafal Kitab Suci, tanpa makna dan tanpa refleksi. Inilah ciri pendidikan kita. Bahkan Satuan Kredit Semester (SKS) pun dihafal. Banyak kritik pada pendidikan kita. Banyak hafalan, pengulangan, tanpa pemikiran. SKS terlampau banyak, mahasiswa tidak focus, keahlian segala ahli tanpa penemuan, tanpa eksplorasi, tetapi mendidik kita menjadi konsumen. Salah satu tawaran Prof Sukiman.

> “Pertama, tahap menghadirkan kembali pengalaman. Pada tahap ini, pembelajar mencoba mengumpulkan kembali peristiwa-peristiwa yang menonjol dan menghadirkan kembali peristiwa itu dalam pikirannya. Kedua, tahap mengelola perasaan. Pada tahap ini ada dua kegiatan utama, yaitu memanfaatkan perasaan-perasaan yang positif dan yang kedua mengubah perasaan-perasaan yang mengganggu. Ketiga, tahap mengevaluasi kembali pengalaman. Pada tahap ketiga ini peserta didik berupaya mengevaluasi kembali pengalamannya (h. 82).”

Saya senang diberi perhatian usulan saya pada koran dan beberapa kesempatan.

"Menurut Prof. Al Makin bahwa kita membutuhkan model yang bisa digunakan sebagai bahan ajar, dan dijadikan acuan bagi para peserta didik dan generasi mendatang. Jika digali secara serius tentu banyak contoh orang-orang yang mempunyai integritas dan keteladanan untuk dijadikan sebagai role model bagi peserta didik (h. 86)."

UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ٥٦ وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۗ حَتّٰىٓ اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاۤءَ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ٥٧ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهٗ بِاِذْنِ رَبِّهٖۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًاۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ ࣖ ٥٨﴾ (الاعراف/٧: ٥٦-٥٨)

﴿وَاُخْرٰى تُحِبُّوْنَهَاۗ نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ١٣﴾ (الصّفّ/٦١: ١٣)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 November 2022

Terlalu Banyak Agama dan Hafalan di Pendidikan Kita

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Erni Munastiwi, M.M.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝١٢ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ۝١٣ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ
حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ
الْمَصِيْرُ ۝١٤ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢-١٤)

"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan

> kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali."
> (Luqman/31:12-14)

Ketua dan Sekretaris Senat, Semua anggota Senat yang hadir mohon berdiri. Wakil Rektor yang hadir, Dekan, Direktur Pasca, Kabiro, Kabag, Kasubag, Wakil Dekan, Kaprodi, Sekprodi, dosen, mahasiswa, tamu undangan yang hadir.

Yang berbahagia Prof. Erni Munastiwi dan keluarga, suami dan anak-anaknya, cucu yang berjumlah 7, handai tolan, kawan seperjuangan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Bojonegoro, kawan kecil di Borno, Kepohbaru, Klangon, Patrang Jember, Ambulu, Gumuk Mas, Wat Ulo, dan Kahyangan Api Dander. Mari kita sambut hari bahagia dengan rasa syukur.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Bu Erni ini sering saya jadikan contoh tauladan kawan-kawan yang sedang menjalani atau menggapai Guru Besar (GB). Beliau orangnya sudah hampir pensiun, tetapi tidak pernah putus asa. Saya ingat betul selama saya di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), beliau sering datang ke kantor. Berbicara tentang riset-risetnya di Malaysia, dengan biaya LP2M dan juga biaya mandiri. Beliau menjalin *network* dengan siapa saja. Karena beliau baru saja pindah menjadi dosen. Bercerita tentang suaminya dan anak-anaknya. Beliau teguh, tanpa putus asa, dan akhirnya berhasil meraih GB.

Bu Erni adalah pribadi yang santai, seperti orang Surakarta, Solo karena pernah di sana, tetapi juga berani seperti orang Jember, namun juga jujur, legowo dan ikhlas seperti orang Bojonegoro dekat hutan sana. Kepribadian yang pindah-pindah dari kecil, Jember, Pasuruan, Bojonegoro, Semarang, Yogya dan kota-kota lain membuat Ibu Erni menjadi contoh kepribadian yang matang. Matang dalam menghadapi perbedaan hidup. Dewasa dan kokoh dalam bersikap, itupun dengan kelembutan.

Saya mempunyai banyak persamaan dengan Bu Erni: Bojonegoro dan Jember. Kedua kota itu telah membentuk kepribadian kami berdua, itu lama saya renungkan, kenapa saya selalu melihat ada banyak persamaan saya dengan Bu Erni. Terimakasih Bu Erni darinya

saya banyak belajar. Pagi ini kita belajar tentang pengalaman, pandangan dan riset Bu Erni. Apa yang ditulis Bu Erni dalam pidatonya, seperti mimpi. Seperti langit. Seperti tidak nyata. Apa yang beliau sampaikan tentang pendidikan usia dini, dan mungkin pendidikan di Indonesia, tidak nyata. Itu semua seperti angan dan berlawanan dengan kenyataan di Indonesia. Baiklah mari kita baca pelan-pelan.

Bu Erni menyampaikan idealisme dan seharusnya, yang terjadi di Indonesia adalah sebaliknya. Berikut kutipan dan kenyataan, teori dan praktek di Indonesia yang jauh dari teori:

> " …. pada tahun 1907 Maria Montessori mendirikan sekolah pertama dengan nama Casa dei Bambini yang diterjemahkan menjadi "Rumah Anak-Anak", sebagai sarana bagi anak-anak untuk belajar. Di sana anak-anak belajar membaca dan menulis tanpa diberi instruksi secara langsung. Maria Montessori memiliki pemikiran bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara alami sebagai hasil dari interaksi anak dengan lingkungan (h. 4)."

Ini tidak seperti saya amati, dan kita rasakan di Indonesia. Pendidikan seperti berlomba. Pendidikan seperti tidak alami. Pendidikan seperti memaksa anak-anak dan bahkan kita semua, sampai kuliah S-1. Pendidikan seperti tidak alami. Pendidikan di Indonesia jauh dari alam, dan penuh dengan target, capaian dan menjadikan kadangkala stress dan terbebani. Mengapa kita tidak kembali kepada prinsip Montessori yang "alami." Itu kata kuncinya. Kembalikan lah pendidikan Indonesia alami. Berikutnya:

> "Menurut Dewey (dalam George, 2008) pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan sehari-hari yang menjadi sumber aktivitas anak belajar tentang kehidupan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengembangkan kecerdasan melalui pengalaman atau praktik langsung dari lingkungan. Pengalaman praktik menjadi dasar kemampuan untuk berpikir dan belajar. Kecerdasan memiliki dasar biologis (h. 8-9)."

Ini juga tidak kita dapati di Indonesia. Kata kunci dari pemikiran ini adalah berfikir dan belajar. Padahal banyak pendidikan kita tidak

diajari bernalar dan berfikir, tetapi menghafal. Lomba-lomba lebih banyak menghafal. Menghafal Kitab Suci. Menghafal lagu. Menghafal mantra-mantra dan doa. Menghafal lantunan dan rumus-rumus. Menghafal teori. Kita tidak diberi jalan berfikir. Saya kira sampai S-1 pun kita masih menghafal. Ini perlu pemikiran tentang kurikulum kita saat ini. Bu Erni juga mengingatkan kita pada Ki Hajar Dewantara sebagai berikut:

> "Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai upaya untuk memperoleh kemerdekaan lahiriah (kemiskinan dan kebodohan) dan batiniah (otonomi berpikir, mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik) (h. 11)."

Pemikir Indonesia sendiri seperti Ki Hajar meletakkan fondasi kemerdekaan lahir dan batin, yaitu yang terpenting adalah otonomi berfikir. Saat ini minat baca akita lemah. Bahkan di Asia Tenggara sendiri tidak minat baca kita. Kita hanya mengulang dan percaya pada rumor. Percaya pada hoaks. Percaya pada status Facebook. Percaya pada cuitan dari Twitter. Percaya pada berita-berita tidak jelas dari media sosial. Kita tidak merdeka. Kita merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang. Saat ini kita tidak merdeka dari hafalan, doktrin, dogma, media sosial yang memuat kebencian, pemojokan, prejudis, syak wasangka. Kita tidak bebas dari rasa was-was. Kita tidak merdeka dari pembelajaran yang tidak mencerdaskan. Ada satu hal lagi yang penting:

> "Keterkaitannya dengan pembelajaran anak usia dini ialah cipta, karsa, dan karya terkait dengan kreativitas. Salah satu keterampilan pembelajaran pada abad-21 yang harus dimiliki anak ialah *creativity* (h. 11)."

Akibat dari banyaknya hafalan, banyaknya dogma, banyaknya rumor, dan berita tidak benar, kita, tidak hanya pada usia dini, tidak kreatif. Kreatifitas kita tertutup oleh banyaknya Satuan Kredit Semester (SKS). Saya kira titipan terlalu banyak untuk kurikulum kita. Ada nasional, kementerian, dan bahkan program pemerintah: nasionalisme, pendidikan tertentu, agama, *skill* umum, dan muatan

lokal. Akibatnya, para mahasiswa kita kurang fokus pada *skill* utama kita. Dari Foundation for International Business Administration Accreditation (FIBAA) dan Asean University Network-Quality Assurance (AUN-QA) jelas kritiknya pada kurikulum kita. Kita terlalu banyak membebani siswa. Bahkan kita lihat juga usia dini. Siswa diminta menghafal banyak doa, mantra, doktrin, ideologi, Kitab Suci dan banyak lagi. Mereka tidak diberi kesempatan untuk mengasah rasa ingin tahu. Mereka tidak diberi kesempatan mengasah riset mandiri. Mereka tidak kita beri ruang untuk berpetualang dan menemukan jati diri dan cara sendiri untuk belajar. Kita menyeragamkan cara belajar.

Kurikulum merdeka mungkin ide yang baik. Namun itu juga ada unsur penyeragaman. Belajar di perusahaan dan pasar hidup penting tetapi harus berbeda, bagaimana dengan jurusan tafsir, hadis, bisa magang di perusahaan? Tugas utama kita dari Tingkat Dasar (TK) sampai perguruan tinggi adalah mengurangi beban pelajaran dan mengarahkan siswa untuk mandiri dan merdeka berfikir dan menemukan. Amerika dan Eropa penuh dengan penemuan karena siswa tidak diminta menghafal. Jepang maju pun karena etika dan pembentukan karakter bukan banyaknya kuliah dan mata kuliah atau pelajaran menghafal. Kita terlalu banyak mengulang-ulang. Tidak praktik langsung ilmu dan tidak mendidik riset mandiri.

Hadiah Nobel selamanya akan di Barat, dan negara-negara maju yang memberi beban siswa sedikit tetapi tugas mandiri banyak. Kita banyak yang sudah berpengalaman dan menyaksikan pendidikan di Eropa, Amerika, Australia bahkan Singapura yang membebaskan dan menekankan pada belajar mandiri. Tetapi sulit rasanya mengubah itu jika tidak secara nasional. Saya kira sudah saatnya kita memikirkan pendidikan dari dasar hingga perguruan tinggi dengan betul-betul berdasarkan penelitian dan pengalaman di bidangnya, bukan hanya *feeling*, insting, atau politis semata.

Memang perguruan tinggi, Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD) apalagi TK tidak menyumbang suara pemilu. Mereka adalah sarana belajar. Bukan modal politik untuk suara menjadikan posisi tertentu. Pendidikan harus dilakukan dengan kesadaran. Tidak ada keuntungan langsung

dalam pasar ekonomi. Pendidikan adalah masa depan, jangan dihitung secara ekonomi keuntungan langsung atau politik sumbangan suara Pemilu. Pendidikan adalah kewajiban manusia terhadap manusia berikutnya. Pendidikan adalah kewajiban membentuk masa depan. Tidak ada kepentingan keuntungan pasar atau hak politik atau mempertahankan popularitas suara. Pendidikan sebagaimana Budi Utomo dan Ki Hajar Dewantara, akan memerdekakan kita semua. Untungnya Bu Erni mengingatkan perbandingan pendidikan pada beberapa negara:

> "Norwegia: yaitu 1) anak-anak dan masa kanak-kanak; 2) demokrasi; 3) keberagaman dan saling menghormati; 4) keadilan dan kesetaraan; 5) pembangunan berkelanjutan; serta 6) keterampilan hidup dan Kesehatan (h. 12)."

Yang jelas, mengingatkan pada Prof. Sukiman kemarin, tidak ada pelajaran yang disebut agama secara eksplisit. Tentang demokrasi dan keadilan bisa lewat pelajaran Pancasila, yang sudah tidak ada lagi. Tetapi itupun harus modifikasi, bukan model Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) atau penataran doktrin dan ideologi seperti Orde Baru. Kalau Pancasila kembali diperkenalkan harus berorientasi pada berfikir dan nalar bukan ajaran ideologis. Keberagaman dan saling menghormati jelas tidak ada dalam kurikulum kita. Padahal ada 6 agama. Kita tidak saling mengenal. Bahkan tempat ibadah masing-masing saja tidak saling mengenal kita. Vihara, pure, klenteng, kapel, dan gereja, tidak tahu persis bedanya. Yang ada adalah ceramah monoton dan merasa benar sendiri. Bahkan yang paling keras mengutuk kelompok lain yang paling laris. Yang paling agamis yang paling dipercaya. Yang paling banyak menggunakan jargon-jargon agama dengan kebencian dan pemojokan yang paling diminati YouTube-nya. Saya kira perlu kita demitologisasi, bahwa kita itu toleran. Lebih baik rendah hati, kita belum toleran seperti yang diharapkan.

> "Hongkong: Kurikulum pendidikan difokuskan pada lima aspek, yaitu: 1) perkembangan sosial dan emosional; 2) perkembangan

> intelektual; 3) kompetensi linguistik; 4) kesadaran dan penghargaan estetis; dan 5) perkembangan dan koordinasi fisik (h. 14)."

Pelajaran seni dan olahraga kita juga lemah. Olahraga dan seni perlu mendapatkan ruang di pendidikan kita. Sekali lagi bukan teori, ukuran lapangan atau urutan juara piala dunia di luar kepala, tetapi praktek olahraga yang membentuk juara dan mental juara. Begitu juga seni, bukan menghafal tokoh-tokoh seni dunia, tetapi praktek langsung seni, mengenal karya dan menikmatinya. Juga praktek berseni menurut kecenderungan masing-masing. Seni dan olahraga mendapatkan porsi yang sedikit. Banyak pelajaran kita bersifat formal tertumpu dua hal: agama dan ilmu hafalan. Secara sosial kita serius dalam politik, survey dan statistic popularitas diperhatikan, tetapi bagaimana perkembangan pendidikan dilakukan oleh ahlinya pendidikan, bukan ahli yang lain. Saatnya menyerahkan pendidikan pada ahli pendidikan professional, bukan hal lainnya.

> "Australia: Pendidikan anak usia dini di Australia memiliki lima luaran dasar, meliputi 1) identitas, 2) keterhubungan, 3) kesejahteraan, 4) belajar dan berpikir, dan 5) komunikasi (h. 15)."

Sekali lagi, belajar berfikir dan komunikasi juga kita tidak secara sistematis diajarkan. Semua itu didapat dengan cara praktek bukan teori. Berfikir barang langka di kita. Riset sangat langka. Penemuan lemah. Nobel masih jauh. Dulu era kolonialisasi dan Orde Lama malah melahirkan orang seperti Pramoedya Ananta Toer, Gunawan Muhammad, Hamka, Jacob Utama, Ki Hajar Dewantara, Sukarno dan Hatta. Sekarang? Sekarang tantangan lain:

> "Seiring dengan berkembangnya globalisasi, anak secara otomatis menjadi bagian dari warga dunia (Millei dan Jones, 2014) (h. 17)."

Inilah kesadaran baru yang benar-benar tidak ada sebelumnya. Globalisasi saat ini manusia terhubung dengan teknologi. Pendidikan juga harus fleksibel:

> "Pada era globalisasi, kurikulum pendidikan harus bersifat fleksibel, siap akan perubahan, serta sarat akan kemungkinan dalam hal desain, penyampaian dan luaran (Hays dan Reinders, 2020) (h. 18)."

Tidak ada acara lain kecuali menekankan kemandirian. Siap belajar dimana saja, kapan saja, dan tidak pernah berhenti belajar. Bu Erni contohnya. Belajar terus tentang jurnal, penelitian dan penulisan. Meskipun sudah lebih sepuh dari saya, mungkin watak belajarnya lebih dari saya. Saya belajar dari Bu Erni:

> "Model pembelajaran pada abad-21 cenderung mendorong terbentuknya pelajar yang mandiri dengan menitikberatkan pada keterampilan penyelesaian masalah (problem solving) dan konsep belajar untuk belajar (Acedo dan Hughes, 2014) (h. 18)."

Dan saya setuju dengan konsep belajar bekerjasama, saling support, saling mendukung, saling maju bersama. Sudah tidak saatnya, kita ingin muncul nama baik dengan menjatuhkan orang lain. Kata Harari, yang menang adalah yang mampu bekerjasama dan maju bersama bukan yang saling mengalahkan, apalagi saling menjatuhkan. Sudah tidak saatnya mencari kelemahan, dan menjatuhkan kawan. Saatnya adalah maju bersama dan saling menguntungkan:

> "*Partnership for 21st Century* Learning (P21) mengemukakan konsep pendidikan abad-21 yang lebih sederhana, yaitu keterampilan 4C, yang terdiri dari kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*) yang diterapkan di Amerika Serikat (Gilbert, 2016) (h. 26)."

Itulah kuncinya.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ١٢ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ

لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ۝١٣ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ۝١٤ ﴾ (لقمٰن/۝٣١: ۝١٢-۝١٤)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Desember 2022

Pendidikan Digital dan Moral Tauladan

Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga
Pada Pengukuhan Guru Besar
Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا ١٠٩ ﴾ (الكهف/١٨: ١٠٩)

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Al-Kahf/18:109)

﴿ وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمٰتُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ٢٧ ﴾ (لقمٰن/٣١: ٢٧)

"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah601) (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Luqman/31:27)

Ketua, Sekretaris, Anggota Senat, ra Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, mahasiswa, tamu undangan, dan Keluarga Bu Eva. Selamat Bu Eva dan keluarga.

Mari syukuri. Alhamdulillah kita sudah selesaikan pembangunan Gedung Kuliah Terpadu Surat Berharga Syariah Negara (GKT SBSN) 2022 di samping Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Sains dan Teknologi, sudah 100 persen. Terimakasih kepada Pak Menteri Agama Gus Men Yaqut Cholil Qoumas, atas kesempatannya, Sekretaris Jenderal, Direktur Jenderal, Sub Direktorat (Subdit) Prasarana Pak Dr. Zulfan, alumni Ushuluddin, kita juga sedang mengajukan SBSN tahun 2024 untuk kampus Pajangan, doakan semuanya. Gedung GKT akan kita pergunakan untuk semua fakultas, dan semester depan sudah bisa digunakan kuliah dan *meeting*.

Terima kasih Kementerian Keuangan, Bu Sri Mulyani Indrawati sudah datang *online* masa pandemi ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Pak Wakil Menteri, sudah datang jua ke peletakan batu pertama gedung SBSN 2022, Prof. Suahazil Nazara, Pak Dr. Luky Alfirman Dirjend Pengelolaan Pembiayaan dan Resiko, dan mulai 2019 sebagai anggota Dewan Komisioner LPS, waktu itu menyertai Pak Wamen Kemenkeu. Kepada Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Dr. Tatang Muttaqin sahabat kita, dan Amih al-Humami, Ph.D, terimakasih atas dukungan dan perspektif-perspektifnya, selalu datang jika kita undang.

Perlu kita siapkan dengan doa dan usaha, bahwa kita akan menyelenggarakan *event* penting Honoris Causa (HC) pada tiga tokoh agama dunia. Di antaranya adalah ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf atas perannya dalam perdamaian, dialog antar iman, dan kemajuan-kemajuan peradaban yang digagasnya. Baru saja beliau menyelenggarakan Forum *Religion of Twenty* (R-20), sebuah rangkaian G-20 dengan mengundang tokoh-tokoh dunia di Bali dan Yogyakarta. *Linkage* beliau kokoh dalam peta geopolitik dunia tanpa diragukan lagi. *Kedua* honoris causa dianugerahkan kepada dr. Sudibyo Markus atas perannya pada bidang humanitarian, perdamaian dunia, dan aktivitasnya dalam dialog

antar iman. Salah satunya adalah peran dr. Sudibyo dalam dialog perdamaian pemerintah Filipina dan Islam Moro. *Ketiga*, anugerah HC kita tujukan pada Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot, salah satu Kardinal kepercayaan Paus Fransiskus. Saat saya ke Vatikan bersama Gus Men dan Ketum PBNU kita menghadap langsung ke beliau Paus Fransiskus, dan beliau mendelegasikan ke Ayuso. Kita sudah koordinasi dengan Nunsiatur, Nuncio Apostolik, Kardinal Piero Pioppo. Kardinal Ayuso kita doakan kesehatannya, dan juga penerima honoris causa yang lain.

Kita tegaskan bahwa ini menyangkut tiga tokoh yang sudah jelas kontribusinya pada dunia dan manusia. Pada ilmu pengetahuan dan antar iman, dialog kemanusiaan dan perdamaian dunia. Kardinal Ayuso pernah ke Sudan dan Timur Tengah lainnya, menguasai bahasa Arab dan mengetahui tentang Islam. Komitmen dialognya tidak diragukan lagi. Islam Indonesia selama ini masih dianggap marginal, maka kita perlu mengangkat pada level geopolitik dunia. Berbicara tentang Islam tidak harus ke Timur Tengah, negara-negara Arab, tetapi juga ke Indonesia yang menawarkan perpaduan unik antara budaya, tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.

UIN Sunan Kalijaga, kita tegaskan sebagai tempat yang nyaman bagi semua iman, mazhab, aliran, organisasi dan agama. UIN adalah kampus inklusif, akomodatif, pro-keragaman, kebhinekaan, dan dialog antar umat beragama. Kita sukseskan gelar honoris kausa sebagai simbol itu semua. Katolik, NU dan Muhammadiyah adalah tiang bangsa, perjuangan kemerdekaan ketiganya dan unsur-unsur bangsa lain terlibat, juga ketika saat ini kita memerlukan support moral, semangat, dan peran mereka dalam membangun bangsa dan dunia, serta peradaban manusia.

Mari kita kembali pada Guru Besar Bu Eva Latipah. Ia berbeda dengan Prof. Sukiman dan Prof Erni, yang memikirkan tentang kritik terhadap penggunaan agama di pendidikan yang mempunyai pengaruh tidak terlalu positif, sementara negara-negara sekular di Eropa dan Asia yang tidak menggunakan agama dalam pendidikan, seperti Skandanavia, Korea, Jepang, Hongkong. Bu Eva Latipah malah memperhatikan moral. Yang lalu, Prof. Mahmud Arif membicarakan

tentang pendidikan inklusif, keragaman, dan antar iman. Prof. Sri Sumarni juga menekankan inklusif, merangkul semua pihak. Sedangkan, Prof. Erni mementingkan pendidikan kreatif, kebebasan, dan karakter. Bu Eva mengkritisi generasi milenial, yang menurutnya malah membutuhkan agama.

Pertama tentang generasi milenial lebih dahulu, yang definisnya sebagai berikut:

> “Generasi milenial lebih memilih untuk berkomunikasi melalui email atau pesan teks, lebih memilih webinar dan teknologi online untuk presentasi pelajaran berbasis tradisional, tidak takut bertanya, menginginkan pekerjaan yang berat dengan belajar lebih baik, harga diri yang tinggi, percaya diri, mandiri, berorientasi pada tujuan, dan generasi yang paling peduli terhadap pendidikan (Meier dkk., 2010). Generasi milenial percaya bahwa pendidikan adalah sebuah kunci menuju kesuksesan (Kilber et al., 2014).” (h. 7)

Generasi milenial membutuhkan agama, pernyataan di awal. Karena generasi ini sudah menyimpang akhlaknya:

> “Bersamaan dengan meningkatnya produktivitas, terdapat sejumlah konsekuensi perkembangan teknologi-informasi yang dijumpai di lapangan, seperti: munculnya persaingan kompetitif yang mendorong generasi milenial mudah frustrasi, stress, dan depresi (Yuni dkk., 2018); meningkatnya kemalasan sebagai efek sering bermain ponsel (Howe, 2014); termakan informasi-informasi yang tidak benar (*hoax*). Di dunia pendidikan, mahasiswa banyak melakukan copy paste untuk tugas-tugas perkuliahan, melakukan kecurangan-kecurangan akademik seperti menyontek (*cheating*), mencari bantuan dari luar (*seeking outside help*) saat ujian, plagiarisme, dan menyontek dengan bantuan elektronik (*electronic cheating*).” (h. 2)

Ditambahkan lagi bahwa generasi milenial dikritik:

> “Atas tindakan-tindakan ini, mereka seringkali merasa tidak bersalah; bahkan yang ada, mereka mencari alasan sebagai pembenaran atas segala tindakannya sehingga seolah-olah tindakannya tersebut ‘benar’. Pada akhirnya, tingginya penggunaan teknologi-informasi

> potensial mendorong generasi milenial melakukan pelepasan moral (moral disengagement) (Asád & Hafid, 2022)." (h. 3)

Generasi ini patut disoroti kesalahannya:

> "Perkembangan teknologi-informasi potensial memicu seseorang melepaskan standar nilai-nilai agama atau pelepasan moral (moral disengagement). Moral disengagement merupakan proses sosial kognitif dimana standar moral -sebagai regulator internal perilaku, tidak berfungsi dan proses regulasi diri dinonaktifkan sehingga menimbulkan perilaku tidak bermoral." (h. 8)

Menurut Prof. Eva, ini membutuhkan agama:

> "Analisis tugas maksudnya menganalisis nilai-nilai agama yang sangat dipentingkan bagi milenial. Ini dilakukan dengan cara: (a) menetapkan nilai-nilai agama apa saja yang akan dipilih; (b) membuat perencanaan strategis, bagaimana mempraktekkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari." (h. 12-13)

Tentu kita akan lebih faham, jika dijelaskan duduk perkaranya, agama menurut versi siapa dan yang mana bagian tertentu dari agama itu, karena kita tahu agama sangat luas maknanya. Namun kita diterangkan kegunaan itu sebagai berikut: kontrol diri (*self-control*), observasi diri (*self-observation*) dan penilaian diri (*self-judgement*). Namun sekali lagi itu tidak didasarkan pada agama, namun pada psikologi. Kaitannya dengan agama kurang diperjelas. Klaim-klaim itu kurang didukung oleh data, observasi, dan penelitian yang mendalam.

Menurut beberapa penelitian kita, saat ini memerlukan tauladan. Kita miskin tauladan. Publik kita terlalu banyak watak pragmatisme dan langkah instan. Kesuksesan yang sifatnya cepat dan menerobos tanpa proses penderitaan/passion yang panjang. Generasi milenial memerlukan teladan, dan teladan itu kita. Kita berbicara akhlaq kita harus menunjukkan akhlaq kita sendiri lebih dahulu. Kita berbicara *copy paste* dan plagiarisme, pembuatan makalah ke orang lain atau meminta teman menulis atas nama kita tanpa menyebut nama penulis sesungguhnya, atau *ghost writer*. Kita sebagai dosen sebagai insan academia di kampus perlu puasa dari semua perbuatan-perbuatan itu.

Generasi milenial adalah generasi kreatif yang meniru. Itu semua meniru kita. Perlu kita membuat teladan yang menginspirasi. Kita perlu tunjukkan proses yang panjang dan melelahkan menjadi akademisi, dedikasi pada bidang, dan tidak silau dengan sesuatu yang mudah dan cepat. Ya memang tidak terlalu menyenangkan dan menjanjikan. Tetapi barang yang diproduksi secara serius dan penuh pengabdian yang ikhlas dan tulus, akan menghasilkan sesuatu berharga. *Diamond made by crush and extreme heat*. Berlian itu diproses dengan himpitan yang kuat dan panas yang membara. Berlian tidak dibuat seperti tempe, tahu, atau kaca biasa. Tempe goreng hanya membutuhkan 100 sampai 150 derajat. Air mendidih dan minyak membutuhkan sepanas itu. Berlian membutuhkan 1200 sampai 2000 derajat Fahrenheit (600 sampai 800 celcius). Di dalam proses alami, berlian membutuhkan 1 sampai 3 milyar tahun di bumi. Kita kubur sejenis karbon sedalam 100 miles (160 km), dengan kepanasan 2,200 Fahrenheit, dengan tekanan 725, 000 pounds (sekitar 328854,468 kilo) per inchi selama beberapa hari.

Kita memerlukan keseriusan dan dedikasi di universitas. Mempelajari ilmu pengetahuan dengan seksama, seperti para ulama dulu masa klasik. Al-Thabari menulis kurang lebih 10-16 jilid sejarah dalam bahasa Arab, sedangkan bahasa ibunya adalah Persia, diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi 40. Hisyam ibn al-Kalbi menyusun *Jamharat al-Nasab* dan *Kitab al-Ashnam*, di masa-masa Islam awal. Penuh dedikasi, begitu juga para ilmuwan kita. Era sesudahnya, UIN Sunan Kalijaga juga sudah memberi contoh seperti Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Amin Abdullah, Mukti Ali, Machasin, Syihabuddin Qolyubi, dan senior-senior kita.

Kita memerlukan konsep pendidikan untuk perguruan tinggi. Tidak hanya bersifat pragmatis untuk tujuan alumni setelah tamat lalu bekerja mencari peluang di dunia industrialisasi, tetapi juga demi kelangsungan bangsa ini, yang harus ditopang ilmu pengetahuan yang sesungguhnya. Ingat negeri ini didirikan oleh kaum inteligensia, mereka yang kebetulan mempunyai keberuntungan terdidik oleh politik etis, seperti Sukarno, Syahrir, Hatta, Agus Salim, Tjokroamnioto,

dan yang terdidik secara tradisional seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, dan dengan jaringan Timur Tengahnya.

Rasa patriotisme kita dibentuk berdasarkan media cetak, koran *Medan Priyayi* oleh Raden Mas Tirtoadisuryo, *Suluh Indonesia Muda, Pandji Islam, Pemandangan*, dan lain-lain. Belanda mempunyai media sendiri, seperti *Batavische Nouvelles*, *Javashe Courant*, dan yang berbau politik etis seperti *De Locomotief* (asalnya *Semarangsch Nieuws en Advertentieblad*) dan lain-lain. Pendidikan adalah idealisme, generasi kedepan ditempatkan dan membentuk Indonesia. Pendidikan tidak semata-mata mencari kerja dan peluang industri, atau administrasi. Pendidikan adalah akhlaq, spiritual, dan batiniyah Indonesia. Pendidikan harus menggarap yang tidak terlihat mata kasat, aspek yang dalam demi masa depan.

Pendidikan tidak hanya untuk tujuan era globalisasi persaingan ekonomi dan pasar kerja, tetapi pendidikan adalah pengembangan ilmu pengetahuan, tempat akhlaq dan moral dipertahankan, riset yang serius untuk memproduksi ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah cermin kita. Jika air mendidih karena panas api dibawahnya, sulit sekali kita melihat bayangan sendiri, karena air bergolak kepanasan. Air tidak stabil. Air perlu didinginkan, sehingga jernih dan tenang. Air tenang itu akan memberi kita gambaran diri kita secara jelas, kaca dan juga kaca orang lain. Pendidikan perlu ketenangan, perlu jaminan keamanan, perlu dingin, perlu *mandeg, mantep, menep*, dan dalam seperti air laut yang luas dan dalam. Air sungai yang dangkal akan berisik terus, karena air sedikit itu mengalir menghantam bebatuan. Air laut yang dalam akan tidak terasa dan tidak berbunyi. Hanya pantai yang berombak dan menghantam karang karena sudah menyentuh pantai dangkal. Pengetahuan yang dalam akan menimbulkan ketenangan, kedamaian, dan suasana yang sejuk.

Indonesia membutuhkan konsep pendidikan yang mencakup, keilmuan, akhlaq, moral, batiniyah, sekaligus juga menjawab produksi ilmu pengetahuan, riset dan teknologi yang bersaing. Di sisi lain pendidikan kita juga dituntut menjawab nasib para alumni yang selama ini ditekankan, yakni Lembaga pendidikan sebagai mesin

produksi tenaga kerja untuk menjawab pasar global yang berubah terus dengan teknologi dan informasinya. Kritik Noam Chomsky tentang kapitalisme dan ironinya dunia saat ini pantas untuk direnungkan.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا ١٠٩ ﴾ (الكهف/١٨: ١٠٩)

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Al-Kahf/18:109)

﴿ وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمٰتُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ٢٧ ﴾ (لقمٰن/٣١: ٢٧)

"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah601) (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Luqman/31:27)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Januari 2023

Kesetaraan Jender

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِيْنَ صَبَرُوْٓا اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝٩٦ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝٩٧ ﴾ (النحل/١٦: ٩٦-٩٧)

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik421) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan." (An-Nahl/16:96-97)

Istri saya tercinta, *I love you*. Ketua Senat Sekretaris, Pejabat yang hadir, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, mahasiswa, dan tamu undangan yang hadir. Selamat Bu Prof Inayah Rohmaniyah.

Keluarga Kebarongan *teka pirang bus yu? Rika bungah mbok wes dadi profesor? Sedelok maneng ya madang, mbok wes ngeleh. Pecel genjer kembang kecombrang karo mendoan?* Persinggungan saya dengan Bu Inayah sudah setua pohon ketapang di depan Ushuluddin itu sendiri. Pohon itu ada seingat saya, ketika kampus Ushuluddin lama, warna biru hijau, berdiri. Setelah itu kampus itu ganti dengan kampus pembangunan Prof. Amin Abdullah dan Pak Dr. Jarot Wahyudi. Kampus bangunan lama adalah nostalgia menyaksikan Bu Inayah belajar di Tafsir Hadis, bersama Pak Dir Prof. Waryono, Gus Hilmy, Nur Ichwan, Dadi Nurhaidi, Rumtini (istri Pak Muhaimin), Lia (almarhumah istri Marzuki), Abdullah, Suyitno, Abdullah, Rofiah dan kawan-kawan lama.

Saya dulu, waktu masih santai, belum banyak tandatangan terus, selalu mengaitkan peristiwa dengan lagu. Waktu itu pergaulan saya, berbagi catatan kuliah dengan sahabat, makan di angkringan, apel di Jalan Bimokurdo atau Timoho dengan lagu-lagu syahdu, karena belum ada Instagram dan TikTok:

Gantengnya pacarku (aw), gantengnya pacarku (aw)
Tak jemu-jemu aku memandangmu, ih
Kumisnya pacarku (aw), kumisnya pacarku (aw)
Lengket-lengket bikin lengket cintaku...

Penyanyi Nini Carlina artis dari Banyuwangi yang juga ngetop pasangan dengan Doel Sumbang. Sezaman dengan Iwan Fals, Ahmad Albar, dan Mel Shandy. Lagu itu ngetop dan Bu Inayah tahu persis siapa yang disindir di situ. Saya kira sahabat cowok asal Jawa Barat. Sekaligus ini menandakan, teori *queer feminism*, yaitu mempertanyakan lagu kok yang dipuja dan dijadikan obyek judul selalu perempuan. Kenapa sekali-kali lagu yang dijadikan obyek adalah laki-laki. Ini juga sekaligus praktek queer feminism, membongkar maskulinitas dan dominasi patriarki. Yang dijadikan lagu dan yang dipermainkan adalah kumis.

Kita kutip naskah pidato ini sebagai berikut:

> "Logika dominasi adalah cara berpikir tentang dan berinteraksi dengan dunia dan penghuninya yang terstruktur secara hierarkis, dengan cara yang menjustifikasi subordinasi sistematis terhadap mereka yang tidak memiliki kekuasaan oleh mereka yang memiliki kekuasaan (Marinucci, 2010, h. 335)." (h. 15)

Saya ingat, rahasia yang menjadi lelucon. Saya berkunjung ke kos Bu Inayah di belakang sebelah barat IAIN Sunan Kalijaga, saya berjalan kaki dari Jalan Bimasakti. Waktu itu biasa jalan kaki, karena tidak punya motor. Di situ malah diterima dengan Ibunya, Bu Rodhiyah, beliau masih bergaya muda dan gaul. Beliau menyanyikan lagu keroncong lama. Tepatnya lagu lama:

Yen ing tawang ono lintang, cah ayu
Aku ngenteni tekamu
Marang mego ing angkoso, nimas
Sun takokke pawartamu

Lagu Jawa ini jelas patriarkis, dari sudut pandang tertentu. Lain dengan lagu Nini Carlina tadi. Lagu Waljinah ini tentang perempuan yang dipuja laki-laki. Sangat maskulin tampaknya. Bu Rodhiyah menyanyikan lagu itu logat keroncong tidak dengan cengkok tembang. Saya kira feminisme atau *queer* yang merupakan bagian dari dekonstruksi bisa dengan santai difahami seperti itu.

Terus terang, saya sering apel di tempat Bu Inayah, dari yang serius sampai tidak serius. Kawannya satu kamar, juga teman istri saya, juga kawan Bu Inayah, sering membicarakan kuliah, lagu, dan lain-lain. Saya tahu siapa saja yang datang ke kosnya Bu Inayah. Siapa saja yang kirim jajan, dan oleh-oleh. Saya ikut menikmati oleh-oleh itu. Siapa saja yang kirim salam lewat saya, saya masih ingat nama-nama itu. Saya meregulasi itu. Dan Bu Inayah juga tahu terlalu banyak yang saya apeli. Termasuk tahu banyak istri saya. Kita kembali pada naskah pidato itu, yaitu:

> "Dalam perspektif epistemologi feminis pengetahuan bersifat contextual & situated, struktur pengetahuan mencakup gender,

> ilmu, agama, kelas sosial, dan ras, dan agensi memiliki kapasitas untuk berbuat dan merubah sesuatu (Barton, 1998; Bianchini, Cavazos, & Helms, 2000; Sewell, 1992).” (h. 7)

Ketika Bu Inayah pindah kos, setelah kuliah akan berakhir ke jalan Bimokurdo, dekat dengan kos saya, saya tahu Mas Heri, yang akhirnya jadi suaminya, sedang apel dengan mobil kerennya waktu itu. Mas Heri juga sahabat saya, yang datang ke kelas saya saat saya masih junior, semester dua. Mas Heri seorang *businessman* sukses, yang akhirnya menjadi mentor bulutangkis saya. Mas Heri sering menjemput Bu Inayah ketika latihan bahasa Inggris dengan saya, di gedung rektorat timur. Saya kira saya terlalu banyak tahu tentang senior satu ini, dan beliau juga tahu banyak tentang saya. Saya masih ingat Bu Inayah kehilangan motor barunya di depan Koperasi Mahasiswa (Kopma) Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Dan lain-lain yang saya tahu. Tak perlu saya teruskan ya. Baik mari kita kembali ke teks pidatonya:

> “*Queer* merupakan gerakan transgresif (melampaui batas-batas yang diterima secara umum) dan mengaburkan batas, yang terus menerus mempertanyakan asumsi tentang apa yang (dianggap) wajar atau baik tentang identitas seksual, ekspresi gender, atau hubungan seseorang (Amos, 2008, h. 29).” (h. 14)

Salah satu lagu yang menjadi *soundtrack* persahabatan lama kami adalah lagu Air Supply, waktu itu ngetop banget dengan suara pitch tingginya:

> *I would rather hurt myself*
> *Than to ever make you cry*
> *There’s nothing left to say but good-bye*

Lagu ini syarat makna. Dan mungkin mengingatkan lagu-lagu yang lain. *The Wind of Change*, oleh Scorpion, waktu itu suasana kejatuhan Jerman Timur dan Uni Soviet. Lagu *Still Loving You* dengan nada tinggi tapi syahdu. Lagu Air Supply juga merupakan lagu syahdu yang menekankan kesamaan. Tidak hanya mengingatkan masa lalu, berjalan dari Bimasakti menuju Bimokurdo dan Timoho pada jam

7 malam hari Sabtu Minggu dengan gontai. Kita akan teringat masa lalu ketika lagu lama diputar. Tidak hanya itu, tetapi sekaligus juga menyangkut banyak teori. Itu sudah merupakan *queer* teori, bahwa cinta dan saling menyakiti itu dua belah pihak, sudah *binary*, atau biner. Itu sudah *equal*, tidak salah satu lebih kuasa.

Ketika berpisah yang menderita tidak salah satu, perempuan atau laki-laki, tetapi sama-sama merana. Ulama tidak hanya laki-laki seperti di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tetapi ulama juga perempuan, seperti Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), dimana Bu Inayah aktif di dalamnya. Mari kita kembali pada teksnya:

> "Dalam perspektif teori queer, akar penindasan perempuan saat ini dan di masa lalu, atau kelompok mana pun, disebabkan oleh adanya pemikiran biner, yang mau tidak mau memberikan prioritas pada pihak yang dianggap istimewa dari biner yang relevan (Marinucci, 2010, h. 343)." (h. 16)

Saya dan Bu Inayah dipertemukan oleh banyak hal. Guru-guru kita sama. Prof. Siswanto Masruri ini mengajar Aliran Modern dalam Islam (AMDI). Beliau selalu membawa bukunya Deliar Noer, seorang cendikiawan Padang yang juga pernah mencoba aktif di politik praktis yang tidak terlalu populer. Kita berjumpa dalam kuliah-kuliah Prof. Amin Abdullah yang masih segar kembali dari Turki dengan gagasan baru interdisipliner, *multiple dimensional approaches*, dan akhirnya integrasi dan interkoneksi yang sudah menjadi ikon kita semua di Kementerian Agama. Waktu Bu Inayah dan saya bersama-sama daftar calon pembibitan di UIN Sunan Kalijaga, ketua programnya Prof. Siswanto, belum bergelar Prof., bersama dengan Pak Barmawy Munthe, Hisyam Zaini dan Ruhaini Dzuhayatin. Saya di situ dengan Bu Inayah.

Bisa dibaca teks Bu Inayah menyinggung Prof. Amin Abdullah dengan pendekatan multi dimensinya, disitu ada saya berarti di kelasnya, kita bersama-sama. Kita juga berjumpa dengan Ibu Khadijah Nasution ketua jurusan Tafsir Hadis (TH), yang rumahnya sekarang menjadi parkiran poliklinik, tetapi jambunya masih ada tidak di-tebang. Alhamdulillah. Mangganya juga masih ada depan poliklinik,

di situ ada rumah Pak Zarkasyi dekan fakultas Syariah, Abdurrahim dosen tafsir yang khatnya bagus, dan Omnya Bu Inayah, paman istri saya, Prof. Saad Abdul Wahid almarhum. Al-Fatihah. Saya sering jalan kaki lewat disitu, melewati rumah Pak Chumaidy Syarif Romas. Ke barat sedikit ada rumah, Kyai Malik Madany, dan rumah Agus Salim Sitompul yang disebut di naskah pidato itu.

Setelah program bahasa di IAIN, saya memperolah kesempatan melajutkan S-2 di McGill University Kanada. Bu Inayah pun sempat berkunjung ke Kanada dan berjumpa saya dengan istri saya, bersama Bu Ema Marhumah, Bu Ruhaini, dan bahkan Prof. Amin Abdullah juga ke Kanada dalam program posdoktoralnya dan menyaksikan pernikahan kami. Prof. KH. Yudian Wahyudi dan Bu Aryani yang menjadi wali nikah kami.

Pertama kali saya jumpa istri saya di Birk Building, Religious Studies Montreal, saya bermain *roller blade*, atau sepatu roda. Saya lihat kejauhan matanya lebar bundar dan berbinar. Saya bertanya, kamu darimana? Dari Jakarta. Itu terletak di Rue University, McGill University Montreal. Setelah kenalan, sepertinya dia melihat saya. Tetapi dia selalu menolak dan tidak mengaku kalau memperhatikan saya. Asal darimana? Banyumas? Kebarongan? Kenal dengan Mbak Iin Kebarongan? Lha itu kan depan rumah saya? Lha? Jadi ini temannya Mbak Iin to?

Saya ke Kebarongan pesantren Bu Inayah tahun 1994, ketika pesta pernikahan dengan Mas Heri. Waktu itu bersama rombongan Ushuluddin, saya masih mahasiswa. Ternyata istri saya rumahnya depan rumah dia, dan masih saudara dan se-pesantren Kebarongan. Waktu saya akan nikah dengan istri sempat heboh: pro dan kontra. Saya tidak tahu dimana letak posisi Mbak Inayah, apakah yang pro atau kontra. Banyak yang kontra. Jangan nikah dengan Al Makin itu, saya tahu yang diapeli siapa saja. Saya tahu. Saya tahu. Terang-terangan tidak bisik-bisik lagi. Kembali ke teks pidato:

> “Selalu mempertanyakan kemapanan untuk sebuah perubahan, yang (bangunan perubahan barunya) memberikan ruang pada perempuan, semua identitas termasuk mereka yang terpinggirkan.

> Istilah trans digunakan untuk menunjukkan bahwa bangunan ini melampaui wacana, tetapi sampai pada praktek yang menjadi bukti adanya wacana idealis tentang keadilan dan inklusivitas.” (h. 22)

Keadilan, inklusivitas, dan keragaman inilah kita berjumpa. Itu adalah tema penelitian saya, juga istri saya, dan juga Bu Inayah. Kita selalu berjumpa dan bersinergi di tema ini sekarang. Saya dan Bu Inayah sewaktu mahasiswa, belajar bahasa Inggris bersama, mengambil S-2 dan S-3 terpisahkan, dan menjadi dosen di Ushuluddin bersama lagi. Awalnya, beliau di Tafsir Hadis, saya ditempatkan di Sosiologi Agama. Akhirnya beliau menyusul saya di Sosiologi Agama dan menjadi Ketua Program Studi (Kaprodi) kami. Saat ini kita sering berjumpa dalam rapat-rapat yang tidak membosankan, karena setiap rapat ada tengkleng dan sering karaoke. Rapat kita menyenangkan. Kita adalah tim yang baik. Tetapi lagu-lagu baru tidak kita kuasai bersama. Sudah rumit lagu baru bagi selera lama kita.

Pesan sponsor: Mari kita sukseskan gelar honoris kausa tiga tokoh. UIN Sunan Kalijaga akan merayakan keragaman dan perbedaan dan iklusivitas. Makanya kita akan menggelar doktor Honoris Causa. Kita akan menghargai perbedaan dan pilihan. Kita akan mengangkat tokoh dan umat yang berbeda dan kita harapkan kitab isa memahami semuanya dan menghargai semuanya. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) akan diwakili oleh KH. Yahya Cholil Staquf, Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah akan diwakili oleh dr. Sudibyo Markus, dan Katolik akan diwakili oleh Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot. Pada tanggal 13 Februari mari kita rayakan toleransi, keragaman, perbedaan, dan saling memahami antar umat, dan mari kita hargai ketiga tokoh itu dalam perannya dalam perdamaian dunia, toleransi, dialog antar umat, dan visi dan misi mereka sebagai pemimpin umat.

UIN Sunan Kalijaga adalah kampus dan rumah yang harus nyaman bagi semua pemeluk agama, mazhab, aliran, tradisi, budaya dan bangsa. Semua boleh berbeda asal saling memahami. Para civitas akademika UIN Sunan Kalijaga diharapkan menulis opini di koran, artikel di jurnal, dan berita di media untuk merayakan honoris kausa kita. Doakan sukses.

Ada banyak lagu di TikTok dan Instagram, tetapi yang saya suka Dualipa, Jonas Blue, Pink, Ed Sireen, itu lagu-lagu baru. Tidak semerdu selera lama, Eric Clapton, Queen, Rhoma Irama, Mansyur S, dan Broery Pesolima. Kadangkala saya merekam suara saya lagu-lagu lama di aplikasi karaoke WeSing, dan saling bertukar lagu di grup pimpinan. Istri saya juga menyanyikan itu. Bu Inayah juga sama. Kita masih bersama-sama, saling berbagi lagu lama paling tidak.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِيْنَ صَبَرُوْٓا اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝٩٦ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝٩٧ ﴾ (النحل/١٦: ٩٦-٩٧)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Februari 2023

Honorary Degree for the Sake of Interfaith Relation

Rector of State Islamic University of Sunan Kalijaga Speech at The Awarding of Honorary Doctoral Degree to Cardinal Miguel Angel Ayuso Guixot, KH Yahya Cholil Staquf, dr. Sudibyo Markus

﴿ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣ ﴾

(الحجرٰت/٤٩: ١٣)

اللَّهُمَّ صَلِّ و سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَلْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الحَقِّ بِالْحَق والْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ و عَلَى آلِهِ وصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ و مِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

Berkah Dalem, Om Swastiastu, Namo Buddaya, Rahayu. The Honorable:

1. Minister of Religious Affairs, KH. Yaqut Cholil Qoumas, and Ibu Eny Retno Yaqut, minister of all religions, Menteri Semua Agama, Terimakasih kehadiran, kepercayaan pada kami dan

kepemimpinan yang kuat dan kami banggakan, we are so proud of you Pak Menteri. He and his family asked me to join to Vatikan. I know his kindness and generosity. (All Sekjend, Dirjend, director of our ministry, all rectors of Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), Kanwil) Thank you for coming. Terimakasih kedatangannya.

2. Minister coordinating minister for political, legal and security affairs, Prof. Mahfud MD for his kindness, mentorship, role model, terimakasih
3. Minister of State Apparatus Empowerment and Bureaucratic Reform of the Republic of Indonesia, Abdullah Azwar Anas, M.Si. terima kasih atas persahabatan dan kebaikannya
4. Coordinating Ministry for Human Development and Cultural Affairs, Prof. Ravik Karsidi, thank you for coming and part of UIN friendship
5. Apostolic Nuncio to Indonesia, His Excellency Archbishop Piero Pioppo, for his support and kind guidance, father Micheal, father Markus Solo, all bishops, priests
6. Governor of Yogyakarta Special Region, Sri Sultan Hamengkubuwono X. *matur sembah nuwun ingkang sinuwun, mugi pinaringan berkah rahayu sedoyo*, Bupati, Polda
7. Pak Adiyarto Sumardjono Dirjend Bimas Katolik for his special friendship, kindness, hard work, and high commitment, all Dirjend Bimas Kristen, Hindu, Buddha,
8. Head, secretary, members of the Senate of State Islamic University of Sunan Kalijaga;
9. Vice Rectors, deans, vice deans, lecturers
10. All committee from UIN, *panitia semuanya terimakasih kerja kerasnya*
11. All Chairman, vice chairmen, members of the Central Board of Nahdlatul Ulama (PBNU), KH. Miftahul Akhyar, KH. Mustofa Bisri (we also grant HC), KH. Saifullah Yusuf, KH. Said, *sedoyo* Kyai, Nyai, Gus, alim ulama (PWNU, PCNU), Muslimat, Khofifah Indar Parawansa, Fatayat, Lakpesdam (Kyai Ulil Abshar dan Mbak Ines), Habib Hilal, Perguruan tinggi NU

12. Family of Gus Dur, Yenny Wachid, Alissa Wachid, we honorary grant HC to Ibu Shinta
13. Chairman of Muhammadiyah Central Board, Prof. Dr. KH. Haedar Nasir dan Siti Nurjannah Johayanti, Dr. Salmah Orbayyinah (ketua Aisyiyah), Dr. Agung Danarto, Prof. Din Syamsuddin Syamsuddin, all ustadzs, ulama, (PWM, PDM), ustadz, rector universitas Muhammadiyah
14. Rektor Sanata Dharma sahabat kami, Romo Bagus Laksana, Mgr. Suharyo, SJ Ph.D KWI, All bishops, uskup, seluruh Romo
15. PGI, Bhante, Pedande, semua
16. Three recipient of honorary degree from UIN Sunan Kalijaga today: KH. Yahya Cholil Staquf (Nunik Lesyinaimah Yahya), dr. Sudibyo Markus (Septarini Sudibyo Markus), His Eminence Cardinal Miguel Angel Ayuso Guixot,
17. Polda, Kajati, all government officials, Baznas Nur Ahmad, Saidah Sakwan
18. *Para wartawan berbagai media,*
19. Ladies and gentlemen,

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Good morning. Today we are very happy, honored, welcome to UIN Sunan Kalijaga, our humble and modest welcome since last night. Thank you for coming: *selamat datang, ahlan wa sahlan, bienvenue, sugeng rawuh, bienvenuto, bienvenudo*. Thank you for your patience in advance, I will read some in bahasa Indonesia, some in English.

Today we celebrate the awarding of honorary doctoral degrees to three religious leaders from The Catholics, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah. They are respectively His Eminence Cardinal Miguel Angel Ayuso Guixot, Prefect of the Dicastery for Interreligious Dialogue, The Holy See, Vatican, KH. Yahya Cholil Staquf, General Chairman of the Central Board of Nahdlatul Ulama (PBNU), and dr. Sudibyo Markus, Advisory Board Council for International Relations of Muhammadiyah Central Board. UIN becomes meeting point, a place welcoming to all diversity in faiths and traditions.

The Honorary Doctoral Degree symbolizes significant meanings. It symbolizes a courageus step from UIN Sunan Kalijaga and our wilingness to embrace differences and harmony from three religious communities as well as our respect to their wise leaders. It does not merely symbolize the embracing of three religious traditions, but difference and plurality as a whole. Indonesia recognizes 6 (six) religions; including hundres or even thousands of existing faith groups. Leader of one religious community is a leader for all religions. As such, member of one religious community must respect and internalize the meaning of faith from other religious communities. Having a faith means being prepared for interfaith relations.

Leader of a particular religion is a leader of all religions. Therefore, Your Eminence Cardinal Ayuso, in our humble understanding, you are not only the representation of the Holy See and a leader of The Catholic Church, but also for Muslims and other religious communities. In respect, KH. Yahya, you are not only the Chairman of Nahdlatul Ulama but also protector of Muhammadiyah, the Catholic Church, Buddhists, Hindu, the Roman Christians, Konghucu, and others. As for dr. Markus, we believe that you are not only an advisor to Central Board of Muhammadiyah, but also to NU and other religions.

UIN becomes meeting point, a place welcoming to all diversity in faiths and traditions. Our religious leaders have been giving us exemplar. Pope Francis has given us an example when His Holiness washed a Muslim immigrant. This example underlines and signifies the meaning of *Salus Extra-Eglasias,* people can achieve salvation outside of the Church, as stated in one of the *Documents of the Second Vatican Council, Nostra Aetate: Declaration on the Relation of the Church to non-Christian Religions*. Similar spirits were reflected in 2019 *Bahtsul Masail* (NU's Legal Discussion on Socio-Religious Problems) about equality between the rights of Muslims and the rights of other believers. Or long before that, KH Ahmad Shiddiq has suggested the meaning of *ukhuwwah basyariyyah*, which is stronger than *ukhuwwah wathaniyyah*, and *ukhuwah islamiyyah*. KH Agil Siradj has also repeatedly stressed this meaning. And Pope's Abu Dhabi document with grand Syaikh Azhar Ahmad Thayyib. Our promovendus, dr.

Sudibyo Markus has been practising the same spirits through his personal and spiritual journey, including in his own multi-faith family.

Ladies and Gentlemen. UIN Sunan Kalijaga would humbly confirm its commitment to its educational mission, to Indonesia, to the *Ummah*, and to the world. UIN Sunan Kalijaga is and will always be the welcoming campus for all faiths, religions, ethnicities and race. We are a home of peace for all differences and diversity, where their own unique traditions and differences in religious tradition, affiliation, and expression are recognized. UIN Sunan Kalijaga is committed to be inclusive, accommodative, open, and respective to all schools, practices, denominations, organizations, and unique expression of arts, culture and religions.

The above-mentioned commitments and principals can be seen in our 'daily business'. UIN Sunan Kalijaga has long strong friendship and close relation with Sanata Dharma Catholics University, not only because our campus is located closely, but because we have professors exchange program since the the 50s. The same applies to Universitas Kristen Duta Wacana, our exchange of lecturers and ideas still continue until today. Jogonalan Hindu temple, our neighbor, also attended to our Eid celebration. Vihara Buddha Mendut has come often to our Faculty of Ushuluddin and has partnership with Banser/Ansor around Magelang. Our students and alumni has become interfaith activists in various NGOs such as Institute for Inter-Faith Dialogue in Indonesia (Institut DIAN/Interfidei), Percik Institute, Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), Setara Institute, Jaringan Gusdurian, Srikandi Lintas Iman, Aisyiyah, Fatayat, Muslimat, Anshor, Kokam, Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) and others.

Being the oldest and the only *unggul*-accredited Islamic university under the Ministry for Religious Affairs, UIN Sunan Kalijaga upholds the principle of diversity and plurality for Indonesia's unity and world's peace and has tirelessly maintained our long tradition of interfaith dialogue. In 1960s to 1970s, we initiated interfaith dialogue under the guidance of Prof. Mukti Ali, whom later appointed as Minister for Religious Affairs. We launched three pillars of harmony: harmony

within the same religion with its varying schools and followers, harmony between different religious communities, and harmony between religious communities and government. These three pillars has provided a foundation of peace for our nation, since the New Order era up to this Reform era.

The three pillars of harmony can be seen in the works of our promovendus, In one of our meetings with dr. Sudibyo Markus, I learned that his network is similar with our circle of interfaith tradition, together with Dawam Raharjo, Ahmad Wahib, Nurcholish Madjid, and Djohan Effendy whom later met and worked with Abdurrahman Wachid. As such, this honorary degree brings Pak Dibyo back to our UIN Sunan Kalijaga's circle. Welcome back Pak Dibyo. Similarly, Kyai Yahya Cholil Staquf, in the Ministry of Religious Affairs (MoRA) National Meeting in early 2022 in Surabaya, raised the second pillar of Mukti Ali in his speech, "*perkauman*", that is, respecting and treating equally those sharing the same religion but with different religious traditions. He underlined that MORA has to be able to protect all different schools.

For UIN Sunan Kalijaga, this honorary degree for the three religious leaders asserts the long-established interfaith history in our university. Our previous rectors, Prof. Amin Abdullah, Prof. Minhaji, Prof. Machasin, and Prof. Yudian Wahyudi continued this tradition with their contribution at various levels. The long-established interfaith history in our campus set the foundation for religious moderation, an on-going program of MoRA. I believe moderation means friendship, that is the extent of friendship with other faiths, schools, and other believers. In line with this national program, UIN Sunan Kalijaga plays an important role and to some extent, set some examples for those who walk and work in the same field.

Ladies and Gentlemen. Indonesia, according to His Eminence Cardinal Ayuso when I met Him at The Holy City Vatican last year, is unique, particularly on how Islam, in and within Indonesian diversity, is able to blend with the existing local tradition and culture. The spirit of statehood, nationalism, and tolerance is in one breath.

We can track back this spirit to Ende, a small town in Nusa Tenggara, where our founding father Sukarno contemplated and discussed about nationalism and statehood with two Catholic priests, Gerardus Huijtink SVD and Johanes Bouma SVD. It means that the Catholics had contributed ideas long before Pancasila was explicitly stated. Five-branched breadfruit tree on the beach of Ende symbolizes the Five Pillars of Pancasila. Long before that, reflected by the existence of Hindu and Buddhist Temple in Prambanan, Sanjaya and Syailendra dynasties were not only involved in conflicts but also in compromy and harmony, as shown by the house of Syiwa, Wisnu, and Brahma which is not found in India. Additionally, the figure of Sudana at Borobudur, the biggest Buddhist temple in the world, who seeks wisdom through 53 figures, women, traders, wise men. Sudana listens to all different versions and stories.

Another example, Mgr. Sugiyopranoto is a close friend of Sukarno; Driyarkara is a close friend of Sukarno and Mukti Ali; Mangunwijaya is a close friend of Gus Dur and Nurcholish Madjid; they all built and practiced the interfaith dialogue and moderation. Borobudur depicted pictures of diversity, so are our post-independence religious leaders and intellectuals such as Johan Effendi from Muslim, Ibu Gedong from Hindu, Teha Sumartana from Christian. Amidst the currently mushrooming identity politics and discrimination, we can refresh our spirit back to the history of plural Indonesia. Far beyond theorizing, this honorary degree event is a moment to practice respect and friendship.

Ladies and Gentlemen. I am honored to have an opportunity to get to know in person the three religious leader awarded the honorary degrees today. I have been following KH. Yahya Cholil Staquf profile for quite some time, through occasional meetings, interviews and lectures. Gus Yahya attended Kebo Ketan in Ngawi, a traditional event held by our friend Bramantyo Priyosusilo to pay respect to water springs and harmony with nature, where we met with artists, environmental and interfaith activists. Gus Yahya often attended Jamaah Kopdariyah, an interfaith dialogue event held by KH. Labib and his interfaith friends.

I accompanied him together with His Honourable Minister for Religious Affairs Yaqut Cholil Qoumas to Italy. I listened to him when he told me about his friendship with Ibu Susi Pujiastuti, Minister for Fisheries during President Jokowi's first term. He told me about his time in Yogya, during *nyantri* in Krapyak, and active at various organizations in addition to NU. During our visit in Italy, he reconnected with old network and friends such as Santo Agadio and others. With the success of the R-20 event in Bali and *Muktamar Fikih Peradaban* in Surabaya, KH. Staquf's network across religions and faiths is unquestionably spread widely. KH Yahya Cholil Staquf has a global vision and put into consideration geopolitical factors as well as respect for various denominations, groups, and community of believers in Erope, America, Australia and other regions. We are lucky to have such a leader. NU is lucky to have him. Muhammadiyah is lucky to have him. Indonesia is lucky to have him. The world is lucky to have him. UIN Sunan Kalijaga feels the same.

dr. Sudibyo Markus has similar outstanding profile. Soon after I met him at the office of Central Board of Muhammadiyah, together with our Senate Chairman, Senate members and the Dean of Faculty of Dakwah and of Syariah, Pak Dibyo told us about his multicultural-multifaith family and how he became involved in Muhammadiyah. He has worked tirelessly to mediate the peace between the Philippines Government and Moro groups from 2008 to 2022. He also navigated the humanitarian mission to ensure aids reach embargoed-Palestinians during Israeli attack in 2009. dr Markus emphasized the importance of respect for diversity through his background, spiritual journey and humanitarian activism. His book on *Islam and the West, the Catholic Church and Islam,* suggest that different religious communities should communicate to each other. Muhammadiyah is thankful to have him. Indonesia is thankful to have him. We are grateful to have such a leader. He is an advisor to all of us, in Indonesia, Muhammadiyah, NU, the Catholics, and the world. Thank you dr. Markus.

His Eminence Cardinal Ayuso leaves a strong impression to me when I met him in Vatican. Accompanied by Romo Heru Prakoso SJ and Dirjen Plt Bimas Katolik Adiyarto Sumardjono, I had a chance

to have a discussion with him in his office. He greeted me in Arabics with various dialects, from Egypt to Sudan. I was surprised. He then told me about Islam in the Middle East and his knowledge about Islam Indonesia, obtained among others from his student Romo Heru. He emphasized the message of peace among humankind and the role of religion in building civilization. His Eminence admired Sukarno, Sunan Kalijaga and have done research on Indonesia, NU and Muhammadiyah, which made us proud. From him, I have an impression that Indonesia can be a model for world peace because our culture and tradition has proven to coexisted with Islam. Cardinal Ayuso, you are the leader for The Catholics, UIN Sunan Kalijaga, NU, Muhammadiyah, Indonesia and the world. Teach us how to spread the love for humanity.

Ladies and Gentlemen. It is time for Indonesia to play more significant roles in offering the harmonious relations between religion and culture to the world, where religion and local traditions meet and sinergize. Indonesia has been through various forms of political system from liberal, guided democracy, to current presidential election. NU, Muhammadiyah, and the Catholics have become the pillar on which Indonesia is built and survived.

When talking about Islam, many people still refer to Islam in the Middle East. Many still refer to Europe or Latin America for Catholics. Or India when referring to Hindu. Others refer to Tibet or Thailand when it is about Buddhism. Or to China, when we talk about Khonghucu. Islam in Indonesia is unique. The Catholics in Indonesia is unique. Hindu in Indonesia is unique. Buddhism in Indonesia is unique. Konghucu in Indonesia has its own characters. Religion and other faiths in Indonesia adjust to tropical climate and archipelago's rich biodiversity.

This Honorary Degree award is a present from UIN Sunan Kalijaga to Indonesia in the era of openness and multi-parties' democracy. We hope this awarding serves as a symbol for friendship, mutual respect, peace, and humanity. This is what we can give back to the Catholics, Muhammadiyah, NU, Indonesia and the world.

Let's make conversation from the perspective and experience of Indonesia. This is what we should offer to the world.

اللَّهُمَّ صَلِّ و سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَلْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا
سَبَقَ نَاصِرِ الحَقِّ بِالْحَق والْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ و عَلَى آلِهِ
وصَحْبِهِ حَقّ قَدْرِهِ و مِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

Thank you very much. *Merci. Grazie Milie, Muchas Gracias.*

Wallahu al-muwaffiq ila aqwam al-thariq. Billahi al-taufiq wa al-hidayah. Nasrun min Allah wa fathun qorib. Berkah Dalem. Om Santi Om. Saddu. Saddu. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, February 13, 2023

Honoris Kausa untuk Relasi Antar Iman

Sambutan Rektor Pada Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan (Doctor Honoris Causa) Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot, KH. Yahya Cholil Staquf, dr. Sudibyo Markus

﴿ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾ ﴾
(الحجرٰت/٤٩: ١٣)

اللَّهُمَّ صَلِّ و سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَلْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الحَقِّ بِالْحَقِ والْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ و عَلَى آلِهِ وصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ و مِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

Berkah Dalem, Om Swastiastu, Namo Buddaya, Rahayu. The Honorable:

Assalamu'alaikum wr. wb.

The Honorable:

1. Minister of Religious Affairs, KH. Yaqut Cholil Qoumas, and Ibu Eny Retno Yaqut, minister of all religions, Menteri Semua

Agama, Terimakasih kehadiran, Kepercayaan pada kami dan kepemimpinan yang Kuat dan kami banggakan, we are so proud of you Pak Menteri. He and his family asked me to join to Vatikan. I know his kindness and generosity (All Sekjend, Dirjend, director of our ministry, all rectors of PTKI, Kanwil) Thank you for coming. Terimakasih kedatangannya.

2. Minister coordinating minister for political, legal and security affairs, Prof Mahfud MD for his kindness, mentorship, role model terimakasih
3. Minister of State Apparatus Empowerment and Bureaucratic Reform of the Republic of Indonesia, Abdullah Azwar Anas, M.Si. terima kasih atas persahabatan dan kebaikannya
4. Coordinating Ministry for Human Development and Cultural Affairs , Prof. Ravik Karsidi, thank you for coming and part of UIN friendship
5. Apostolic Nuncio to Indonesia, His Excellency Archbishop Piero Pioppo, for his support and kind guidance, father Michael, father Markus Solo, all bishops, priests
6. Governor of Yogyakarta Special Region, Sri Sultan Hamengkubuwo X. *matur sembah nuwun ingkang sinuwun, mugi pinaringan berkah rahayu sedoyo*, Bupati Polda.
7. Pak Adiyarto Sumardjono Dirjend Bimas Katolik for his special friendship, kindness, hard work, and high commitment, all dirjend Bimas Kristen, Hindu, Buddha, you are model for me Pak
8. Head, secretary, members of the Senate of State Islamic University of Sunan Kalijaga;
9. Vice Rectors, directors, deans, vice deans, lecturers,
10. All committee from UIN, panitia semuanya terimakasih kerja kerasnya
11. All Chairman, vice chairmen, members of the Central Board of Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Miftahul Akhyar, KH Mustofa Bisri (we also grant HC), KH Saifullah Yusuf, KH Said, *sedoyo* Kyai, Nyai, Gus, alim ulama (PWNU, PCNU), Muslimat, Khofifah

Indar Parawansa, Fatayat, Lakpesdam (Kyai Ulil Abshar dan Mbak Ines), (Habib Hilal), Perguruan tinggi NU
12. Family of Gus Dur, Yenny, Alissa, we honorary grant Hc to Ibu Shinta
13. Chairman of Muhammadiyah Central Board, Prof. Dr. KH Haedar Nasir dan Siti Nurjannah Johayanti, Dr. Salmah Orbayyinah (ketua Aisyiyah), Dr. Agung Danarto, Prof. Din Syamsuddin Syamsuddin, all ustazs, ulama, (PWM, PDM), uztaz, rector universitas Muhammadiyah
14. Rektor Sanata Dharma sahabat kami, Romo Bagus Laksana, Mgr. Suharyo, SJ Ph.D KWI, All bishops, uskup, seluruh Romo
15. PGI, Bhante, Pedande, semua
16. Three recipient of honorary degree from UIN Sunan Kalijaga today: KH Yahya Cholil Staquf (Nunik Lesyinaimah Yahya), dr. Sudibyo Markus (Septarini Sudibyo Markus), His Eminence Cardinal Miguel Angel Ayuso Guixot,
17. Polda, Kajati, all government officials, Baznas Nur Ahmad, Saidah Sakwan,
18. Para wartawan berbagai media,
19. Ladies and gentlemen,

Tradisi akademik UIN Sunan Kalijaga

Bapak Ibu sekalian hari ini kita menganugerahi tiga honoris causa untuk tiga pemimpin umat yang berbeda, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Katolik. Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot, KH. Yahya Cholil Staquf dan dr. Sudibyo Markus. Ini syarat makna. Ini langkah dan ijtihad kita yang berani dari UIN Sunan Kalijaga. Perbedaan dan harmoni tiga umat yang berbeda dan pemimpin yang bijak dan mengayomi. Ini simbol tidak hanya tiga iman agama dan aliran, tetapi simbol keragaman, dan perbedaan.

Indonesia mengakui 6 agama: termasuk juga ratusan bahkan lebih dari seribu kelompok keagamaan yang ada. Pemimpin satu agama adalah pemimpin semua agama. Umat beriman harus menghargai dan meresapi makna iman dari umat lain. Beriman berarti antar-

iman. UIN bertekad dengan kerendahan hati kami, doa Bpk Ibu sekalian, menjadi tempat bertemunya banyak muara hari ini. UIN Sunan Kalijaga menyediakan diri sebagai tempat berkumpul semua perbedaan dan keragaman.

Romo Kardinal Ayuso, bagi kami menurut tafsir kerendahan hati kami, Anda saat ini tidak hanya imam Kardinal bagi Katholik, tetapi juga bagi imam bagi Muslim, bagi UIN Sunan Kalijaga paling tidak, bagi umat-umat lain. Harapan kami, KH. Yahya, Anda tidak hanya ketua umum PBNU tetapi juga pengayom Muhammadiyah, Katolik, Buddha, Hindu, Kristen, Konghucu dan lain-lain. Dr. Sudibyo Anda tidak hanya penasehat PP Muhammadiyah, tetapi juga penasehat bagi NU dan semua agama. Pemimpin satu agama berarti juga memimpin semua agama. Paus Fransiscus sudah contohkan itu, beliau mencuci kaki immigrant Muslim yang datang ke Eropa. Ini simbol syarat makna, tidak hanya menegaskan Konsili Vatikan II dalam Nostra Aetate, tentang keselamatan di luar gereja, Salus Extra-Iglesias. Sebagaimana juga ditegaskan dalam Bahsul Masail NU tahun 2019 tentang kesamaan hak Muslim dan non-Muslim. Atau jauh-jauh hari KH Ahmad Shiddiq sudah mengungkap makna *ukhuwwah basyariyah*, melampaui *ukhuwwah wathaniyah*, dan Islamiyah. Juga ditegaskan oleh KH Agil Siradj. Tersirat dalam pengalaman pribadi dan perjalanan spiritual Sudibya Markus yang plural, berbeda-beda agama dalam keluarganya inti sendiri.

Bapak-Ibu hadirin dalam kesempatan yang berbahagia dalam acara anugerah honoris causa ini, UIN Sunan Kalijaga, dengan segala kerendahan hati, menegaskan tempat dan usaha kontribusinya bagi kampus, Indonesia, umat, dan dunia. UIN Sunan Kalijaga harus menjadi kampus yang nyaman bagi semua iman, agama, suku, etnis, ras. UIN Sunan Kalijaga adalah rumah yang memberi kedamaian bagi semua perbedaan, cara yang unik, dan tafsir yang beda atas agama masing-masing. UIN Sunan Kalijaga berkomitmen untuk menjadi kampus inklusif, akomodatif, terbuka, dan menaungi semua mazhab, aliran, praktek dan jamaah, organisasi dan cara unik berekspresi seni, budaya, dan agama. UIN Sunan Kalijaga memegang prinsip keragaman, kepelbagaian, pluralitas, demi kebangsaan Indonesia dan

kedamaian dunia sebagai tempat bersama bagi bangsa dengan iman yang berbeda. UIN Sunan Kalijaga menghargai dan harus menjadi tempat bagi perbedaan umat cara berdoa, tempat ibadah, berkumpul, berorganisasi, dan berekspresi. UIN Sunan Kalijaga adalah kampus moderat dalam banyak hal, bermuamalah, berbagi, dan bersikap.

UIN Sunan Kalijaga didirikan tahun 1951, kampus Islam tertua dibawah Kementerian Agama, satu-satunya kampus dengan akreditasi unggul, kampus yang selalu menjadi favorit pilihan para mahasiswa, berusaha dengan tulus dan belajar terus menegaskan tradisi dialog antar agama yang sudah lama. Tahun 1960-an hingga 1970-an kampus ini telah merintis dialog antar iman, atas inisiasi dan bimbingan para pendahulu, seperti Prof. Mukti Ali, yang akhirnya menjadi Menteri Agama RI, dengan meluncurkan program tiga kerukunan: antar umat beragama yang berbeda, internal umat beragama yang penuh dengan kelompok dan mazhab yang berbeda, dan hubungan yang baik antara pemerintah dan umat beragama. Tiga pilar ini menjadi fondasi kerukunan dan perdamaian pemerintah Orde Baru hingga Reformasi. Ternyata setelah saya jumpa dengan promovendus dr. Sudibyo Markus, beliau berada dalam lingkaran itu bersama Dawam Raharjo, Ahmad Wahib, Nurcholish Madjid, Djohan Effendy yang akhirnya nanti berjumpa dan bersama Abdurrachman Wachid. Selamat datang Pak Dibyo, honoris causa ini menjadikan Anda pulang ke rumah UIN Sunan Kalijaga kembali. Gus Yahya, Kyai Yahya Cholil Staquf dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama tahun 2022 awal di Surabaya mengungkap pilar kedua Mukti Ali, yang dia sebut perkauman, yaitu berbuat adil dan menghormati kaum yang berbeda dalam satu agama. Kementerian Agama, nasehat beliau, harus menaungi banyak mazhab yang berbeda.

Honoris Kausa tiga pemimpin ini, bagi UIN Sunan Kalijaga menegaskan sejarah dialog antar iman yang sudah lama, Prof. Amin Abdullah dan Prof. Machasin meneruskan tradisi lama dengan kiprah mereka. Inilah fondasi moderasi beragama, program pemerintah dan Kementerian Agama, bagi UIN Sunan Kalijaga. Moderasi bermakna persahabatan, seberapa banyak kita menjalin persahabatan dengan umat, iman dan mazhab lain, itulah ukuran seberapa moderat kita.

UIN Sunan Kalijaga mengambil peran yang unik, karena sejarah dialog antar iman. Kampus kami dekat dengan Universitas Katolik Sanata Dharma, dosen-dosen Katolik mengajari kami sejak awal, dan kami juga mengajar di Sanata Dharma. Universitas Kristen Duta Wacana juga demikian, hadir dan mengajari kami. Dan kami juga bertukar pikiran sudah lama. Pura Hindu Jogonalan tetangga kami sudah hadir dalam perayaan lebaran kami. Vihara Buddha Mendut sudah sering ke fakultas Ushuluddin dan berpartner dengan UIN Sunan Kalijaga dan Banser, Ansor di sekitar Magelang. Mahasiswa dan alumni kampus kami menjadi aktivis antar iman di berbagai Non-Governmental Organization (NGO) seperti Institute for Inter-Faith Dialogue in Indonesia (Institut DIAN/Interfidei), Percik Institute, Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), Setara Institute, Jaringan Gusdurian, Srikandi Lintas Iman, Aisyiyah, Fatayat, Muslimat, Anshor, Kokam, Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan lain-lain. UIN Sunan Kalijaga menjaga moralitas keragaman.

UIN Sunan Kalijaga tetap bertekad dengan segala kerendahan hati menjadi titik pertemuan banyak muara.

Resep Bangsa Indonesia

Indonesia, menurut Kardinal Ayuso ketika saya berjumpa di kantornya di Vatikan, beliau menerangkan keragaman Indonesia, dan bagaimana uniknya Islam Indonesia meramu adat, budaya dan tradisi lokal dengan Islam. Spirit kenegaraan, kebangsaan, dan juga toleransi dalam satu nafas. Kita bisa kembali ke Ende, pulau kecil di Nusa Tenggara, yang menjadi tempat Sukarno bersemedi dan berdiskusi dengan dua Romo Katolik, Gerardus Huijtink SVD dan Romo Johanes Bouma. Katolik telah memberi kontribusi gagasan dan diskusi sebelum Pancasila diucapkan bersama. Pohon sukun bercabang lima di tepi pantai Ende, juga melambangkan 5 Sila Pancasila.

Jauh hari ke belakang di candi Hindu dan Buddha di Prambanan dua wangsa, Sanjaya dan Syailendra, terlibat tidak hanya konflik tetapi juga kompromi dan harmoni, sebagaimana tiga rumah/graha,

Syiwa, Wisnu, dan Brahma yang tidak ada di India. Begitu juga figur Sudana di Borobudur, candi Buddha megah di dunia, yang mencari kebijakan lewat 53 figure, Wanita, pedagang, orang bijak. Sudana mendengar semua versi dan cerita berbeda. Semacam dialog saat ini, kita mendengarkan 3 belum 53 pemimpin agama yang berbeda. Sugiyopranoto teman dekat Sukarno, Driyarkara teman dekat Sukarno dan Mukti Ali, Mangunwijaya teman Gus Dur dan Nurcholish Madjid, semua sudah membangun dan menafsirkan dialog antar iman dan moderasi. Borobudur penuh dengan lukisan keragaman, begitu juga generasi intelektual dan pemimpin agama pasca-kemerdekaan seperti Johan Effendi dari Muslim, Ibu Gedong dari Hindu, Teha Sumartana dari Kristen.

Di tengah kegalauan intoleransi, politik identitas, konflik, diskriminasi, dan saat ini, kita bisa kembali ke belakang sejarah dan fondasi Indonesia yang plural. Gelar honoris causa ini adalah peristiwa penting untuk mempraktekkan bukan berteori, saling menghargai, dan menegaskan persahabatan.

Perjumpaan Pribadi

Saya mengalami perjumpaan dengan ketiga tokoh yang hari ini kita anugerahi Honoris Causa. Pertama, KH Yahya Cholil Staquf saya mengikuti profil beliau cukup lama, dengan pengalaman dan interview dan ceramah di berbagai kesempatan. Pada acara Kebo Ketan di Ngawi, diadakan oleh rekan kami Bramantyo Priyosusilo, beliau mendukung acara itu. Yaitu upacara tradisional yang menghargai sendang mata air dan harmoni dengan alam. Kami mengalami perjumpaan dengan para seniman, aktivis LSM, dan acara dialog antar agama. Di Magelang beliau sering menghadiri acara Jamaah Kopdariyah, dialog antar iman yang dilakukan oleh K Labib dan kawan-kawan lintas iman.

Saya menemani beliau bersama dengan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas ke Italia. Saya mendengar cerita beliau ketika menjadi teman Mentri Pujiastuti, Menteri Kelautan era Jokowi periode pertama. Beliau menyinggung sedikit bercerita tentang masa sekolah

di Yogya, pesantren di Krapyak, dan aktif di berbagai komunitas, tentu saja disamping di NU. Selama di Italia, beliau juga bersambung kembali pada teman dan jaringan lama, seperti Santo Agadio, dan lain-lain. Jaringan internasional dengan berbagai agama di dunia, tanpa diragukan ketika menyelenggarakan R 20 di Bali, dan juga fiqh peradaban di Surabaya. KH Yahya Cholil Staquf berwawasan global, dan memperhitungkan geopolitik, dan berbagai denominasi, kelompok, dan umat beragama di Eropa Timur, Amerika, Australia, dan Eropa. Jaringan dan kesadaran peran geopolitik tidak diragukan lagi. Perjumpaan demi perjumpaan menegaskan pemimpin kita yang kita perlukan, kita merasa beruntung mempunyai pemimpin seperti ini. Indonesia beruntung. NU beruntung. Muhammadiyah beruntung. Dunia beruntung. UIN Sunan Kalijaga beruntung.

Perjumpaan saya dengan dr. Sudibyo Markus sangat singkat. Saya tiba di kantor PP Muhammadiyah bersama dengan Ketua Senat, dan para anggota Senat, Dekan Dakwah dan Syariah. Beliau langsung bercerita tentang latar belakang yang kompleks, keluarga yang beragam iman. Dan akhirnya beliau memutuskan untuk aktif di Muhammadiyah. Dr. Sudibyo dengan rendah hati menerangkan peran beliau dalam perdamaian yang lama dan melelahkan antara pemerintah Filipina dan kelompok Islam Moro. Usaha dari tahun 2008 sampai 2022. Sungguh perjuangan yang panjang. Beliau juga bercerita tentang bagaimana usaha menembus jalur Gaza untuk mengirim timnya dengan bantuan kemanusiaan. Dr Markus menggarisbawahi pentingnya keragaman dengan latar belakang beliau, pencarian spiritual, dan menemukan kemanusiaan lewat kegiatan dan komitmennya. Bukunya tentang Islam dan Barat, gereja Katolik dan Islam, merupakan usaha yang harus dilanjutkan, bagaimana antar umat berkomunikasi. Muhammadiyah bersyukur, kita juga, Indonesia mempunyai potensi semacam ini. Beliau penasehat bagi semua kita, Indonesia, Muhammadiyah, NU, Katolik, dan manusia di dunia. Terimakasih dr. Markus.

Perjumpaan saya dengan Kardinal Ayuso sangat berkesan. Saya ditemani Romo Heru Prakoso SJ dan Dirjend Plt. Bimas Katolik Adiyarto Sumardjono berdiskusi di ruangannya. Pertama menyapa dengan

bahasa Arab dengan berbagai dialek, dari Mesir dan Sudan. Saya terkejut. Langsung beliau bercerita perbedaan Islam di Timur Tengah dan pengetahuan beliau tentang Indonesia. Beliau menekankan pesan perdamaian persahabatan antar manusia, dan peran agama dalam membangun peradaban. Berdiskusi cukup lama karena pengamalan beliau di Timur Tengah cukup panjang, dan ternyata mengetahui Indonesia juga lewat para muridnya, seperti Romo Heru. Indonesia bisa menjadi model bagi perdamaian karena telah meramu resep tentang bertemunya Islam dan budaya lokal. Beliau mengagumi Sukarno, Sunan Kalijaga dan sudah riset tentang Indonesia, NU dan Muhammadiyah. Pesan itu sangat jelas dan kami sangat bahagia. Anda adalah Imam bagi Katolik, UIN Sunan Kalijaga, NU, Muhammadiyah, Indonesia dan dunia. Kami siap Anda bimbing dalam berdoa dan menebar kasih kemanusiaan.

Peran Indonesia di dunia

Inilah hadiah dari UIN Sunan Kalijaga untuk Indonesia di era keterbukaan dan demokratisasi langsung dengan sistem multi-partai. Semoga anugerah ini bisa memberi makna tentang persahabatan, saling menghargai, perdamaian, kemanusiaan. Saya menjadi Rektor karena nasib dan doa semua orang. Kali ini ini yang bisa kami berikan. Kami berikan kepada Katolik, Muhammadiyah, dan NU.

Indonesia sudah saatnya diperhitungkan dan berperan lebih aktif lagi menawarkan pengalaman dalam pergulatan meramu resep pertemuan agama dan budaya. Agama dan tradisi lokal bertemu dan bersinergi. Indonesia menjalani perubahan dari berbagai bentuk demokrasi, liberal, terpimpin, tidak langsung sistem parlementer, dan langsung sistem presidential. Semua 6 agama: Islam, yaitu NU dan Muhammadiyah, dan Katolik telah menjadi pilar sejarah Indonesia bertahan sebagai bangsa. Islam di Indonesia unik. Katolik di Indonesia unik. Hindu di Indonesia unik. Buddha di Indonesia berbeda. Konghucu di Indonesia berkarakter. Agama dan kepercayaan lain di Indonesia menyesuaikan iklim tropis dang flora dan fauna kepulauan yang beragam.

Selama ini jika berbicara tentang Islam selalu ke Timur Tengah. Berbicara tentang Katolik ke Eropa atau Amerika Latin. Berbicara tentang Hindu ke India. Berbicara tentang Buddha ke Tibet, Thailand. Berbicara tentang Konghucu ke China. Berbicara tentang agama-agama ke Timur Tengah. Mari berbicara semuanya dari sudut pandang dan pengalaman Indonesia, itu yang bisa kita tawarkan pada dunia.

اللَّهُمَّ صَلِّ و سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَلْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا
سَبَقَ نَاصِرِ الحَقِّ بِالْحَق والْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ و عَلَى آلِهِ
وصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ و مِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Februari 2023

Tantangan Hidup dan Ketenangan Jiwa

Sambutan Rektor Pada Sidang Senat Terbuka Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor Periode II Tahun Akademik 2022/2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿١٢﴾ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢)

"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Luqman/31:12)

Ketua Senat, Seluruh anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, para wisudawan wisudawati selamat berbahagia, keluarga dan orangtua.

Mari syukuri. Mari berbahagia. Mari tersenyum. Saya lihat semua dengan wajah senang dan bahagia menjadi sarjana S-1, S-2, dan S03. Siapa yang ingin meneruskan S-2? Siapa yang ingin pergi ke Eropa? Siapa yang ingin pergi ke Amerika? Ke Jepang? Ke Korea? Taiwan?

Australia? Pergilah jauh. Terbanglah. Anda masih muda. Anda perlu melihat dunia. Pergilah jauh dan bermimpilah jauh. Kejarlah. Jangan pernah ragu. Jika mimpi Anda tidak ditertawakan oleh orang-orang di sekitar Anda, berarti mimpi Anda masih kecil. Bermimpilah jauh, yang tidak mungkin, yang Anda pasti sulit. Yang tidak mungkin. Sehingga orang-orang di sekitar Anda tertawa. Itu baru tinggi. Siapa yang ingin menjadi pengusaha? Pejabat negara? Bupati? Menteri? Presiden?

Baru saja UIN Sunan Kalijaga menyelesaikan *gawe* besar, *event* besar berupa penganugerahan Honoris Causa kepada tiga pemimpin agama di dunia. *Pertama* kepada KH. Yahya Cholil Staquf, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU); *kedua* kepada dr. Sudibyo Markus, dari Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah 2005-2010 dan saat ini sebagai penasehat Muhammadiyah; *ketiga* kepada Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot, presiden bagian antar-iman Vatikan. Kita beri kehormatan kepada tiga pemimpin umat utama di dunia. Jadi, perlu dicatat bahwa Ketua Umum PBNU saat adalah bagian, dan kita sangat bangga, dari UIN Sunan Kalijaga seperti Anda. Anda luar biasa. Anda se-almamater dengan ketua umum PBNU, PP Muhammadiyah dan Kardinal di Vatikan. Anda luar biasa. Berbahagialah dan mari syukuri nikmat ini. Kampus kita adalah tempat bertemunya ini. Anda adalah bagian dan akan tetap menjadi bagian dari kampus ini. Tetaplah belajar, jangan berhenti walaupun Anda sudah sarjana. Tetaplah bermimpi. Tidur, bermimpi, bangun untuk mengejar mimpi.

Seorang ahli pedang Jepang, Bernama Miyamoto Mushashi, berkata, "*it may seem difficult at first, but everything is difficult at first*." Semua terlihat seperti sulit, lalu ketika kita jalani semua mudah. Semua hal itu sulit pada saat pertama. Lalu kelihatan mudah ketika kita jalani. Begitu juga hidup. Nanti Anda akan menemui kesulitan. Jangan pernah putus asa. Kata Obama dalam beberapa kutipannya, "*never define your failure as you*." Jangan pernah biarkan kegagalan kita menjadi kita. *Learn from it*. Belajarlah dari situ. Kemudian kita kembali pada Miyamoto Mushashi lagi: "*There is nothing outside of yourself that can ever enable you to get better, stronger, richer, quicker, or smarter. Everything is within. Everything exists. Seek nothing outside of yourself*." Semua kekuatan untuk menjadi lebih baik, lebih kuat,

lebih kaya, lebih cepat dan lebih pintar diluar diri Anda. Semua dalam diri Anda sendiri.

Miyamoto Mushasi adalah ahli pedang Jepang, tahun 1584-1645, yang disebut Ronin. Ahli pedang yang mandiri. Dia menjalani laku-laku spiritual dan juga Latihan fisik. Menulis prinsip itu disebut Dokkodo dalam bukunya the book of five rings, buku cincin lima. Mushashi memegang teguh *self-reliance, inner calm, acceptance, and discipline* (percaya diri, tetap tenang, terima semua apa adanya, dan disiplin). Prinsip itu yang menyebabkan dia tak pernah kalah dalam pertarungan hidup dan mati dengan teknik *nitō ichi-ryū* (menggunakan dua pedang secara bersamaan, yaitu *katana* dan *wakizashi*) sebanyak 60 kali. Semua menang. Para wisudawan-wisudawati, kembalilah pada diri sendiri. Diamlah. Tenanglah kalau nanti menemui kesulitan. Berdoalah. Jangan pernah berputus asa.

Saya bagi pengalaman saya membaca buku Malala Yousafzai. Salah satu bukunya saja, *I Am Malala: How One Girl Stood Up for Education and Changed the World,* bersama Patricia McCormick. Buku ini menceritakan masa kecil Malala Yousafzai di Pakistan sebagai keluarga Pashtun. Lahir tahun 1977, ayahnya seorang guru. Dia belajar normal di Pakistan, lalu kelompok dari Taliban melarang dan menutup sekolah para gadis di sana. Malala tetap belajar, salah satunya belajar bahasa Inggris. Karena aktivitasnya dan juga beberapa kali *interview* di radio dan TV, kelompok Taliban merasa terganggu. Kampanyenya agar pendidikan untuk semua, termasuk wanita cukup provokatif. Akhirnya, peristiwa menyedihkan terjadi 9 Oktober 2012, dia kena tembakan di kepalanya. Sangat berbahaya, dan dilarikan rumah sakit di Peshawar, lalu Birmingham. Setelah operasi, akhirnya dengan penuh perjuangan, ia sembuh. Malala tidak seperti kita. Kita harus bersyukur. Anda harus bersyukur. Anda bebas belajar, bebas ke kelas, boleh meneruskan sekolah kemana saja, asal lulus tes. Bisa mendapatkan beasiswa kemana saja. Anda beruntung, tidak seperti Malala, belajar sendiri bersama teman-temannya di Pakistan ditembak kepalanya. Namun perjuangan yang sulit menghasilkan yang besar. Malala mendapatkan Nobel Prize tahun 2014. Anda pergi

sekolah tidak ada ancaman sedikit pun. Para dosen Anda tersedia dan mendorong Anda untuk belajar terus.

Saya kutip salah satu ancaman tahun 2012 yang menimpa Malala, ancaman kematian dari orang yang tidak setuju gadis pergi sekolah, meraih pendidikan. Setelah wawancara dengan Geo TV, wartawati memberi tahu sesuatu. Wartawati itu yang biasa muncul di *New York Times*. Dia berlinang air mata. Ayahnya Yousufzai juga menelpon. Taliban mengancam, bahwa Malala harus ditembak. Saya kutip dari halaman 120:

> "There was in black and white. A death threat against me. I think I had known this moment might come someday; now here it was. I thought back to those morning in 2009 when school first reopened and I had to walk to school with my books hidden under my scarf. I was so nervous in those days. But I had changed since then. I was three years older now. I had travelled and given speeches and won awards. Here was a call for my death—an invitation from one terrorist to another, saying, 'Go ahead, shoot her'—and I was calm as could be. It was as if I was reading about someone else."

Kira-kira diterjemahkan seperti ini: "Ada hitam dan putih. Ancaman kematian kepada saya. Saya kira saat seperti ini akan hadir, dan inilah saat itu. Saya ingat lagi pada tahun 2009 pagi hari ketika sekolah dibuka pertama kali dengan buku-buku saya sembunyikan di balik jilbab. Saya gugup waktu itu. Tetapi setelah itu saya berubah. Saya tiga tahun lebih tua. Saya sudah berikan ceramah dan bepergian kemana-mana dan memenangkan beberapa penghargaan. Inilah ancaman kematian saya, dari satu teroris ke teroris lain, cari dan tembak dia. Saya tenang. Seperti saya membaca ancaman untuk orang lain di buku saja."

Pada halaman 121 saya juga membaca yang ada di benaknya.

> "Malala, I said to myself, 'just tell him what is your heart. That you want an education. For yourself. For all girls. For his sister, his daughter. For him."

Terjemahannya: "Malala katakana pada diri sendiri di hati. Anda hanya ingin pendidikan. Untuk diri sendiri. Untuk semua gadis. Untuk

saudari-saudari, putri-putrinya. Untuk pria juga.” Inilah cita-cita Malala, ditengah sulitnya mendapatkan pendidikan untuk gadis, di tengah tekanan ajaran tidak boleh sekolah bagi gadis. Dia tetap pergi sekolah dan bahkan bercita-cita menyekolahkan semua gadis. Betul, akhirnya Malala setelah melaksanakan ujian, dan itu yang dipikirkan, naik bus terbuka. Dan ditembak. Tiga peluru mengenainya.

Bagi Anda para wisudawan dan wisudawati, sekolah bisa diperoleh dengan mudah tanpa ancaman. Tanpa ketakutan. Semua damai di Indonesia mari syukuri. Sekarang Anda tak perlu takut di sini, di negara kita. Anda bisa rencanakan mengajukan S-2 ke Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), ke Fullbright Amerika, ke Australian Agency for International Development (AUSAID) Australia, Endeavor Australia, ke Monbusho Jepang, ke Deutscher Akademischer Austauschdienst (DAAD) Jerman, dan kemana saja. LPDP mempunyai program banyak sekali. Kemarin baru saja, direktur LPDP berkunjung ke UIN Sunan Kalijaga.

Siapa tertarik LPDP? Siapa tertarik ke Jerman? Ke Jepang? Ke Korea? Ke Amerika? Ke Australia? Pergilah dan cobalah. Seperti Miyamoto Mushashi tak kenal menyerah. Gagal coba lagi. Seperti Malala tanpa rasa takut. Anda tidak ada yang mengancam. Anda aman-aman saja. Raihlah yang Anda pikirkan. Kembalilah pada diri sendiri. Kata Alquran, kembalilah pada surah Luqman tadi.

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝١٢ ﴾ (لقمٰن/۳۱: ۱۲)

Wassalamu’alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2023

Menjadi Gila untuk Menang Hidup

Sambutan Rektor Pada Sidang Senat Terbuka Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor Periode II Tahun Akademik 2022/2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝١٢ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢)

"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Luqman/31:12)

Ketua Senat, seluruh anggota senat yang hadir, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, para wisudawan wisudawati selamat berbahagia, keluarga dan orangtua.

Mari syukuri. Mari berbahagia. Mari tersenyum. Saya lihat semua dengan wajah senang dan bahagia menjadi sarjana S-1, S-2, dan S-3. Siapa yang ingin menjadi akademisi, dosen, guru besar, Rektor? Siapa yang ingin menjadi birokrat dan pejabat negara? Siapa yang ingin

menjadi pengusaha? Siapa yang ingin melanglang ke seluruh dunia? Siapa yang ingin melihat Korea, Jepang, Eropa, Amerika, Australia, Taiwan? Siapa yang ingin menjadi kyai seperti Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)? Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah? Menteri Agama? Gubernur? Bupati?

Baru saja UIN Sunan Kalijaga menyelesaikan *gawe* besar, event besar berupa honoris causa kepada tiga pemimpin agama di dunia. 1. Kepada KH. Yahya Cholil Staquf, Ketua Umum PBNU; 2. Kepada dr. Sudibyo Markus, PP Muhammadiyah 2005-2010 dan saat ini penasehat Muhammadiyah; 3. Kepada Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot, president bagian antar-iman Vatikan. Kita beri kehormatan kepada tiga pemimpin umat utama di dunia. Jadi perlu dicatat bahwa Ketua Umum PBNU saat ini adalah bagian, dan kita sangat bangga, dari UIN Sunan Kalijaga seperti Anda. Anda luar biasa. Anda sealmamater dengan ketua umum PBNU, PP Muhammadiyah dan Kardinal di Vatikan. Anda luar biasa. Berbahagialah dan mari syukuri nikmat ini. Kampus kita adalah tempat bertemunya ini. Anda adalah bagian dan akan tetap menjadi bagian dari kampus ini.

Kampus kita adalah tempat bekerjasama, tempat kolaborasi, tempat hal-hal yang berbeda. Jika Anda merasa aneh, tidak sama dengan yang lain, tidak setuju dengan banyak orang, tidak cocok dengan sekitar karena Anda merasa berbeda. Tinggallah dan belajarlah di kampus UIN Sunan Kalijaga.

Saya akan beri Anda dua cerita yang Anda ingat. *Pertama* adalah Lucius Anneus Seneca (hidup tahun 4 SM – 65 M), seorang guru dari Kaisar Romawi Kuno Nero, yang menulis surat untuk dirinya sendiri. Surat itu ditujukan mungkin untuk diri sendiri atau mungkin untuk teman yang Namanya sama. Lalu surat itu dikumpulkan berisi renungan hidup. Surat itu Anda dalam bahasa Inggris dan bisa di-*download*. Anda bisa baca, saya tidak tahu versi bahasa Indonesianya. Kata Seneca dalam surat itu: "*we suffer more in imagination than in reality*" Kita takut bayangan dan pikiran kita daripada kenyataan yang terjadi. Kita takut ketakutan kita, daripada dunia itu sendiri.

Kata-kata Seneca ini sangat penting sekali. Tafsirnya seringkali kita takut sebelum melangkah. Seringkali kita membayangkan hal-hal

yang mengerikan dan menghantui padahal hantu itu tidak pernah ada. Kita takut gelap karena kita tidak bisa melihat. Kita takut malam hari karena banyak yang tidak kita ketahui. Hadapilah kenyataan. Masa depan kita tidak tahu. Banyak orang kuatir, nanti setelah sarjana S-1 kemana? Setelah S-2 kemana? Setelah S03 kemana? Padahal jalan ada di depan dengan jelas. Jangan takut. Jangan kuatir. Jangan ragu. Mantaplah sebagai sarjana UIN Sunan Kalijaga.

Seorang Novelis terkenal yang menjadi bahan bacaan presiden Amerika, Bill Clinton, yaitu Paulo Coelho, mengatakan: *"fear of failure leads to failure"*. Jika kita takut gagal, kita akan gagal. Jika kita yakin akan berhasil, sudah ada satu modal keyakinan dan percaya diri. Jika Anda ingin menjadi pengusaha jangan takut modal dalam pikiran Anda. Jika ingin menjadi birokrat dan pejabat, jangan takut, pasti ada jalan.

Jika Anda ingin menjadi akademisi melanjutkan S-2 atau S-3 ke universitas terkenal dunia seperti Harvard, Oxford, Cambridge, Jepang, Monash Australia, Heidelberg Jerman seperti universitas saya, jangan takut. Jangan takut belajar hal-hal baru. Belajar bahasa baru: Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, Korea, Latin. Jangan takut kesulitan. Semua diciptakan dari pikiran kita. Semua diciptakan dari bayangan sendiri. Jangan takut bayangan kegagalan. Jangan takut kekawatiran-kekawatiran.

Seorang filosof kuno lagi bernama Marcus Aeriulius, mengatakan saya sudah kehilangan cemas, kuatir, takut, saya buang. Itu semua ada dalam pikiran saya. Tidak ada orang lain yang menghalangi. Tidak ada orang lain yang memusuhi. Tidak ada orang lain yang jahat. Semua itu ketakutan-ketakutan dalam diri kita. "*Today I escaped anxiety. Or no, I discarded it, because it was within me, in my own perceptions — not outside.*" Hari ini, saat ini, saya membuat kecemasan. Tidak, saya buang saja, kecemasan ada dalam diri saya sendirian, dalam bayangan saya—bukan di luar diri saya.

Marcus Aeriulius adalah kaisar Romawi kuno yang hidup pada tahun 121-180 M. Dia kaisar yang baik dan bijak menulis renungannya dalam buku berjudul *Meditation*. Buku itu bisa Anda *download*. Buku itu dibaca oleh orang-orang dalam kesulitan, seperti Nelson Mandela

ketika dipenjara. Nelson Mandela adalah presiden Afrika Selatan yang mengakhiri pertikaian dan penderitaan diskriminasi kulit putih atas kulit hitam.

Saya membaca buku baru, *Only the Paranoid Survive: How to Exploit the Crisis Points that Challenge Every Company and Career*. Penulisnya adalah Andrew S. Grove. Salah satu gagasan yang dituangkan dalam buku ini adalah bagaimana bisnis komputer berubah terus dari tahun ke tahun. Perubahan itu sangat cepat dari awal mula munculnya komputer. Saat ini Anda menikmati Instagram, Facebook, Twitter, dan komputer Anda Apple atau Acer. Itu sudah perkembangan yang ke sekian kalinya. Waktu saya masih kuliah tahun 1990, saya tidak menjumpai komputer. Saya memakai komputer itu tahun 1993. Itu pun dengan komputer besar sekali, bukan laptop. Saya membeli komputer pertama tahun 1997 merek Compaq. Belum ada laptop. Laptop ada sekitar tahun 1999-an. Itu pun masih berat.

Saat ini *smartphone* Anda mengalahkan komputer. Anda bisa mengetik. Anda bisa berkomunikasi. Tahun 1990-an belum ada telepon genggam. Saya melihat *pager* pertama kali tahun 1997 di Jakarta, seorang dokter mempunyai *pager*. Saya sendiri membeli telepon genggam tahun 2001 atau 2002. Waktu itu membeli Nokia. Setelah itu membeli Siemens. Semua sudah tidak ada lagi di pasaran. Sekarang dunia dikuasai Samsung dan Apple. Juga produk-produk baru.

Buku *Only the Paranoid Survive* ini menceritakan tentang perubahan komputer, tidak hanya teknologi tetapi bagaimana memproduksinya. Bisnis apa saja yang gagal menghadapi perubahan. Bisnis apa saja yang beruntung dari tahun ke tahun. Bisnis apa saja yang harus berubah menghadapi kompetisi yang ketat. Saya akan perlihatkan salah satu gambar tentang perkembangan computer saya ambil di halaman 45 dari buku itu:

> "Not only had the basis of computing changed, the basis of competition had changed too. Competitors in each horizontal bar of competence and competition now fought for the largest share of that bar. The power of this approach to computing is based on

> mass production and mass distribution. Those that win inevitable get stronger, those that lose, over time, get weaker." (h. 45-46).
>
> "Tidak hanya komputernya yang berubah, persaingannya dalam perkomputeran juga berubah. Para pengusaha dengan kemampuannya dalam persaingan berebut untung. Kekuatannya adalah pada produksi dan distribusi besar-besaran. Siapa yang menang akan kuat, siapa yang kalah akan jadi lemah."

Hidup penuh dengan perubahan seperti cerita tentang perkembangan teknologi komputer dan *handphone* tadi. Kita harus siap berubah. Kita harus menghadapinya dengan tabah dan cerdik. Jangan takut kata Marcus Aerilius, kata Seneca, kata Paulo Coelho. Anda bisa baca bukunya. Jangan berhenti belajar. Jangan berhenti membaca. Anda seorang sarjana berarti Anda tambah pandai membaca, tambah pandai belajar.

Anda juga nanti menjadi alumni UIN Sunan Kalijaga seperti Gus Yahya, Sudibyo Markus, Kardinal Ayuso. Sama se-almamater. Banggalah. Harus menunjukkan toleransi, jiwa keragaman, memberi tempat yang berbeda. Mendorong persatuan bangsa. Siap bekerjasama dengan siapa saja. Siapapun yang bekerjasama dengan siapa saja akan Berjaya dan akan sukses. Siapapun yang tidak cocok dengan siapapun akan sulit sukses. Siapa yang sahabatnya banyak, menghargai orang lain akan menemui banyak jalan. Jadilah Sunan Kalijaga. Jadilah alumni seperti tiga tokoh dunia tadi: Gus Yahya, Sudibyo Markus, dan Kardinal Ayuso. Tetaplah belajar, jangan berhenti walaupun Anda sudah sarjana. Tetap lah bermimpi. Tidur, bermimpi, bangun untuk mengejar mimpi.

Pergilah jauh. Terbanglah. Anda masih muda. Anda perlu melihat dunia. Pergilah jauh dan bermimpilah jauh. Kejarlah. Jangan pernah ragu. Jika mimpi Anda tidak ditertawakan oleh orang-orang di sekitar Anda, berarti mimpi Anda masih kecil. Bermimpilah jauh, yang tidak mungkin, yang Anda pasti sulit. Yang tidak mungkin. Sehingga orang-orang di sekitar Anda tertawa. Itu baru tinggi.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia! (ikuti setelah saya).

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ١٢ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Februari 2023

Refleksi Atas KH. Yahya Cholil Staquf: Berfikir Global dan Mata Elang dalam Fiqh Peradaban

Pidato Rektor Pada Seminar Nasional:
"Menafsirkan Kembali Gagasan Fiqih Peradaban dalam Perspektif Geopolitik Islam"

Assalamu'alaikum wr. wb.

Pada tanggal 13 Februari 2023, UIN Sunan Kalijaga menganugerahi tiga tokoh utama agama, KH Yahya Kholil Staquf, dr. Sudibyo Markus, dan Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot. Ini merupakan dukungan simbolik pada gerakan dan pemikiran yang mereka lakukan dalam perdamaian dunia dalam gerakan dialog antar iman, wawasan global, dan persaudaraan antar manusia. Iman dan peradaban merupakan hal yang perlu dipikirkan ulang. Identitas dan politik ternyata mempunyai tempat yang perlu mendapat perhatian. Izinkan saya mempertegas kembali tentang anugerah ini dengan sedikit menyinggung pemikiran Gus Yahya.

Pada saat ini, kita diberi kesempatan mengundang KH. Dr. Yahya Cholil Staquf di UIN Sunan Kalijaga untuk mendalami pemikirannya dan mungkin mendapat respons dari pandangan yang menguatkan. Prof. Siswanto Masruri adalah ketua senat UIN Sunan Kalijaga 2020-2024, membidani pemikiran Indonesia; Prof. Mochtar Mas'ud adalah professor dalam bidang politik internasional; dan St Sunardi adalah

filosof yang familiar dengan tradisi Katolik dan Islam lewat kajian sastra dan berbagai aktivisme Islam dan Katolik. Ini merupakan forum yang baik.

Saya ucapkan terimakasih kehadiran Gus Yahya dalam kesempatan ini. Terimakasih Gus, telah bersedia menyapa kita kembali dan berdiskusi di kampus kita, kampus yang siap menjadi tempat bagi perbedaan pandangan, iman, kepercayaan, budaya dan pemikiran. Kampus kita akan membuka semua inovasi dan bentuk gagasan baru. Kampus kita berusaha menyamankan bagi semuanya. Gus Yahya tidak asing sebetulnya bagi kampus kita, karena aktivitasnya, karir, pengabdian, dan gagasannya. Ini kedua kalinya sejak Honoris Causa Februari yang lalu.

Saya ucapkan terimakasih panitia UIN Sunan Kalijaga, Warek 1, 2; Kabiro berdua; Internasional Office Dr. Ambarsari Dewi dan tim; Kabag Kerjasama; Kabag Rumah Tangga; Kabag Keuangan; para Dekan; Wakil Dekan; para civitas akademika yang lain. Saya ucapkan terimakasih Lora Gus Gopong (Sirodj); Dr. Suaidi; Dr. Najib Azka; dan semua tim Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Terimakasih.

Hadirin sekalian. Saya simpulkan Gus Yahya ini mempunyai pandangan global, luas, dan bermata elang. Saya ibaratkan beliau berusaha terbang tinggi melihat kembali bentuk pulau Jawa, di situ terhubung Rembang, Yogyakarta, dan Jakarta. Terbang lebih tinggi lagi melihat Surabaya, Semarang, dan pulau-pulau Nusantara. Terbang tinggi elang ini menunjukkan wawasan nasional. NU adalah bentuk pengabdian dan asal muasal. Santri adalah pendidikan di mana beliau dibesarkan. Terbang lebih tinggi lagi melihat dunia yang bulat, bumi yang biru, lautan dan benua. Di situ ada Amerika, California, New York, Chicago. Ada benua Amerika, di mana Vatikan juga disana. Benua Asia meliputi berbagai tradisi dan agama-agama di dunia. Katolik, Kristen, Yahudi, dan Islam diterjemahkan dalam berbagai budaya dan tradisi di dunia. Terbang global ini dia jalani bersama Gus Dur, Gus Mus, dan Holland Taylor. Kita bisa lihat bukunya Gus Yahya, *Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)* (2020).

Kekurangan para akademisi biasanya kekurangan bahan lokal yang mendalam, tidak melihat secara detail perjuangan di dalam dan

bagaimana jalannya tradisi dan sejarah. Kekurangan Islam Indonesia secara umum, baik akademisi maupun umat, dan para pemimpin umat juga adalah berfikir global. Rata-rata kita berfikir secara lokal selalu menekankan jati diri sendiri, tanpa menengok kelompok lain. Tidak kita tempatkan bagaimana jati diri kita, kelompok kita, dan bahkan bangsa kita dalam percaturan global. Global dari segi waktu dan ruang.

Dari segi waktu global, menyangkut sejarah manusia pada umumnya. Manusia sudah berusia 2,5 juta tahun, proses sejarah yang panjang. Gerakan sejarah sudah kurang lebih 20 ribu tahun, dari Catalhuyuk (Çatalhöyük), Babilonia, Sumeria, Mesir, Yunani, Roma, Umayyah, Abbasiyah, Eropa kolonial, dan pasca Perang Dunia Dua. Gus Yahya mulai dari jatuhnya Turki Usmani, dan masa kolonialisme global Eropa. Indonesia merupakan jajahan Belanda, salah satu kekuatan Eropa, yang mempengaruhi sejarah Indonesia. Organisasi-organisasi berdiri, termasuk NU di dalamnya sebagai respons lokal atas global. Pencarian jati diri Indonesia melalui para kyai, merupakan bentuk lokal. Gus Yahya sadar itu dan menekankan pentingnya perjuangan itu. Perjuangan politik, pendidikan, dan peran dalam kancah nasional.

Dalam pidato pengukuhan ditegaskan, mulai dari suasana pascaperang dunia. Saya kutip:

> "Dua perang dunia tersebut, yang melibatkan lebih dari 50 negara, menjadi hentakan peradaban bagi umat manusia sedemikian rupa sehingga mendorong masyarakat internasional untuk membangun konsensus politik baru demi mengupayakan terwujudnya suatu tata dunia yang diharapkan mampu menekan kecenderungan konflik antar identitas dan mencegah terulangnya perang besar seperti perang dunia pertama dan kedua." (Pidato HC "Rekontekstualisasi…", h. 44)

Itu adalah konteks global pasca Perang Dunia Dua. Ada perubahan besar dalam dunia global yang mempengaruhi jalannya politik nasional. Juga ada kebutuhan perdamaian. Kembalilah pada kata yang sangat familiar dalam tradisi pesantren fiqh. Fiqh secara harfiah

berarti pemahaman, tetapi telah lama menjadi alat syariah, hukum Islam dengan tradisi usul fiqh. Fiqh lebih banyak difahami sebagai sarana untuk melakukan ibadah sehari-hari. Biasanya fiqh lebih sibuk membahas ibadah individua tau bersama, seperti dalam istilah biner, halal atau haram. Boleh atau tidak boleh. Tetapi bagi Gus Yahya ini dibawa dalam ranah sejarah dan peradaban manusia. Ini cara berfikir global tetapi menggunakan istilah khas lokal dan tradisi keagamaan.

Uniknya lagi, fiqh dikaitkan dengan peradaban. Seperti berfikir peradaban dalam konteks tarikh (kronikel, sejarah, babad) sudah bisa dijumpai sejak era daulah Umayyah. Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai pendiri dinasti sadar posisi Islam kala itu. Dia tidak menegaskan identitas Quraisy saja atau bani Hasyim, atau bahkan Bani Umayyah. Tetapi dia kaitkan dengan sejarah masa lampau. Dia pelajari nasab, keturunan Arab. Terkenal kitab-kitab yang dirangkum kala itu, *Jamharat al-Nasab,* karya Hisyam al-Kalbi. Kitab itu memuat sejarah suku-suku di Arab. Penguasaan asal usul sosiologis dan historis ini sebetulnya kembali pada masa Abu Bakr, bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri.

Pada kita *Tarikh Ibn Ishaq* diceritakan para suku menghadap Nabi Muhammad setelah tahun 10 Hijriyah. Pengetahuan suku-suku berikut karakter dan aliansinya konon Abu Bakar yang menguasai. Ketika Nabi Muhammad wafat, Abu Bakr meneruskan diplomasi dan penguasaan para suku. Penting sekali menegaskan posisi suku-suku dan bagaimana cara menguasainya. Di sinilah kehebatan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, tidak hanya berorientasi pada suku-suku dalam provinsi Hijaz tetapi jauh melangkah, bahkan berorientasi pada Bilad Rum (Damaskus). Tentu ada gereja timur, di mana Konstantinopel berdiri dan menjadi pusat. Mu'awiyah mengubah visi lokal Arab menjadi global. Orientasi hanya di Arab diperluas ke arah Eropa. Memang Konstantinopel tidak tunduk dua dinasti utama, Umayyah dan Abbasiyah, tetapi tunduk di abad ke-15 pada masa Turki Usmani, yaitu Sultan Mehmed II, yang disebut *al-Fatih* (*the Conqueror*). Tujuh abad setelah Mu'awiyah bin Abi Sufyan meletakkan dasar pandangan burung elang, tidak hanya menekankan penglihatan lokal Arab.

Di masa daulah Abbasiyah, karya-karya global dalam ruang dan waktu mewarnai dan menginspirasi. Dimulai dari Muhammad ibn Ishaq yang ditugasi oleh khalifah al-Mansur, khalifah kedua, untuk menyusun sejarah, dari Adam sampai masa al-Mansur. Ibn Ishaq menyetujui sembari mempersiapkan putra mahkota al-Mahdi. Sejarah itu diurut dari Adam kembali ke kitab Perjanjian Lama (Genesis). Peristiwa penciptaan, peristiwa banjir Nabi Nuh, sejarah Ibrahim, sejarah Musa, Yesus (Isa) yang juga sudah kembali ke Perjanjian Baru sebagai rujukan di Arab kala itu. Ibn Ishaq mengambil banyak sumber dari dua Kitab yang dipegang Yahudi dan Kristen. Tetapi sebagai orang Persia, dia juga mengaitkan dengan sejarah Persia. Juga tidak lupa sejarah Romawi, sebagai lawan politik global kala itu. Tidak lupa Yunani juga masuk dalam Tarikh yang diteruskan dan dinukil oleh Tabari, Ibn Katsir, dan Ibn Khaldun.

Penulisan global tentang sejarah manusia di era Umayyah dan Abbasiyah mendasari peradaban itu. Islam dimaknai dan dikaitkan dengan sejarah manusia. Manusia tidak hanya manusia Arab, tetapi manusia secara keseluruhan. Capaian Islam adalah capaian manusia. Islam adalah bagian dari manusia. Sejarah manusia tidak dimulai dari abad tujuh di Makkah dan Madinah. Manusia sudah membangun peradaban lama. Penerjemahan besar-besaran melahirkan karya-karya besar. Karya seperti *Republik*-nya Plato diterjemahkan secara bahasa dan tradisi oleh para filosof. Kita mengenal lewat al-Farabi dengan *al-Madinah al-Fadlilah*, Republik bahagia. Madinah yang didirikan Nabi Muhammad itu berkorelasi, dan mungkin sepadan dengan terjemahan *Republik* atau *Politea*-nya Plato. *City-State*. Istilah juga digunakan oleh Romawi kuno sebelum menjadi imperium dan dengan sistem dinasti, yang diadopsi juga oleh Umayyah dan Abbasiyah.

Fiqh peradaban jika dibawa jauh ke belakang ini menjadi urgen dan penting. Gus Yahya mengaitkan dengan tata dunia baru setelah era globalisasi. Sangat penting kita merumuskan tempat kita di Indonesia, melalui pengabdiannya di Nahdlatul Ulama (NU) dan juga teman-teman lain di Muhammadiyah, di mana tempat kita di global ini. Peran apa yang akan diambil di era ini, tata dunia baru yang

sudah tidak lagi diwarnai perang tetapi penuh dengan kompromi dan negosiasi. Pentingnya menempatkan diri Indonesia abad teknologi dan pasar bebas ini sama pentingnya ketikan Mu'awiyah memandang Romawi Barat dan Timur, sama pentingnya dengan khalifah al-Mansur memberi tugas Ibn Ishaq untuk memetakan letak dinasti baru Abbasiyah di antara sejarah para nabi, rasul dan para raja. Judul Buku Tabari adalah *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, sejarah para Nabi dan para raja. Nabi tidak satu. Dinasti tidak satu. Tetapi ada banyak dinasti dan peradaban yang dilahirkan sebelum Islam. Islam ditempatkan sebagai kekinian yang sudah didahului oleh peradaban-peradaban lain.

Fiqh peradaban mengajak kita berfikir jauh, dimulai dari santri Rembang di Raudlatut Tholibin, Krapyak dan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Fondasi peradaban dimulai dari kata kunci utama fiqh. Karirnya sebagai Katib Am, dan Bayt Rahmah li Dakwah Islamiyah Rahmatan li al-Alamin, juru bicara presiden KH Abdurrahman Wachid, Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) era Ir. Joko Widodo, mengajak kita berfikir global elang terbang melihat bumi dari jauh. Setelah dari dekat tentunya. Setelah menjadi santri dan pejabat negara. Setelah mengabdi di NU, terbang tinggi mencari kolega internasional sebagai dalam visi R-20 di Bali dan Yogyakarta. Kita belum menanggapi tawaran serius ini.

Gagasan peradaban saya peroleh dari Ibn Khaldun dalam teori *syu'biyah*-nya yang banyak diteruskan dalam teori evolusi, sosial Darwinism. Ibn Khaldun memandang sejarah dinasti ke dinasti naik dan turunnya peradaban dan bagaimana itu terjadi. Gus Yahya memandang hal yang sama. Melihat bagaimana gerak sejarah negara-negara Muslim dengan pengalaman sejarah Indonesia dalam politik, dan peran NU di mana. Ibn Khaldun melihat sejarah peradaban, sejarah dinasti, dan negara tidak ubahnya sejarah manusia, sebagaimana juga Darwin dan lain-lain. Peradaban ada masa kelahiran, tumbuh remaja, lalu dewasa. Saat mencapai keemasan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik sebuah dinasti melahirkan peradaban besar, seperti Romawi, Persia, Yunani, Abbasiyah, atau Umayyah.

Tentu yang terakhir menjadi titik tolak Gus Yahya adalah Turki, yang runtuh kala itu. Ibn Khaldun sebagai seorang pemikir yang etis kembali pada pesan moral. Peradaban di masa remaja dan dewasa adalah masa perjuangan yang taat pada moral. Etika individu dan sosial menopang perjuangan menuju dinasti yang dewasa dan melahirkan peradaban. Quraysh, Bani Umayyah dan Bani Hasyim contoh nyata. Perjuangan dalam dinasti Umayyah dan Abbasiyah di awal-awal seperti era Mu'awiyah, Abdul Malik bin Marwan akhirnya runtuh setelah para khalifah terakhir Umayyah tidak lagi mentaati etika, moral, dan semangat perjuangan. Pembusukan terjadi di dalam. Penyelewengan dan korupsi dinasti Umayyah membawa kelemahan demi kelemahan. Pemberontakan sana dan sini karena ketidakpuasan moral, kinerja, ketidakadilan, dan perilaku sewenang-wenang khalifah tidak lagi relevan dengan nilai-nilai Islami. Akhirnya runtuhlah dinasti itu, berganti dengan Abbasiyah.

Begitu juga dinasti baru Abbasiyah yang dilahirkan lewat revolusi Abu al-Abbas al-Saffah. Didasari fondasi kosmopolitanisme, mengakomodasi tradisi Arab, Persia, Yunani, Isareal, bahkan India (Hinduisme dan Budhisme). Orientasi Abbasiyah tidak lagi ke suku Quraisy atau Bani Hasyim, tetapi lebih ke Persia. Ibn Ishaq sebagai ideolog awal berdarah Persia. Terjemahan dari Yunani, Siriak ke dalam bahasa Arab menunjukkan watak kosmopolitanisme. Ini masa dewasa menurut definisi Ibn Khaldun. Ini masa keemasan. Moral ditegakkan. Perpustakaan Bayt Al-Hikmah di era Harun al-Rasyid mencapai puncak kejayaan. Setelah terjadi pertikaian antara Sunni dan Mu'tazilah, di era turbulensi al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq, di mana yang kedua akhirnya dikalahkan di mulai dari era al-Mutawakkil. Di era kolaborasi dan dialogis, demokrasi dan teori atom, astronomi, filsafat, kedokteran, dan politik menjadi wacana yang hidup. Di era ortodoksi kemudian, kosmopolitanisme, keragaman dan wawasan global menurun seiring dengan peradaban Islam.

Gus Yahya jelas pendukung kosmopolitanisme:

> "Pada masa lalu, karena setiap negara atau kerajaan menggunakan identitas agama, maka status kewarganegaraan didasarkan pula

> atas identitas agama dari penduduknya, dan supremasi agama penguasa dijadikan landasan penilaian. Penduduk yang memeluk agama berbeda dari agama negara cenderung dipersekusi atau sekurang-kurangnya diberi satus sebagai warga kelas dua. Pada masa kini, dengan dilepaskannya identitas agama, maka negara mentolerir keragaman identitas agama di antara warganya." (Pidato HC "Rekontekstualisasi…", h. 48)

Jika dirunut, ini sudah seiring dengan Keputusan Musyawarah Nasional Konferensi Besar NU no. 02/MUNAS/III/2019 yang merujuk pada Muktamar NU tahun 1994 di Cipasung Tasikmalaya. Berikut kutipan itu:

> "Tata hubungan antara manusia yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal, yang lazim disebut "*ukhuwwah basyariyah*". Tata hubungan ini menyangkut dan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kesamaan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil dan damai." (Hasil-Hasil Munas Alim Ulama dan Konferensi Besar NU 2019, h. 9)

Kembali pada Ibn Khaldun, yang dimaksud, salah satunya, moral adalah watak kosmopolitanisme. Menghargai sesama manusia. Manusia dan kemanusiaan membuat kita mentolerir perbedaan iman, agama, ras, suku, dan pendapat serta tafsir atas keyakinan. Kemanusiaan ini menjadi dasarnya. Suatu peradaban yang memegang moral ini akan Berjaya. Saat meninggalkan moral keragaman ini akan runtuh, sebagaimana sejarah sudah membuktikan.

Kita saat ini merindukan pemimpin, negarawan, pemimpin agama yang mengayomi semuanya. Pemimpin yang memegang moral, penuh keberanian dan kebersihan. Pemimpin yang tegak dengan keadilan dan bijak. Bukan yang menyebar kebencian berdasarkan identitas, termasuk agama di dalamnya. Pemimpin, yang lurus sebagaimana yang diterangkan dalam *Republik* atau *Politea*-nya Plato: *wisdom, justice, courage, temperance* (bijaksana, adil, berani, moderate). *Tawazun, ta'adul, tawassuth* dalam bahasa Ahlu Sunnah. Indonesia memerlukan itu. Pemimpin tidak hanya merujuk pada partai politik,

pejabat negara, tetapi pada penggerak ummat. Pemimpin di luar pemerintahan yang bisa kita tauladani. Kita memerlukan contoh, pemimpin yang diikuti dan ditiru. Gus Yahya merupakan hadiah bagi kita. Maka *honoris causa* kemarin merupakan upaya untuk mengedepankan tauladan itu.

Pandangan-pandangan beliau tentang universalisme kemanusiaan bisa dilihat pada karya dan pengabdian jauh-jauh hari. Dalam karya otobiografisnya, *Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)*, terbit tahun 2020, beliau berbicara tentang transformasi pola pikir mindset. Beliau kutip Einstein yang mengatakan: "Kita tidak bisa menyelesaikan masalah dengan cara berpikir yang sama yang kita gunakan untuk menciptakan masalah (h. 83)." Ini kesiapan perubahan yang didengungkan di Gerakan Pemuda (GPO Ansor, berupa reformasi dengan cara dan pola pikir baru, mencakup meritokrasi, latihan regular, tata kelola organisasi (h. 130). Dalam buku yang sama, ditegaskan agenda peradaban:

> "Jelaslah bahwa agenda absolut NU adalah membangun peradaban. Apakah ini arogan? Tidak. NU tidak mengangakan penaklukan dan dominasi. NU berkehendak untuk menyumbang. Dan itu dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa di luar sana ada actor-aktor yang sama mulianya dan sama haknya untuk ikut menentukan masa depan umat manusia, baik dari dalam lingkungan Islam maupun di luarnya." (h. 97)

Ini watak inklusif, pluralis, cosmopolitan, dasar moral yang kita perlukan. Pernyataan jelas melibatkan siapapun, dan menghindari dominasi siapapun. Demokratis dan adil. Moderate dan berani. Yang saya suka lagi adalah mengutip Herakleitos, "Yang abadi adalah perubahan" (h. 102). Dalam memandang lokal dan global, saya kira cukup unik:

> "Bahwa Nahdlatul Ulama adalah keseluruhan perkauman yang merupakan bibit peradaban, seperti Bani Israil di bawah pimpinan Nabi Musa Alaihissalam, sperti Muhajirin dan Anshar dibawah bimbingan Kanjeng Nabi Muhammad Shallalahu 'Alaihi Wasallam,

seperti rombongan Raden Wijaya yang berhijrah dari Daha dan membedah hutan Maja." (h. 126)

Pertanyaan dan isu seputar peradaban menarik para pemikir besar di dunia ini. Skala Kardashev orang Rusia itu sangat terkenal membagi tiga skala. Skala pertama adalah seberapa kemampuan manusia menggunakan sumber daya bumi, "*close to the level presently attained on Earth, with energy consumption at* $\approx 4\times10^{19}$ *erg/sec" (*4×10^{12} *watts).*" Jadi saat ini mungkin peradaban ini masih belum sepenuhnya menggunakan sumber daya bumi utuh. Skala kedua adalah, bagaimana peradaban itu menggunakan skala matahari atau bintang, "*A civilization capable of harnessing the energy radiated by its own large star—for example, by means of the successful completion of a Dyson sphere or Matrioshka brain—with energy consumption at* $\approx 4\times10^{33}$ *erg/sec.*" Skala terakhir adalah bagaimana peradaban itu menggunakan sumber daya galaksi, kumpulan bintang, "*A civilization in possession of energy at the scale of its own galaxy, with energy consumption at* $\approx 4\times10^{44}$ *erg/sec.*" Tentu kita masih berbicara pada peradaban skala satu, yaitu seputar bumi, dan mungkin sedikit sinar matahari. Kita belum bisa pergi dari bumi ini ke planet lain, apalagi matahari lain yang jaraknya paling dekat adalah 4 tahun cahaya, atau dengan pesawat kita kira-kira 10 ribu tahun. Masih jauh.

Daron Acemoglu dan James A Robinson dalam *Why Nations Fail* (2012) berargumen bahwa kemajuan sebuah negara bukan karena faktor geografi, ras, udara (musim), atau faktor sumberdaya alam lainnya. Letak dan keberuntungan tidak menjamin negara maju. Tetapi negara maju karena organisasi dan tata kelola. Seberapa bersih dan disiplin sebuah negara. Negara Amerika Latin dan Amerika Serikat kurang lebih dengan geografi dan sumberdaya yang sama. Tetapi kenapa Amerika Serikat lebih maju? Karena sistem demokrasi, organisasi, dan moralitas. Begitu juga Korea Selatan dan Utara, sama budaya dan tradisinya, etnis dan bahasanya. Tetapi pilihan sistem politik dijalankan dengan benar akan menjamin kemajuan negara.

Sementara itu Ian Morris menyoroti *Why the West Rules for Now* (2011) kenapa Barat maju dan mendominasi peradaban dunia. Karena

letak geografisnya yang unik, dalam perkembangan agrikultur, fisik, dan pengaturan irigasi sejak awal. Domestikasi tanaman dan binatang berkontribusi pada perubahan ekonomi. Penyebaran penyakit dan daya tahan tubuh manusia juga menunjukkan daya juang hidup. Transportasi sungai dan laut juga mempengaruhi kemajuan peradaban. Saat ini teknologi mempengaruhi peradaban dunia.

Di sisi lain, Francis Fukuyama dalam Identity (2018) menyoroti identitas di Eropa dan di mana-mana. Pemilihan presiden di Amerika pun tidak lepas dari persoalan identitas. Indonesia juga mengalami hal yang sama. Begitu juga dunia umumnya saat ini, agama memberi kontribusi pada identitas dalam kancah politik. Gus Yahya melahirkan dictum, agama bukan persoalan tetapi harus menjadi solusi bagi manusia.

***

Gus Yahya dilahirkan di Rembang tahun 1966, merupakan santri awalnya di Raudlatut Tholibin Leteh Rembang, lanjut di Krapyak dan kuliah di UGM Yogyakarta. Ini merupakan fondasi dari fiqh peradaban dimulai dari tradisi santri dan pesantren. Pengalaman sebagai Katib Am (2015-2020) dan juru bicara presiden KH Abdurrahman Wachid (2000-2001), dan anggota Wantimpres presiden Joko Widodo 2018. Ini merupakan dasar patriotisme dan nasionalisme. Semua gagasan diterapkan tidak hanya dalam pemikiran tetapi juga gerak dalam NU. Sebagai termaktub dalam buku *Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)* (2020), perjuangan beliau dalam gagasan pendirian di dalam suasana global NU, sejak turunnya khilafah Usmaniyah di dunia, dan perjuangan Indonesia di kancah nasional, Yahya Staquf selalu berusaha menempatkan Islam, NU dan Indonesia dalam kacamata elang. Gus Yahya berusaha terbang sebagai elang, tidak terlibat penuh di dalam, tetapi kadangkala mengambil jarak. Seperti karirnya pulang dan pergi antara Yogyakarta, Jakarta dan Rembang. Yogyakarta ditinggalkan sejenak menuju Jakarta dalam praksis nasional di NU dan negara Indonesia. Lalu rehat sejenak di Rembang untuk berefleksi kembali. Hubungan internasional juga dijalani untuk menempatkan diri di mana harus mengait-kaitkan antara nasional, internasional,

dan lokal. Nasional adalah negara Indonesia, lokal dan mungkin juga perkauman adalah pengabdian, dan internasional adalah kacamata elang. Beliau menjadi salah satu pendiri Bayt Rahmah li Dakwah Islamiyah Rahmatan li al-‘Alamin, tahun 2014, menjadi penghubung internasional sebagaimana diakui relasi antara Gus Dur, Gus Mus, dan Gus Yahya.
Wassalamu’alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 April 2023

Peran Etnis Arab di Indonesia

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Fatimah, M.A.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝٨ ﴾

(المآئدة/٥: ٨)

> "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Ma'idah/5:8)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, mahasiswa dan tamu undangan. Selamat atas Guru Besar (GB)-nya Bu Irma Fatimah.

UIN Sunan Kalijaga kembali lagi dengan pengukuhan GB satu persatu. Kenapa? Karena kita ingin menampilkan gagasan, daripada selebrasi, atau sekedar perayaan pangkat atau jabatan. Kita ingin public juga mengetahui perkembangan penelitian di kampus. Kita munculkan penelitian terakhir para GB di UIN Sunan Kalijaga. Beberapa kampus memilih praktis menampilkan kuantitas, 10 atau lebih GB dalam satu pengukuhan. Biarkan kita merayakan gagasan dan penelitian satu persatu. Kita tanggapi secara serius. Pelan-pelan dan memakan waktu. Tetapi hasilnya adalah kita syiar ilmiah. Kita dakwah ilmiah.

Saya sempat berfikir dan mungkin tergoda untuk mengadakan 2-2 atau sekaligus banyak. Tetapi setelah saya renungkan dan masukan dari beberapa kolega dan kawan, bahwa ciri khas UIN Sunan Kalijaga ini kita teruskan. Kita rayakan gagasan kita. Kampus itu ada gunanya bagi bangsa. Ilmu ada manfaatnya bagi Indonesia. Tidak semuanya politik. Tidak semuanya berbicara tentang politik dan pemilu 2024. Tidak semuanya tentang kontestasi dan kebijakan, aturan, hukum dan bagaimana prediksi poling dan survei elektabilitas. Ada penelitian tentang interfaith yang serius. Ada penelitian tentang etnis Hadrami yang serius. Ada filsafat. Ada banyak kehidupan yang patut menjadi perhatian di kampus. Itulah gunanya presentasi dan perayaan GB satu persatu di UIN Sunan Kalijaga. Jerman maju karena gagasannya, land des ideas.

Produksi GB di Indonesia dalam jangka 5 tahun ini sungguh luar biasa. UIN sendiri sudah memproduksi 23 GB selama saya menjadi rektor. Kita panen GB. Tetapi dengan adanya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) Nomor 1 Tahun 2023 yang baru disosialisasikan ini akan mengerem lajunya GB di Indonesia. Kenaikan pangkat akan lebih administratif dan lambat. Saat ini bisa setiap 2 tahun dan penulisan lebih produktif dengan dihitung semua kum dari jurnal yang ditulis. Nanti Permen PANRB yang baru akan membatasi produktivitas, penulisan jurnal karena tidak bisa dihitung kum. Lima tahun terakhir akademik merayakan akademik, dengan peraturan yang baru akan lebih seperti administrasi. Ini perlu pemikiran yang lebih mendalam

lagi. Akademik akan berfungsi sekedar petugas bukan pemikir dan tidak punya ruang intelektual.

Pertumbuhan jurnal dalam 10 tahun terakhir luar biasa di Indonesia, sistem Sinta dan Scopus telah mendorong para dosen produktif. Semoga jika aturan baru di Indonesia yang justru menghambat lajunya produktifitas riset dan akademik bisa dilihat dan ditinjau ulang untuk direvisi. Kebijakan memberi kebebasan akademik sangat bagus untuk masa depan bangsa sebagaimana Amerika, Singapura, Malaysia, Australia, negara-negara Eropa. Jika aturan baru justru berorientasi pada administrasi dan birokrasi saja untuk memudahkan mengontrol secara sentralistik, perlu dipikirkan dan ditinjau ulang demi masa depan bangsa kita. Bangsa ini perlu ilmu pengetahuan dan itu letaknya di kampus dan penelitian serius. Masa depan kita tergantung pengetahuan seperti Korea, Jepang, dan negara-negara Skandanavia. Jika negara kita ingin maju sebaiknya kita tidak hanya berfikir tentang politik sesaat dan hanya leadership di top keseharian, tetapi juga ilmu perlu perlindungan serius. Lindungi pengetahuan atau paling tidak biarkan ilmu berkembang di kampus, dan mari hindari dengan aturan birokrasi yang ketat terhadap kampus.

Kampus perlu menunjukkan sumbangannya di sisi lain. Kampus perlu dakwah ilmiah. Kampus perlu membagi riset-risetnya dan menterjemahkan supaya mudah difahami. Saya senang dan juga melihat perubahan orientasi riset Bu Irma (Fatimah Husein): dari filsafat, dialog antar iman, ke akar identitas dirinya, komunitas Arab Hadrami. Semacam pencarian ilmu, pengembangan riset dan jati diri. Siapa saya di tengah-tengah mayoritas etnis Jawa. Menegaskan dirinya secara ilmiah, diskriminasi atau merasa berbeda dengan kebanyakan orang.

Beliau tertarik filsafat sejak awal karir sebagai dosen. Pertama kali mengajar di Ushuluddin tahun 1993 atau 1992, beliau masuk kelas saya menjadi asisten Prof. Musa Asy'arie, rektor kita yang dulu. Beliau mengajar filsafat Islam di kelas saya. Waktu itu masih muda, keren, dengan sabuk emas di pinggang. Saingan Bu Syafaatun dan Bu Irma di mata mahasiswa, sama-sama mengajar filsafat, sama-sama muda. Tetapi Bu Irma lebih santai. Bu Syafaatun lebih serius. Saya belajar tentang perkembangan dari al-Kindi ke Ibn Sina dari

Bu Irma. Sementara saya belajar tentang teori *creatio* dari al-Farabi ke al-Ghazali dari Bu Syafaatun. Saya ingat betul Bu Syafaatun menerangkan teori *hayula*, dari tiada (*ghair maujud* ke wujud), dari *'aql* ke *maddah* (intelektual ke materi).

Bu Irma tertarik Fazlur Rahman dengan teori *double movement*-nya. Tesis beliau tentang Rahman di McGill University. Saya ingat ketika saya sebelum berangkat ke McGill University, saya diantar ibu saya menginap di hotel Majapahit di Karet Kuningan tahun 1998. Ada orientasi materi *sharing* pengalaman diisi oleh Bu Irma Fatimah yang betul-betul baru pulang dari Kanada. Beliau katakana, untung saya sudah selesai dan pulang lebih dahulu dan memberi materi. Kalau tidak, saya akan jumpa mahasiswa yang saya ajar ini di Kanada. Beliau masih ingat ternyata kalau saya mengambil kelasnya. Saya ingat beliau mengajar menjadi idola kami, semua mahasiswa membicarakan Bu Irma yang naik motor Honda mengajar dengan baju trendi dan mengambil kursus Inggris di Universitas Gadjah Mada (UGM), lalu lanjut ke Indonesia Australia Language Foundation (IALF) di Bali untuk lanjut ke Kanada.

Beliau lanjut ke Australia dan bersama Abdullah Saeed, adalah juga mentor saya dalam penelitan. Saya meneliti setahun dengan beliau tahun 2001 tentang literatur Quran di Indonesia. Kawan kita, Arskal Salim, saat ini di Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur (Puslit Lektur) di Kementerian Agama (Kemenag) juga bersama Saeed waktu itu, tetapi dia mengambil hukum. Saya jumpa lagi dengan Bu Irma saat di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Beliau orangnya bersih dan tegas, Hadrami-nya tampak. Bersama juga di Al-Jamiah. Saya baca paper-*paper*-nya dan bahkan GB-nya, saya sangat senang. Kembali ke *paper*-nya saat ini.

Penelitian tentang Hadrami ini menarik. Beberapa nama yang disebut saya familiar dan kenal seperti Freitag dari Zentrum Moderner Orient (ZMO) di Berlin, Nico Kaptein dan Fajrie Alatas, Claudia Seise, Martin Slama, dan Eva Fahrun Nisa. Ustazah Hadrami ini fenomena menarik yang mengambil *angel* feminism dan otoritas. Kontestasi otoritas di publik era reformasi demokrasi bebas memang menjadi ajang bagi semuanya, termasuk tokoh agama dan berbagai ekspresi

agama yang baru. Semua bebas. Semua muncul dan berkompetisi menarik followers dan minat public. Munculnya media sosial dan TV baru cukup ramai.

> "Saya berupaya untuk menunjukkan bahwa para ustadzah Ba 'Alawi ini memiliki otoritas baru yang, salah satunya, dengan bantuan perkembangan media sosial, menjadi lebih visible di ruang publik." (h. 9)

Tentang feminismenya, bisa di baca ini:

> "Penjelasan di atas menegaskan bahwa pada masa-masa sebelum ini laki-laki dari komunitas Ba 'Alawilah yang mengambil peran penting dalam melestarikan Thariqah 'Alawiyyah. Praktik-praktik seperti haul dan ziarah, pemeliharaan nasab dan identitas, serta pengiriman anak-anak laki-laki ke Hadhramaut, kesemuanya menunjukkan bahwa upaya untuk "*nurturing their diasporic consciousness*," dan upaya untuk menjaga hubungan dengan tempat yang disebut "homeland" diperuntukkan bagi anggota laki-laki dalam komunitas ini. Dalam konteks masyarakat Hadhramaut yang patrilineal, cukup jelas bahwa thariqah adalah urusan laki-laki." (h. 13)

Dan ini penelitian serius karena Seiyyun dan Tarim Yaman ini perjalanan yang penuh arti bagi individu Bu Irma atau juga perjalanan refleksi akademik. Kecurigaan pada tentang tertentu seperti China, Arab, India, dan mungkin bule di Indonesia memang masih belum banyak disentuh. Heterogenitas Indonesia masih pada suku dan etnis pribumi, tetapi belum mencakup kelompok seperti di Malaysia, China, India, Tamil, DAN Melayu. Begitu juga di Singapura dengan sistem multikulturalisme. Indonesia sendiri lebih menganut faham pluralism, artinya percampuran dan asimilasi etnis dan budaya menjadi nyata.

Kita menjadi Indonesia karena mencampur semua etnis lewat pernikahan, makanan, dan budaya bahkan agama. Malaysia dan Singapura lebih pada pembagian wilayah masing-masing etnis dan budaya. Masing-masing hidup sendiri-sendiri dengan wilayahnya. Indonesia mencampur etnis China, Arab, Jawa, Sunda, Madura. Nama-nama China menjadi Jawa seperti para pebisnis, politisi, dan

pebulutangkis. Orang-orang Arab berbahasa Jawa, Sunda, Betawi dan bercampur seperti di Surabaya, Solo, Pekalongan, dan Tanah Abang. Pribumi dan non-pribumi sejak awal sudah lebur dan dileburkan. Kita tidak memberi ruang terpisah.

> "Selama masa kecil saya di Pasar Kliwon, Solo, menjadi seorang keturunan Arab, begitu kami biasa dipanggil, lebih merupakan sebuah "kesulitan" atau "ketidaknyamanan" daripada "berkah." Saya menghabiskan dua belas tahun masa awal belajar di sekolah yang kebanyakan berisi anak-anak perempuan Hadhrami." (h. 3)

Ini adalah pengakuan jujur dan menyentuh. Diskriminasi, prejudis, dan mayoritas minoritas berlaku. Berbagai macam teori tentang ini bisa dibedah dalam pernyataan beberapa kalimat ini. Dan di masa dewasanya Bu Irma kembali tersentak tentang identitas. Arab di tengah-tengah orang Jawa di Solo. Tetapi beliau sudah menjadi Jawa, ke-Arab-annya sudah lama dilupakan dengan tanpa nama keluarga al-Jufri. Bagaimana perasaan dan perjalanan menjadi Indonesia, kembali diingatkan bahwa ada identitas lain ke-Hadramaut-an ini. Riset ini menjadi titik tolak.

Pertanyaan identitas ditegaskan lagi di halaman yang sama:

> "Apakah karena kami memiliki identitas dan karakter yang sangat berbeda dari mereka? Apakah kami memang dianggap tidak mampu beradaptasi dengan budaya lokal di Solo? Apakah mereka tidak tahu bahwa orang tua kami memiliki posisi yang cukup terpandang sebagai pengajar Islam di masyarakat? Situasi ini memburuk setelah terjadi berbagai konflik antara warga lokal dengan keturunan Hadhrami di Solo pada tahun 1980an." (h. 3)

Sumbangan penelitian tentang Ba'lawi ini bisa disimpulkan dalam kalimat ini: "Analisis ini merupakan upaya penting dalam memahami Islam di Indonesia, dan jejaring keislaman di Samudera India yang terus berubah" (h. 14). Islam di Indonesia memang unik. Ternyata jaringan Hadrami terus berjalan. Sementara organisasi yang besar Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mempertegas identitasnya. Ada ungkapan menarik di publik, kenapa ketua NU dan Muhammadiyah tidak pernah entis Arab? Padahal NU sangat

menghormati habaib dan habib? Nah calon presiden kita juga salah satunya etnis Arab, yaitu Anis Baswedan. Kita lihat di publik bagaimana prejudis terhadap etnis non-pribumi ini apakah berperan, atau karena faktor lain?

Model pendidikan Yaman juga menarik dan bagaimana pengaruhnya di Indonesia, misalnya dalam salah satu etnografisnya:

> "Saya berkesempatan untuk menghadiri pembacaan *Maulid Adh-Dhiyaaul Laami'* karya Habib 'Umar bin Hafidz di Daruz Zahro pada suatu malam Jum'at di awal Februari yang lalu. Acara dimulai sore hari menjelang Maghrib dengan membaca *Wirdul Lathif* dan sholat bersama. Setelah itu, pembacaan maulid yang dipimpin langsung oleh Habib 'Umar di Darul Mustafa, disambungkan ke Daruz Zahro tanpa gambar. Acara ini juga disiarkan secara langsung (*live streaming*) melalui www.alhabibumar.com yang juga bisa diikuti terjemahannya dalam Bahasa Melayu melalui perangkat *handphone*." (h. 16)

Di sini ada konversi dan juga *network*, bagaimana komunitas Melayu itu berinteraksi di Yaman:

> "Saya berkesempatan mengunjungi rumah Nadiah Fatriana Kamaluddin, yang bersuamikan seorang muallaf, Edo Abdurrahman Hendriks, dari Belanda. Nadiah dan suaminya memutuskan sekitar dua tahun yang lalu untuk berhenti dari pekerjaan mereka yang cukup mapan di Indonesia guna belajar di Tarim. Saat kami tiba di rumah Nadiah sekitar pukul tujuh malam itu, di ruang depan rumahnya sedang berlangsung halaqoh dalam Bahasa Inggris yang dipimpin oleh Ustadzah Farhana Munshi yang berasal dari Singapura." (h. 19)

Dan ternyata di Indonesia, komunitas Hadrami ini tetap mandiri dengan pendidikan dan *network*-nya, tidak sama dengan NU dan Muhammadiyah:

> "Ustadzah yang pertama dan yang paling banyak dikenal adalah Ustadzah Halimah Usman Alaydrus, yang lahir pada tahun 1979 di Indramayu, Jawa Barat.35 Sejak masih kanakkanak dia sudah sangat tertarik untuk bersekolah ke pesantren, dan dengan dorongan

> ayahnya, dia tidak bersekolah di sekolah formal. Pendidikan pertamanya ditempuh di Pesantren Darul Lughah wad Da'wah di Bangil, yang didirikan oleh Habib Hasan bin Ahmad Baharun (w. 1999). Dia kemudian melanjutkan studinya di Pesantren at-Tauhidiyah di Tegal dan Pesantren al-Anwar di Rembang." (h. 20)

Ini perlu dipikirkan tentang model pluralisme atau multikulturalisme di Indonesia. Apakah asimilasi dan perbauran, atau percampuran benar-benar berjalan? China dengan komunitasnya, Arab dengan komunitasnya, India atau Pakistan juga sama? Begitu juga dengan figur kedua khas Hadrami:

> "Figur yang kedua adalah Ustadzah Khodijah Abdulqodir Assegaf yang lahir pada tahun 1978. Masa kecilnya dihabiskan di Al-Khairiyah Surabaya yang didirikan pada tahun 1895 oleh Habib Muhammad bin Ahmad al-Muhdhor. Setelah itu ia melanjutkan studi Bahasa Arab di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Ampel Surabaya selama dua tahun. Dengan dorongan dari pamannya, yaitu Habib Husin bin 'Abdullah bin Muhammad Assegaf (w. 2019), kemudian Ustadzah Khodijah belajar di Daruz Zahro selama satu setengah tahun. Ketika kembali ke Surabaya, ia mulai membuka pengajian di rumahnya yang mayoritas dihadiri oleh perempuan Ba 'Alawi." (h. 21)

Dan *network* itu juga menjanjikan karir:

> "Sejak kembali ke Indonesia, Ustadzah Halimah sangat aktif berdakwah dengan melakukan safari dakwah dan dauroh untuk mengajarkan berbagai topik keislaman. Popularitasnya sebagai murid dari Habib 'Umar bin Hafidz dan Hubabah Ummu Salim telah membawanya keliling ke beberapa negara untuk berdakwah. Selain itu, ia juga telah beberapa kali membawa jamaah untuk mengikuti ibadah umroh dan ziarah ke Hadhramaut. Ustadzah Halimah memiliki majelis taklim di Jakarta, Muslimah al-Ikhwan, dan memberikan ceramah di berbagai majelis lain. Kitab-kitab yang menjadi rujukan utamanya dalam berdakwah, termasuk *al-Risalah al-Jami'ah* karya Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi (d.1733), dan karya-karya Habib 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddad, yang secara jelas

menunjukkan adanya transmisi ajaran-ajaran dari para pendahulu Ba 'Alawi kepada jamaahnya." (h. 26)

Dan akhirnya mereka juga berkontribusi dalam mewarnai pemikiran di Indonesia:

> "Ustadzah Aisyah juga cukup kreatif dengan mengadakan beberapa kegiatan dengan konsep teater. Salah satu kegiatannya adalah teater "The Queen of Jannah" yang diselenggarakan di Gedung Pusat Perfilman Usmar Ismail Jakarta pada bulan Januari 2022, yang menyajikan kisah Sayyidah Fatimah dengan konsep teater modern. Kegiatan lain yang dilakukan adalah menyelenggarakan Mega Event Tahunan "Cahaya Sang Nabi" yang dihadiri sekitar 7000 orang untuk bersalawat bersama di Sentul International Convention Center Bogor pada bulan Oktober 2022. Di sini upaya untuk melestarikan dan mentransmisikan ajaran-ajaran thariqah dalam kemasan yang baru dan menarik juga tampak jelas.? (h. 29)

Otoritas harus selalu dijaga. Pembacaan pidato ini lain dari yang lain karena penelitian yang betul-betul baru dari disertasi dan tesis. Jarang di Indonesia yang betul-betul mendalami penelitian dan terus melakukan percobaan. UIN Sunan Kalijaga hendaknya menjadi tempat yang nyaman bagi penelitian

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝٨ ﴾

(المآئدة/٥: ٨)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 April 2023

Berusaha Sederhana dan Konservatif

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar
Prof. Dr. Misnen Ardiansyah. S.E., M.Si, Ak. C.A. ACPA.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ وَلْيَكْتُبْ
بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْۚ
وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔاۗ فَاِنْ كَانَ
الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ
وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِۗ وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ
فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ
اِحْدٰىهُمَا الْاُخْرٰىۗ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَۤاءُ اِذَا مَا دُعُوْا ۗ وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ
صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰىٓ اَلَّا
تَرْتَابُوْٓا اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
اَلَّا تَكْتُبُوْهَاۗ وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْ ۖ وَلَا يُضَاۤرَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيْدٌ ەۗ وَاِنْ
تَفْعَلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌۢ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ
٢٨٢ ﴾ (البقرة/٢ : ٢٨٢)

> “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Baqarah/2:282)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, dan tamu undangan.

Selamat menjadi Guru Besar (GB) Pak Prof. Misnen. Ini adalah GB pertama yang dikukuhkan dalam bidang ekonomi, khususnya akuntansi, selanjutnya sudah ada Prof. Syafiq Mahmadah Hanafi. Semua GB kita itu memakai sistem lama. Kita syukuri sistem lama membantu kita. Sistem baru kita masih pelajari. Jika memang kurang progress, mari kita beri masukan ke pengambil kebijakan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi

(Permen PANRB) Nomor 1 Tahun 2023 itu. Ini ada banyak keprihatinan tentang sistem baru itu. Kita perlu komunikasi yang baik dan bijak dg pengambil kebijakan negeri ini. Saya dapat salah satu stiker beratnya tugas dosen seperti ini:

Tugas dosen/akademik sudah lama diprihatinkan mengarah pada administrasi dan birokrasi yang tidak sederhana. Rumit dan berat. Perlu diregulasi. Regulasi-regulasi yang memberatkan perlu ditinjau ulang, dipikirkan kembali. Regulasi baru harus lebih mengarah pada target produktivitas ilmiah: penelitian, penemuan ilmiah, dan sumbangan ilmu pengetahuan untuk diajarkan pada generasi bangsa. Mari kita renungkan dan kita usulkan sebijak-bijaknya, agar semua berkomunikasi dg wajar dan duduk bersama. Regulasi mari kita fahami dan kalau bisa kita arahkan kea rah produktivitas, bukan kontrol, bukan pengawasan. Sudah terlalu banyak pengawasan, *assessment*, dan penilaian. Kita perlu produktivitas dan kenyamanan bersama.

Saya ingin menggaris bawahi peran Pak Dekan Dr. Afda. Beliau sendiri belum meraih GB, tetapi mendorong Wakil Dekan dan dosennya untuk menjadi GB lebih dahulu. Ini adalah kebesaran hati dan kelapangan jiwa. Ini sama juga dengan Dekan terdahulu Prof. Inayah juga mendorong Prof. Sahiron lebih dahulu, juga Prof.

Baedowi. Begitu juga Bu Khurul belum meraihnya. Pak Wildan juga sama mendorong Prof. Nurdin. Pemimpin tauladan ini. Yang dipimpin, atau anak buah didorong untuk maju dan laju mendahului pemimpinnya, dekannya. Perlu apresiasi yang meriah ini.

Saya mengalami hal yang serupa. Saya memimpin jurnal Al-Jamiah yang terindeks Scopus dahulu kala satu-satunya, dan para penulis yang saya edit banyak menjadi GB dan dilantik, sementara saya tidak mengurus pangkat lama sekali. Setelah itu Pak Nur Ichwan juga sama. Setelah itu Pak Saptoni apalagi. Saya didorong oleh banyak orang, termasuk Prof. Ratno, untuk mengajukan GB. Pak Rektor yang dulu, Prof. Yudian, juga sama mendorong saya. Saya persiapkan, artinya tulisan-tulisan saya kumpulkan, dan saya ajukan. Pak Nur Ichwan juga sama. Pak Afda, Bu Khurul, dan Pak Wildan sudah maju. Mari kita *support* bareng-bareng agar segera mengurus. Pak Fakhri Husein, ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), juga harus kita *support* untuk mengurus kepangkatannya. Itu tugas kita semua, mari pak Pak kita dorong orang-orang yang bekerja keras untuk institusi untuk mendapatkan hak dan kenaikan jabatannya. Termasuk juga istri saya. Tolong dibantu istri saya, agar semangat mengurusnya.

Saya mengenal Pak Misnen sebagai kawan saya janjian main tenis. Setiap hari Rabu atau kadang saya tidak sempat, sesempatnya, bersama Pak Faisal dan Prof. Mara. Saya melihat gaya main tenisnya Prof. Misnen tidak konservatif seperti dalam pidatonya tadi, akuntansi syariah dan konservatif tadi. Gaya tenisnya lain, seperti Pak Murtono, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi yang dahulu. Servis Prof. Misnen agak mutar bolanya, *slice* atau sedikit di-*kick* arah kiri. Bola mutar. *Serve* pertama banyak tidak kena. Ketika *serve* kedua agak melambat, biasanya saya *spin* balik. Kirinya, atau *backhand* lumayan tajam, tetapi tidak sesuai aturan tenis. Pak Faisal yang sesuai dengan aturan tenis, *spin* kanan sangat mantap. Prof. Mara sekretaris senat kelebihannya terletak pada kegigihan dan pukulan yang unik. Tidak konservatif.

Pidato Prof. Misnen yang saya pahami adalah pentingnya konservatisme dalam akuntansi dan ekonomi. Bertambah konservatif sesuai dengan prinsip-prinsip konvensional, maka bertambah baik. Dan ekonomi syariah itu seperti itu. Sebetulnya ekonomi itu prinsip-

prinsipnya sudah syariah. Jadi referensi dan landasan teoritisnya semua diambil dari penelitian-penelitian tidak harus syariah. Yang penting konservatif.

Saya bukan ahli ekonomi dan tidak ahli dalam akuntansi. Saya pembaca awam pada teks pidato tentang garis besar perlunya kehati-hatian kita dalam mengelola keuangan perusahaan dan strategi *austerity* (cek penggunaan saya, saya mengambil dari bacaan umum tentang penghematan ketika krisis). Saya tangkap setelah membaca itu, ketika kita berhati-hati dalam menerapkan catatan, pengamatan, dan menerapkan prinsip ekonomi konservatif dan akuntansi yang teliti, ekonomi kita akan aman. Saya umpamakan begini saja.

UIN Sunan Kalijaga menganut sistem Badan Layanan Umum (BLU) yang menurut saya cukup konservatif, atau konservatif sekali. Secara ekonomi kita aman. *Income* atau pemasukan dari sumber negara berupa Rupiah Murni (RM), dan Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN). Kita membutuhkan kurang lebih 400 sampai 500 milyar setahun. Uang itu di dapat dari negara dan penghasilan BLU kita, penghasilan mandiri. Tahun lalu dan tahun ini kisaran 150-200 milyar. Kita kadang masih menyisakan anggaran, karena sistem BLU bisa kita menyimpan tahun berikutnya tanpa kembali ke negara. Sementara penghasilan BOPTN kalau tidak habis kembali ke negara. Kita tidak bangkrut, atau kecil kebangkrutannya. Kita tidak berinovasi, di sisi lain. Kita aman karena kita konservatif.

Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Brawijaya (UB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (Unair) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) besar lainnya berbentuk Perguruan Tinggi Berbadan Hukum (PTNBH). Penghasilan dari dalam sendiri dimaksimalkan, dan sah memaksimalkan penghasilan sendiri dengan cara-caranya. Negara tidak sepenuhnya atau bisa melepaskan BOPTN. Universitas mengatur keuangan, hukum, regulasi, dan lain-lain. Ini tidak konservatif. Ini resiko besar, karena Pegawai Negeri Sipil (PNS) sudah lagi tidak diangkat. Ini perlu biaya besar. Maka ini ada kemajuan, progress, ada inovasi, sekaligus resiko penghasilan dari

dalam tidak boleh terganggu. Ini sekedar contoh dari kata konservatif tadi.

Baiklah kita kembali ke naskah pidato:

> "*Pertama*, secara teoretis, menambah pengetahuan tentang penjelasan manfaat tidaknya pemilihan metode akuntansi yang konservatif baik secara konvensional maupun syariah dan apakah konservatisme akuntansi dapat memprediksi penurunan risiko perusahaan dari guncangan finansial, sekaligus menjadi penjelas pentingnya penerapan akuntansi konservatif di masa krisis ekonomi global. *Kedua*, secara praktis, bagi regulator dan badan-badan penyusun standar akuntansi, paparan ini bisa dijadikan landasan dalam menyesuaikan pedoman kebijakan akuntansi untuk menghadapi krisis ekonomi global. Dan *ketiga*, bagi penelitian mendatang dapat memberi petunjuk tentang pentingnya penerapan akuntansi konservatif dalam memitigasi risiko untuk menghadapi ancaman krisis ekonomi global." (h. 9)

Intinya konservatisme itu baik dan aman dari resiko guncangan finansial, krisis global, dan mengurangi resiko bangkrut atau gagal. Konservatisme juga menunjukkan kehati-hatinya, arena taat pada prinsip.

> "Prinsip konservatisme akuntansi yang mengutamakan pengakuan pendapatan yang lebih rendah dan pengakuan beban yang lebih tinggi ternyata sangat Islami, karena konservatisme akuntansi mengutamakan aspek kehati-hatian dan keadilan. Aspek kehati-hatian (prudence) penting dalam akuntansi syariah karena ada keharusan penggunaan pertimbangan yang hati-hati dan teliti dalam membuat estimasi dan pengukuran atas transaksi yang melibatkan ketidakpastian, yang tercermin dari pendekatan konservatif dalam mengakui pendapatan maupun biaya dalam laporan keuangan." (h. 10)

Ada juga keutamaan lain, yaitu aktiva yang rendah, kewajiban yang tinggi, penundaan kesimpulan pendapatan, dan kesimpulan biaya lebih dahulu. Ini seperti logika kita main dagang di pasar. Saya tidak ahli dalam ekonomi, baik praktis atau teoritis. Saya sangat konservatif. Penghasilan saya ya yang saya dapat. Tidak ahli dalam

investasi dan memutar modal. Saya konservatif yang sebenarnya. Saya hanya membayangkan saja. Nilai rendah, kewajiban tinggi. Pendapatan nanti dahulu jangan diklaim, tetapi biaya segera di klaim. Karena kita sistem dalam negara, ya kita sulit membayangkan. Semua laporan kita tidak ada penghasilan. Biaya semua. Dan semua biaya yang saya tandatangani dalam Surat Keputusan (SK) murni biaya dan diklaim terus menerus. Penghasilan setiap tahun dari BOPTN atau dari BLU betul ada, tetapi itu terakhir. Nah ini sesuai ini dengan prinsip konservatisme.

> "Konservatisme, dari sudut pandang manajemen atau penyusun laporan keuangan, didefinisikan sebagai metode akuntansi berterima umum yang melaporkan aktiva dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya" (h. 12)

Tentu ini bahasa teknis tetapi intinya kita hati-hati dan pelan-pelan yang penting aman:

> "Sikap kehati-hatian (*prudence*) dalam penyajian laporan keuangan ini akan dapat mengurangi masalah keagenan yang timbul akibat adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen dalam teori keagenan." (h. 13)

Dengan kembali ke dasar dan prinsip semula, semua ada jaminan lebih:

> "Konservatisme akuntansi dapat membantu mengurangi risiko kesalahan dalam pelaporan keuangan karena ia mendorong perusahaan untuk menggunakan estimasi yang lebih rendah dan konservatif dalam menilai aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya." (h. 17)

Istilah teknis lainnya seperti ini:

> "Dengan menggunakan estimasi yang lebih rendah dan konservatif dalam penilaian aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya, perusahaan dapat memastikan bahwa laporan keuangannya lebih andal dan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan." (h. 18)

Estimasi asset, pendapatan, dan biaya bergantung pada laporan yang akurat.

Konservatisme akuntansi dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan karena mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tentang estimasi yang digunakan dan asumsi yang dibuat dalam menilai aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya. (h. 19)

Begitu juga saat krisis, atau ketidakpastian. Seperti cerita tentang Sunan Kalijaga. Keuangan harus hati-hati dan benar sesuai aturan. Standar biaya operasional sesuai dengan aturan. Semua remunerasi harus sesuai dengan aturan. Semua tunjangan harus sesuai dengan aturan dan regulasi yang ada. Tidak ada yang minta lebih, tidak ada yang dikurangi. Semua adil sesuai dengan undang-undang. Kita aman dengan konservatif dan hati-hati.

> "Penggunaan konservatisme dapat dianggap bermanfaat yaitu untuk mengantisipasi ketidakpastian yang dapat dialami perusahaan di masa mendatang, namun di sisi lain penggunaan konservatisme dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan." (h. 20)

Dalam pemikiran dan gagasan boleh dan harus inovatif. Kita boleh *zigzag* dan interdisipliner. Tetapi dalam administrasi dan keuangan kita harus hati-hati.

> "Berdasarkan teori pengontrakan efisien, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai asymmetric *information*, misalnya konservatisme dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer dalam melaporkan ukuran-ukuran akuntansi yang dilaporkan dalam kontrak." (h. 26)

Kita sangat ketat diaudit Inspektorat Jenderal (Itjend) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kita harus taati peraturan dan itu tidak sulit. Manuverlah yang sulit. Mencari dana ekstra sulit. Mencari dana diluar sistem yang aman sulit. Mencari tambahan penghasilan diluar yang dilaporkan sulit. Tetapi mentaati aturan tidak merubah apapun,

tidak menghasilkan apapun, kondisi status *quo* atau tidak bergerak. Tetapi aman, kira-kira begitu.

> "Kompensasi yang diberikan kepada manajer diharapkan dapat memaksimumkan nilai perusahaan, sehingga indeks prestasi dalam perhitungan bonus yang didasarkan atas laba harus berkorelasi dengan naik-turunnya laba." (h. 30)

Kemarin ada beberapa ketidakpuasan, saya dengar. Ketidakpuasan pasti ada terus dalam diri kita. Kita tidak pernah puas. Jangan turuti. Orang kaya bukan orang yang mempunyai semua diinginkan. Tetapi orang kaya adalah orang yang menerima dan bersyukur semua yang diterima dan ditakdirkan. Kata Buddha 2500 tahun lalu: "tundukkan keinginan-keinginan kita, kuasai diri sendiri, sebelum menguasai dunia." Prinsip Epicurus, pemikir Yunani 2500 tahun lalu, saya kira tepat. Karl Marx mempelajari Epicurus walaupun Karl Marx akhirnya mengambil prinsip yang berlawanan. Kepuasan dan semua tindakan sosial berdasarkan motif ekonomi, kata Marx. Epicurus, sebaliknya, mengajarkan menerima lajunya alam dan takdir, yang dalam bahasa China disebut *wu wei* atau tawakkal. Kita tidak akan pernah puas memenuhi kebutuhan: seks, harta, penghasilan, atau kedudukan. Semua menginginkan lebih banyak lagi.

Kita harus menerima rizki kita, dan terus bersyukur, bukan menuntut yang lebih yang tidak ada di tangan, apalagi jika membanding-bandingkan orang lain yang mendapatkan lebih banyak dari kita. Apalagi jika melihat ke atas, lo atasan saya kok mendapatkan fasilitas lebih, saya tidak. Jika semua orang berfikir begitu, iri, dengki, hasut pada atasan yang mendapatkan lebih, maka organisasi tidak berjalan. Lho kok presiden pesawatnya khusus, gubernur kelas *very important person* (VIP), Eselon Satu dan Dua mendapatkan fasilitas dijemput mobil khusus, sementara saya naik Yamaha Mio? Honda Vario? Mereka kok Camry? Atau Alphard? Lho kok mereka pergi ke luar negeri? Lho kok ke hotel? Saya rapat di kantor program studi saja? Lho tunjangan mereka berapa? Remunerasi mereka berapa? Penghasilan *take home pay* mereka berapa? Kita jadi menghitung keberuntungan, fasilitas, gaji, dan penghasilan orang lain. Lupa

bersyukur pada yang kita punya. Sikap akhlak ini yang harus diperbaiki. Rubah diri kita sendiri.

Syukurilah sudah menjadi PNS, mendapatkan gaji, mendapatkan keistimewaan, dan periode kita ini semua terbuka. Semua jujur. Sistem remunerasi jujur. Percayalah. Gak usah curiga dengan yang sudah kerja keras. Tidak ada yang mengambil apapun. Kita harus *husnu al-dhon*. Baik sangka. Tidak curiga orang lain. Jika kita jujur, orang lain pasti jujur menurut kita sesuai dengan kejujuran kita, dan tidak curiga orang lain curang. Jika kita curang, pasti kita juga menganggap orang lain juga curang. Orang membayangkan orang lain sesuai dengan orang itu sendiri. Orang jujur pasti menganggap orang lain jujur, orang tidak jujur juga sama.

What Simon says about Peter is not about Simon, but about Simon. Simon gosip tentang Peter, jangan perhatian Peter, tetapi Simon yang buat gosip itu. Ini nasehat saya untuk diri saya sendiri: Jangan mudah menuduh. Jangan mudah menghasut. Jangan mudah membuat kesimpulan tanpa komunikasi. Kita bisa salah. Kita bisa salah faham. Kita bisa keliru. Maka betulkan diri sendiri. Bukan salah kenyataannya. *It is not about the field, but the farmer*. Bukan sawahnya yang salah, tetapi petaninya. Sawah benda mati dan netral, petanilah yang menggarap dan menanamnya. Bukan kenyataan yang harus dirubah, tetapi pendapat dan sikap kita. *All is about opinions and perspective*. Dan semua akhirnya kitalah yang harus berubah, *if you can change situation, change it. If you cannot change situation, accept it*. Sikap *accept* ini konservatif, berarti nerimo. Ingat GB-nya Bu Casmini tentang filsafat *nrimo*. Penting mengingat-ingat pidato GB-GB kita.

> “Adanya ketidakseimbangan informasi antara kreditor dan perusahaan sering dimanfaatkan manajer untuk memperoleh keuntungan dengan mengorbankan kreditor. Jika investasi didanai dengan utang, manajer cenderung memilih investasi yang menghasilkan return yang besar meskipun memiliki risiko tinggi, sementara kreditor sebaliknya.” (h. 36)

Ini yang membuat kita bahagia. Dalam ekonomi kita lebih memilih konservatif tetapi aman.

“Penelitiannya berhasil membuktikan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif terdapat cadangan yang tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh.” (h. 41)

Juga ada sih resiko konservatif, tidak berubah dan tidak bergerak inovasi.

“Namun, pada saat yang sama, konservatisme akuntansi juga dapat memperburuk resesi ekonomi karena dapat mempercepat penurunan pasar saham dan meningkatkan tingkat kecemasan di kalangan investor dan kreditor. Konservatisme akuntansi dapat menghasilkan informasi keuangan yang negatif dan memperkuat pandangan pesimis tentang kondisi ekonomi dan keuangan.” (h. 49)

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia.

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ وَلْيَكْتُبْ
بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْۚ
وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔاۗ فَاِنْ كَانَ
الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ
وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِۗ وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ
فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ
اِحْدٰىهُمَا الْاُخْرٰىۗ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَۤاءُ اِذَا مَا دُعُوْا ۗ وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ
صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰٓى اَلَّا
تَرْتَابُوْٓا اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
اَلَّا تَكْتُبُوْهَاۗ وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْ ۖ وَلَا يُضَاۤرَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيْدٌ ەۗ وَاِنْ

تَفۡعَلُوۡا فَاِنَّهٗ فُسُوۡقٌ ۢ بِكُمۡ‌ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ‌ؕ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ‌ؕ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَىۡءٍ عَلِيۡمٌ

﴿٢٨٢﴾ (البقرة/٢: ٢٨٢)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 April 2023

Toleransi Saja Tidak Cukup, Perlu Kerja Sama Antar Iman

Sambutan Rektor Pada Syawalan 1444 H/2023 M

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ ۞ وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ۝١٣٣ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ ۝١٣٤ ﴾

(اٰل عمران/۝٣: ۝١٣٣-۝١٣٤)

"Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Ali 'Imran/3:133-134)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, dan tendik, dan mahasiswa, dan segenap undangan.

Selamat bagi yang akan berangkat haji. Calon Jamaah Haji UIN Sunan Kalijaga 2023 antara lain:

1. Dr. H. Aziz Muslim, M.Pd. petugas dari FDK
2. Nur Hasanah Sulistyawati, S.Ag dan suami dari FDK
3. Dr. Rama Kertamukti, M.Sn. dan istri dari FISHUM
4. Dr. Yayan Suryana, M.Ag dari FISHUM
5. Lyna dari kepegawaian
6. Siti Latifah, SE dan suami dari FUPI
7. Dr. Subiantoro dari FITK
8. Dr. Noor Saif Muhammad Mussafi, S.Si., M.Sc. dari SAINTEK
9. Sofan S.Sos beserta istri dari UPT Perpustakaan

Selamat Idul Fitri, mohon maaf lahir dan batin. Terimakasih panitia yang menyiapkan semuanya. Terimakasih semua agama yang mewakili dan memberi ucapan. Terimakasih Ketua Muhammadiyah, yang akan memberi refleksi kita. Kita berhariraya Idul Fitri dua kali tahun ini, Jumat dan Sabtu, tanggal 21 dan 22 April 2023. Kita semoga terus terbiasa dengan Idul Fitri dan Idul Adha yang sudah lama berbeda dan mungkin akan banyak perbedaan lagi di masa mendatang. Kita tidak bisa menyatukan, dan tidak mungkin menyamakan, kita harus nyaman dengan perbedaan

Para hadirin. UIN Sunan Kalijaga adalah rumah yang nyaman bagi semua umat, semua iman, aliran, mazhab, dan semua kelompok. Itu tekad kita. Itulah kenapa kita menyelenggarakan Syawalan seperti ini. Semua umat beragama dan pemimpinnya kita ajak berefleksi bersama. Toleransi tidak cukup. Kita sudah lama terbiasa dengan program pemerintah Orde Baru hingga Reformasi yang menjadi ukuran adalah toleransi. Sedangkan saat ini adalah moderasi, program Kementerian Agama yang kita dukung bersama. Dari era Pak Dr. Lukman Hakim Saifuddin (2014-2019), dan terutama saat ini era Gus Yaqut Cholil Qoumas (2020-sekarang), menekankan moderasi beragama, jawaban dari tindakan-tindakan intoleran, kekerasan atas nama agama dan politik identitas. Toleransi ternyata tidak cukup.

Menurut Prof. Mukti Ali, Menteri Agama tahun 1971-1978 ada tiga kerukunan, trilogi kerukunan, internal umat beragama (dalam

agama ada banyak kelompok). Gus Yahya, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), menyebutnya sebagai perkauman, dalam agama ada banyak mazhab, organisasi, dan denominasi, aliran, dan lain-lain. Semua harus rukun. Kedua, antar umat, yaitu interfaith. Ada enam agama di Indonesia, Islam, Protestan, Katolik, Hindu Buddha Konghucu, dan ratusan, bahkan seribu dua ratus kelompok di luar agama enam itu. Semua harus rukun. Dan yang ketiga adalah kerukunan antara agama dan pemerintah.

UIN Sunan Kalijaga adalah rumah yang nyaman bagi semua iman, mazhab, aliran, kelompok, dan tradisi keagamaan. Toleransi tidak cukup. Mari kita lihat *tolerate* dalam kamus bahasa Inggris: Tolerate: *to accept behaviour and beliefs that are different from your own, although you might not agree with or approve of them* (menerima tingkah/sikap/tindakan dan kepercayaan yang berbeda dengan punya kita, walaupun mungkin tidak kita setujui atau terima)

Kita lihat dalam bahasa Arabnya:

تسامح: احتمال تساهل حلم جلد مغفرة عفو صفح سماح رقة اعتدال لين لطف رفق صبر رفق حلم امساك عن تجمل.

Yang artinya mencakup, termasuk inklusi, memudahkan, memberi ampunan, maaf, lembut, adil, seimbang, sabar, menyayangi, dan menahan diri dari kekerasan.

Makna keduanya tidak cukup, baik dalam bahasa Arab atau Inggris. Artinya jika tetangga kita Kristen, sementara kita Muslim, cukup kita memberi izin, maklum, membiarkan, dan tidak mengganggu. Ini adalah pasif. Tidak ada tindakan. Tidak ada afirmasi perlindungan hak, perlindungan dalam bahaya, pembelaan, dan aktif berkomitmen menjaga keamanan tetangga kita yang Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan lain-lain.

Kita memerlukan level kedua dalam moderasi dalam bahasa pemerintah saat ini atau kerukunan dalam bahasa Orde Baru yaitu 1) keterlibatan, atau *engagement*; 2) *making friends*, atau bersahabat

dan berteman, dan puncaknya adalah 3) kolaborasi, atau kerjasama. Keterlibatan menurut kamus, *engage* yaitu "*to become involved, or have contact, with someone or something*," yaitu terlibat, berusaha kontak, dengan sesuatu, kita aktif dalam keterlibatan. Dalam bahasa Arab adalah *syaraka*:

شارك: اشترك تعاون شاطر أسهم قاسم

Artinya bekerja sama, berpartner, tolong menolong, memudahkan, dan berbagi atau sharing. Makna engage kedua adalah "*to make one part of a machine fit into and move together with another part of a machine*." Ini sudah keterpaduan gerakan dan saling mencocokkan, misalnya dalam mesin. Ini sudah aktif.

Mari kita lihat berkolaborasi: *"to work with someone else for a special purpose*." Bahasa Arabnya adalah *ta'awun*:

تعاون:تعامل عملية كبيرة جمعية تعاونية عملية تجارية ضخمة
بادئة معناها معا

Artinya bekerjasama, pekerjaan besar, berkelompok, pekerjaan dalam bisnis atau ekonomi, dan lain-lain Ini sesuai. Tentu bahasa Qur'annya adalah bekerjasama seperti dalam kalimat ini, QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ
(المآئدة/٥: ٢)

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Sebelum kita bisa bekerjasama, kita perlu bersahabat lebih dahulu, yaitu *friendship* dan *ukhuwwah* dalam bahasa Islamnya. Persahabatan ini kurang kita lakukan. Kita kurang mengenal satu

dengan lainnya, atau ragu-ragu melibatkan tadi. Kita cenderung terlibat dan menyukai kelompok kita sendiri, di comfort zone. Kurang terlibat kelompok lainnya. Kita batasi pergaulan kita. Dalam banyak riset, kita kurang mengenal, Muslim cenderung bergaul sesama Muslim, Hindu dengan Hindu, Buddha dengan Buddha, Kristen dengan Kristen, Katolik dengan Katolik, Konghucu dengan Konghucu, dan lain-lain.

UIN Sunan Kalijaga berusaha menjadi rumah yang nyaman dan memberi tempat bersama untuk saling mengenal dan bergaul. Dalam membangun kolaborasi, kerjasama, persahabatan, atau persaudaraan, *ukhuwwah* atau *brotherhood among different faiths* (perbedaan antar iman) kita ingatkan petuah Dalai Lama ke-14, atau Tenzin Gyatso yang banyak menulis tentang *compassion* atau cinta, yang akhirnya mengarah dengan bahasanya pada *compassion for humankind,* atau disebut sebagai *altruism*.

Dalam praktek meditasi, atau saat ini disebut *mindfulness*, kita (menurut pemahaman awam saya sebagai Muslim) adalah mengosongkan diri, duduk berdiam diri tenang seperti zikir. Pikiran kita fokus dan menghilangkan diri sendiri. Dalam bahasa sufi Islam disebut sebagai fana. Dalam bahasa Katolik mungkin sama dengan retreat dan mengasingkan diri. Dalam bahasa Hindu mungkin sama dengan puja atau yoga, atau semedi. Berdoa dalam kesendirian untuk kesadaran diri, menenangkan diri, mendamaikan diri sendiri. Menurut Dalai Lama, menenangkan diri paling efektif adalah dengan kesadaran *compassion* atau *love*, untuk sesama. Kita hilangkan diri sendiri untuk menjadi orang lain, dan membayangkan sedang menjadi orang lain.

Altruisme ini mengingatkan saya pada watak lebah dan kawan-annya dalam kelompok, berusaha untuk saling melindungi dan bekerjasama mencari bunga, membuat madu, dan melindungi ratu dan koloni lebah bersama-sama. Dalai Lama optimis bahwa manusia mempunyai watak altruism atau compassion ini bersama-sama dan fitrahnya begitu.

Dalam hal ini, Dalai Lama sering mengingatkan pada pemikir pada tahun 150 M, dua ribu tahun yang lalu, bernama Nagarjuna.

Karya pemikir dan wali dalam bahasa Islamnya yang terkenal adalah *Mūlamadhyamakakārikā* yang sering dikutip dalam istilah *madhyama pratipad* (mohon dibetulkan jika saya salah menyebutnya) atau jalan tengah. Jalan tengah ini paling sesuai dengan program moderasi beragama, atau jalan yang seimbang. Beliau juga sering dikutip dalam hal pengajaran tentang kesunyian (sunyata), atau sunyi dalam serapan bahasa Melayu-nya. Bahwa semua bermula dari sekedar kaca atau proyeksi angan semata, seperti mimpi. Yang sesungguhnya adalah kesadaran manusia, yang harus dicapai mungkin dengan meditasi. Tentu kita mohon petunjuk bhante dalam hal ini.

Dalam Hindu mungkin bisa diungkapkan, *tat twam asi,* aku adalah dia. Kesamaan antar manusia, manusia dan alam, dan menyatunya manusia. Saya adalah Anda, saya adalah dia. Ini bentuk mental batin untuk bekerjasama. Bekerjasama dalam hati dan tindakan. Paus Fransiskus di Masjid Besar Istana al-Sakhir di Bahrain pada tanggal 22 November 2022 juga mengajak:

> "The God of peace never brings about war, never incites hatred, never supports violence. We, who believe in him, are called to promote peace with tools of peace, such as encounter, patient negotiations and dialogue, which is the oxygen of peaceful coexistence."

> "Tuhan yang damai tidak pernah mengajak perang, membenci, atau tindakan kekerasan. Kita, yang beriman pada Tuhan, diajak mempromosikan perdamaian dengan cara damai dan alat damai, seperti perjumpaan, negosiasi dan dialog yang sabar, sebagai oksigen saling berdampingan dalam hidup."

Menjelang 2024 ini harus kita ingatkan tentang perbedaan dalam pilihan politik, baik partai, legislative, eksekutif, presiden, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kita harus terbiasa. Dalam *Republik* Plato (347 SM) juga *Etika Nicomachus* Aristoteles (322 SM) disebutkan nilai-nilai persahabatan antar warga. Begitu juga dalam *al-Madinah al-Fadilah* al-Farabi (950 M) tentang nilai-nilai utama antar warga untuk saling terikat dalam persahabatan, pemimpin dan rakyat. Persahabatan menjadi landasan dari bangsa, negara, dan masyarakat. Persahabatan adalah nilai-nilai yang menyatukan kita. Persahabatan

akan menghilangkan wasangka buruk, salah faham, ketidakpahaman, saling mengenal satu dan lainnya. Saling berbincang dan saling belajar, itulah persahabatan.

Kita sudah mulai dari hal-hal kecil di UIN Sunan Kalijaga ini. Kita undang umat lain di kampus ini untuk bersahabat. Kita juga kunjungi bersilaturahim ke tempat lain, tempat ibadah dan pertemuan, dan juga hari suci lain untuk mengenal mereka. Ketika Waisak, kita ucapkan selamat dan kunjungi. Ketika Nyepi, kita ucapkan selamat dan kunjungi. Ketika Siwa Ratri juga begitu. Ketika Paskah dan Natal, kita ucapkan selamat dan kunjungi. Ketika Tahun baru China, kita ucapkan Gong Xi Fat Cai dan kita rayakan bersama. Ketika hari-hari suci lain pun kita aktif. Perdamaian itu sederhana dari ucapan-ucapan sederhana. Kita harus berkomitmen awal dari ucapan, setelah itu tindakan melindungi hak-hak beribadah umat lain, hak-hak pendidikan umat lain, hak-hak ekonomi, sosial, dan politik umat lain. Toleransi, yaitu membiarkan mereka menjalani hak-hak itu tidak cukup. Kita harus aktif melindungi, memudahkan, mendukung, dan mendoakan umat lain agar nyaman di rumah kita Indonesia, paling tidak rumah kita UIN Sunan Kalijaga.

Paling tidak acara anugerah Honoris Causa kita pada bulan Februari yang lalu pada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, dan Vatikan akan mempererat tali silaturahim. Tentu kita harus menjangkau umat lain, sebisa kita. Semua harus menganggap UIN Sunan Kalijaga adalah rumah sendiri yang nyaman bagi semua umat, iman, aliran, golongan, kelompok, mazhab, dan denominasi.

﴿ ۞ وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ١٣٣ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ ١٣٤ ﴾ (اٰل عمران/٣: ١٣٣-١٣٤)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Mei 2023

Pendidikan Digital dan Tauladan Moral

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Hj. Istingsih, M.Pd

Peran Moral Guru dan Akademisi

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ فَفَهَّمْنٰهَا سُلَيْمٰنَۚ وَكُلًّا اٰتَيْنَا حُكْمًا وَّعِلْمًاۖ وَّسَخَّرْنَا مَعَ دَاوٗدَ الْجِبَالَ
يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَۗ وَكُنَّا فٰعِلِيْنَ ٧٩ وَعَلَّمْنٰهُ صَنْعَةَ لَبُوْسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ
مِّنْۢ بَأْسِكُمْۚ فَهَلْ اَنْتُمْ شٰكِرُوْنَ ٨٠ وَلِسُلَيْمٰنَ الرِّيْحَ عَاصِفَةً تَجْرِيْ بِاَمْرِهٖٓ
اِلَى الْاَرْضِ الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَاۗ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عٰلِمِيْنَ ٨١ ﴾

(الانبيآء/٢١: ٧٩-٨١)

"Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. Berbeda dari putusan Nabi Daud a.s., Nabi Sulaiman a.s. memutuskan agar kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada pemilik tanaman untuk diambil manfaatnya. Pemilik kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah

dapat diambil hasilnya, pemilik kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Putusan Nabi Sulaiman a.s. inilah yang lebih tepat. Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)? (Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Anbiya'/21:79-81)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, mahasiswa, hadirin undangan, dan keluarga Prof. Istiningsih.

Tema tentang pidato ini penting. Pendidikan sudah berubah, dan kita sebagai dosen harus bagaimana, dan perguruan tinggi harus berubah seperti apa? Respons pertama kita adalah kecemasan. Era digital, katakanlah 4.0, 5.0, namai apa saja, menunjukkan kecemasan dan kekawatiran kita akan masa depan. Karena teknologi digital dan kemampuan ciptaan manusia sudah melebihi manusia itu sendiri. Kita cemas dan kawatir. Tugas-tugas manusia akan diambil alih oleh robot. Kekawatiran itu sejak tahun 1980-an sudah terjadi. Lagu Nasyida Ria tahun 2000. Liriknya:

Tahun duaribu, tahun harapan,
yang penuh tantangan dan mencemaskan
wahai pemuda dan para remaja,
ayo siapkan dirimu
siapkan dirimu, siap ilmu siap iman
siap

tahun duaribu, kerja serba mesin,
berjalan berlari menggunakan mesin,
manusia tidur berkawan mesin,
makan dan minum dilayani mesin
sungguh mengagumkan
tahun duaribu

namun demikian, penuh tantangan
penduduk makin banyak,
sawah ladang menyempit,
mencari nafkah smakin sulit
tenaga manusia banyak diganti mesin,
pengangguran merajalela
sawah ditanami gedung dan gudang,
hutan ditebang jadi pemukiman
langit suram udara panas akibat pencemaran

Saya kira pidato Bu Isti ini menggambarkan generasi masa lalu yang cemas. Dan terbukti tahun 2000 sudah kita lewati. Betul pintu kaca di bank terbuka sendiri. Tak terbayangkan tahun 1980. Juga mesin melayani Automated Teller Machine (ATM), Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), dan ponsel tambah sakti. Google dan Chat Generative Pre-training Transformer yang populer dengan ChatGPT. Semua sudah ada. Apakah kecemasan terbukti?

Manusia beradaptasi. Orang Indonesia beradaptasi. Kesempatan kerja sempit, tetapi pencipta robot, yaitu manusia juga menciptakan lapangan baru. Misalnya, perawatan robot. Saya baru saja pulang dari Bojonegoro, salah satu keponakan saya hanya lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs), tetapi kreatif usaha *delivery* jahit baju. Dan sukses. Karena kesempatan pesan online. Jadi Covid-19 tidak hanya menciptakan krisis kesehatan, dan pol akita berinteraksi, sekaligus juga Covid-19 mengajari Zoom, Google Meet, *delivery*, dan lain-lain. Tak perlu kuatir.

Halaman 4 pidato itu seperti *dejavu*. Lagu Nasyida Ria itu yang dituangkan 40 tahun kemudian. Kita sudah tua ya, 40 tahun yang lalu kita bersama Nasyida Ria membayangkan tahun 2000:

> "Artificial Intelligence (AI) dapat melakukan berbagai tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia, seperti pengolahan data, pengenalan wajah dan suara, traduksi bahasa, pembuatan rekomendasi, dan banyak lagi. AI juga dapat membantu dalam memecahkan masalah kompleks dan membuat keputusan dengan lebih cepat dan akurat dibandingkan dengan manusia. AI juga memiliki

> aplikasi dalam berbagai bidang, seperti pemasaran, perawatan kesehatan, penerbangan, dan banyak lagi, tidak terkecuali juga bidang pendidikan. Kita berharap, peran guru, dosen, pendidik tidak sepenuhnya digeser oleh robot." (h. 4)

Namun, seperti apapun dunia digital, Pesan pada halaman 5 jelas, peran guru tak tergantikan:

> "Peran guru tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi dalam hal keteladanan dalam tindakan, sikap ataupun karakter serta passion. Dibalik pernyataan ini bermakna bahwa untuk pencapaian domain kognitif dan psikomotorik peran guru dapat digantikan oleh teknologi." (h. 5)

Saya kira poin ini perlu ditekankan di dunia pendidikan kita. Saat ini kita krisis keteladanan. Banyak teori tentang demokrasi, aturan baru keluar setiap hari, jargon-jargon digital dibunyikan terus untuk menakut-nakuti kita. Pendidikan telat, pendidikan lambat, akademisi kalah. Semua bisa disalib dengan AI, tetapi tidak peran moral. Banyak orang hebat, banyak orang karirnya melejit, dan kita saksikan di media kita, tetapi kalah oleh nafsu dan moralitas. Moral perlu ditekankan.

Pesan moral perlu ditegakkan dengan cara seperti era digital dan media digital pula.

> "Jelas kita membutuhkan: (1) Keterampilan digital; (2) Keterampilan berkolaborasi; (3) Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*; (4) Kemampuan beradaptasi; (5) Keterampilan komunikasi dan presentasi." (h. 6-7)

Mungkin generasi yang lahir tahun 1960 sampai 1970, akan sulit belajar pada digitalisasi. Begitu juga masalah yang kita hadapi adalah adaptasi. Dua poin itu yang perlu kita ingat.

> "Perguruan tinggi memang mempunyai tugas penting ini: (1) Meninjau dan memperbarui kurikulum untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja yang berubah; (2) Menjalin kerjasama dengan industri dan perusahaan untuk memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia

kerja; (3) Menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan dan membangun keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan." (h. 9)

Sikap demokrasi para akademisi dalam era saat ini juga penting terutama menghadapi: "(4) Keterbukaan dan aksesibilitas Fleksibel dan mandiri: mahasiswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja tidak terikat waktu dan tempat." Pembelajaran harus adaptif. Peran Perguruan Tinggi (PT) sebagai berikut:

> "Pada era digital, peran perguruan tinggi sebagai berikut: (1) Penyedia pendidikan daring:, (2) Penyedia akses teknologi:, (3) Penyedia keterampilan digital: perguruan tinggi memfokuskan pada pengembangan keterampilan digital bagi mahasiswa, seperti pemrograman, analisis data, dan desain, (4) Penyedia penelitian dan inovasi: perguruan tinggi memainkan peran penting dalam menyediakan ruang bagi penelitian dan inovasi, yang memungkinkan mahasiswa dan guru untuk menemukan solusi baru dan inovatif untuk masalah dunia, dan (5) Penyedia jaringan dan kolaborasi: perguruan tinggi memfasilitasi." (h. 14)

Kenyataannya tidak sama. Ketika kuliah menggunakan Zoom Meeting atau Google Meet yang ada mahasiswa pergi dan meninggalkan gambar profil saja. Mereka memasang internet *online*, mereka mengerjakan hal-hal lain. Bisa jadi mereka meninggalkan tempat. Tatap muka tetap penting. Tatap muka tetap memberi berkah. Tatap muka memastikan kita membaca mimik wajah. Tatap muka, salaman, saling menatap, dan saling mendengar langsung tak tergantikan oleh digital. Berlebihan kalau digital bisa menggantikan hubungan manusia dengan manusia.

> "Berikut adalah beberapa peran, tanggung jawab dan fungsi dosen di era digital: (1) Pelaksana dan pemandu pendidikan daring: (2) Penyedia bimbingan dan dukungan atau fasilitator dan mediator: (3) Penyedia keterampilan digital: (4) Penelitian dan inovasi: (5) Pengembang strategi pembelajaran: (6) Pemandu pembelajaran: (7) Assessor dan evaluator: (8) Terus belajar dan mengembangkan diri: (9) Menjaga komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa." (h. 17)

Peran itu sekali lagi tidak bisa memandu moral mahasiswa. Kejujuran, yang saat ini langka, harus dengan tatap muka. Publik kita merindukan contoh dan tauladan kejujuran, yang bukan digital. Kejujuran perlu contoh dan interaksi. Semangat hidup dan keteladanan perlu interaksi langsung. Demokrasi kita sudah menjadi demokrasi TikTok, joget-joget, nyanyi-nyanyi kecil, tetapi pesan moral tidak tersampaikan. Hanya pengajian-pengajian pendek yang bisa dinikmati lucunya atau kontroversinya. Dunia kita dipenuhi dengan kebencian dan pemojokan. Komentar negatif dan menjatuhkan yang tidak disukai.

Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) di Surabaya kemarin menyoroti politik identitas yang masih akan terus laris di Pemilu 2024. Ini tidak bisa bergantung pada peran digital. Moderasi, toleransi, dan keragaman harus dipraktekkan di depan mata. Mengunjungi dan silaturahmi harus dilakukan bukan digital tetapi nyata dengan bersalaman, berkenalan, bersahabat ngopi bareng dan saling mendengar.

Yang harus kita waspadai pada Pemilu 2024 nanti adalah money politics, dana dan penggunaan uang. Fenomena yang umum di negara-negara Asia dan Amerika Latin, juga Afrika, biasanya disebut vote-buying. Filipina sangat santer isu itu, seperti Indonesia, yang umumnya rakyat memeluk Kristen dan Katolik. Begitu juga di negara-negara Amerika Latin dan Afrika. Demokrasi tampak jalan dengan biaya tinggi, karena ongkos pembelian suara dan lain-lainnya. Biasanya akademisi tidak berdaya, atau tidak diperdayakan dalam bersuara.

Mereka yang punya akses dengan modal, kapital, dan *power* akan menjaga agar tetap tertutup, atau disebut oligarki. Prosedur demokrasi jalan, tetapi moral dan etika hilang. Ini tidak bisa dipelajari hanya dengan digital, tetapi perlu tauladan. Publik merindukan pemimpin yang jujur, bukan rajin membuat konten dan *update* status, atau video pendek. Publik membutuhkan contoh nyata pemimpin yang tulus, jujur, dan sederhana bukan yang ahli dalam membuat *shoot-shoot* kreatif, atau mengumpulkan pasukan siber untuk memperbaiki popularitas dan memojokkan lawan. Rakyat butuh contoh nyata bukan contoh digital.

> “Di era digital, pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat diimplementasikan dengan menggunakan teknologi dan alat digital untuk membantu mahasiswa berinteraksi langsung dengan obyek persoalan belajar, serta ada pengalaman yang relevan.” (h. 22)

Cara belajar di era digital: “diantaranya (1) penggunaan simulasi dan virtual reality: (2) Proyek dan aplikasi praktis: (3) Kolaborasi dan kerjasama *online*: (4) Penggunaan teknologi untuk pembelajaran pribadi.” (h. 23)

Ini membantu dalam hal teoritis, seperti statistik, astronomi, matematika, atau hal-hal yang bisa dihitung dan membantu pemahaman. Tetapi pada hal yang bersifat pengalaman, harus berjumpa dan bertatap muka. Kita sebagai dosen harus juga menguasai alat ini, dan itu tidak sulit:

> “Seperti Learning Management System (LMS), Massive Open Online Courses (MOOCs); (2) Learning Content Management System (LCMS): sistem manajemen pembelajaran yang fokus pada pengelolaan, pembuatan dan penyimpanan konten pembelajaran digital, seperti video, teks, gambar dan audio; (3) Virtual Learning Environment (VLE): sebuah platform untuk pengajaran dan pembelajaran online, serta berbagai fitur seperti pengelolaan tugas, komunikasi, dan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa; (4) Learning Record Store (LRS): platform yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data tentang kegiatan pembelajaran, seperti progres mahasiswa, hasil perkuliahan, dan interaksi dengan konten pembelajaran; (5) Adaptive Learning System (AKLS): sistem pembelajaran yang menggunakan data dan analisis untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi dengan menyesuaikan isi, tingkat kesulitan, dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap mahasiswa.” (h. 25-26)

Pendidikan membutuhkan etika, moral, dan contoh. Semua metode digital adalah *shortcut*, jalan pintas yang memudahkan. Tetapi proses panjang dalam kehidupan, ketangguhan dalam hidup, tidak putus asa, mencintai sesama, dan solidaritas sesama manusia tetap membutuhkan pengalaman langsung. Problem di Indonesia adalah

problem integritas. Aturan, teknologi, dan semua *artificial intelligence* membantu memecahkan masalah angka, tidak dengan tingkah laku dan sikap manusia. Dosen tetap menjadi acuan.

Kita sebagai akademisi ya harus menjalankan fungsi sebagai klergi, atau fungsi lama *monastery*, pesantren, seminari, dan kependetaan. Fungsi-fungsi lama itu terbukti sudah tidak lagi efektif. Semua sudah bisa dimanipulasi oleh kepentingan-kepentingan, baik politik, sosial atau ekonomi. Kampus yang tersisa. Kita perlu menegaskan bahwa moral dan etika ada di kampus.

﴿ فَفَهَّمْنٰهَا سُلَيْمٰنَۚ وَكُلًّا اٰتَيْنَا حُكْمًا وَّعِلْمًاۖ وَّسَخَّرْنَا مَعَ دَاوٗدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَۗ وَكُنَّا فٰعِلِيْنَ ۝٧٩ وَعَلَّمْنٰهُ صَنْعَةَ لَبُوْسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِّنْۢ بَأْسِكُمْۚ فَهَلْ اَنْتُمْ شٰكِرُوْنَ ۝٨٠ وَلِسُلَيْمٰنَ الرِّيْحَ عَاصِفَةً تَجْرِيْ بِاَمْرِهٖٓ اِلَى الْاَرْضِ الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَاۗ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عٰلِمِيْنَ ۝٨١ ﴾

(الانبيآء/٢١: ٧٩-٨١)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Mei 2023

Investasi Syariah

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M. Ag.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ
وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّيٓ أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ
﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا
مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا
قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ
يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾﴾ (يوسف/﴿١٢﴾: ﴿٤٦﴾-﴿٤٩﴾)

"(Dia berkata,) "Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya." (Yusuf) berkata, "Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah

itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)." (Yusuf/12:46-49)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, dan mahasiswa dan tamu undangan. Selamat Prof. Syafiq Mahmadah Hanafi, senior saya.

Saya tidak akan melupakan keluarga Prof Syafiq dan perannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)/ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kita semua hendaknya mengenangnya dan menghormatinya. Ayahnya Pak Hanafi telah menulis ilmu kalam dan filsafat Yunani, salah satu bacaan saya ketika mahasiswa. Pak Chumaidi Syarif Romas (Bang Chum) yang selalu menolong siapa saja yang datang, ketika saya mahasiswa. Malam atau siang pintu rumahnya selalu terbuka. Kebetulan rumahnya di kompleks IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pohon mangga disamping rumahnya masih hidup, sekarang di depan klinik UIN sekarang.

Musim mangga yang lalu saya mengambil jatuhan buahnya dan masih manis saya makan, saat saya keliling mengendarai sepeda. Jalan berkelok, saya selalu lalui siang dan malam, tembus jalan Timoho, sekarang diresmikan menjadi Jalan Mukti Ali. Peran Bang Chum, dalam pertolongan pada karir saya dan teman-teman tak terlupakan. Dan keikhlasan dan kejujuran beliau selalu menginspirasi. Semoga diberi kesehatan dan kebahagiaan. Istri beliau, Bu Chum juga dari Jember, tempat saya belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Putra (almarhum) dan putri Mbak Mei Sofia kadang menyambut saya di pintu ketika saya silaturrahim di kompleks dosen.

Bang Syafiq pertama berjumpa saya di Dagen, bersama Harun Arrasyid, dari Nusa Tenggara Barat (NTB). Beliau senior kita. Bang Syafiq terkenal sejak saya mahasiswa. Senior yang menonjol secara akademik dan lincah dalam berorganisasi, begitu reputasinya. Saya senang berjumpa lagi dengan Bang Syafiq di pelatihan bahasa dibawah asuhan Pak Siswanto, Bu Ruhaini, Pak Hisyam Zaini, dan Pak Barmawi Munthe, mereka semua belum meraih Guru Besar

(GB) waktu itu. Di pusat bahasa itu kita belajar bahasa Inggris dan Arab untuk persiapan pendidikan S-2 dan persiapan pembibitan dosen, bersama Pak Wildan, Bu Inayah, Pak Noorhaidi, Pak Ichwan, Pak Rinduan Zein, Nurhadi, Alim Ruswantoro, Awalia Rahma, Ibnu Qizam (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekarang), dan lain-lain. Pak Nurhadi selalu rajin membawa pecel Blitar dan merekam kaset Test of English as a Foreign Language (TOEFL). Awalia Rahma (sekarang di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) sering menolong kita dalam membagikan kaset latihan (*drill*). Pak Rinduan motornya butut dan saya sering minta bonceng. Alim Ruswantoro selalu siap dengan bet pingpong yang karetnya bagus dan mahal. *Spin*-nya dahsyat, saya diajari banyak hal dalam pingpong. Saya baru belajar pingpong di masjid Safinah Rahmah. Bang Syafiq orangnya serius, tidak bermain pingpong.

Saya berjumpa lagi Bang Syafiq ketika satu tim dengan rektorat Prof. Yudian Wahyudi. Bang Syafiq menjadi dekan FEBI, saya menjadi ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Saya ingat era Prof. Musa Asy'ari waktu itu, Bang Syafiq menjadi ketua jurusan, saya jumpai di Pascasarjana. Bang Syafiq menjadi ketua Program Studi Hukum Islam Pascasarjana sejak tahun 2012. Beliau bercerita sedang menyelesaikan naskah bagus tentang ekonomi syariah. Waktu itu saya sudah memimpin jurnal Al Jamiah, satu-satunya kegiatan saya bertahun-tahun. Saya ingin melihat *paper*-nya, Bang. Saya baca dan coba fahami. Dan saya terbitkan: 2013 "Islamic Ethical Investment as Mechanism to Mitigate Agency Conflict: An Empirical Study in Indonesian Stock Exchange," *Al-Jami'ah*, Vol. 51, No. 1, 2013. Itu kerjasama dengan Bang Syafiq bagi saya sangat berkesan. Saya menerbitkan artikel Bang Syafiq di Al Jamiah. Saya lalui proses *review* yang rumit karena ahli ekonomi Islam tidak banyak. Kita berdua mencari *reviewer* dari Universitas Gadjah Mada (UGM). Dan memberi beberapa saran dan kita edit. Kerja bersama yang mengesankan bagi saya. Saya tidak akan lupa itu.

Hadirin sekalian baiklah kita bahas tentang pidato beliau hari ini. Sudah berkali-kali saya diskusi formal atau tidak formal di FEBI

tentang ekonomi syariah, perbankan syariah, dan akuntansi syariah. Beberapa kali Asesmen Lapangan di FEBI dengan para asesor, diskusi resmi antar negara dan antar bank dari ASEAN dan Timur Tengah, dan juga pertemuan-pertemuan informal di ruangan Pak Dekan Dr. Afdawaiza. Saya sependapat dengan kritik Prof Syafiq, pesimis dengan label syariah pada mulanya. Namun, Prof. Misnen meyakinkan saya lewat pidatonya bahwa akuntasi syariah itu ya akuntansi yang benar, semua akuntasi yang benar sudah bersyariah tanpa disebut syariah. Akuntansi yang penuh perhitungan, sederhana, tidak terlalu liberal, hati-hati (*prudence*) adalah akuntasi syariah. Saya kemarin agak yakin dengan istilah syariah dalam ekonomi.

Bagi saya saat ini, syariah merupakan *niche* (lingkungan) atau *market* (pasar). Syariah menjanjikan klien, kustomer, dan pasar tersendiri sehingga label itu mujarab mendatangkan peminat dan pembeli. Syariah apa saja laku di Indonesia: baju, produk, wisata, dan obat-obatan. Syariah merupakan daya tawar. Juga dalam bidang ekonomi, mungkin dan seringkali kita jumpai juga dalam bidang politik dan sosial di Indonesia. Tetapi kalau kita kembali pada Prof. Misnen kemarin, syariah adalah bentuk kehati-hatian, tidak terlalu berlebihan dalam memutuskan, prinsip adil, sederhana, jujur, dan seimbang adalah prinsip syariah dalam berekonomi. Setuju.

Ini nada optimisnya, dan keuntungan menggunakan Islam dan syariah dalam pidato Prof. Syafiq:

> "Investasi dalam Islam mendorong sektor industri dan aktivitas bisnis yang bergerak di sektor riil sebagai nilai lebih. Pada bagian lain, investor muslim juga mengharapkan bahwa investasi syariah dapat memberikan keuntungan dan perkembangan yang baik. Kriteria investasi syariah dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah tingkat hutang yang rendah, kapitalisasi pasar yang besar di samping kriteria kualitatif yang telah ditentukan oleh ajaran Islam (DeLorenzo, 2001). Investasi dalam Islam berbeda dengan investasi etis lainnya karena tidak mengenal pendapatan tetap serta sistem bunga (Hussein, 2004)." (h. 20)

Namun Prof. Syafiq juga realistis dan kritis:

> "Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perusahaan syariah tidak selalu unggul walaupun menggunakan kerangka syariah pada produk dan mekanismenya. Hal tersebut menegaskan bahwa jargon syariah atau investasi etis tidak selalu identik dengan keunggulan dan kinerja. Pembuktian keunggulan investasi etis "hanya" dapat dilakukan dengan kinerja yang baik dan lebih unggul jika dilakukan perbandingan dengan institusi bisnis yang lain." (h. 28)

Sedangkan di Arab sendiri berkembang mungkin lebih karena sentimen pasar dari selera konsumen:

> "Penelitian Hanafi (2014) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan reaksi investor terhadap pembagian dividen antara saham syariah dan non syariah. Sebaliknya, kajian Ashraf (2013) menyatakan bahwa kinerja reksa dana syariah lebih baik dibandingkan non syariah di Arab Saudi. Kinerja tersebut ditunjang dengan pemilihan saham yang baik dan mendatangkan keuntungan oleh manajer investasi. Pengujian efisiensi saham dilakukan di Timur Tengah dan hasil menunjukkan bahwa 7 dari 12 saham investasi etis efisien sedangkan konvensional menunjukkan 6 dari 12 (Tas et al., 2016). Hasil yang sama juga terjadi di negara Eropa (Kreander et al., 2005)." (h. 33)

Arab Saudi dan negara-negara Teluk adalah negara kaya dengan minyak dan karena berdagang. Yang sukses tidak hanya yang berbau syariah, tetapi investasi secara umum juga sukses. Arab Saudi kaya dengan minyak. Negara-negara Teluk kaya karena usaha dan mengundang banyak pasar dan tenaga kerja dari Eropa dan Asia.

Kegagalan ekonomi syariah di Pakistan misalnya, atau investasi syariah tidak berjalan dengan baik di negara itu, bukan karena kualitas syariahnya, atau karena teorinya, tetapi lebih karena negaranya sendiri tidak berjalan dengan baik. Secara politik dan sosial, Pakistan tidak stabil.

> "Beberapa penelitian menunjukkan bahwa investasi syariah memiliki kinerja yang tidak baik di Pakistan. Kinerja yang tidak baik dikarenakan pemilihan portofolio yang tidak sesuai (Shaikh,

2019). Hasil yang sama ditunjukkan oleh Wins (2015) terhadap kalangan investor etis di Eropa yang menganggap bahwa kinerja ethical funds buruk tetapi memiliki risiko yang lebih kecil. Pada kasus IPO syariah di Indonesia menunjukkan hasil yang buruk dan sentimen pada kepatuhan syariah mendorong kinerja yang tidak baik pada jangka Panjang (Hanafi & Hanafi, 2022)." (h. 34)

Kesimpulan akhir sangat realistis ini:

"Kinerja bank syariah tidak lebih baik dibandingkan bank non syariah sehingga masyarakat cenderung menganggap tidak ada perbedaan antara bank syariah dan non syariah kecuali hanya atribut "syariah". (h. 35)

Begitulah nada pesimis dan kritis kita letakkan di awal. Kita sendiri di UIN Sunan Kalijaga menyambut pasar dan niche syariah ini tentu dengan mendirikan fakultas FEBI. FEBI menarik banyak minat mahasiswa, dan juga Kerjasama dengan pihak luar. Ini artinya syariah di kampus kita dan di negara kita laku dan menarik konsumen. Ini adalah potensi pasar. Selanjutnya pusat halal kita dan sertifikasi halal mendapatkan sambutan yang hangat dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Lebih dari lima ratus usaha kecil dan menengah sudah bermitra dengan sertifikasi halal UIN Sunan Kalijaga. Itu adalah awal yang baik. Selanjutnya kita akan lihat dan tunggu.

Secara epistemologi sama dengan Prof. Misnen yang meletakkan sejarah investasi Islam dalam investasi secara umum. Agama menjadi acuan moral dan kontrol terhadap pasar.

"Sejarah investasi etis dalam kajian barat dikenal sejak sekte Quaker 1758 menolak melakukan perdagangan yang berkaitan dengan budak dan senjata untuk perang. Secara Lembaga keagamaan, praktik investasi etis dilakukan oleh John Wesley (1703-1791) seorang pendiri aliran Metodis di Inggris." (h. 8)

Dalam Islam sendiri, negative screening menjadi istilah yang dipilih. Atau disebut dengan investasi etis, yaitu yang seusai dengan nilai-nilai agama dan karakter masing-masing masyarakat. Investasi

Islam tentu sesuai dengan semangat etika Islam yang berorientasi pada halal. Bagi saya yang menarik adalah adanya unsur *interfaith*:

> "Pada 30 tahun terakhir, perkembangan CSR didominasi oleh investasi berbasis keagamaan yang tergabung dalam Interfaith Center on Corporate Responsibility (ICCR). ICCR terdiri dari 275 asosiasi dari kalangan Protestan, Katolik Roma, Yahudi, kepemilikan lembaga, dan lainnya. Beberapa reksa dana berbasis keagamaan juga mengalami perkembangan yang signifikan antara lain reksadana berbasis ajaran Kristen, Katolik, Islam, Yahudi, Mormon, dan Mennonite (Schwartz, 2007)." (h. 15)

Ternyata agama-agama juga mempunyai solidaritas dari segi ekonomi. Mereka dapati bahwa agama-agama mengajarkan etika yang sama untuk berhati-hati pada pasar yang liberal dan sekuler. Islam tidak berbeda. Yahudi, Protestan, Katolik telah mendahului menjajagi ekonomi dan mengaitkan dengan spirit keagamaan. Tanggung jawab sosial dan tanggung jawab umat adalah motivasi dari investasi yang aman dan tidak melanggar aturan agama. Perkembangan awalnya diakuinya pasar investasi Islam adalah:

> "Pada bulan Februari 1999, Dow Jones meluncurkan indeks Islam pertama yang disebut dengan The Dow Jones Market Index (DJIMI) sebagai bagian dari kelompok Dow Jones Global Index (DJGI). DJIMI mengeluarkan saham-saham yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dari daftar indeksnya (Hussein, 2004)." (h. 20)

Sentimen pokok dalam fiqh, halal dan haram menjadi identitas investasi syariah:

> "Halal dan haram merupakan kriteria pertama yang bersifat mutlak terhadap investasi sebelum melanjutkan kriteria berikutnya (Wilson & Wilson, 2010). Investasi yang mengandung kriteria haram tidak dapat diklasifikasikan dalam investasi Islam karena investasi dalam Islam harus bersifat Halal secara mutlak. Investasi produk babi, alkohol, pornografi, bunga (lembaga keuangan konvensional), perjudian, dan barang yang membahayakan merupakan produk haram yang tidak dapat dimasukkan sebagai investasi Islam (negative screening). Kriteria kedua adalah kriteria yang berkaitan

> dengan keuangan antara lain, pendapat non halal maksimal 10% dari seluruh pendapatan yang diperoleh. Rasio hutang maksimal 45% dari total aset (Hakim & Rashidian, 2002).” (h. 20-21)

Dengan prinsip itu diharapkan halal dan haram menjadi kriteria yang mengatur pasar.

> “Investasi dalam Islam mendorong sektor industri dan aktivitas bisnis yang bergerak di sektor riil sebagai nilai lebih. Pada bagian lain, investor muslim juga mengharapkan bahwa investasi syariah dapat memberikan keuntungan dan perkembangan yang baik. Kriteria investasi syariah dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah tingkat hutang yang rendah, kapitalisasi pasar yang besar di samping kriteria kualitatif yang telah ditentukan oleh ajaran Islam (DeLorenzo, 2001). Investasi dalam Islam berbeda dengan investasi etis lainnya karena tidak mengenal pendapatan tetap serta sistem bunga (Hussein, 2004).” (h. 20)

Ini terbukti di Indonesia, sudah terbentuk dan beroperasi Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau DSN-MUI. “Pada lembaga keuangan Dow Jones Marketing Index adalah Sharia Supervisory Board (SSB), di Malaysia adalah Sharia Advisory Council (SAC) (Hanafi, 2004).” (h. 22). Patut juga dilihat lagi mungkin sejauh mana efektifitas dan kinerja DSN MUI. Kita belum pernah melihat itu.

> “Dasar *sirah nabawiyyah* dan interpretasi baru dari ajaran dan sejarah hidup Nabi Muhammad bisa dijumpai secara epistemologi: Nabi melarang *ba’i al-hashah*, *munabazah*, *mulamasah*, *mukhadarah*, *muzabanah*, *ba’i habl bi al-habl*, *tasriyah*, dan lainnya (Shahid, 2018). Bagi legitimasi investasi syariah, Nabi telah melakukan pemilahan bisnis secara *ethical screening* kala itu. Klaim ini dilanjutkan dengan seperti biasa bahwa Nabi Muhammad telah melakukan screening jauh sebelum dunia Barat mengenal mekanisme kriteria bisnis.” (h. 22)

> “Saat ini kita semua mencatat investasi halal telah menjangkau industri halal dan meliputi fashion, makanan, farmasi, kosmetik dan juga meluas ke traveling, dan wisata (ISEF.co.id). Diharapkan ini juga sekaligus membuka lapangan kerja dan masyarakat

menerima jaminan halal dari setiap produk dan meramaikan pasar. Namun, perkembangan yang signifikan tersebut belum diimbangi penggunaan Lembaga Keuangan Syariah (Lumanouw, 2023).” (h. 23)

“Bagi yang mendukung ekonomi Islam, tujuan perusahaan dalam kacamata Islam adalah falah yang tujuan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat (Yusof & Amin, 2007). Konsep utamanya adalah perimbangan, keadilan sosial, etika bisnis dengan puncaknya adalah kesalehan ekonomi.” (h. 27)

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾ ﴾ (يوسف/١٢: ٤٦-٤٩)

Wassalamu’alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Mei 2023

Antisipasi Belajar Daring dan Menurunnya Kemampuan Siswa

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ۝٨ رَبَّنَآ اِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيْهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ۝٩ ﴾ (اٰل عمران/٣: ٨-٩)

> "(Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." (Ali 'Imran/3:8-9)

Ketua senat yang baru, Sekretaris senat yang lama, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, dan mahasiswa.

Selamat Prof. Suyadi. Orangnya sederhana, murah senyum. Selalu menyapa dan rendah hati. Saya yakin juga penuh kejujuran. Prof. Suyadi sangat bahagia. Juga keluarganya bahagia. Handai tolan datang. Selamat Prof. Suyadi.

Saya menikmati pidato Prof. Suyadi tentang *generation loss* pada saat pembelajaran di era Covid-19. Ini pidato yang sangat relevan saat ini untuk kita renungkan. Ini pidato yang kontribusinya bisa dimaksimalkan untuk menanggapi kegelisahan kita saat ini. Kita sudah lama merasakan bahwa selama kita mengadakan kelas daring ini ada sesuatu yang salah dan kurang.

Kita masih orang kuno, masih suka bertemu, berinteraksi, dan bersapa langsung tidak hanya lewat teknologi seperti Zoom, Google Meet, grup WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter. Itu semua akhir-akhir ini banyak menimbulkan kesalahpahaman dan kebencian. Ya tentu manfaat cepatnya informasi dan bertukarnya berita adalah manfaat. Tetapi saling komentar dan saling kritik yang mengarah pada penghujatan dan viralnya status, *update*, dan *upload*, sungguh mengkhawatirkan.

Media sosial dan geraknya alam digital merupakan tantangan sendiri. Tetapi sejak pandemi Covid-19, kita semua melek. Kita kadang terlalu membanggakan semua itu, teknologi informasi, Gen Z, Gen X, Gen Y, millennial, 4.0, 2.0, 5.0, dan hal-hal yang sepertinya baru dan keren. Tetapi efek dari semua itu belum kita hitung persis. Makalah pengukuhan Guru besar Prof. Suyadi sungguh tepat. Saya sangat mengapresiasi.

Berikut pengamatan Prof. Suyadi. Dampak positif dan negatif masih ada disitu. *Pertama*, Meningkatnya aksesibilitas pendidikan. Ini positifnya. *Kedua*, peningkatan keterampilan digital. Ini juga hikmah selama pandemi, terpaksa orang-orang tua seperti kita, dan yang tidak familiar harus belajar. *Ketiga*, kesadaran akan bahaya digital. Ini dampak yang harus kita sadari dan sudah kita rasakan. *Keempat*, Peningkatan kemampuan pencarian informasi. Semua ada di Google. Masing-masing status dan *update* memuat data ini, dan sangat bermanfaat bagi pebisnis dan penjual. Kita tidak terasa data-datanya dipanen. *Kelima*, meningkatnya kemandirian belajar. Ini

dampak positif lagi. Tampaknya disini Prof. Suyadi masih optimis. Tetapi yang selanjutnya tidak semuanya kabar baik dan hikmah pandemi, tetapi akibat dari terlalu mengandalkan.

Saya kutip daya kritis dan kenyataan pahit selama belajar online menurut Prof. Suyadi:

> "Selain itu, hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan lebih dari 20 persen siswa Indonesia tidak memenuhi standar kompetensi saat berlangsung pembelajaran online (Putra, 2021). Bahkan potensi hilangnya pengalaman belajar ini masih akan terus berlanjut meskipun sekolah kembali dibuka (Mediana, 2021)." (h. 4)

Interaksi manusia yang biasa bertemu muka diganti dengan layar laptop atau *handphone* saja berakibat dalam sikap manusia dan masyarakat. Saya setuju pernyataan ini:

> "Pembelajaran *online* telah mengubah cara pikir, sikap, dan perilaku (kebiasaan baru) masyarakat untuk terus melakukan aktifitas belajar-mengajar di tengah kondisi pandemi (Chamberlain, 2020)." (h. 8).

Pada halaman yang sama saya kira penting untuk diperhatikan:

> "Menurut Fitzpatrick et al. (2020) bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran secara *virtual* (daring) menunjukkan penurunan prestasi dalam kemampuan matematika, bahasa, seni, dan kinerja (Fitzpatrick et al., 2020)." (h. 8)

Kenyataan sederhana adalah masalah infrastruktur:

> "Anak-anak dengan sosio-ekonomi menengah ke bawah banyak mengalami kesulitan dan kendala infrastruktur. Pembelajaran jarak jauh secara daring berisiko menghambat bahkan menghentikan proses pembelajaran bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil karena keterbatasan akses jaringan internet dan biaya (*gadget* dan kuota data internet) yang harus dikeluarkan setiap murid. Sekolah dan murid-murid dengan fasilitas tidak memadai mengalami kesulitan selama proses belajar-mengajar. Hal tersebut berpotensi

> meningkatkan kesenjangan atau ketimpangan pendidikan di Indonesia (Santosa, 2020).” (h. 9-10)

Indonesia tidak merata. Di Jawa dan di Indonesia timur berlainan, baik jalan ataupun fasilitas yang lain. Jangankan luar Jawa, di Jawa sendiri banyak daerah-daerah terpencil yang tidak ada sinyal, jalan rusak, dan jauh dari jangkauan fasilitas umum. Yogyakarta memang memadahi dan bagus sarananya, karena istimewa dan sempit. Jakarta memang ibukota. Surabaya kota besar. Semarang bagus. Tetapi bagaimana dengan desa-desa jauh? Pulau-pulau terpencil. Kita hendaknya tidak hanya berbicara tentang perspektif orang yang tinggal di kota provinsi atau ibukota saja, atau pulau Jawa saja, tetapi juga harus mengerti dan mencoba empati pada tempat lain.

Prof. Suyadi mengindikasikan *learning loss generation*. Kehilangan satu generasi akibat tidak jumpa, atau *social distancing*. Berikut analisisnya pada kemampuan dasar anak: “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, evaluasi, dan menciptakan (h. 20).” Ini pada aspek kognisi, atau pengetahuan pada siswa. Angka survei menunjukkan angka diatas 50 persen. Ini sungguh kemampuan penting yang mengalami pergeseran selama kita melaksanakan kelas daring. Dan ini penelitian di kota-kota besar di Indonesia. Pada sikap, afektif, maka anak-anak selama kelas daring juga mengalami kesulitan dalam hal kemampuan: menerima, merespons, menghargai, mengorganisir, dan karakterisasi. Tentu dari prosentase berbeda-beda, dan hasil survei detail tentang berapa persen dari mereka yang mengeluh, sebagian tentu menikmati daring, berkisar angka 30 sampai 50 persen. Tetapi ini memerlukan perhatian kita.

Pada aspek ketrampilan, psikomotorik, ini signifikan: yaitu pada aspek meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Ini cukup tinggi angkanya, rata-rata mendekati 50 persen. Dampak lain dalam artikulasi lain adalah tidak tercapainya kurikulum. Ini cukup mengkhawatirkan target-target kurikulum tidak terpenuhi. Kedua adalah minimnya interaksi guru dan siswa. Praktikum laboratorium dan lapangan mengalami kendala berat selama pandemi Covid-19.

Ini temuan signifikan dan perlu dikembangkan agar menjadi pembelajaran, tidak hanya menakut-nakuti perkembangan digital dan 5.0 agar kita semua melek, tetapi sebaliknya juga penting bahwa digital banyak mengandung resiko besar: pendidikan tersesat.

UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa, UIN Sunan Kalijaga Mendunia!

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ۝٨ رَبَّنَآ اِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيْهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ۝٩ ﴾ (اٰل عمران/۝٣: ۝٨-۝٩)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2023

Fikih Difabel

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan
Guru Besar Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝١٢ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢)

"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Luqman/31:12)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, dan mahasiswa. Selamat Pak Arif. Selamat keluarganya. Selamat yang hadir.

Saya terhubung banyak sekali, adik kelas saya di Jember. Kita bermain bola bersama di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember era *jadul* tahun 1990an. Dibesarkan oleh ustaz yang sama, kami berdua bersama dengna lainnya. Ustaz kami Ustaz Muhayyan, Ustaz Sukarjo, Muhit Rubai, Hamam, Sirojuddin. Kami baru saja reuni di Jombang di pesantrennya Gus Awis. Dia satu kelas dengan adik

kandung saya Ilham Khoiri, saat ini menjadi *general manager* Bentara Budaya Kompas. Tapi Pak Arif meneruskan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, satu jam dari sini.

Seingat saya sebelum ke Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga sebagai dosen, Pak Arif pernah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bersama juga alumni yang lainnya Khumaidi dan Muhyar Fanani. Khumaidi masih di UMY sedangkan Pak Muhyar, sekaligus juga murid setia Prof. Amin Abdullah, saat ini UIN Walisongo Semarang, sebagai asisten Direktur Pascasarjana.

Saya berjumpa lagi di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Waktu Prof. KH Yudian Wahyudi, kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), memberi saya amanah sebagai ketua LP2M tahun 2016, saya membutuhkan tim yang tepat. Pak Syuhada sebagai sekretaris saya, Pak Muhrison sebagai ketua Penelitian, Pak Didik Saintek sebagai Ketua Pengabdian, pak Arif sebagai ketua Pusat Layanan Difabel (PLD). Disamping itu juga kami disatukan lagi lewat jurnal Al-Jamiah. Kami banyak bersama, bergaul, dan saya sendiri banyak belajar dari Pak Arif. Orangnya lincah, kritis, independen, dan cerdas. Saya banyak belajar dari Pak Arif.

Pengabdiannya untuk difabel saya kira selama menjadi ketua PLD. Pusat itu ada istri saya Ro'fah, Bu Andayani, dan Pak Muhrison yang mendirikan. Pak Arif adalah sahabat kami yang kami ajak dan menjadi ketua di situ. Beliau juga menjadi ketua jurnal Inklusi sampai sekarang. Saya ingat betul sebelum ke Israel, beliau pamit saya, dan izin segera saya setujui. Ini adalah prestasi pergi sebagai *fellow* di Israel. Di sana Pak Arif meneliti tentang khazanah Nusantara, mungkin ada kaitannya dengan difabel. Ini beliau belum banyak bercerita ke saya. Dia juga produktif menulis. Begitu juga ketika diminta untuk ke Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), ini adalah prestasi luar biasa, saya gembira. Saya kira itu juga kontribusi bagi kita. Dipilih untuk bergabung di situ merupakan kebanggan juga.

Ketika mengajukan Guru Besar (GB) juga sama. Saya langsung setujui. Alhamdulillah senat juga menyetujui. Pak Warek I juga menyetujui. Pengajuan satu GB itu adalah kerja kolektif banyak orang. Di Fakultas Bu Dekan juga berjuang untuk memuluskannya.

Para pekerja administrasi juga meloloskannya dan membelanya. Penghitung kum dan yang memperbaiki *link web* yang rusak juga merupakan jasa dan pengabdian tersendiri. Di tingkat universitas, Kabag Akademik, Mas Suefrizal atau sekarang Mas Khairul Anwar, juga harus berjuang dan mengurus dengan telaten. Di level senat juga sidang kum Tim Penilai Angka Kredit (TPKA). Di tingkat rektorat juga harus mengamankan. Komunikasi dengan Kementerian Agama (Kemenag) atau juga Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) harus lancar. Itu tugas mereka dan itu tugas kita. Saya ucapkan terimakasih semua pihak yang berkontribusi dalam melahirkan GB di kampus kita.

Baiklah kembali pada dedikasi Pak Arif pada fiqh difabel. Saya kutip:

> "Nahdlatul Ulama (NU) beruntung memiliki para aktivis yang cepat mendorong pembahasan isu ini di berbagai level hingga berhasil membawa isu disabilitas di Munas Alim Ulama pada tahun 2017. Dari materi-materi terpenting yang dibahas dalam forum Bahtsul Masā'il di Munas dan materi lain yang dibahas dalam Bahtsul Masā'il yang lebih terbatas, lahirlah buku Fikih tentang difabel yang berhasil menjawab ratusan persoalan praktis terkait difabel dalam hukum Islam, mulai dari *ṭahārah* sampai haji, dari isu umum terkait pandangan Islam tentang disabilitas sampai isu *talfīq* antar mazhab untuk memudahkan difabel." (h. 14)

Saya kira ini pengamatan yang obyektif dan membantu penyebaran kesadaran difabel di level organisasi keislaman. Pengamatan dan pengakuan jujur. Begitu juga pengamatannya yang lain patut diapresiasi:

> "Studi Islam dan disabilitas di UIN mempunyai kontribusi lebih nyata lagi dalam kasus Fikih Difabel yang diusung oleh Muhammadiyah16 karena ketua dan sebagian anggota tim buku ini adalah para dosen UIN Sunan Kalijaga. Seperti NU, Muhammadiyah juga memberikan pandangan umum dan praktis terkait isu Islam dan disabilitas. Meskipun tak serinci NU ketika membahas masalah-masalah praktis panduan yang dapat menjadi panduan sehari-hari bagi difabel, Fikih Difabel Muhammadiyah memiliki kontribusi penting dalam

> hal partisipasi dan perhatian terhadap perempuan difabel. Maka kontribusi Fikih dari dua ormas ini, dan dari UIN, melengkapi perkembangan menarik studi Islam dan disabilitas di Indonesia dalam berbagai aspeknya." (h. 14-15)

Membicarakan difabel dan *disable* memang sensitif. Dan itu merupakan ukuran seberapa inklusif seseorang dari pandangannya dan sikapnya terhadap teman-teman yang mempunyai kemampuan berbeda. Membincang NU dan Muhammadiyah juga bisa sensitif, tetapi juga bisa lucu dan humoris kalau orang itu sadar akan keragaman, moderasi dan kebhinekaan. Saya kira dua isu itu disinggung dalam pidato ini menarik. Sejauh mana kontribusi para aktivis dan akademisi apalagi UIN pada difabel dipandang dari sudut pandang NU dan Muhammadiyah. Dan teks itu mengatakan banyak hal, tentang isu inklusifitas, tentang bagaimana sikap para aktivis dan akademisi dengan kedua organisasi Muslim terbesar itu di Indonesia dan bagaimana kita bisa bekerjasama dan memanfaatkan jamaah itu memitigasi dan menyebarkan gagasan-gagasan penting.

Setelah itu pidato ini kita jumpai masalah teknis fiqh. Difabel tetapi dilihat dari sudut pandang fiqh, formulasi hukum yang sudah lebih dari seribu tahun dalam kalangan umat Islam. Salah satu saran dari kesimpulan saya kira patut digarisbawahi:

> " … dan terpenting, adalah kesesuaian antara Fikih Difabel dengan lima ciri pokok fikih sosial: (i) interpretasi teks-teks Fikih secara kontekstual; (ii) perubahan pola bermazhab dari *qawlī* dan *manhajī*; (iii) verifikasi ajaran pokok dan ajaran *furū'*; (iv) fikih sebagai etika sosial, bukan hukum formal negara; dan (v) pengenalan metode pemikiran filosofis, terutama dalam masalah budaya dan sosial. Jika kita menggunakan lima perspektif ini dalam empat aspek Fikih Difabel tadi, nyaris semuanya terpenuhi secara relevan." (h. 26-27)

Saya setuju dan saya paling relevan yang terakhir, filosofis, budaya dan sosial.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝١٢ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

Menemukan Potensi Diri

Sambutan Rektor Pada Sidang Senat Terbuka
Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor
Periode IV Tahun Akademik 2022/2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿وَفِى الْاَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجٰوِرٰتٌ وَّجَنّٰتٌ مِّنْ اَعْنَابٍ وَّزَرْعٌ وَّنَخِيْلٌ صِنْوَانٌ
وَّغَيْرُ صِنْوَانٍ يُّسْقٰى بِمَاۤءٍ وَّاحِدٍۙ وَّنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلٰى بَعْضٍ فِى الْاُكُلِۗ اِنَّ
فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ۝٤﴾ (الرّعد/١٣: ٤)

"Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti." (Ar-Ra'd/13:4)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, para wisudawan wisudawati selamat berbahagia, keluarga dan orangtua.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Para wisudawan dan wisudawati yang berbahagia. Selamat hari ini Anda semua sangat berbahagia, senyum-senyum ya. Sudah membawa pohon yang disarankan? Masa depan Anda cerah, yakinlah!

Yang bermimpi ke Amerika, negeri Paman Sam, negara besar berkuasa berteknologi? Yang bermimpi ke Jepang? Yang bermimpi ke Eropa? Yang bermimpi ke Australia? Yang bermimpi ke China? Yang ingin tetap di Indonesia? Yang ingin tetap di Jakarta? Yang ingin tetap di Yogyakarta?

Semua harus ada ya. UIN Sunan Kalijaga bermasa depan cerah, dan menjanjikan kita semua bermasa depan cerah. Kita semua berkarir di UIN Sunan Kalijaga. Saya kemarin membacakan bukunya Sunmyo Masuno dengan lima nilai:

31. *Discover another you*
33. *Take pleasure in your work*
34. *Don't compare yourself to others*
41. *Plant a single flower*
44. *Cherish your own self*

Penulisnya, Sunmyo Masuno adalah kepala pendeta Zen Jepang, peraih penghargaan sebagai desainer kebun. Dia juga menjadi GB atau professor desain lingkungan. Dia pernah berceramah di Harvard Graduate School of Design, Cornell University, dan Brown University. Beliau menulis buku berjudul *Zen: The Art of Simple Living*. Buku ini mudah dibaca dalam bahasa Inggris yang mudah juga. Ada seratus nasehat yang dia rangkum di buku itu. Saya senang membacanya, sudah saya beli dan saya simpan dua tahun yang lalu.

Saya akan lanjutkan dengan nilai yang lain:

26. *Make time to be alone*
27. *Create a small garden on your balcony*
38. *Seek not what you lack*
52. *Believe in yourself*
53. *Instead of worrying, get moving*

Mari kita terangkan satu persatu:

26. *Make time to be alone.*

Menyendiri itu sangat penting. Setelah keluar dari tempat ini, setelah merayakan wisuda Anda, saya sarankan Anda untuk menyendiri. Bagi anak muda termasuk saya sendiri dulu, saya lihat dan saksikan sulit rasanya menyendiri. Menyendiri itu penting sekali. Kita senang pesta, kumpul-kumpul, guyonan, bergurau, bermain bersama-sama. Berkumpul, dalam istilah kita adalah berkawan dan sosialisasi. Tetapi saya sarankan Anda memerlukan waktu sendiri. Sendiri itu sangat penting untuk spiritual Anda. Lakukanlah jalan sendiri. Duduk sendiri. Berdiri sendiri. Naik sepeda motor sendiri. Merenung sendiri, dan refleksi sendiri.

Zen Master selalu menekankan pentingnya menyendiri. Albert Einsten dan Nicolous Tesla mempunyai banyak waktu sendiri dalam penemuan-penemuannya. Anda juga butuh sendiri merenungi nasib:

Kok pacar saya pergi,
Kok belum dapat jodoh,
Kok lamaran beasiswa belum berhasil
Kok usaha masih belum pas
Kok S-2 atau S-3 belum dapat yang tepat

Menyendirilah, Anda membutuhkan itu. Dalam hiruk pikuk YouTube, Instagram, dan TikTok, Anda butuh sendiri. Matikan *handphone* Anda. Matikan telepon Anda. Beberapa saat Anda perlu sendiri. Zen Master Mazuno mengingatkan kita tentang pertapa (*hermit*) yang duduk sendiri di bawah pohon, dekat sungai, di gunung. Menyendiri dan berdiam diri. Mendengar gemericik air, suara burung berkicau, suara angin, daun jatuh, dan binatang-binatang lain. Perlu Anda menyendiri, setelah menjadi sarjana. Jika kalut, menyendirilah dulu. Jika sedih, pisahkan diri dari orang-orang. Jika cemas dan kuatir, duduk diam, pergilah di sawah, atau Anda di café duduk menikmati kopi dan kentang goreng sendiri. Atau tempe bacem di angkringan dengan orang-orang asing tak dikenal.

Dalam kesendirian spiritual, batiniyah Anda akan tergarap dan berkembang. Di kamar Anda, di rumah atau di kos, atau dimana saja.

Usahakan Anda mempunyai waktu sendiri, minum teh, kopi, atau apa saja. Menyendiri dan merenungi diri sendiri adalah *skill* bagi Anda untuk mengolah batin. Zikir, tapa, meditasi, yoga dan semua nama-nama itu butuh kesendirian, terpisah, dan Anda akan menemui ketenangan. Jangan hibur diri Anda dengan bercerita banyak hal kepada orang lain, itu akan melemahkan jiwa, batin, spiritual, dan iman Anda. Kuatkan diri Anda dalam kesendirian, di malam yang sepi, bisa sholat tahajud atau cukup duduk sendiri. Itu letak kekuatan dan kreatifitas Anda.

27. *Create a small garden on your balcony*.

Berbicaralah dengan pohon, boleh pohon besar, boleh pohon di pot kecil. Anda kalau bisa memelihara pohon, bisa bonsai kecil, atau pohon bunga di pot. Boleh juga anggrek. Itu akan menjadi doa Anda setiap hari. Anda rawat, sirami dan pandang. Anda memandang diri sendiri. Anda hidupkan dan pupuk, Anda memupuk jiwa Anda sendiri. Nikmatilah pohon, karena itu adalah kehidupan awal manusia. Dulu kita semua berasal dari semacam tumbuhan, lalu menjadi binatang bergerak, lalu berevolusi menjadi binatang. Manusia dari situ asalnya. Menanam pohon besar atau kecil itu akan baik mengingatkan asal muasal manusia.

Maka siapa yang sudah mengumpulkan pohon ke kampus Anda? Siapa yang belum mengumpulkan pohon? Besok kirim pohon? Seminggu lagi kirim pohon? Tidak sempat menyumbang pohon?

Anda menanam pohon itu doa Anda. Doa keberhasilan Anda lewat pohon. Doa kemudahan dalam hidup juga lewat pohon. Pohon tumbuh, daun menaungi kesejukan dan produksi oksigen, menghasilkan bunga dan buah. Itulah Anda. Kalau ada waktu perlu ke hutan atau gunung, nikmati pohon-pohon dan mungkin Anda berdoa dibawah pohon. Duduk tenang menikmati oksigennya. Orang-orang Bali menghargai pohon dengan memberi sarung pada pohon. Nenek moyang kita di Jawa dan suku-suku lain di Indonesia juga membakar kemenyan di pohon-pohon. Kan kita muslim, cukup berdoa saja di bawah pohon. Memelihara pohon.

38. *Seek not what you lack*.

Lihatlah diri sendiri, dan kelebihan kita itu apa. Jangan cari kekurangan kita. Itu tidak baik bagi mental. Kalau kurang tinggi, syukuri kok pendek. Maradona pendek menjadi juara dunia dalam sepak bola. Kok kurang kurus, banyak manfaat tubuh gemuk, hangat dan menggemaskan. Manfaatkan potensi kelebihan, jangan lihat kekurangan diri. Kurang ganteng, lihatlah dari kacamata lain. Ganteng bisa jadi kelemahan. Kurang cantik, cantik itu relatif. Tidak semua setuju seseorang itu cantik. Cantik itu prestasi, bukan anugerah.

Anda usahakan cantik, baju yang pantas, penampilan yang percaya diri, cara jalan, cara menyapa, cara tersenyum, jadilah cantik. Begitu juga ganteng dan keren, itu semua bisa diusahakan. Yang sudah berprestasi syukuri. Yang belum gak usah kuatir pasti ada saatnya. Kelebihan kita apa, bukan kekurangan dan minder. Carilah kelebihan kita. Kata Marcus Aerilius, kaisar Romawi kuno: "*Be like a roman (soldier), stand up. Erect not be erected. Straight not straightened. Firm by yourself.*" Bisa menyanyi, bisa menari, bisa melukis nikmati. Yang tidak bisa, carilah hobi dan *skill* yang lain.

Those who cry for missing sunset, should enjoy the stars during night. Siang hari nikmati matahari, malam hari nikmati bintang-bintang. Saat ini ya café-café. Siang ke mall. Malam ke café. Begitu kira-kira. Kelebihan Anda bisa cari dimana saja, di kampus, di kantor, di rumah. Kekurangan juga sama: kurang kaya, kurang ganteng, kurang cantik, kurang duit, kurang mewah, kurang nyaman, terlalu panas, terlalu dingin, terlalu sempit, terlalu jauh. Menderita dan sengsara. Itu semua karena kita mencari kekurangan. Kelebihan bisa dicari di mana saja: panasnya enak, rumahnya nyaman, kampusnya ramah, jalan jauh sehat, ruangannya efektif. Dan lain-lain. Carilah kenyamanan jangan kekurangan. Hidup akan berkah.

52. *Believe in yourself*.

Kita harus percaya diri kita mampu, kita bisa meraih dan melaksanakan impian. Percaya diri sangat penting. Percaya bahwa diri kita mampu, dan katakan setiap saat kita sendiri bahwa kita

mampu. Coba katakan pada diri sendiri: Saya bisa. Saya bisa. Saya bisa. Anda pasti bisa. Jangan pernah membayangkan diri Anda tidak bisa dan putus asa. Semua pasti ada masanya. Semua pasti bisa dilalui.

Bayangkan yang bermimpi ke Amerika anda sudah disana. Yang akan ke Jepang sudah di sana. Yang akan ke Australia sudah di sana. Yang ke Eropa sudah di sana. Taruhlah gambar di kamar yang Anda ingin kan itu apa? Pandangilah. Dan lakukan yang perlu dilakukan. Semua dilakukan dengan pelan-pelan. Setelah sarjana Anda mau apa?

53. *Instead of worrying, get moving*.

Kadangkala kita kuatir, cemas, dan takut akan apa yang akan terjadi. Kita kuatir masa depan. Saya akan kemana? Saya akan kerja dimana? Jodoh saya dimana? Saya laku gak? Saya akan kuliah S-2 atau S-3 dimana? Kalau kita galau-galau seperti itu, gerakkan badan Anda. Jalan kaki, *jogging*, lari, futsal, bulutangkis, pingpong, renang, atau sekedar senam. Gerakkan badan Anda dan berkeringatlah, semua perasaan-perasaan negatif itu akan hilang. Sekarang berdiri, gerakkan tangan. Gerakkan kaki. Gerakkan kepala Anda.

Bayangkan semua perasaan kuatir akan sirna. Bayangkan Anda buang semuanya. Coba lemparkan batu, seperti jumroh. Lemparkan sifat negatif dan energi negatif. Lemparkan semua sial dan pikiran pesimis. Lempar setan-setan dalam diri. Coba berdiri, lemparkan. Lempar. Semua hilang. Anda optimis sekarang. Gerakkan tubuh Anda.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ وَفِى الْاَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجٰوِرٰتٌ وَّجَنّٰتٌ مِّنْ اَعْنَابٍ وَّزَرْعٌ وَّنَخِيْلٌ صِنْوَانٌ وَّغَيْرُ صِنْوَانٍ يُّسْقٰى بِمَاۤءٍ وَّاحِدٍۙ وَّنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلٰى بَعْضٍ فِى الْاُكُلِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ٤ ﴾ (الرّعد/١٣: ٤)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Kegagalan Politik Islam

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Subiyantoro, M.Ag. dan Prof. Muhammad Wildan, M.A., Ph.D.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ١٥٩﴾ (اٰل عمران/٣: ١٥٩)

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (Ali 'Imran/3:159)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, dan mahasiswa. Hadirin tamu undangan. Tamu dari Prof. Wildan:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta KH. Farid Makruf

2. Direktur Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Ust. Yahya Abdurrahman, Lc.
3. Ketua Majelis Tabligh dan Tajdid Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Yogyakarta KH. Fathurrahman Kamal, Lc., M.Si.
4. Ketua DPW Partai Keadilan Sejahtera H. Agus Mas'udi, ST.
5. Ketua Lajnah Tanfidziyah Majelis Mujahidin Ust. Irfan Suryahardi Awwas (ini tamu juga sekaligus kawan penelitian Prof. Wildan)

   Juga tamu dari Prof. Subiyantoro.

Ini pertama kali kita mengukuhkan dua Guru Besar (GB) sekaligus: Prof. Wildan dan Prof. Subiyantoro. Keduanya sangat berlainan dan saya harus memberi apresiasi berupa bagaimana kita faham dan memahami tulisan beliau dalam pidato ini.

Tidak lah sepenuhnya adil, karena saya sangat mengenal Pak Wildan dan sangat sedikit dari Prof. Subiyantoro. Keduanya mempunyai karir yang berlainan dan mempunyai implikasi kontribusi yang berlainan pula. Satu membahas tentang konservatisme, radikalisme, dan syariah dari kacamata empirisme antropologis, masa depan Islam dan Indonesia. Bagaimana Islam dan Islamisme itu menjadi gagasan, ideologi, dan laku politik di Indonesia. Terutama, dan fenomena-fenomena itu hadir dalam kebijakan, gagasan, dan perilaku umat. Ini tentu saya familiar, penelitian saya pribadi juga sedikit banyak menyinggung hal ini, walaupun saya meneliti tentang *new religious movement* (NRM). Bagaimana pun juga banyak kelompok menghadapi, terutama minoritas, mereka yang menekan dan menginginkan suasana lebih seragam dan konservatif lagi.

Sementara itu Subiyantoro membahas tentang pendidikan keluarga dan sekolah dan sekaligus bagaimana masyarakat menghadapi tantangan. *Paper* itu sangat normatif dan berorientasi praksis pendidikan. Petunjuk praktis dan sup yang siap. Sudah banyak di Tarbiyah yang berbicara kurang lebih sama, dari Prof. Erni Munastiwi, Prof. Sukiman, Prof. Eva, Prof. Suyadi, Prof. Estiningsih, Prof. Sigit Purnomo, Prof. Mahmud Arif, Prof. Tasman dan lain-lain. Mungkin

sedikit banyak berulang-ulang tentang tema ini. Bagaimana pendidikan digital mempengaruhi generasi saat ini. Apa itu pendidikan ideal di massyarakat kita. Apa itu tuntutan zaman ini? Bagaimana harus mendidik siswa dan mahasiswa? Dan lain-lain.

Inilah yang mungkin menjawab sedikit pertanyaan tentang kontribusi penelitian-penelitian selama ini, dan juga kontribusi universitas terhadap masyarakat. Kontribusi kita buktikan banyak. Maka pengukuhan dan merayakan pemikiran itu penting. Tidak hanya sekedar seremoni dan mengalungkan *slampir* dan menggeser kuncir toga. GB harus berkontribusi baik dalam pidato atau setelah itu tidak berhenti risetnya.

Tidak usah tengok kanan dan kiri, lanjut aja dunia pendidikan yang sepi dan tidak populer, terus saja memproduksi ilmu pengetahuan, terus saja melakukan penelitian dan pengajaran yang tidak menjadi selebriti atau tidak ditanggapi di Instagram atau media sosial lainnya. Tidak viral dan tidak membuahkan persetujuan orang banyak dan public. Pendidikan perlu jalan terus apapun situasinya. Penelitian jalan terus bagaimanapun perkembangan politik, ilmu harus menjadi penopang manusia dan Indonesia. Ilmu harus diproduksi tidak hanya dikonsumsi. Buktinya setiap pemilihan electoral selalu juga membutuhkan survey dan statistic. Maka tugas kita menjaga ilmu pengetahuan.

Universitas harus berperan dalam memproduksi pengetahuan yang hidup di dunianya. Kontribusi akan terus ada, disadari atau tanpa disadari. Buktinya adalah setiap pengukuhan kita selalu saja ada hal-hal yang mengejutkan. Penting rasanya syiar ilmu pengetahuan.

Saya ingatkan perdebatan lama dalam epistemologi modern di Jerman. Yaitu Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang mencoba menggabungkan Barat dan Timur. Waktu itu Indonesia masih dijajah Belanda, kita mengenal Hindia Belanda, Ost-Indies. Bukan Indonesia. Menurut Schopenhauer manusia mengetahui dunia, dan dunia diketahui manusia tergantung dari *will*, atau kehendak manusia itu. Dunia itu ada dan digambarkan manusia tergantung manusia. Dunia yang tidak dapat diakses manusia tidak ada. Manusialah yang menentukan apa itu gambaran dunia. *Will* ini mempunyai pengaruh

besar dalam perdebatan selanjutnya. Dunia seperti ini, dunia yang kita tangkap sehari-hari bukanlah dunia, tetapi itu sesuai dengan keinginan kita.

Die Welt ist meine Vorstellung (*the world is my story telling/ representation*). Dunia ini kita bentuk sesuai keinginan kita. Dunia adalah ciptaan kita. Dunia adalah bayangan yang kita inginkan. Dunia kita bentuk berdasarkan imaginasi kita. Dunia adalah semua yang kita maui. Diluar itu tidak dikenal. Johann Wolfgang von Goethe mengatakan: *Ob nicht Natur zuletzt sich doch ergründe?* (*Might not nature finally fathom itself?*). Apakah alam semesta ini bisa menggambarkan dirinya sendiri? Kata Schopenhauer tidak. Manusia yang berperan membentuk dunia, dan dunia ada karena pengamatan manusia. Yang tidak muncul karena kita tidak tahu.

Buku Arthur berjudul *Will and Representation*, *Die Welt als Wille und Vorstellung*. Dalam bahasa Jerman dan Inggris, *will* kira-kira sama. *Will* manusia membentuk dunia. Dan dunia ini kita kenal karena kita, bukan kita dibentuk dunia. Ini bertentangan dengan empirisme seperti David Hume atau Karl Marx generasi selanjutnya. Justru manusia dibentuk pengalaman. Bahkan sejarah yang memproduksi manusia, bukan sebaliknya. Tetapi Marx memberi sentuhan utopis bahwa manusia harus mengubah dunia, lewat aksi sejarah yang dia sebut sebagai revolusi.

Kembali pada Prof. Subiyantoro, pertama kita bahas tentang normativisme. Pidato beliau cukup normatif dan basis pendidikan. Saya kira sudah jelas.

> "Pendidikan tidak bisa hanya membangun satu jalur pendidikan, tetapi semua jalur pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), karena dikotomi tersebut hanya membuat pendidikan berjalan silih berganti tanpa mampu menjawab tantangan kehidupan dalam konteks global (Nurlina, 2019)." (h. 10)

Pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus seiring.

> "Sudah semestinya masyarakat menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik." (h. 17)

Kadangkala seperti naif, dan realitas yang kita bentuk itu rumit. Maka kita lebih terfokus pada empirisme Prof. Wildan daripada *will*. Ibaratnya menurut Schopenhuer ini adalah *will* kita pada dunia. Pak Wildan tentu empirisme, tetapi juga sekaligus meneliti tentang keinginan orang-orang Muslim yang akan membentuk dunia. *Will* orang-orang untuk membentuk dunia seperti syariah, lebih konservatif dan lebih islami menurut kacamata mereka.

> "Pertumbuhan Islam global juga berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi Islam di Indonesia. Oleh karena itulah, hampir semua organisasi keagamaan mengalami dinamika yang cukup tinggi. Beberapa fenomena yang secara mudah menjelaskan kenaikan fenomena ini adalah meningkatnya semangat beragama Islam seperti muncul dan berkembangnya gerakan-gerakan Islam trans-nasional baru seperti gerakan Hizbut Tahrir, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), gerakan Salafi, jaringan Al-Qaeda, jaringan ISIS dan juga semakin maraknya Islam di ranah publik. Fenomena meningkatnya intensitas Islam bisa dilihat dari semakin banyaknya institusi-institusi Islam dan semakin maraknya Islam di ranah publik seperti tumbuhnya perguruan tinggi Islam, pesantren-pesantren, partai-partai Islam, gerakan-gerakan Islam, majelis taklim, keuangan Islam, perbankan Islam, ekonomi hingga konsumerisme Islam." (Wildan, h. 10)

Jadi ini menurut Schopenhauer adalah *will* dan realitas bercampur saling mempengaruhi. Kenyataan bahwa Islamisme populer, sesuai dengan bagaimana umat Islam tertentu menceritakan dan membentuk dunia. Juga fenomena bahwa Islam banyak diwakili oleh kelompok yang rajin menyuarakan di publik berupa aksi.

> "Di sisi lain, banyak pengamat Indonesia yang mempertanyakan hubungan antara fenomena aksi damai dengan demokratisasi di tanah air. Aksi unjuk rasa tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari proses demokratisasi, yaitu keterwakilan banyak elemen masyarakat di ruang publik. Namun kita juga bisa melihat fenomena ini sebagai fenomena konservatif, yaitu bahwa Islam yang semakin diwakili oleh kelompok Muslim tertentu (Wildan, 2017)." (h. 12)

Ada perbedaan antara konservatisme, ekstremisme, dan terorisme dalam makalah Pak Wildan. Perkembangan yang dinamis tetapi jelas.

> "Salah satu kegagalan yang dapat diamati adalah ketidakmampuan gerakan Islam politik untuk menciptakan stabilitas politik dan kemajuan sosial yang berkelanjutan di beberapa negara Islam. Beberapa faktor yang memengaruhi kegagalan ini antara lain fragmentasi dan perpecahan di dalam gerakan itu sendiri, ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Gerakan ini ditandai dengan protes massa, unjuk rasa, dan perubahan rezim yang ditujukan untuk menggulingkan pemerintahan otoriter yang telah berkuasa selama bertahun-tahun." (h. 21)

Saya kira ini kesimpulan menarik. Politik Islam gagal dan ada satu lagi yang lebih menarik. Pragmatisme politik di Indonesia juga bagus. Gerakan-gerakan kanan atau kanan sekali harus tunduk pada kepentingan politik. Kepentingan politik berupa koalisi, mengeruk massa, di ballot, popularitas memaksa organisasi agama dan politik untuk mencari jalan tengah. Ini pengamatan Hefner, Woodward, dan beberapa ahli Indonesia.

Gerakan perda syariah menurut saya juga karena pragmatism, siapa tahu dengan pro syariah tambah populer dan bisa dikapitalisasi menjadi kekuatan politik. "Demokratisasi Indonesia juga ditandai dengan munculnya semangat konservatisme di banyak kota dengan munculnya berbagai peraturan daerah (perda) Syariah. (h. 26)." Kenyataannya tidak. Justru menurut Pak Wildan, moderatisme yang mampu menjaga harmoni.

Bisa kita lihat: "Sebagaimana analisa Azyumardi Azra (2020), kelompok moderat terlalu kuat untuk gagal, demokratisasi di Indonesia akan terus semakin menguat. Hal ini juga tampak dalam slogan Habib Rizieq dalam Milad FPI 2019 sebelum dibubarkan oleh pemerintah dengan istilah NKRI Bersyariah." (h. 28)

Tentu Pak Wildan adalah pendukung demokrasi:

> "Demokrasi merupakan sistem pembentuk *relativity and possibility*. Setidaknya bagi masyarakat Islam Indonesia ketika mereka berkehendak menegakkan tauhid dan syariah secara kaffah dalam

> kehidupan publik. Demokrasi memang tidak menjanjikan apa-apa, akan tetapi demokrasi menjadi possibility pencapaian tingkat kebaikan moral relatifnya (*“the level of the “relativity of values,” or their relationship to “absolute values”*), akan selalu terbuka.” (h. 36)

Penutup pidato itu adalah Abu Bakar Baasyir menyelenggarakan upacara bendera 17 Agustus dengan menghormat bendera. Moderatisme mendominasi di alam demokrasi. Optimislah.

> “Als auf die große Masse des Menschengeschlechts berechnet und derselben angemessen, kann bloß allegorische Wahrheit enthalten, welche sie jedoch als sensu proprio wahr geltend zu machen hat.”

> “Dogma is intended for, and suited to, the great mass of the human race; and as such it can contain merely allegorical truth that it nevertheless has to pass off as truth sensu proprio [in the proper sense].”

> “Dogma/ajaran/rumus/ideologi itu sesuai dengan kebanaykan manusia, itu berisi tentang ungkapan/sindiran kebenaran yang tetap saja akan dianggap kebenaran itu sendiri.”

Sämtliche Werke, Bd. 5, p. 160, E. Payne, trans. (1974) Vol. 1, p. 147

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ١٥٩﴾ (اٰل عمران/٣: ١٥٩)

Wassalamu’alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 September 2023

Belajar Bahasa Arab

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. Tulus Musthofa, Lc., M.A.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ اِنَّمَا يُعَلِّمُهٗ بَشَرٌۗ لِسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ اِلَيْهِ اَعْجَمِيٌّ وَّهٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِيْنٌ ١٠٣ ﴾ (النحل/١٦: ١٠٣)

"Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia." Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ajam (bukan bahasa Arab). Padahal, ini (Al-Qur'an) adalah bahasa Arab yang jelas." (An-Nahl/16:103)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tamu undangan, dan para hadiri sekalian. Selamat Prof. Tulus, semoga berkah dan manfaat.

Untuk memulai, mari kita melihat sedikit tentang penggunaan bahasa Arab di dunia saat ini. Bahasa Arab saat ini dipakai oleh lebih dari 300 juta penduduk di Arab, dengan dialek yang berbeda-beda. Dari Jazirah Arab bagian selatan, seperti Yaman, sampai bagian utara seperti Levant (Libanon, Suriah, Jordan, Israel, Palestina), bagian

Barat dengan Afrika dari Mesir, Maroko, Aljazair dan negara-negara yang dikenal dengan Maghribi. Saat ini, negara-negara Teluk juga mempunyai peran dalam bahasa Arab, karena peran ekonomi dan sosial yang terus melaju, walaupun sudah pelan-pelan diganti Inggris, seperti Qatar, Kuwait, Oman, Emirat.

Ketika musim haji lalu, saya kebetulan mendapatkan kesempatan berjumpa dengan model Arab Saudi yang sering menggunakan ungkapan "*ya habibi*" untuk pergaulan dan kesopanan. "*Ya akhi,*" sebagaimana saya diajarkan di asrama dulu di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) Jember tidak dahsyat, hampir tidak berfungsi dan tidak ada pengaruhnya. Diplomasi "*ya habibi*" untuk tawar menawar barang, keakraban dan mencari teman sungguh berfungsi. Kalau merayu dengan "*ya habibi,*" dahsyat itu efeknya. Mesir mempunyai logat lain lagi. Bagian Afrika dan Barat, dulu saya mempunyai kawan dari Tunisia dan Maroko agak bercampur dengan *mufradat* dan gaya susunan Perancis. Semua dialek Arab berbeda setiap negara.

Hal tersebut seperti bahasa Melayu dipakai paling tidak hampir 300 juta. Jika dihitung Malaysia, Filipina, Thailand, mungkin lebih lagi, bisa 330 juta, tetapi kenapa tidak masuk bahasa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)? Penduduk bumi saat ini 7,8 milyar. Memang Inggris dipakai 1,3 milyar penduduk bumi. Hanya 300 yang *native*, Inggris sebagai bahasa ibu, sama seperti Arab dan Melayu. Yang memakai bahasa Inggris lebih banyak bukan *native*, seperti kita. Bahasa China dipakai 1,3 milyar juga. Dan ini lebih banyak *native*-nya daripada non-*native*. Penduduk China saja sudah satu milyar. Wajar jika China dan Amerika bersaing dari segi politik dan ekonomi, dari segi bahasa sudah seimbang.

Ini adalah rincian pemakaian bahasa dunia: Inggris (1,452 miliar penutur), Mandarin (1,118 miliar penutur), Hindi (lebih dari 602 juta penutur), Spanyol (lebih dari 548 juta penutur), dan Perancis (280 juta penutur). Kenapa Indonesia atau Melayu yang jumlahnya sama, antara 300 juta sampai 350 jutaan tidak masuk bahasa PBB dan tidak masuk bahasa ilmiah? Ini pertanyaan yang sering kita ajukan.

Kembali ke sejarah. Ini adalah bahasa tua yang dipakai dalam peradaban manusia dan melahirkan kekuatan politik, sosial dan ekonomi di dunia:

1. Sumeria (5.000 tahun yang lalu)
2. Mesir (5.000 tahun yang lalu)
3. Tamil (5,000 tahun yang lalu)
4. Sanskrit (3.500 tahun yang lalu)

Sedangkan bahasa tua yang masih bertahan dipakai di dunia saat ini adalah:

1. China (6.000 tahun yang lalu)
2. Sanskrit (4.000 tahun yang lalu)
3. Sumeria (3.200 tahun yang lalu)
4. Ibrani (3.000 tahun yang lalu)
5. Yunani (3.000 tahun yang lalu)
6. Persia (3.000 tahun yang lalu)
7. Tamil (2.300 tahun yang lalu)
8. Italia (2.100 tahun yang lalu)

Indonesia sendiri bahasa yang muda, sejak kemerdekaan, bermula mungkin Sumpah Pemuda, dengan satu bahasa Indonesia. Tetapi, akarnya Melayu dan bahasa-bahasa daerah lebih tua. Kita punya akar bahasa Sansekerta, atau Sanskrit seperti bahasa Jawa, Bali, atau suku-suku tua di Indonesia. Kakawin, Serat, dan Babat ditulis banyak dengan bahasa Jawa kuno Sanskrit.

Bahasa Arab berusia kira-kira 2.500 tahun. Dialek tertua dibunyikan logat Safaitik atau Shafa'iyyah, juga padang pasir Syrian-Arabian. Dulu banyak anggapan bahwa versi Arab yang paling kuno berasalh dari selatan seperti Yaman. Penelitian terkini menunjukkan bahasa Arab itu lebih berasal dari utara, seperti Levant. Bahasa Arab dari asal kluster Semitik, bersama dengan Ibrani dan Aram. Ibrani masih dipakai di Israel. Konon ketika orang-orang Yahudi menghidupkan kembali bahasa Ibrani, mereka merujuk ke bahasa Arab. Bahasa Arab menyimpan banyak kata-kata atau *mufradat* atau *vocabularies* Ibrani, Aram, Ethopiak, Yunani, Latin, Persia

dan bahasa-bahasa kuno lain. Ini bisa dilihat penelitian al-Suyuthi dalam *al-Itqan* tentang bahasa Alquran. Peneliti Islam awal dari Barat seperti Abraham Geiger, Noldeke, Arthur Jeffrey, Torrey, Horovitz, dan Wellhausen menulis banyak tentang *mu'arrab*, *loan* dari bahasa non-Arab yang diarabkan.

Bahasa Arab menjadi *lingua franca*, yang dipakai umum dan menjadi fondasi ilmu dan peradaban, sejak abad ke-8 sampai abad ke-14an. Abu al-Aswad al-Duali (w. 688 M) yang dikenal menjadi dasar nahwu dan sharaf adalah orang Persia, begitu juga Ibn Ishaq, al-Thabari, dan Ibn Sina. Mereka adalah ilmuwan-ilmuwan non-Arab, tetapi sudah memakai bahasa Arab. Traktat-traktat penting dalam bahasa Yunani, Persia, dan Latin diterjemahkan dalam bahasa Arab. Sama saat ini, Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan, semua dokumen kita diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dunia, *memorandum of understanding* (MoU), ijazah, seminar, makalah, *paper*, disertasi dan lain-lain. Inggris adalah bahasa dunia, seperti bahasa Arab 1.000 tahun yang lalu.

Bahasa Arab adalah fondasi kita kita harus belajar. Saya tidak mempunyai kemampuan dalam pengajaran bahasa Arab, walaupun sejak kecil saya belajar bahasa Arab. Pak Prof. Tulus mengatakan seperti ini:

> "*Immersion Linguistique* atau mandi linguistik artinya pembelajar, terutama pada tahap awal studi, dihadapkan pada apa yang mirip dengan mandi yang membenamkannya dalam bahasa yang akan dipelajari, dalam semua kegiatan akademik, seluruh keseharian kegiatan belajar dipenuhi dengan kegiatan bahasa yang dipelajari, sehingga dia tidak mendengar apa pun selain dalam konteks pembelajaran yang menarik dan dalam tema aplikasi imersi terstruktur." (h. 25-26)

Begitu juga kesimpulannya:

> "Menurutnya, dosen bahasa Arab di perguruan tinggi Islam di Indonesia sendiri masih minor dalam konteks komunikasi bahasa Arab secara aktif layaknya *native speaker*. UIN Sunan Kalijaga dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Pandanaran (STAISPA)

sendiri dalam memitigasi problem tersebut adalah dengan cara mendatangkan dosen dari Mesir, oleh karenanya program imersi bahasa Arab di dalamnya bisa menggunakan model total immersion. Hanya saja adanya *native speaker* yang ada belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktek bahasa sehari hari dan belum mewarnai kehidupan kampus.” (h. 31)

Tetapi mengapa tidak memakai YouTube, Instagram, TikTok dan *website-website* koran Arab sebagai *immersion*. Saya kira menarik itu.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa UIN Sunan Kalijaga mendunia.

﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ اِنَّمَا يُعَلِّمُهٗ بَشَرٌۗ لِسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ اِلَيْهِ اَعْجَمِيٌّ وَّهٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِيْنٌ ١٠٣ ﴾ (النحل/١٦: ١٠٣)

Wassalamu’alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 September 2023

Subordinasi Perempuan dalam Hadis

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾ ﴾ (النحل/١٦: ٩٧)

"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan." (An-Nahl/16:97)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, dan mahasiswa. Bu Prof. Nurun Najwah yang berbahagia.

Mari syukuri. Saya tidak menyangka Bu Nurun ternyata orangnya tegas dan jelas. Tidak basa-basi dan berlindung dibalik teori dan retorika. Semua jelas. Luar biasa. Kita kasih *applause* sambil berdiri atas pidatonya yang berani dan mudah dimengerti. Sebelum komentar lebih baik saya ajak bersyukur karena nikmat Tuhan, sebagaimana dalam QS. Al-Nahl tadi, kita mendapat pahala berlipat dari usaha

dan kehidupan yang baik. Selamat dan sukses. Konversi akreditasi Foundation for International Business Administration Accreditation (FIBAA) ke akreditasi Nasional menjadi Unggul. Di antaranya adalah program studi sebagai berikut:

1. S1 Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
2. S1 Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin
3. S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
4. S1 Ilmu Komunikasi FISHUM
5. S3 Studi Islam Pascasarjana
6. S1 Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin
7. S1 Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah

Turut bangga, terimakasih atas usaha dan doa semua pihak. Civitas UIN Sunan Kalijaga, para Dekan Fakultas Dakwah, Ushuluddin, FISHUM, Pascasarjana berdiri beri *standing ovation* (tepuk tangan meriah).

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Mari kembali ke tema hadis dan kritik konten dan tafsir terhadap feminisme. Baiklah saya urut kritik beliau terhadap konten hadis yang bias gender. Bu Nurun terang-terangan membuat table di halaman 9 dan seterusnya kritik terhadap hadis-hadis dengan kategori:

1. *Subordination* (merendahkan)
2. *Violence* (kekerasan)
3. *Marginalisasi* (peminggiran)
4. *Double burden* (beban ganda)
5. *Stereotype* (buruk sangka)

Dan itu ada dalam koleksi: Ibnu Majah, al-Bukhari, al-Nasai, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibn Majah, sebanyak 26 hadis. Luar biasa. Tidak ada yang berani seperti ini seingat saya. Ini yang bisa dilakukan oleh seorang yang mempunyai dasar dan tradisi hadis yang kokoh, pemahaman yang dalam, dan perempuan. Tidak ada kritik seperti ini kalau tidak dari UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis lama, jurusan saya. *Applause*.

Inilah kenapa pengukuhan Guru Besar (GB) di UIN Sunan Kalijaga satu persatu karena kita menikmati kontribusi ilmiah dari masing-masing guru besar tadi. Luar biasa. Saya ulangi lagi tema yang dikritik adalah:

1. Wali nikah bagi pengantin perempuan, tidak bisa sendiri (subordinasi)
2. Tidak bisa menjadi wali (subordinasi)
3. Fisik perempuan dalam pertimbangan pernikahan (subordinasi)
4. Peran produktivitas perempuan (subordinasi)
5. Status keperawanan (subordinasi)
6. Nikah kontrak (*violence*)
7. Ridha suami (*violence*)
8. Ketaatan pada suami (*violence*)
9. Obyek seks (*violence*)
10. Boleh memukul (*violence*)
11. Boleh *dhihar* (*violence*)
12. Lian (*violence*)
13. Laki-laki pemimpin keluarga (subordinasi)
14. Tanggung jawab ekonomi laki-laki (subordinasi)
15. Anak jadah dinisbatkan ke ibunya (*stereotype*)
16. Pengasuhan anak ke ibu (*double burden*)
17. Warisan lebih sedikit (marginalisasi)
18. Tidak ada hak *'ashabah* (marginalisasi)
19. Infaq harus izin suami (subordinasi)
20. Menerima tamu harus izin suami (subordinasi)
21. Keluar rumah izin suami (subordinasi)
22. Aqiqah lebih kecil (marginalisasi)
23. Iddah dan ihdad (marginalisasi)
24. Khulu (*stereotype*)
25. Hak talak laki-laki (*violence*)
26. Hukuman perempuan pembangkang (*violence*)
27. Poligami (*violence*)

Hadis-hadis tadi banyak dipakai secara populer di kalangan para dai, dan bahkan daiyah. Misalnya Mamah Dedeh, Aisyah Dahlan dan Oki Setyana Dewi. Saya merasa mereka bertiga harus mengaji hadis di UIN Sunan Kalijaga dan mendengar ceramah Bu Nurun Najwah. Kritik terhadap ruang publik. Ini nyata kontribusi kita UIN Sunan Kalijaga. GB kita bukan kaleng-kaleng. Bukan birokratis dan administratif. GB kita bermutu dan berbobot. Hadis ini sangat populer saya juga sering menyitirnya, ternyata mengandung kritik terhadap dominasi laki-laki, dan marginalisasi perempuan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ ومسؤول عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مسؤول عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مسؤول عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا
رَاعِيَةٌ وَهِيَ مسؤولة عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ
مسؤول عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Kamu sekalian adalah pemimpin, dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya, seorang Imam adalah pemimpin dan akan ditanyai kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di rumahnya dan akan ditanyai kepemimpinannya, seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai kepemimpinannya, seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya, dan akan ditanyai kepemimpinannya … “ (Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, “Fi al-Istiqradl wa Ada’ al-Duyun wa al-Hijr wa al-Taflis, al-’Abd Ra’a fi Mali Sayyidih wa lam Ya’mal illa bi-Idznih”, no. 2.332).” (h. 17)

Kembali ke ruang publik, kritik Bu Prof. Nurun Najwah:

> “(1) Laki-laki pemilik Tubuh perempuan: Tubuh istri hak suami, (Q.S an-Nisa’ (4):1). Istri wajib melayani hubungan seks dengan suami, kapan pun dan dimana pun. Istri tidak boleh menolak hubungan seks, walaupun di atas pelana ataupun tungku/dapur (Terjemahan Hadis); Istri yang menolak hubungan sex dengan suami, berakibat malaikat tidak mencatat kebaikannya dan melaknatnya (Terjemahan Hadis); (2) Ketaatan pada suami; Istri wajib taat pada suami, karena

> laki-laki pemimpin *Ar Rijalu Qawwamuuna ‘ala an-nisa’*, (Q.S an-Nisa’ (34)); *Lau amartu al-Mar’ah an tasjuda lizaujiha*, taatnya tidak harus sampai sujud, tapi benarbenar hormat, (Hadis, tidak lengkap dan terjemahan hadis); Ridho Allah tergantung ridha suami, keluar rumah; menerima tamu harus izin suami dsb. (Terjemahan Hadis); (3) Perempuan selalu salah; Menghadapi Suami Pemarah Egois Cuek dan Tidak Perhatian dengan mengingat: Suamimu, jembatan surgamu, (Terjemahan Hadis); Shalat, sabar, istighfar, pemaaf dan bersyukur, al-Fatihah, shalawat, *muthmainnah* (emosi negatif perempuan dibuang) (*Term-term* agama); (4) Laki-laki selalu benar; Menghadapi suami yang selingkuh dan suka berbohong: Shalat, sabar, istighfar, pemaaf dan bersyukur, al-Fatihah, shalawat, *muthmainnah* (emosi negatif perempuan diturunkan) (*Term-term* agama); (5) Istri tulang rusukku, Menerima apapun perlakuan suami sampai akhir hayat, kisah totalitas kesetiaan, kepasrahan Raihana dalam memperjuangkan cinta suaminya dan meninggal karena melahirkan anak, tanpa diketahui suami ya yang abai padanya (hikayat cerita Habibur Rahman Syaerazi); dan (6) Suamiku mencintai wanita lain, Rima menerima dengan pasrah perselingkuhan hati suami dan berusaha memperbaiki diri untuk bisa mendapatkan cinta suami sampai akhir hayat Rima (hikayat cerita).” (h. 24-25)

Satu kritik terhadap pra Islam:

> “Membaca teks-teks hadis perempuan, harus diawali dengan membaca posisi perempuan masa pra Islam, di mana status dan kedudukan perempuan sangatlah memprihatinkan. Perempuan dipandang bukan sebagai manusia, tidak memiliki hak apapun, dan diperlakukan layaknya sebuah benda, ditindas, dijadikan tawanan, bahkan dikomersialkan.” (h. 27)

Karena bidang saya pra-Islam, maka ini menyederhanakan masalah. Pra-Islam lebih kompleks. Ada Pagan, Kristen gereja Timur dan Yahudi. Di Hijaz, ada banyak Yahudi terutama, di Madinah. Sementara di Makkah, ada Kristen, gereja Barat atau Timur. Yang Yahudi, justru matrilineal. Perempuan lebih mempunyai hak dan peran dalam masyarakat. Islam justru mengikuti patrilineal. Kritik terhadap hadis sudah sangat fundamental. Mungkin perlu diikuti

kritik terhadap tradisi dan teks juga, bahwa kita juga realistis dan kritik terhadap teologi sendiri.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٩٧ ﴾ (النحل/١٦: ٩٧)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 September 2023

Seni, Kemerdekaan, dan Moral

Sambutan Rektor Pada Melukis *On The Spot* Dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Ke-72

Assalamu'alaikum wr. wb. Om Swastiastu. Namo Buddhadaya. Berkah Dalem. Shalom. Wie Dek Dong Tien. Salam Kebajikan. Rahayu.

Selamat datang para seniman di kampus UIN Sunan Kalijaga. Kampus tempat kreasi, kampus yang menyamankan seni, kampus yang siap menampung karya-karya Anda. Rozi Fahrurrozi, Suji Mulyanto, Bagaskara, Bono Pintentangsen, Suitbertus Sarwoko, Sri K. Hidayat, Didin Tata, Arief Sulaiman, Agus Tomin, Bambang Herras, Astuti Kusumo, Dedy Maryadi, Deden FG, Bob Sick, Ampun Sutrisno, Ashari, Aidi Yupri, Ramadhyan Putri, Arbi Rangkito, Rendy NJ, Hono Sun, Mulyawan Sugiarto, Rizqon, Agus Kerang, Maman Rachman, Ocong Suroso, Agus Nuryanto, Gus Black, Eddy Sulistyo, Pupuk DP, Nahum, Irwan Sukendra, Laksmi Shitaresmi, Herlina Tojo, Desmond Zendrato, Totok Buchori, Sulhan, Made Arya Dwita Dedok, Grace Nimpuno, Agung Manggis Gunawan, Teguh Paino, Nico Siswanto, Syahrizal Pahlevi, Ana Ayu, Yerry Padang, Yunus Erlangga, Valentino Febri, Ismanto Wahyudi, Nanang Wijaya, Wiyono, Rangga Jalu Pamungkas, Noto Digsono, Agung Pekik, Kasih Hartono, Wasis Subroto, Yogi Setyawan, Andi Sules, Harman, Ida Ratna, Alditiya, Yuli Kodo, Ambar Patung, Suharmanto Bentara, Dewa Mustika, Hartono Semarang, Andi Purnaman, Alex Danny Santoso, Rujiman, Melodia,

Irwanto Lentho, Wurry Pelukis, Didiet Njedit, Elisa Faustina, Rommy Valentinus, Slamet Soneo, Meusz Prast, Irwan Guntarto, Ugy Sugiarto, Kaji Habeb, 2 teman Kaji Habeb, Bayu Wardhana, Ikhman Mudzakkir, Angga Yuniar dan Soegian Noor.

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, dan semua civitas akademika UIN Sunan Kalijaga.

Seniman bebas tak bertuan, seniman bertuan pada karyanya. Seniman tidak mengabdi kecuali pada idealisme. Tidak pada pasar, museum, kolektor, kebetulan dan itu bonus jika terjalin relasi dan kolaborasi. Kolaborasi tetap penting. Seniman bisa menjadi tolak ukur bangsa, moral, dan akhlak (pembangunan karakter).

Seni adalah sarana menyampaikan secara unik dan tidak menyinggung orang lain. Seni adalah media untuk semua opini, angan-angan, cita-cita, dan rasa bahagia ataupun sedih kita. Seni adalah bebas, jujur, tanpa penghalang. Seni itu luas, tak terbatas, yang membatasi adalah pikiran kita saja. Pikiran kita perluas seni jadi luas. Pikiran kita persempit, seni jadi sempit.

Seni tidak hanya bahasa verbal, tetapi bahasa hati nurani terdalam kita. Seni mewakili banyak hal: tangan kita untuk memegang kuas, menari, memegang mikrofon, memegang gong, gitar, *keyboard*, *bass*, dan memegang wayang. Seni mewakili tubuh, semuanya, dan hati, spiritual dan perasaan kita. Seni adalah cara efektif untuk mengungkap siapa kita, sedang apa, dan akan kemana kita. Seni mewakili bangsa dan dunia.

Tidak semua nilai-nilai mulia disampaikan dengan kata-kata dan kalimat, apalagi seminar. Seni lebih fasih dengan caranya untuk memberi tahu yang lain, tanpa berkata, tanpa berdebat, tanpa eyel-eyelan, tanpa bersitegang, tanpa tersinggung dan menyinggung, tanpa berargumen, dan bisa dengan cara: Biarlah karya yang berbicara. Biarlah lukisan berbicara tanpa pelukisnya. Biarlah musik didengar tanpa penyanyinya. Biarlah tarian dinikmati tanpa konsultasi pada koreografer atau penarinya. Biarlah lagu digubah tanpa basa-basi pada penciptanya, oh iya ada hak cipta, tetapi izin dulu ya.

Mengubahnya bebas. Seni tak terbatas, kita yang membatasi, kita juga yang meluaskan.

Tidak harus berkata-kata, tapi bisa menari. Tidak harus berkalimat, tetapi bisa menyanyi. Tidak harus berdebat, tapi bisa melukis. Tidak harus *voting*, ke bilik *ballot*, kompetisi, atau mempromosikan diri, tapi bisa *ndalang* yang lucu ketika cerita punakawan.

Seni bisa menyampaikan dengan caranya, tanpa beban, tanpa banyak pertimbangan. Ketika manusia kecil balita belajar hidup dibawah asuhan orang tua, bisa jadi tidak berkata-kata dulu, tetapi berseni lebih dahulu. Balita mulai menggambar dengan pulpen dengan cara *oret-oretan*, atau dengan *tablet* atau *handphone* sekarang. Balita menari-nari sambil belajar berlari. Bali menyanyi menirukan ibunya. Balita tampil di depan saudara-saudaranya sebagai penggung dalam tampilan karya seni. Manusia adalah makhluk seni dan lahir sebagai seniman. Semua kita adalah seniman.

Seni lukis adalah seni tua, lebih tua dari usia kata-kata, lebih tua dari intelektual dan tulisan, atau negara dalam tata masyarakat. Mungkin sekarang sudah ada grafik, computer dengan aplikasi macam-macam *artificial intelligence* (AI), tetapi seni Lukis tetap bebas dan ada. Cat itu bebas, warna itu bebas. Kanvas itu medium bebas. Kertas itu medium bebas. Para seniman semuanya, yang hadir dan siapkan untuk berkarya dengan bebasnya, dan sejujurnya.

Ungkapkan siapa pemimpin ideal kita, yang lalu dan yang akan datang. Jangan lupa pemimpin itu dipilih warga, rakyat, umat. Berikan juga peran pada umat, rakyat, warga, dan kita semua. Tema kita adalah pemimpin dan warga bangsa. Di Bandara Sukarno Hatta terminal 2, sudah ada gambar semua pemimpin kita era proklamasi sampai hari ini. Ini sudah inspirasi tersendiri. Terserah melukis apa, bisa real bisa surreal, bisa nyata bisa abstrak, bisa monokrom, bisa warna-warna, bisa cat minyak, akrilik, cat air. Semua bebas. Bisa juga menonton saja. Tidak melukis juga boleh, sambil mondar mandir komentar, boleh. Boleh, semua boleh.

Kita adalah rakyat, warga, dan umat. Seniman adalah rakyat. Mahasiswa, dosen, tenaga pendidik, pegawai adalah rakyat. Pelukis, penari, penyanyi, dalang, sinden, pemain jatilan, ketoprak, ludruk

adalah rakyat. Sastrawan, pembaca puisi, penulis, adalah rakyat. Akademisi adalah rakyat. Sanggar adalah tempat rakyat. Studio adalah tempat rakyat. Kampus adalah tempat rakyat.

Tetapi, tetapi.... Rakyat harus rasional, baik, berbudi, jujur, dan tidak tergoda intrik dan money politic, jika ingin pemimpin yang ideal dan sama. Rakyat harus memulai untuk lurus, tegak, apa adanya, *bloko suto, pratelo*, jika ingin pemimpin yang begitu. Rakyat tidak menerima apapun untuk memilih pemimpinnya. Rakyat memegang idealismenya, nilai-nilainya, memilih sesuai hati nurani. Tidak menerima apapun dari yang dipilih dan yang tidak dipilih.

Kita adalah rakyat: seniman, akademisi, budayawan, penulis, sastrawan, aktivis, mahasiswa, dosen, intelektual semua adalah rakyat. Mari kita mulai dari diri sendiri sebelum memilih pemimpin, sebelum menuntut mereka, sebelum menentukan kriteria mereka. Rakyat yang baik akan memilih pemimpin yang baik. Begitu juga sebaliknya. Yang jujur akan memilih yang jujur. Yang lurus akan memilih yang jujur. Yang toleran, pro-keragaman, pro-antar iman, pro-antar budaya, pro-antar tradisi, pro-kebijakan dan kebajikan akan memilih yang sama. Dan sebaliknya. Jika belum toleran, antar iman, kebijakan ya mari mulai dan ubah. Dari diri sendiri.

Jangan menghakimi, jangan menilai, jangan memojokkan. Jangan membenci dan menyebar kebencian. Mari melukis saja. Damaikan hati dengan melukis. Dunia damai dengan melukis di kampus UIN Sunan Kalijaga. Kita mulai dari umat, rakyat, dan warga untuk pemimpin yang kita inginkan. Mulai dari diri sendiri lalu menuntut orang lain. Mari ungkapkan itu lewat lukisan kita. Terserah.

Bertambah tidak mirip bertambah baik. Bertambah tidak bisa difahami bertambah misterius, dan bertambah tinggi nilai seninya. Setiap penulis, seniman, dan mungkin sastrawan ketakutannya adalah nanti bisa difahami. Kita takut nanti mudah difahami. Bertambah tidak bisa difahami hasil karya seni bertambah menambah penasaran para pemerhati, komentator dan kolektor. Maka bikinlah lukisan hari ini yang kira-kira semua orang bertanya itu gambar apa? Lho kok ndak jelas. Itu tambah baik. Saya juga bisa bikin begitu, gitu aja, silahkan bikin. Dunia bebas. Seni membebaskan tidak membatasi.

Bikin, *oret-oretan* semuanya, taruh warna di kanvas. Perhatikan para seniman. Yang penting bahagia.

Pada bulan Desember kita akan mengadakan pameran lagi, semoga. Di *hall* depan Anda ini. Dengan tema yang sama. Mohon dukungan dan karya-karyanya. Selamat melukis. Hayo bung, melukis bung. Hayo bung bahagia.

Wassalamu'alaikum wr. wb. Om Swastiastu. Namo Buddhaya. Berkah Dalem. Wie Dek Dong Tien. Rahayu.

Yogyakarta, 23 September 2023

DEMI KAMPUS DAN BANGSA

Orasi Ilmiah Rektor dalam Rangka Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Ke-72

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝١٢ ﴾ (لقمٰن/٣١: ١٢)

> "Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Luqman/31:12)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, dan mahasiswa.

Kira rayakan Dies Natalis ke-72 dengan rasa syukur. Nikmat yang telah diberikan kepada kita. Semua prestasi kita raih dengan hati yang tenang. Terima dengan tidak berlebihan, tanpa drama, tanpa reaksi berlebihan. Rasa syukur kita utamakan. Terima dengan tenang. Kata Marcus Aerelius *accept without pride or arrogance*.

Kata Sunan Kalijaga kita ikuti air mengalir, *keli ananging ora keli*, dalam Serat Lokajaya. Air menjadi komponen utama juga dalam *Tao Te Ching*, air bisa mengikis batu karang. Jurang jatuh karena sifat air.

Aliran air juga menjebol bendungan. Kita usahakan tetap tenang, jernih, dan dalam. Air tenang tanda dalam. Air berisik tanda dangkal.

Kita sambut rasa syukur itu nikmat berikut ini, paling tidak. Secara fisik kita lunasi tanah Pajangan, yang kita rayakan sudah dua kali dalam Dies Natalis. Kita ramaikan kemarin dengan jalan sehat dan bersepeda. Kita masih terus berdoa semoga proposal kita untuk pembangunan kampus Pajangan segera lolos. Jika tidak, kita berdoa dan berusaha dengan cara lain.

Jangan putus asa. Pintu tertutup, kita buka jendela. Pasti ada jalan. Toh proposal Pajangan juga belum banyak kita bergerak. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) baru dua kali kita kurang berhasil, 2023 dan 2024. Kita akan coba lagi dan berdoa lagi. Tuhan Maha Penolong.

Tanah Pajangan seluas 714.497 m2, senilai Rp. 355.567.155.312, dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Rp. 241.586.791.694, sedangkan dana Badan Layanan Umum (BLU) kita Rp. 113.970.363.618. Dari tahun 2021 kita lunasi anggaran BLU kita pakai 66 milyar, dari dana APBN sebesar 88 milyar. Semua sertifikasi dan administrasi sudah selesai 2021, berjumlah 330 sertifikat sah. Alhamdulillah.

REKAPITULASIPENGADAAN
TANAH PENGEMBANGAN KAMPUS II
UIN SUNAN KALIJAGA PERIOOE 2015 S.D 2021
SUMBER DANA APBN DAN BLU

A Rincian Pengadaan Tanah Yang Sudah Dibayar

No	Tahun	Nominal (Rp.)	Luas (m2)	Sumber Dana	Jumlah Sertifikat
1	Tahun 2015	79.603.763.340	184,712	APBN	118
2	Tahun 2016	47.346.520.618	103,743	BLU	41
3	Tahun 2016	7.283.694.950	21,993	APBN	13
4	Tahun 2017	34.983.233.404	81,251	APBN	25

No	Tahun	Nominal (Rp.)	Luas (m2)	Sumber Dana	Jumlah Sertifikat
5	Tahun 2018	39.909.483.000	73,797	APBN	39
6	Tahun 2019	7.486.765.000	8,768	APBN	11
7	Tahun 2019	3.741.076.000	7,412	APBN	4
8	Tahun 2020	46.702.813.000	86,916	APBN	32
9	Tahun 2021	63.825.230.000	109,359	BLU	35
10	Tahun 2021	21.875.963.000	31,285	APBN	9
11	Tahun 2021	2.798.613.000	5,261	BLU	3
	Total	**355.557.155.312**	**714,497**		**330**

B	**Penggunaan Anggaran**	
1	Sumber dana APBN	241.586.791.694
2	Sumber dana BLU	113.970. 363.618
	Jumlah	**355.557.155.312**

Dalam tiga tahun ini, setelah pelunasan Pajangan, kita disibukkan oleh akreditasi dan akreditasi. Dari universitas kita yang unggul. Alhamdulillah, ke akreditasi jurusan-jurusan. Pertama kali dalam sejarah Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), UIN Sunan Kalijaga mendapat akreditasi unggul. Sekarang kita ada 26 jurusan terakreditasi unggul. Capaian yang luar biasa.

1. Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
2. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Biologi Fakultas Sains dan Teknologi
5. Fisika Fakultas Sains dan Teknologi

6. Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyyah) Fakultas Syari'ah dan Hukum
7. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
8. Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
9. Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum
10. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
11. Kimia Fakultas Sains dan Teknologi
12. Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
13. Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
14. Matematika Fakultas Sains dan Teknologi
15. Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
16. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
17. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
18. Pendidikan Kimia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
19. Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
20. Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
21. Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
22. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
23. Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
24. Studi Islam Fakultas Pascasarjana
25. Teknik Informatika

Semua akreditasi di era kita, unggul. Unggul. Itu membutuhkan kerja keras dan kerja selaras. Kita harus mengikuti satu persatu setiap akreditasi. Saya ikuti satu persatu. Kita dari protokol menyapa setiap asesor. Kita pelajari kekuatan diri sendiri, kita pelajari kelemahan diri. Kita pelajari kinerja masing-masing prodi di semua fakultas. Kita bekerjasama dengan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), Dekan, Prodi, dosen, dan alumni. Kita lakukan semuanya dengan hati gembira.

Tanpa drama, kesampingkan rumor, gosip dan perasaan-perasaan yang tidak perlu. Prinsip Marcus Aerelius saya gunakan, *accept it without pride*.

Kemudian kita syukuri lagi karena para dosen kita juga mendapatkan nikmat berupa guru besar. Sejak 2020 sudah 37 Guru Besar (GB) kita kawal, loloskan, tandatangani dan rayakan:

1. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag Ushuluddin dan Pemikiran Islam Psikologi Agama 01 Agustus 2020
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Ilmu Pendidikan 01 Januari 2021
3. Prof. Dr. H. Agus Moh Najib, M.Ag Syari'ah dan Hukum Ushul Fikih 01 Juli 2021
4. Prof. Dr. Hj. Casmini, M.Si Dakwah dan Komunikasi Psikologi Umum 01 Agustus 2021
5. Prof. Dr. Hj. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA Syari'ah dan Hukum HAM dan Gender 01 September 2021
6. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Filsafat Pendidikan Islam 01 Oktober 2021
7. Prof. Dr. H. Tasman, MA Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Islam 01 Desember 2021
8. Prof. Dr. Moh. Pribadi, MA., M.Si Adab dan Ilmu Budaya Studi Islam/ Sosiologi 01 Februari 2022
9. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., MA Adab dan Ilmu Budaya Ilmu perpustakaan 01 Maret 2022
10. Prof. Dr. Phil Sahiron, MA Ushuluddin dan Pemikiran Islam Ilmu Tafsir 01 April 2022
11. Prof. Dr. Erni Munastiwi, M.M Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Manajemen Pendidikan 01 April 2022
12. Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si. Ushuluddin dan Pemikiran Islam Studi Al-Qur'an 01 April 2022
13. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pengembangan Kurikulum 01 Juni 2022
14. Prof. Dr. Waryono, M.Ag, Pascasarjana Tafsir 01 Juli 2022
15. Prof. Dr. Eva Latipah, M.Si Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Psikologi Pendidikan 17 Oktober 2022

16. Prof. Dr. Fatimah, MA Ushuluddin dan Pemikiran Islam Filsafat Agama 01 Agustus 2022
17. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., MA., M.Hum Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sosiologi Agama 01 Agustus 2022
18. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Teknologi Pendidikan 01 Desember 2022
19. Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Teknologi Pendidikan 01 Desember 2022
20. Prof. Dr. Misnen Ardiansyah, SE., M.Si Ekonomi dan Bisnis Islam Akuntansi 01 Desember 2022
21. Prof. Dr. Syafiq Mahmadah Hanafi, SE., M.Si Ekonomi dan Bisnis Islam Manajemen 01 Desember 2022
22. Prof. Dr. H. Tulus Musthofa, Lc., MA Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bahasa Arab 01 Januari 2023
23. 23 Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MA Dakwah dan Komunikasi Fikih Sosial 01 Januari 2023
24. Prof. Dr. H. Suyadi,M.A Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Psikologi Pendidikan 01 Februari 2023
25. Prof. Dr. Subiyantoro, M.Pd Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Ilmu Pendidikan 01 April 2023
26. Prof. Dr. Maemonah, M.Ag Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Islam 01 April 2023
27. Prof. Dr. H. Moh. Wildan, MA Adab dan Ilmu Budaya Antropologi Islam 01 April 2023
28. Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sosiologi Pengetahuan Islam 01 Juni 2023
29. Prof. Dr. Saefuddin Zuhri, M.Ag Ushuluddin dan Pemikiran Islam Agama dan Lintas Budaya 01 Juni 2023
30. Prof. Dr.Nurun Najwah, M.Ag Ushuluddin dan Pemikiran Islam Hadis 01 Juni 2023
31. Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, M.Si Adab dan Ilmu Budaya Sastra Arab 01 Juni 2023
32. Prof. Dr. Dra. Khurul Wardati, M.Si. Sains dan Teknologi Al Jabar 01 Juni 2023

33. Dr. Na'imah, M.Hum Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Linguistik 01 Agustus 2023
34. Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom. Sains dan Teknologi Sistem Cerdas 01 Agustus 2023
35. Dwi Agustina Kurniawati, S.T., M.Eng., Ph.D Sains dan Teknologi Rekayasa Industri 01 Agustus 2023
36. Dr. Maya Rahmayanti, S.Si., M.Si Sains dan Teknologi Kimia Lingkungan 01 Agustus 2023
37. Zulkipli Lessy, S.Pd., B.S.W., M.Ag., M.S.W., Ph.D Pascasarjana Pekerjaan Sosial 01 September 2023

Tiga GB yang dikukuhkan masa Prof Al Makin, tetapi SK-nya masa Prof Yudian Wahyudi, Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), yakni Prof. Ibnu Burdah Prof. Alimatul Qibtiyah Prof. Abdul Munip. Proses satu GB adalah proyek bersama, semua pihak: Jurusan, Dekan, Kabag dan Staf, juga tim Senat atau akademik di Fakultas. Dan ini sebuah pekerjaan tersendiri. Di level universitas melibatkan tim PAK, Senat, dan Akademik. Secara administrasi merupakan kerja banyak orang, WR 1, dan tim akademik mengawal sampai lolos bahkan banding beberapa kali.

Secara akademik, tentu pekerjaan pribadi dari GB, tetapi tim dekanat, terutama Tarbiyah dan Ushuluddin, bekerja keras memfasilitasi. Dorongan dan suasana kondusif, selalu gembira. Singkirkan iri hati, dengki, cemburu nikmat orang lain. Gembira dan beri ucapan selamat ketika kawan berhasil juga penting. Suasana tetap semangat, penuh inspirasi, adalah tugas tersendiri yang harus dijaga. Sekali kita membuat suasana tidak kondusif dan penuh dengan rumor, saling menjatuhkan, saling menyerang, suasana sulit dikendalikan. Maka kita jaga bersama agar tetap saling men-*support*. Itu berat dan tidak mudah, terutama bagi yang paling di atas. Tetapi kita lalui dengan cara tegar, gigih, tanpa mengeluh. *Never complain, not even heard by yourself*. Kata Marcus Aerelius.

Harus ada yang kokoh, memberi inspirasi, dan bermental stabil. Semua akan ikut dan mengikuti. Harus ada yang tenang, seperti air. Harus ada yang tidak goyah. Harus ada mendinginkan dan

tidak tergoda. Proyek pembangunan fisik dan fasilitas gedung kita selesaikan yang besar tiga:

1. Proyek GKT, 41.750.000.000 (SBSN 2022)
2. Proyek Taman Ushuluddin, 199.000.000 (BLU 2022)
3. Proyek pembangunan Gedung Badminton masih berjalan, 2.400.000.000 (BLU 2023)

Kita lalui itu dengan kejujuran dan kelurusan hati. Tidak neko-neko dan tidak bermaksud mengambil yang bukan haknya. Berikan haknya, kata Yesus. Yesus berkata kepada mereka, "Oleh karena itu, bayarlah kepada kaisar hal-hal milik kaisar, dan kepada Allah hal-hal yang adalah milik Allah" (PB Matius: 22. 21). Jadi berikan hak Presiden kepada Presiden, Menteri kepada Menteri, Rektor Kepada Rektor, Dekan kepada Dekan dan seterusnya. Jangan melampaui wewenang dan lakukan semuanya dengan tanpa drama, rumor, dan santai. Lakukan dengan bahagia dan tetap tenang. Tanpa tergoda dan terpengaruh hal-hal diluar diri. Semua mari lakukan tidak dikatakan atau gosipkan.

Alhamdulillah kampus kita mendapatkan nikmat. Kita berharap nikmat itu terus melimpah. Untuk tema kita, pemimpin dan warga bangsa. Tema kita adalah pemimpin dan warga bangsa. Di Bandara Sukarno Hatta terminal 2, sudah ada gambar semua pemimpin kita era proklamasi sampai hari ini. Ini sudah inspirasi tersendiri. Kita adalah rakyat, warga, dan umat. Mahasiswa, dosen, tendik, pegawai adalah rakyat, umat, dan warga negara. Akademisi adalah warga bangsa. Kampus adalah tempat kita berkumpul mengumpulkan gagasan, ide dan menyamakan semuanya.

Gelar Honoris causa kepada Vatikan, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), dan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah bulan Februari 2023 adalah sumbangan kita pada pemimpin untuk semua umat. UIN harus menyamankan semua golongan, mazhab, dan aliran. Semua harus kita lindungi.

Tetapi, tetapi.... Rakyat harus rasional, baik, berbudi, jujur, dan tidak tergoda intrik dan *money politic,* jika ingin pemimpin yang ideal dan sama. Rakyat harus memulai untuk lurus, tegak, apa adanya,

bloko suto, pratelo, jika ingin pemimpin yang begitu. Rakyat tidak menerima apapun untuk memilih pemimpinnya. Rakyat memegang idealismenya, nilai-nilainya, memilih sesuai hati nurani. Tidak menerima apapun dari yang dipilih dan yang tidak dipilih. Kita adalah rakyat: seniman, akademisi, budayawan, penulis, sastrawan, aktivis, mahasiswa, dosen, intelektual semua adalah rakyat. Mari kita mulai dari diri sendiri sebelum memilih pemimpin, sebelum menuntut mereka, sebelum menentukan kriteria mereka.

Rakyat yang baik akan memilih pemimpin yang baik. Begitu juga sebaliknya. Yang jujur akan memilih yang jujur. Yang lurus akan memilih yang jujur. Yang toleran, pro-keragaman, pro-antar iman, pro-antar budaya, pro-antar tradisi, pro-kebijakan dan kebajikan akan memilih yang sama. Dan sebaliknya. Jika belum toleran, antar iman, kebajikan ya mari mulai dan ubah. Dari diri sendiri. Jangan menghakimi, jangan menilai, jangan memojokkan. Jangan membenci dan menyebar kebencian.

Kemarin sudah mulai dengan melukis. Kita mendapat informasi 50 pelukis yang datang, kenyataannya 97 pelukis datang. Karya-karyanya terpajang. Bu Dekan Ushuluddin melukis terus sampai lupa makan dan sampai semua sudah pulang. Melukis sangat bermanfaat untuk menenangkan diri. Menyelesaikan masalah pada level diri sendiri. Melukislah, menyanyi, menari, dan semua bentuk seni. Kampus kita butuh seni. Bangsa kita butuh seni. Pemimpin kita perlu kita bantu dengan seni. Indonesia membutuhkan seni.

Dari kampus untuk bangsa, dari warga untuk pemimpin. Kita membutuhkan pemimpin, di kampus dan bangsa. Kita membutuhkan pemimpin yang memberi inspirasi, yang menggerakkan, yang mengayomi, yang mendinginkan, yang membimbing, yang mendamaikan, yang memberi tauladan. Tapi kita rakyat harus juga jujur, bersih, dan tidak memberi harapan palsu pada para calon pemimpin. Gunakan hati dan nurani kita untuk memilih pemimpin, sesuai dengan idealisme kita, nilai-nilai dan mimpi kita.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!
Doa Sunan Kalijaga, Kidung *Rumekso ing Wengi*:

Ana kidung rumekso ing wengi
Teguh hayu luputa ing lara
luputa bilahi kabeh
jim setan datan purun
paneluhan tan ana wani
niwah panggawe ala
gunaning wong luput
geni atemahan tirta
maling adoh tan ana ngarah ing mami
guna duduk pan sirno

(Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setan pun tidak mau mendekat. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuri pun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap)

﴿ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝١٢ ﴾ (لقمٰن/۝٣١: ۝١٢)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 September 2023

KEMBALI KE DIRI SENDIRI

Sambutan Rektor Pada Sidang Senat Terbuka
Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor
Periode I Tahun Akademik 2023/2024

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ٨٧ ﴾ (يوسف/١٢: ٨٧)

"Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir." (Yusuf/12:87)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, dan mahasiswa semuanya.

Siapa yang ingin menjadi pemimpin? Siapa yang ingin lanjut S-2 ke Amerika? Australia? Eropa? Jepang? Siapa yang ingin jadi politisi? Menteri? Gubernur? Siapa yang ingin jadi dosen? Akademisi? Siapa yang ingin menjadi pengusaha?

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

Kabar baik kita, alhamdulillah, ke akreditasi jurusan-jurusan. Pertama kali dalam sejarah Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam

(PTKI), UIN Sunan Kalijaga mendapat akreditasi unggul. Sekarang kita ada 26 jurusan terakreditasi unggul. Capaian yang luar biasa.

1. Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
2. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Biologi Fakultas Sains dan Teknologi
5. Fisika Fakultas Sains dan Teknologi
6. Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyyah) Fakultas Syari'ah dan Hukum
7. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
8. Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
9. Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum
10. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
11. Kimia Fakultas Sains dan Teknologi
12. Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
13. Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
14. Matematika Fakultas Sains dan Teknologi
15. Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
16. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
17. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
18. Pendidikan Kimia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
19. Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
20. Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
21. Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
22. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
23. Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
24. Studi Islam Fakultas Pascasarjana

25. Teknik Informatika

    Ditambah lagi dengan:

26. Pendidikan bahasa Arab
27. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
28. Pendidikan Islam anak usia Dini
29. Pendidikan Agama Islam
30. Perbankan Syariah
31. Manajemen Keuangan Syariah

Kita mempunyai 67 prodi, dengan akreditasi 33 prodi sudah unggul, 18 prodi Foundation for International Business Administration Accreditation (FIBAA), dan 13 prodi ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA). Kita baru saja mendapat kabar klinik pratama kita mendapatkan akreditasi Paripurna dari Kementerian Kesehatan RI. Mari syukuri nikmat ini. Anda yang berbahagia akan cerah masa depannya. Anda akan mendapatkan jalan yang mudah dan karir yang lancar. Akan bersaing dalam kehidupan yang mudah. Saya akan berpesan buku yang saya baca sudah lama sekali, Paulo Coelho, berjudul *Alchemist*. Isi buku itu, menarik. Bacaan yang bisa menghibur dan selalu dibaca presiden Amerika Serikat Bill Clinton.

Buku ini bercerita tentang seorang penggembala di desa Spanyol bernama Santiago. Dia bermimpi pergi ke Mesir mengunjungi piramida dan menggali harta karun di sana. Dari desa itu dia berjalan menuju Mesir. Dalam perjalanan dia bertemu guru, mentor, belajar gagal, memperbaiki diri, dan menemukan harta karun itu. Harta karun bukan di Mesir. Bukan di jalan. Tetapi dalam dirinya sendiri. Harta karun itu ada dalam diri kita sendiri. Setelah berjuang dan gagal, setelah berdiam dan berfikir, harta karun ada dalam diri sendiri: jika kita tidak putus asa, tidak meninggalkan mimpi, dan terus mengejar cita-cita.

Ada tiga hal yang perlu dipegang di buku itu.

1. Anda mempunyai petunjuk dalam diri, yang disebut legenda, apa yang menjadi perhatian Anda. Apa yang menjadi mimpi Anda. Ikuti itu. Tanya diri sendiri, apa itu mimpi, cita-cita,

bayangan, yang paling berharga yang Anda pikirkan. Cari dalam diri sendiri.
2. Jangan pernah takut dalam kesulitan, ketakutan akan menahan Anda melangkah.
3. Jika gagal ulangi lagi, jangan bosan dan jangan berhenti. Boleh beristirahat sejenak, tetapi jangan putus asa.

Dalam perjalanan ke Mesir, Santiago bertemu dengan wanita Gipsy dan menegaskan keinginannya pergi ke Piramida. Lalu bertemu dengan orang tua bernama Melchizedek yang mendorongnya pergi ke Mesir. “Terus lah berjalan ke Mesir nak, jangan berhenti.” Dia jual semua kambing-kambingnya dan mampir ke desa Tangier. Di Tangier dia belajar bahasa baru, bukan Spanyol. Di sana uang-uangnya dicuri orang. Santiago bekerja di Tangier pada penjual kristal, mengumpulkan uang lagi. Santiago kembali meneruskan perjalanan sampai berjumpa orang Inggris, alchemist, ahli kimia yang bisa mengubah besi menjadi emas.

Sama dengan orang pertama, Melchizedek, orang Inggris ini mengajari pentingnya legenda, cita-cita. Setelah melewati padang pasir dan melawan angin, Santiago lanjut ke Mesir.

Setelah sampai Mesir bukannya menemukan harta karun, tetapi malah dirampok dan dipukuli orang tak dikenal. Di Mesir, dia melihat piramida tetapi tidak menemukan harta karun. Santiago pulang ke Spanyol, katanya ada harta di bawah gereja. Disitulah dulu dia bermimpi dan melamun akan pergi ke Mesir ketika masih menggembala kambing.

Harta karun itu adalah dirinya sendiri. Bukan di mana-mana. Tetapi untuk menemukan diri sendiri perlu pergi jauh, mengembara, mengatasi kesulitan, dicuri uangnya, dicopet, dirampok, dan bertemu banyak orang yang mengajari pentingnya mimpi. Anda juga sama, harus pergi dari rumah. Pergilah jauh supaya mandiri. Jangan tinggal di rumah. Jangan pulang sebelum menemukan mimpi-mimpi Anda.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia

﴿ يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۝٨٧ ﴾ (يوسف/١٢: ٨٧)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 November 2023

Mari Berkebun, Paling Tidak di Pikiran

Sambutan Rektor Pada Sidang Senat Terbuka Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor Periode I Tahun Akademik 2023/2024

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ ۞ قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ۝٥٣ ﴾ (الزمر/٣٩: ٥٣)

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.663) Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar/39:53)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, tamu undangan, dan wali mahasiswa.

Anda bangga menjadi alumni UIN Sunan Kalijaga. Apa yang Anda inginkan setelah lulus kuliah ini? Saya yakin bahwa semua sudah ada dalam diri Anda sendiri. Dalam diri Anda tersimpan kekuatan, mimpi, dan ketahanan menghadapi hidup. Anda mampu melakukan semuanya, Anda mampu mengatasi semuanya. Anda pasti sukses.

Yakinlah. Yakin? Siapa di antara kalian yang bercita-cita menjadi akademisi? Angkat tangan dan berdoa. Saya doakan. S-2 ke luar? Bisnis? Pemimpin politik?

Saya akan bagi bacaan lama saya satu buku dari Robin S. Sharma, *The Monk Who Sold His Ferrari*. Buku ini cukup tua. Ditulis tahun 1994. Tetapi buku ini sudah dibaca berjuta-juta kali. Aslinya dalam bahasa Inggris, siapa tahu sudah ada dalam bahasa Indonesia. Silahkan *search* di Google. Siapa tahu ini oleh-oleh Anda dan mungkin bermanfaat.

Buku ini tentang perjalanan Julian, sebagai tokoh dalam buku itu, yang bertemu dengan guru spiritual bernama Yogi Raman. Buku ini mengupas pengalaman dan percakapan bagaimana menenangkan diri, mencari jati diri, dan akhirnya memperkuat diri, apa yang kita inginkan dalam hidup. Buku ini sangat bermanfaat kalau Anda sedang mencari apa yang akan Anda usahakan, dalam karir, merintis karir, atau tengah dalam karir Anda.

Buku ini mengumpamakan kita dengan pikiran kita adalah kebun. Pikirkan pikiran kita itu di kebun kita sendiri. Bayangkan kita sedang di situ. Tentu Anda yang menanam dan memelihara kebun itu. Ada bunga. Ada pohon besar. Ada banyak tanaman dan aroma. Kita yang mengendalikan kebun itu, karena itu ada dalam pikiran kita. Kita sirami kebun itu. Kita rawat tanaman-tanaman itu. Itulah pikiran kita dalam diri sendiri yang selalu menyertai kita dalam hidup. Kita dan pikiran kita tidak pernah lepas. Mungkin setelah meninggal pun masih bersama kita.

Jika kita susah, kita kembali ke pikiran. Jika kita bahagia juga menyenangkan pikiran kita. Kita tak terpisah. Kita sedang wisuda saat ini juga bersama kita. Kita pulang ke rumah juga bersama pikiran kita. Kita harus sering-sering ke kebun, yaitu pikiran sendiri. Kembali ke kebun itu jika kita gundah, resah, dan sedang tidak baik-baik saja. Ke pikiran. Kita bisa memikirkan kebun itu sebaik-baiknya.

Maka harus rajin kita cek pikiran sendiri. Harus rajin bertanya pada diri sendiri, bagaimana pikiran kita? Apa kita baik-baik saja? Semua jawabannya ada dalam pikiran kita. Bagaimana kita mengendalikan pikiran kita? Bagaimana kita mengendalikan kebun? Sama. Rawatlah kebun itu. Maksudnya adalah pikiran kita. Maka jika

kita pandai merawat pikiran kita, kebun itu dalam pikiran kita akan berbunga dan kita akan menikmati.

Jika kita tidak merawat pikiran kita, kemana-mana, maka kita akan dihantui oleh perasaan-perasaan kita. Kita takut. Kita pesimis. Kita galau. Kita tidak melangkah. Kita takut mengambil resiko. Kita takut akibat. Kita takut gagal. Kita takut dimarahi. Kita takut dibenci orang. Kita takut di-*gosipi* orang. Itu semua hanyalah pikiran kita. Kita bahagia, kita senang, kita menikmati hidup, itu juga pikiran kita. Bahkan kita akan sukses dan tidak sukses juga dalam pikiran kita. Pikiran harus kita kendalikan.

> "To live life to the fullest, you must stand guard at the gate of your garden and let only the very best information enter. You truly cannot afford the luxury of a negative thought—not even one. The most joyful, dynamic and contended people of this world are no different from you or me in terms of their make up. We are all flesh and bones. We all come from the same universal source. However, the ones who do more than just exist, the ones who fan the flames of their human potential and truly savor the magical dance of life do different things than those whose lives are ordinary. Foremost among the things that they do is adopt a positive paradigm about their world and all that is in it." (Sharma, *The Monk Who Sold*, h. 46)

> "Untuk hidup bahagia, Anda harus menjaga pintu masuk kebun dan biarkan informasi terbaik yang boleh masuk. Jangan biarkan prasangka negative masuk dalam pikiran—jangan sekali-kali. Orang yang paling bahagia, senang, puas di dunia ini sama dengan Anda. Semua tercipta dari daging dan tulang. Kita semua sama dari alam raya. Tetapi bagi yang hidupnya lebih dari sekedar hidup itu yang menyalakan potensi dalam dirinya seperti tarian indah lebih dari yang hidup sekedar hidup. Yang dilakukan orang-orang itu adalah mengisi pikirannya dengan positif tentang dunia dan isinya."

Bahkan dunia disekitar kita ini, juga kita yang menciptakan dalam pikiran kita. Kita sendiri, siapa kita dan bagaimana kita nantinya kita juga yang menciptakan. Jadi ciptakan dunia dalam pikiran kita, dan ciptakan kita semua dalam pikiran kita sebaik-baiknya, sebahagia-

bahagianya, sesenang-senangnya. Hiburlah pikiran sendiri sebaik-baiknya. Itulah kita akan menjadi. Kita selalu bersama pikiran kita.

Anda bayangkan menjadi dosen di kelas, akan menjadi dan akan terjadi. Anda bayangkan menjadi Polri bagi yang wisuda hari ini dari unsur Polri, akan terjadi. Anda bayangkan menjadi gubernur, akan terjadi. Anda bayangkan apa…? Jawab sebelah sana? Angkat tangan sebelah sana…?

Pikiran kita, kita yang mengisi. Kita akan menjadi apa, disetir oleh pikiran kita. Tenangkan kebun itu. Nikmati kupu-kupu. Nikmati pohon-pohon. Nikmati apa yang ada dalam pikiran kita yang indah-indah. Bayangkan masa depan kita sesuai dengan keinginan kita. Semua akan terjadi, kita tunggu dengan sabar dan berusaha.

Salah satu kutipan terbaik yang saya sukai dalam buku itu adalah: "*everything is created twice, first in the mind and then in reality*." Semua hal diciptakan dua kali, pertama dalam pikiran, kemudian dalam kenyataan. Berhenti sejenak, barang dua menit. Ciptakan dan bayangkan diri Anda setelah wisuda akan bagaimana? Setelah sepuluh tahun akan seperti apa? Setelah dua puluh tahun akan seperti apa. Diamlah sejenak memikirkan diri Anda dan ciptakan dunia di sekitar. Sudah?

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ ۞ قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ۝٥٣ ﴾ (الزمر/٣٩: ٥٣)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 November 2023

Gunung Pun Bisa Anda Robohkan

Sambutan Rektor Pada Sidang Senat Terbuka Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor Periode I Tahun Akademik 2023/2024

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ اِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔاۖ اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ۝٨٢ فَسُبْحٰنَ الَّذِيْ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝٨٣ ﴾ (يٰسۤ/٣٦: ٨٢-٨٣)

"Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu. Maka, Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan." (Yasin/36:82-83)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, dan mahasiswa semuanya.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia. Kabar baik kita, alhamdulillah, ke akreditasi jurusan-jurusan. Pertama kali dalam sejarah Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), UIN Sunan Kalijaga mendapat akreditasi unggul. Sekarang kita ada 26 jurusan terakreditasi unggul. Capaian yang luar biasa.

1. Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
2. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Biologi Fakultas Sains dan Teknologi
5. Fisika Fakultas Sains dan Teknologi
6. Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyyah) Fakultas Syari'ah dan Hukum
7. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
8. Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
9. Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum
10. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
11. Kimia Fakultas Sains dan Teknologi
12. Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
13. Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
14. Matematika Fakultas Sains dan Teknologi
15. Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
16. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
17. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
18. Pendidikan Kimia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
19. Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
20. Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
21. Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
22. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
23. Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
24. Studi Islam Fakultas Pascasarjana
25. Teknik Informatika

    Ditambah lagi dengan:

26. Pendidikan bahasa Arab
27. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
28. Pendidikan Islam anak usia Dini
29. Pendidikan Agama Islam
30. Perbankan Syariah
31. Manajemen Keuangan Syariah

Kita mempunyai 67 prodi, dengan akreditasi 33 prodi sudah unggul, 18 prodi Foundation for International Business Administration Accreditation (FIBAA), dan 13 prodi ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA). Kita baru saja mendapat kabar klinik pratama kita mendapatkan akreditasi Paripurna dari Kementerian Kesehatan RI. Mari syukuri nikmat ini. Anda yang berbahagia akan cerah masa depannya.Anda akan mendapatkan jalan yang mudah dan karir yang lancar. Akan bersaing dalam kehidupan yang mudah.

Saya mengajak Anda melihat film India, nanti di lihat sampai di rumah di YouTube ya. Suka film India? Korea? Hollywood? Bollywood? Kungfu China? Kadangkala kita melihat dan menikmati film itu juga bagus untuk hiburan dan inspirasi saat kita susah dalam hidup. Film India ini berjudul *Dashrath Manjhi*, dibuat tahun 2015. Film ini dalam bahasa India. Ada *subtitle*-nya dalam bahasa Inggris. Cari nanti di YouTube ya. Film ini menceritakan seorang laki-laki. Namanya Dasrath Manjhi, hidup di Bihar India. Bintangnya bernama Nazawuddin Siddiqui.

Ceritanya begini. Manjhi orang Bihar yang miskin dari kelas rendah. Dia menikahi wanita yang dicintainya bernama Phaguniya Devi (dimainkan oleh bintang Radhika Apte). Film kalau kisah cinta kan bagus to. Kalian suka yang romantis-romantis. Ketika Devi hamil, sang istri, dia harus mengambil air di samping rumah naik bukit. Rumah dia dekat bukit. Semua tetangga-tetangganya juga begitu. Naik bukit mengambil air. Jika tidak naik bukit, tidak mungkin, harus memutar berkilo-kilo meter. Ketika naik bukit itulah Devi jatuh, mengalami pendarahan dan meninggal.

Dasrath Manjhi tentu sedih. Dan dalam kesedihan itu dia ingin menundukkan gunung, 7,6 meter tingginya. Gunung itu yang dianggap

penghalang dan membunuh istrinya. Setiap hari dia menggempur gunung itu dengan *chisel*, alat pahat kecil. Dan palu. Dia ingin menggempur itu setiap hari. Seperti pekerjaan setiap hari. Pagi berangkat, sore pulang. Malam pun kadang dia kerjakan. Dia akhirnya bisa membuka jalan gunung itu selebar 9,1 meter dan sepanjang 110 meter.

Berapa lama dia memahat gunung di samping rumahnya? 22 tahun. Cukup lama? Bayangkan hanya dengan pahat dan palu, dia kerjakan setiap hari. Manjhi lahir tahun 1960an dan meninggal tahun 2007. Setelah meninggal baru pemerintah India membuat jalan resmi membuat gunung dan menamai jalan itu dengan jalan Manjhi. Film itu ada *subtitle*-nya dalam bahasa Inggris. Bagus untuk ditonton.

Pelajaran dari film itu adalah tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Gunung pun bisa ditundukkan satu orang dalam jangka waktu 22 tahun. Gunung pun akhirnya bisa dibuat jalan oleh Manjhi sendirian. Akhirnya orang lain yang menyebutnya gila, tidak waras, edan menggunakan jalan itu. Dia berbuat penuh ketekunan dan keyakinan. Memahat gunung setiap hari. Anda semua bisa membuat jalan dan membelah gunung entah dalam arti sesungguhnya atau itu metaforis, perumpamaan dalam karir Anda. Anda bisa. Kalau melihat film itu, Manjhi saja bisa, apalagi Anda. Manjhi bersabar dan tekun 22 tahun. Apa yang Anda inginkan pasti tidak selama itu. Pasti tercapai.

Tidak perlu menjadi Dasrath Manjhi, tidak perlu merobohkan gunung, cukup Anda yakin pada apa yang Anda cari dan cita-citakan dalam hidup Anda. Yakinlah Anda bisa mencapainya. Yakinlah Anda bisa meraihnya. Setelah lulus menjadi sarjana Anda perlu memahat gunung, bekerja keras, telaten mengejar yang Anda inginkan.

UIN Sunan Kalijaga untuk bangsa, UIN Sunan Kalijaga mendunia!

﴿ إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢ فَسُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي
بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيۡءٖ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٨٣ ﴾ (يسٓ/٣٦: ٨٢-٨٣)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 November 2023

Tuhan Perempuan

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi M. Hum dan Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ نۤ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَۙ ۝١ مَآ اَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ ۝٢ وَاِنَّ لَكَ لَاَجْرًا غَيْرَ مَمْنُوْنٍۚ ۝٣ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ۝٤ ﴾ (القلم/۝٦٨: ۝١-۝٤)

"Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila. Sesungguhnya bagi engkaulah pahala yang tidak putus-putus. Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam/68:1-4)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, mahasiswa dan tamu undangan.

Saya ingatkan kisah keluarga Medici yang menguasai Republik Florensia pada abad ke-13 sampai abad ke-15 Masehi. Eropa sebelumnya masa kegelapan, yaitu disebut sebagai Medieval Europe. Masa di mana ilmu dan filsafat Yunani dan Romawi dilupakan oleh para raja di Inggris, Perancis, Spanyol, Italia dan lain-lain. Para raja sangat dekat dengan gereja dan saling bertengkar dan berperang satu dan lainnya. Eropa ada pada abad kegelapan setelah jatuhnya Romawi Barat pada abad 6 dan akhirnya Romawi Timur abad ke-15aan, ketika Islam menjadikan Konstantinopel menjadi Istanbul.

Di Italia ada republik yang menguasai jalur perdagangan di Venetia, melalui jalur sutera kea rah Timur, Mongolia dan China. Perdagangan maju. Ekonomi berkembang. Keluarga Medici menguasai perdagangan dimulai dari Giovanni, Casimo, Leo dan lain-lain. Mereka menjadi Duke, Prince, bahkan Paus di Vatikan. Keluarga ini menguasai bank-bank dan politik di republik Florensia. Bayangkan Indonesia waktu itu berakhirnya Majapahit dan berdirinya Demak, Pajang, Mataram Islam, Florensia sudah berbentuk Republik.

Mereka menguasai politik, ekonomi, dan sosial. Tetapi mereka menjadi patronase bagi para seniman dan ilmuwan. Disitulah mulai berkembang zaman yang disebut dengan Pencerahan, Aufklarung, Enlightenment, Lumiere. Yaitu zaman kebangkitan Eropa padan seni, ilmu, dan eksplorasi. Pada seni mereka menemukan kembali cara membuat patung dan melukis seperti Leonardo Da Vinci. Raphael. Michelangelo, dan lainnya.

Intinya mereka kembali ke nilai-nilai Romawi dan Yunani yang dilupakan karena ajaran gereja. Mereka membuka kembali yang mereka lupakan naskah-naskah kuno Yunani dan Romawi. Mereka terbuka dan merevisi pandangan-pandangan mereka. Mereka juga menggunakan sastra Arab seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Jalaluddin Rumi, dan Ibn Khaldun untuk sampai Yunani dan Romawi. Mereka membedah mayat dan menggambarnya. Di sisi lain, mereka menemukan benua Amerika, Melayu, China, India, dan Mesir. Seni, eksplorasi, penemuan, dan perkembangan seiring. Mereka akhirnya kuat menguasai dunia. Ini karena adanya proteksi politik pada ilmu dan seni. Ini yang kita perlukan.

Pada majelis pengukuhan Guru Besar (GB) ini saya ingin sekali menekankan kita butuh proteksi politik yang memihak pada seni dan pengetahuan. Kita butuh lagi program-program dan visi misi pemimpin kita yang memihak pada pengetahuan. Memberi kebebasan, menyokong dana, dan memberi proteksi politik pada kampus, penelitian, pengembangan, penemuan, dan percobaan-percobaan. Itu inti yang ingin saya sampaikan semoga sampai pada pihak-pihak yang akan memegang otoritas. Kita ingin afirmasi ilmu

dilindungi oleh kekuatan politik, bukan sebaliknya, bukan dianggap tidak berguna karena tidak mendulang suara banyak.

Kita ingin lahir, Shakespeare, Voltaire, John Locke, dan ilmuwan-ilmuwan Indonesia karena proteksi politik pada kampus dan sekolah-sekolah. Kita ingin mendengar itu. Sekarang kita ke Bu Yulia Nasrul Latifi. Bu Yulia membahas sastra dan kritik terhadap kesetaraan gender lewat kedalaman berfikir dan berpetualang sastra Arab, sejarah Arab pra Islam, dan filsafat Eropa. Ini kombinasi yang mematikan. Dan inilah yang kita tunggu. Tidak banyak yang berani mengkaji Eropa dan pra- Islam baru ini saya dapati. Dulu Pak Nurdin Laugu menyinggung pustaka pra-Islam. Kita butuh lebih banyak lagi sejarah tentang manusia, tidak hanya sekelumit tentang pra-Islam untuk membenarkan kita. Tetapi yang jujur saja.

Teori tentang subyek, psikoanalisis, dan kritik terhadap kemapanan sangat penting. Novel-novel Mesir dan Libanon memang berani karena mereka terhubung langsung ke Eropa. Para ilmuwan dan seniman banyak mendapatkan nama di Amerika dan Eropa. Pada dasarnya, darah mereka terhubung secara kuno ke Romawi dan Yunani. Kaisar Romawi pun ada dari Arab. Namanya Philip. Ketika Alexander menaklukkan Mesir, Persia dan India, terjadi percampuran kultural dan etnis antara Barat dan Timur, itulah Arab dan Timur Tengah. Ketika perang salib berlangsung terjadi percampuran lagi.

Mari kita kutip salah satu pidato Bu Yulia:

> “Sachiko Murata (dalam Noer dan Fathurrahman, 2002: 209-253) menegaskan bahwa persoalan gender tidak dapat dijawab secara mendalam oleh syari’ah yang hanya berisi perintah dan tidak menyentuh akar dan prinsip-prinsip Islam. Melalui literatur para sufilah, didapatkan penjelasan dan bukti bahwa perempuanlah yang justru memiliki tingkatan spiritual tinggi untuk ekstase dengan Tuhan dengan *maḥabbah* (cinta). Perempuan adalah pancaran Tuhan dalam cinta kasih, dan perempuanlah yang memiliki kekuatan Tangguh (Latifi, 2020).” (h. 43)

Jadi kita jangan hanya pada syariah, fiqh dan hukum. Kita harus terbuka pada wacana sufi dan filsafat yang lebih terbuka.

> “Hawa sebenarnya memiliki kekuatan dan keunggulan dalam sejarah, sebagaimana bukti-bukti antropologis dan arkeologis Arab kuno yang menunjukkan tingginya peran dan posisi perempuan di masyarakat sebelum munculnya patriarki. Namun sebagaimana dikatakan aku lirik, bahwa Hawa kemudian terpojokkan, terlipat, termarginalkan dan teropresi oleh budaya patriarki. Adam ibarat salju, air, sedang Hawa ibarat api. (h. 46)

Ini kritik bahwa budaya patriarki justru dari Islam. Budaya sebelumnya adalah matrilineal seperti pada dewi-dewi yang disembah di Mesir, Mesopotamia, Babilonia dan Sumeria. Lata, Uzza dan Manat masih perempuan. Tuhan Bulan Inana juga perempuan. Penanggalan Islam berdasarkan bulan, yang perempuan. Penanggalan dan kalender menunjukkan kronos, waktu dan dunia itu perempuan. Islam justru mem-patriarki-kan masyarakat. Ini kritik yang berani.

> “Trauma yang dialami tokoh-tokoh narasi akibat opresi budaya patriarki dalam tafsir agama merefleksikan trauma yang dialami oleh para pengarangnya. Dalam banyak referensi disebutkan, bahwa Nawal al-Sa’dawi telah menjalani banyak hukuman: pembredelan karya, sanksi sosial, penjara, pengasingan, hingga dihalalkan darahnya untuk dibunuh disebabkan keberanian dan perlawanannya pada patriarkis agama.” (h. 53)

Hubungan antara penulis dan tokoh dalam novel disitu dilihat. Novel pada dasarnya juga cerita tentang pengarangnya.

> “Adanya tuhan feminin Latta Uzza dan Mannat adalah cerminan tingginya kedudukan perempuan dalam kabilah Arab dan cerminan masyarakat matriarki pada masa itu (al-Sa’dawi: n.d. 73-74). Hitti (1951) menegaskan bahwa suku-suku Arab menganut sistem matriarki sehingga dewa-dewa perempuan Arab muncul dan disembah lebih awal sebelum mereka menyembah Tuhan. Matriarki ini muncul dikarenakan yang membentuk ikatan kesukuan pertama di antara rumpun Semit adalah garis darah ibu, bukan garis darah ayah, karena sistem organisasi keluarga pada mulanya menganut sistem matriarki.” (h. 57)

Ini ditegaskan bahwa pra Islam lebih *fair* secara gender, sedangkan Islam lebih pada peran laki-laki. Yahudi dan suku-suku Arab lebih matrilineal. Sementara di Islam lebih patriarkis. Kritik yang berani dan jujur.

> "Dewa-dewa perempuan bahkan memiliki posisi lebih tinggi dari dewa-dewa laki-laki. Dewi Langit dan Dewi Bumi adalah "Nun" dan dia perempuan. Setelah langit dan bumi dipisahkan, Dewi Langit adalah perempuan bernama "Nut", lalu punya anak perempuan bernama "Iziz" sebagai "Dewi Matahari". Sejumlah dewi perempuan perkasa muncul, seperti Dewi Kebenaran, Dewi Perang dan Banjir, Dewi Keadilan, Dewi Kesehatan dan Kematian, Dewi Pengetahuan dan Kebijaksanaan, dan lain-lain (al-Sa'dawi, 2000: 20; n.d: 30)." (h. 67)

Ini tentang dewi-dewi di Mesir kuno yang lebih banyak bergender feminine daripada maskulin.

> "Dengan demikian, Keyakinan dan strategi yang dilakukan oleh sastrawan kontemporer Arab untuk membebaskan perempuan dan mengembalikan otonominya tersebut sebenarnya berkaitan erat dengan keyakinan yang disuarakan oleh Alquran itu sendiri, namun masih sangat jarang dijadikan sandaran ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam membangun nalar Islam dalam wacana gender agama atau gender Islam." (h. 74)

Saya kira ini kritik yang menarik tentang otonomi perempuan secara menyeluruh.

> "Pengakuan Alquran meneguhkan pentingnya tuhan perempuan, sebab al-Qur'an mengkritik antroposentrisme Tuhan, yaitu mewujudkan tuhan dalam bentuk benda tertentu dan bergender. Para sastrawan Arab tersebut lebih melihat pada fakta bahwa pewacanaan tuhan-tuhan perempuan Arab kuno adalah pengakuan Alquran pada fakta sejarah yang pernah terjadi, yaitu sejarah matriarki Arab kuno, dan menjadi sebuah pengalaman yang memperkaya manusia bagi refleksi kesejarahannya dan kemanusiaannya untuk menciptakan peradaban yang lebih bermartabat dan manusiawi." (h. 79)

Ini sedikit apologetik. Keberanian untuk tafsir ulang. Bagaimana caranya tanpa menyinggung dogma pokok dalam teologi. Dan akhirnya bu Yulia realistis kembali pada usaha-usaha yang ada di Indonesia, seperti gender *mainstreaming* di Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Tentu juga Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) menjadi bahan menarik untuk dikaji.

Saya ingin berkomentar tentnag Pak Saifuddin Zuhri. Bukti antara ilmu dan realitas memang dekat. Bukti bahwa kita juga membicarakan secara serius tentang implikasi dari ilmu untuk realitas. Ilmu ini berguna dan menjawab apa yang terjadi di media dan masyarakat. Ilmu juga mengandung nilai praksis, asal kita mengakuinya. Ilmu tidak sekedar mencari pekerjaan dan lapangan kerja. Ilmu tidak sekedar industrialisasi tetapi mempunyai implikasi kehidupan dan lebih jangka panjang.

Sebagai ilmuwan, kita adalah klergi, atau sistem kependetaan, sistem monastery, atau keulamaan. Kita lah itu dalam era saat ini. Kita sedikit terpisah dari dunia nyata, politik atau ekonomi. Kita hidup mandiri di kompleks yang terpisah memberi kebebasan berfikir dan eksplorasi.

Kita saksikan dan dengar banyak ungkapan yang sering berlebihan mengkritik dan skeptis pada sekolah formal, seperti kampus dan universitas, yang tidak berguna. Tidak menyumbang lapangan kerja. Tidak cocok zaman saat ini, digital, dan gagal memproduksi generasi. Coba bandingkan dosen dan akademisi itu dengan ustaz ini, atau dai kondang itu, ilmunya jauh dari bagus dan berbobot dari professor. Itu tidak teruji dan tidak bisa diukur dengan popularitas. Popularitas bukan kebenaran. Kebenaran tetap benar walaupun tidak populer dan tidak terkenal. Benar tetap benar walau tidak dikenal.

Ini tantangan juga agar professor berperan dan hadir di ruang publik memberikan pencerahan. Kita harus juga mewarnai pemikiran di publik. Mari kita lihat beberapa kutipan:

> "Mediaisasi berbagai bentuk kegiatan dan penyampaian pesan keagamaan seperti hadis ini pada awalnya menyebabkan deotorisasi (Pabbajah et.al., 2020). Ulama, kiai, ustaz yang dahulu menjadi

tempat tumpuan masyarakat bertanya masalah keagamaan, di era virtual justru mereka mulai ditinggalkan." (h. 40)

Ini sudah lama menjadi perhatian kita tentang otoritas ilmu, ilmuwan, ulama, dan kyai yang ditantang oleh orang-orang populer di YouTube dan Instagram, TikTok dan Twitter. Bagaimana kita menjawabnya. Ilmu tetaplah ilmu, walaupun tersembunyi. Teruslah berkarya.

> "Pada titik ini, konten kreatorlah yang mendeotorisasi para ulama hadis yang awalnya hanya mengandalkan penyampaian pesan keagamaan dan praktik keagamaannya di ruang offline. Konten kreator ini sangatlah variatif, mulai dari yang memiliki kompetensi keilmuan hadis hingga yang hanya memiliki kompetensi desain grafis semata, yang penting mereka memiliki banyak *follower*." (h. 40)

Salah satu kegalauan kita, ilmu diganti popularitas.

> "Kehadiran hadis di new media menjadi jendela baru kajian hadis yang massif yang perlu diisi dengan konten-konten kreatif yang mendekatkan hadis dengan generasi Z yang kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari teknologi. Konten ini harus mengusung pentingnya visi *tawassuṭ, tawāzun* dan *tasāmuh* di *new media* demi menghindarkan potensi pemahaman ekstrim dan radikal. Di samping itu, silent majority perlu juga berperan aktif dalam mengisi konten-konten hadis yang positif demi mengimbangi konten-konten yang radikal, kaku, yang ingin mengembalikan masyarakat muslim ke masa lalu, yang mengabaikan nilai-nilai agama yang berpihak kepada tujuan-tujuan kemanusiaan." (42)

Kita sudah melihat betapa dangkalnya media *online* tentang informasi yang menghasilkan disinformasi, tidak ilmiah, tidak benar, kebencian, dan hanya asumsi-asumsi viral sesaat yang tidak mengandung kebenaran, manfaat, dan kesadaran. Semua intinya hura-hura sesaat yang akan diganti dengan cepat dengan hura-hura yang lain.

Kita di kampus butuh afirmasi dan perlindungan politik dan ekonomi untuk berkarya. Itu yang kita tunggu saat ini. Kita butuh

aturan yang tidak membelenggu pada ilmuwan, yang tidak bebas dan memaksa mencari tempat lain untuk berkarir. Bagaimana caranya agar universitas dan dosen-dosen merasa bangga menjadi dirinya sendiri bukan menjadi orang lain. Bagaimana ini seperti Singapura, Australia dan negara-negara maju yang memberi perhatian dan harapan bagi ilmu untuk berkembang.

Ilmuwan saat ini kesannya tidak prestisius dan masyarakat kita menganggap tidak penting. Era demokrasi langsung ini. Kita tidak punya suara banyak. Kita tidak punya senjata. Kita tidak punya partai politik. Kampus hanya menyimpan pengetahuan. Maka intelektual kampus harus menyumbang sesuatu.

﴿ نۤ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَۙ ۝١ مَآ اَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ ۝٢ وَاِنَّ لَكَ لَاَجْرًا غَيْرَ مَمْنُوْنٍۚ ۝٣ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ۝٤ ﴾ (القلم/٦٨: ١-٤)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 November 2023

Variasi Studi Islam

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag dan Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ ۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ࣖ ١٢٢ ﴾ (التوبة/٩: ١٢٢)

"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" (At-Taubah/9:122)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, dan mahasiswa. Tamu undangan dan hadirin semuanya.

Selamat pengukuhan Guru Besar (GB) suami istri pengukuhan hari ini. Prof. Zuhri adalah teman saya sejak ospek. Setelah itu teman di Ushuluddin sebagai dosen. Rumah beliau tidak jauh dari rumah

saya. Beliau memang lugu. Orangnya rajin dan pendiam. *Paper*-nya yang dibaca sebagaimana kita dengar tentang studi Islam baik di Eropa, maupun di Indonesia. Tentang di Perancis seperti Arkoun atau di Jerman. *Paper* yang agak klasik meskipun di akhirnya dikaitkan dengan dunia maya perkembangan dunia digital.

Bagaimana studi Islam, di mulai dari filsafat pengetahuan, perkembangan sosiologi dan antropologi. Akhirnya pertanyaannya mengarah pada studi Islam di Indonesia. Persoalan ilmu, identitas, dan penelitian. Kita lihat masalah di Indonesia halaman 10:

> "*Kedua*, identitas sosial keindonesian. Identitas sosial studi Islam keindonesiaan melembaga dalam badan-badan kolektif-sosial dalam pola ke-salingtersilang-an satu dengan yang lainnya dalam bentuk in and out groups, meminjam terminologi John Turner. Sub-sub identitas warna warni kajian ini membangun rumah besar studi Islam keindonesiaan modern dari yang sangat tertutup sampai yang sangat terbuka, dari yang sangat jadul sampai yang sangat canggih. Identitas tersebut di antaranya kemudian mewujud dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun informal. Pesantren, PTKIN dan PTKIS, kajian-kajian rutin keislaman yang berkolaborasi dengan nilai-nilai budaya dan lokalitas, organisasi masyarakat keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Identitas-identitas di atas ada yang lebih kuat pada karakter akademiknya, ada pula kuat karakter kulturnya, dan adapula yang kuat karakter ideologis dan teologisnya." (h. 10)

Problem identitas juga disinggung di sini:

> "Studi Islam tanpa identitas keagamaan akan berubah menjadi studi sosial. Keagamaan harus menjadi penciri utama sekaligus tali pengikat identitas. Intinya studi Islam tidak bisa lepas dari riset utamanya yakni Islam dan Keislaman dengan seluruh aspek yang ada di dalam- nya. Bahkan, identitas keagamaan juga termasuk struktur nalar keagamaan yang telah dibangun dari masa ke masa oleh para intelektual Muslim di zamannya. Identitas ini kadang dipahami secara positif sebagai sumber potensial yang bahkan tanpa batas." (h. 11)

Menyatukan teori dan data di lapangan:

> "Dengan menggarisbawahi pentingnya sisi paradigmatik studi Islam di atas, ke depan studi Islam diharapkan memiliki kerangka kerja kokoh yang dapat membentuk arah penelitian, pengembangan teori-teori dan sekaligus penerapannya secara praksis dalam kajian-kajian yang lebih spesifik dalam anak cabang bidang-bidang keilmuan studi Islam." (h. 17)

Tetap problemnya adalah, apakah setelah studi Islam menjadi kyai, ustaz, atau ilmuwan, apakah itu mungkin di Indonesia? Karena mengejar populer, penelitian, atau pemimpin? Mari kita bahas istrinya, Prof. Maemonah hari ini. Prof. Maemonah katanya berjumpa Pak Zuhri saat S-2 atau S-3. Mereka berdua orang lugu dan baik hati. Topik GB kali ini tentang pendidikan keagamaan, agama, dan filsafat pendidikan.

> "*Kedua*, pada ranah aspek metode pembelajaran. Pendidikan agama selalu mengedepankan aspek indoktrinasi sementara filsafat pendidikan selalu mengedepankan pentingnya menumbuhkembangkan berpikir kritis di kalangan peserta didik." (h. 6)

Pendidikan keagamaan yang terjadi di Papua dan Sumatera Tengah, Islam sebagai minoritas. Tradisi lokal yang unik. Banyaknya hari libur. Pendidikan Islam dan mungkin pendidikan agama lain, selalu dihadapkan pada budaya di Indonesia. Beberapa GB di Tarbiyah yang lalu sudah membahas penting dan tidaknya pendidikan agama. Indonesia penuh dengan pendidikan agama dan keagamaan tetapi tidak serta merta efektif dalam menanamkan budi pekerti, etika, dan taat pada hukum. Sementara di Eropa dan sebagian Asia maju tanpa pendidikan agama tetapi menekankan esensi pendidikan moral, lebih efektif.

Pendidikan agama, keagamaan, keilmuan agama masih terus diperbincangkan. Apakah penelitian kita dengan kebijakan negara kita bersambung? Kadangkala tema penelitian, kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian kurang diapresiasi dan terbaca dengan baik. Penelitian, pendidikan, dan kebijakan negara harus disambungkan.

﴿ ۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ࣖ ١٢٢ ﴾ (التوبة/٩: ١٢٢)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2023

Ilmu Pengetahuan dan Kekayaan

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr., Dra., Hj. Khurul Wardani, M.Si. dan Prof. Dr. Ir. Shofwatul 'Uyun, S.T., M. Kom., IPM., ASEAN Eng.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ ۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ࣖ ١٢٢ ﴾ (التوبة/٩: ١٢٢)

"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" (At-Taubah/9:122)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, mahasiswa dan tamu undangan.

Selamat Prof. Khurul dan rumus Aljabar-nya. Selamat Prof. Uyun dan tawaran *Artificial Intelligence* (AI) dan skema *healthcare*. Prof. Khurul orangnya pendiam dan serius. Saya mengenalnya ketika menjadi peneliti di LP2M waktu itu. Sebelumnya juga menjadi anggota Kelompok Kerja (Pokja). Beliau dekat dengan Prof. Minhaji dan Prof. Meizer. Beberapa rekomendasi kepada beliau untuk jadi dekan saya dapatkan. Dan betul beliau baik dalam memimpin Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek), serius tanpa drama dan efek samping. Lurus dan hasilnya kita rasakan, semua program studi (prodi) unggul, dan ada pembukaan prodi-prodi baru.

Prof. Uyun pendiam dan tidak banyak bicara. Tidak banyak tingkah dan lurus juga. Saya kenal waktu itu menjadi ketua Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) sebelum Pak Taufiq saat ini. Setelah itu, rekomendasi juga datang untuk menjadikan wakil dekan (WD). Dan hasilnya bisa kita lihat bersama. Kemarin baru bersama ke Turki. Dunia pendidikan membutuhkan banyak orang ikhlas, telaten dalam riset, setia dalam pengetahuan. Tidak banyak keinginan yang lain-lain yang rumit dan *mbulet*, apalagi drama, kecuali ilmu pengetahuan. Setia pada ilmu dan riset. Semua peradaban besar dimulai orang-orang seperti itu, Abu Abdullah Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi (w. 850), penemu Aljabar yang hari ini dibahas Bu Khurul.

Banyak hal dalam pengukuhan Guru Besar (GB) ini perlu kita sadari bersama. Bagaimana peran ilmu dan kampus di Indonesia, dan mungkin di dunia? Apakah ilmu harus lahir di kampus? Apakah kampus masih penting? Baru saja ada Forum Rektor Indonesia di Surabaya kemarin mempertanyakan hal yang sama. Begitu juga di beberapa kali pertemuan di Kementerian dan negara plus organisasi sosial dan keagamaan mempertanyakan peran kampus, intelektual, guru, ilmu dan sains. Masihkah kita butuh kampus? Masihkah kita butuh guru? Masihkah butuh dosen? Perlukah kita kuliah untuk jadi pintar? Banyak orang sukses di luar kampus. Di Indonesia tidak semua orang yang meraih prestasi harus kuliah, meraih gelar S-1, S-2, dan S-3, apalagi GB. Tidak semua bertitel. Tidak semua jadi GB?

Mereka yang tidak kuliah dan tidak menempuh pendidikan formal lebih sukses dan berfikir *out of the box*. Elon Musk misalnya mengatakan dan sering tampil di berbagai media sosial:

> "You can learn anything you want for free. It is not a question of learning. I think colleges are basically for fun and to prove you can do your chores. But they are not for learning." (Elon Musk)

> "Anda bisa belajar apa saja gratis. Bukan soal belajarnya. Sekolah hanya untuk bersenang-senang untuk membuktikan kita bisa mengerjakan tugas. Tetapi sekolah bukan untuk belajar."

> "Don't confuse schooling with education. I didn't go to Harvard but the people that work for me did" (Elon Musk).

Jangan campur aduk soal sekolah dan pendidikan. Saya tidak sekolah ke Harvard, tetapi orang-orang yang bekerja untuk saya iya."

Masyarakat era digital meragukan universitas. Dimana letak universitas? Proses belajar sudah bisa digantikan mesin, AI, Chat Generative Pre-training Transformer yang populer dengan ChatGPT dan lainnya. Proses belajar paling dasar Di berbagai perhelatan dan komunitas, belajar mandiri lewat YouTube. Beberapa anak bisa belajar lewat YouTube, Instagram, dan dari media online yang gratis. Google juga punya sertifikat sendiri, tidak butuh ijazah kampus, cukup sertifikat Google yang sesuai dengan kualifikasi perusahaan. Industrialisasi saat ini, yang dicampur dengan AI, meragukan peran perguruan tinggi. Dunia kerja industri saat ini berkembang, dan kampus ketinggalan, tidak mampu mengejar. Alumni-alumni kampus tidak mampu menjadi tenaga ahli di perusahaan-perusahaan, tetapi perusahaan itu mendidik tenaga ahlinya dan membuat riset mandiri di luar kampus.

Pemahaman sederhananya begini: Orang sukses tetap sukses, ada sekolah atau tidak. Orang kaya tetap kaya, ada sekolah atau tidak. Ada universitas atau tidak, mereka tetap kaya dan sukses. Tetapi mayoritas penduduk bumi dan penduduk dunia kan tidak kaya dan tidak sesukses Elon Musk, Isaac Newton, dan lain-lain. Ini harus diingat.

Di negara-negara tetangga Thailand, Filipina, Singapura, bahkan Vietnam, sudah banyak industri yang berkembang dan sudah mempunyai bagian *research and development* (R&D) yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Apakah kampus akan riset model seperti itu? ChatGPT dan AI bisa melakukan apa saja. Banyak dosen-dosen yang sadar sudah membaca makalah-makalah mahasiswa kita yang dikerjakan chat itu. Tugas-tugas mereka digantikan oleh mesin.

Tetapi saya punya pengalaman riil saat menguji calon mahasiswa dengan beberapa dosen hasil, mahasiswanya hasil produk selama masa Covid-19. Mereka tidak semuanya bisa belajar mandiri. Nilai mereka lebih rendah dari segi pengetahuan, cara menjawab, kepercayaan diri, dan dari segi bahasa: kognitif, afektif, psikomotorik mereka menurun. Bahkan menurut GB kita Prof. Suyadi, kemampuan hasil belajar anak-anak didik era pandemi Covid-19 dengan tanpa tatap muka dan mengandalkan Google Meet dan Zoom menurun sebanyak 40 persen di segala lini.

Tampaknya tidak semua siswa dan mahasiswa bisa belajar dengan mandiri. Ada anak-anak cerdas yang belajar mandiri dengan AI tidak banyak. Mayoritas siswa tidak mandiri. Ini letak peran universitas. Saya juga mendengar wakil gubernur Jawa Timur Emil Dardak mengutip Obama, bahwa pendidikan untuk *middle class*, dan bukan menciptakan konglomerat. Tidak semua orang harus jadi konglomerat. Warga kelas menengah harus kuat dan mempunyai pendidikan. Saya cari *quote* itu belum jumpa di pidato Obama.

Kita ingat masa keemasan Islam di Baghdad dan sebelumnya di Damaskus. Yang maju ilmu pengetahuan segala bidang dan induknya di filsafat. Aljabar yang hari ini dibahas Prof. Khurul salah satunya. Tentu saja dengan Aljabar persamaan yang dasar, tidak seperti hari ini. Mesir Kuno juga sama, ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam kemajuan ribuan tahun. Yunani tidak beda. Dari situlah khazanah pengetahuan kita diambil, baik oleh Barat maupun oleh Islam. Begitu juga dengan Romawi, juga China, Jepang, dan kebudayaan kuno lainnya.

Memang ilmu pengetahuan saat ini tidak seperti abad-abad atau milenium lalu. Revolusi industri menunggu ribuan tahun

setelah peradaban kuno hilang, lalu muncul industri abad ke-14 sampai abad ke-19. Pencerahan menunggu abad-abad Eropa, dari jatuhnya Roma dan Baghdad. Revolusi percetakan dan penyebaran informasi butuh ratusan tahun, dari abad ke-16 sampai abad ke-19. Revolusi kemerdekaan bangsa sedunia, hingga Indonesia merdeka membutuhkan puluhan tahun investasi gagasan dan perjuangan, bersamaan dengan revolusi pendidikan dan pemerataan informasi abad ke-20 di Nusantara. Indonesia merdeka karena tulisan-tulisan yang dicetak di majalah, koran, dan jurnal-jurnal dalam bahasa Belanda dan Melayu oleh para pendiri bangsa: Abdul Rivai, Raden Tirtoadisuryo, Sukarno, Hatta, Hajar Dewantara, Cokroaminoto, Syahrir, Yamin dan kawan-kawan.

Saat ini revolusi Google, Instagram, TikTok, YouTube, ChatGPT, dan AI dalam hitungan harian dan jam, bahkan *update* lewat detik. Aplikasi mudah ditemukan dan digunakan. Informasi tersebar begitu cepat. Masalahnya adalah bagaimana kita menggunakannya. Perang *meme*, perang video singkat, perang komentar, dan perang saling memojokkan salah satu hasilnya. Dulu revolusi percetakan menghasilkan Bible (Al-Kitab) dicetak dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis, bukan hanya bahasa Latin. Bahkan Alquran juga dicetak masa itu. Dulu, revolusi informasi di Indonesia melahirkan kemerdekaan bangsa ini. Sekarang, era digital 4.0, melahirkan perang media sosial dan saling meragukan serta saling memojokkan.

Ada kemudahan belajar, kesempatan mendapatkan informasi, dan belajar cepat tanpa institusi. Tetapi, sejauh mana kita belajar ilmu yang sebenarnya? Sejauh mana kita memahami bukan *hoax*? Sejauh mana kita menggunakan dengan benar dan moral terjaga? Disrupsi informasi, rekayasa informasi, perang informasi melahirkan juga krisis moral, etika, dan norma. Krisis juga ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Inilah tugas universitas.

﴿ ۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ࣖ ١٢٢ ﴾ (التوبة/٩: ١٢٢)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Mengelola Zakat

Sambutan Rektor Pada Pengukuhan Guru Besar Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW., M.Ag., MSW., Ph.D. dan Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.

Assalamu'alaikum wr. wb.

﴿ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ ۝٢٢ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ مَنَامُكُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاۤؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُوْنَ ۝٢٣ ﴾ (الرّوم/۝٣٠: ۝٢٢-۝٢٣)

> "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi kaum yang mendengarkan." (Ar-Rum/30:22-23)

Ketua dan Sekretaris Senat, anggota Senat, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, Direktur dan Asisten Direktur, Kabiro, Kaprodi dan Sekprodi, Kabag dan Kasubag, dosen, tendik, mahasiswa dan tamu undangan. Hari ini kita kukuhkan dua Guru Besar (GB),

yaitu Pak Lessy dan Bu Naimah. Kita syukuri. Semoga hari ini kita terhibur. Bahagia juga keluarganya.

Pak Lessy orangnya pendiam suka menyiram pisang. Bu Naimah telaten dan beruntung. Semoga menambah rizki dan berkah. Sanak dan saudara, juga tamu undangan datang. Gedung Olahraga baru saja kita pakai untuk acara badminton. Prof. Tris datang?

Mari kita pahami yang mereka sampaikan. Berikut kesimpulan saya dari Pak Lessy. Zakat modern yang ditangani secara professional akan bermanfaat bagi masyarakat. Zakat bukan soal kewajiban dan amal belaka, tetapi bermanfaat bagi masyarakat, negara dan manusia. Berikut kutipan yang mewakili di kesimpulan.

> "Lembaga karitas modern kini lebih proaktif dalam memberi layanan, agar kehidupan penerima manfaat mengalami progres dan berkelanjutan. Penelitian kami fokus pada tiga bentuk bantuan: penguatan ekonomi, layanan kesehatan, dan program pendidikan gratis." (Lessy h. 22).

Zakat bisa menguatkan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Baru saja saya juga menguji soal bantuan filantropi dari bu Rektor Mataram, soal bantuan kemanusiaan gempa di Lombok. Ternyata bermanfaat untuk hubungan antar iman. Datang juga ahli filantropi Hilman Latif, Direktur Jenderal Haji dan Amelia Fauzia, ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keduanya membeberkan tentang perkembangan filantropi di Indonesia. Zakat kita sudah dikelola dengan baik oleh Pak Maksudin, ketua Unit Pengumpul Zakat (UPZ) kita. Ada beasiswa zakat di Pascasarjana, juga beberapa program *recovery* dengan zakat. Dan itu betul. Zakat bukan hanya kewajiban semata.

> Kata Pak Lessy: "Zakat membantu mereka untuk kembali menjalankan bisnis (Lessy h. 22)." Ini dari segi ekonomi. Dari segi layanan Kesehatan juga begitu:
>
> "Penerima manfaat layanan kesehatan umumnya adalah perempuan dengan pendidikan dasar tetapi mendapatkan lima tahun jaminan kesehatan gratis dan pendidikan berwirausaha." (Lessy h. 22)

Jadi bukan soal kewajibannya, tetapi soal manajemen dan organisasi. Ibadah tradisional jadi manfaat masyarakat modern. Begitu juga bagaimana dampaknya pada pengentasan kemiskinan:

> "Hampir 34 juta penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh badan dunia PBB, atau sekitar 13% dari jumlah penduduk kurang lebih 264 juta populasi (BPS, 2020). Tetapi, sebelumnya Indonesia Magnificence of Zakat (2015) telah melaporkan adanya perbaikan berarti tentang kondisi kehidupan penerima zakat, di mana 62%, yang berumur 30-31, adalah populasi yang produktif mendapatkan pelatihan ketrampilan dasar untuk meningkatkan *income*." (Lessy h. 12)

Dulu saya skeptis pada pengelolaan. Apa iya kita mampu mengelola secara professional. Apa iya kita masyarakat ini bisa belajar manajemen dan organisasi. Faktanya, jika dikelola professional, ternyata ada manfaatnya. Begitu juga dalam bidang pendidikan:

> "IMZ (2015) mendokumentasikan 41% dari penerima zakat menamatkan pendidikan mereka antara 6-12 tahun. Mereka adalah pekerja pada sektor informal dengan tidak memiliki jaminan masa depan. Penelitian sebelumnya mengenai penerima zakat untuk entrepreneurship tidak jelas menjelaskan latar belakang pendidikan sebab proses rekrutmen tidak mensyaratkan ijazah dan kualifikasi pendidikan, tetapi lebih pada kemampuan untuk mengembalikan modal (Latief, 2010)." (Lessy h. 13)

Berikut bagian penting tentang peran zakat:

> "Program mikro kredit dari lembaga zakat ini belum menjangkau populasi yang lebih luas. Kami menemukan bahwa peran amil zakat itu vital dalam merekrut dan menentukan siapa yang berhak dan tidak untuk diseleksi." (Lessy h. 16)

Untuk pidato Prof. Naimah, kesimpulannya menunjukkan perhatiannya, yaitu tentang kemampuan bahasa, betapa pentingnya menguasai bahasa. Bahasa terutama pada aspek perumpamaan, pantun, parikan, contoh, amsal, dan lain-lain. Kedua aspek penerjemahan istilah-istilah khusus, termasuk di dalamnya metafora.

> “Ternyata, penguasaan bahasa sangatlah urgent bagi masyarakat luas, terutama akademisi, karena bahasa sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia di dunia ini. Bahasa bermuatan metafora terjadi karena jumlah lambang dalam bahasa masih sangat terbatas, sedangkan benda-benda yang ada di sekeliling manusia di dunia ini tidak terbatas jumlahnya, bahkan cenderung terus berkembang. Daya cipta metafora berimplikasi pada budaya kreativitas penggunanya dalam mengekspresikan kekuatan bahasa sebagai ideografi, gambaran gagasan atau pikiran dalam bentuk lambang dan makna yang sangat spesifik.” (h. 44)

Perumpamaan itu penting. Jangan tembak langsung. Setiap bahasa mempunyai cara mengungkapkan tidak langsung. Berbicara tidak langsung terjadi di setiap bahasa. Bahasa langsung menunjukkan kurang beradab, sopan, dan tidak canggih. Bahasa perlu tingkatan dan cara penyampaian yang elegan. Soal penerjemahan.

> “Penerjemahan metafora (*English-Indonesian*) selalu melibatkan dua bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa), dan harus memperhatikan dengan cermat 3 aspek utamanya, yaitu ‘*tenor*’, ‘*vehicle*’, dan ‘*sense*’. Hal ini termuat dalam ‘*vehicle*’ sebagai *metaphoric rule*, bersifat figuratif, literal, bukan harfiah. Secara singkat, ‘*Metaphor is an implied comparison between two things*’, *“the thing we are talking about, and that to which we are comparing it*”’ (h. 45)

Kita sering *lost in translation* (terjemahan tidak menunjukkan yang sebenarnya). Pentingnya menguasai bahasa. Idealnya dalam studi sosial, seperti tradisi Eropa orang menguasai 7 bahasa. Bahasa Indonesia tidak cukup. Inggris sudah umum dan semua orang bahkan bukan akademisi harus bisa. Arab dasar kita. Tetapi ada banyak bahasa dunia yang harus kita pelajari. Di Eropa, sudah biasa orang menguasai lebih dari 3 bahasa. Orang-orang China berusaha keras berbahasa Inggris, begitu juga Jepang. Mereka cinta bahasa sendiri tetapi bahasa asing menunjukkan tingkat nalar dan kemampuan memahami budaya lain. Kita dorong anak-anak kita berbahasa asing: program internasionalisasi.

Khusus tentang metafora menurut Prof. Naimah penting untuk kecerdasan individu dan masyarakat.

> “Metafora bukan hanya menunjukkan kekhasan cara penutur berbicara, tetapi juga caranya berpikir yang *powerful*. Teori metafora secara konseptual menunjukkan mekanisme kognitif yang berisikan satu domain pengalaman yang ‘dipetakan’, diproyeksikan ke domain pengalaman yang berbeda.” (Naimah h. 7)

Saat ini musim pantun yang tidak nyambung. Gak tahu apa itu termasuk hitungan. Pantun sangat digemari. Apa pantun juga metafora?

> “Bahkan, metafora sangat efektif digunakan dalam komunikasi pada berbagai kepentingan pendidikan, budaya, seni, organisasi, maupun politik. Metafora tidak bisa hanya didekati dari perspektif linguistik (atau lebih umum, semiotik) serta kognitif (atau lebih tepatnya, psikologis), tetapi juga menuntut pendekatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa metafora adalah sebuah fenomena kebahasaan yang berlaku tidak hanya dalam tataran kognitif dalam komunikasi, tetapi juga masuk dalam tataran semantik dan pragmatik.” (Naimah h. 8)

Mungkin pantun bisa dengan puas kita mengungkap yang kita tidak mampu, misalnya punya pacar lagi, istri banyak (poligami), jatuh cinta lagi, atau kaya mendadak, seperti sinetron-sinetron kita. Kita hidup di alam khayal, dan itu menghibur.

> “Implikasi penggunaan metafora menjadikan masyarakat mampu berpikir cerdas, imajinatif, ekspresif, ilmiah, puitis, efektif, dan *powerful*. (h. 9)

Ya sepertinya nasehatnya, sering-sering nonton film, drama, pantun, jangan terlalu serius. Kadangkala perlu hiburan. Hiburan menarik adalah lewat bahasa, puisi, pantun, dan mungkin olahraga. Menghadiri pengukuhan GB juga hiburan.

> “Implikasi penggunaan metafora produktif, masyarakat mampu berpikir imajinatif, ekspresif, ilmiah, puitis, efektif, dan *powerful* yang secara otomatis menggambarkan kompetensi penuturnya yang

luar biasa. Hal itu semua ada dalam kajian *linguistics* dan cabang *linguistics*." (h. 47)

Bapak ibu kita beri *applause* kedua guru besar. Terimakasih atas kesabarannya.

﴿ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ ۝٢٢ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ مَنَامُكُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاۤؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُوْنَ ۝٢٣ ﴾ (الرّوم/٣٠: ٢٢-٢٣)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Januari 2024

TENTANG PENULIS

Al Makin, Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2020-2024, Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Al Makin lahir di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur 12 September 1972. Tercatat sebagai Ketua Editor Jurnal Internasional Al-Jami'ah (2011-2020) dan Ketua LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2020.

Disertasinya tentang munculnya Islam di abad tujuh, sedangkan saat ini masih mendalami Gerakan Keagamaan Baru atau New Religious Movement (NRM). Tulisan populernya banyak muncul di Kompas, Tempo, RMOL, dan Sindonews.

AL MAKIN

Membangun Kampus Membangun Bangsa

Ilmu, Pendidikan, dan Mental Kehidupan

Buku berjudul *Membangun Kampus, Membangun Bangsa: Ilmu, Pendidikan dan Mental Kehidupan* ini berisi tanggapan dan gagasan Mas Rektor Al Makin dalam melihat agama, pendidikan, dan isu-isu kemanusiaan serta kehidupan. Dalam berbagai kesempatan, Mas Makin selalu menulis dengan rapi atas tanggapannya tentang isu-isu yang juga menjadi program utama Kementerian Agama. Isu kemanusiaan secara umum sudah menjadi perhatian kita dan diharapkan menjadi dasar dalam melihat keragaman dan perbedaan di Indonesia.

Jl. Laksda Adisucipto, Lt. 3
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah UIN Sunan Kalijaga
Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta
email: suka.press@uin-suka.ac.id

ISBN 978-623-7816-89-8